BABAD
TANAH
LELUHUR

BABAD TANAH LELUHUR

BABAD TANAH LELUHUR sebuah kisah kolosal dari tanah leluhur ratusan tahun yang silam yang diwarnai dengan kekerasan, ambisi, keserakahan, iri dan dengki serta cita-cita dan cinta anak manusia.

IDE CERITA : CC SUKHIAR
PENGARANG CERITA : TIZAR SPONSEN
NASKAH KARYA : M. ABOED

ILUSTRASI MUSIK : HARRY SABAR
TEHNIK DAN MONTAGE : JIMMY MUMUH – YADI ENOZ
NARATOR : LUKMAN TAMBOSE – NENI HARYOKO (NENI SUMARDI)
SUTRADARA : M. ABOED – THOMAS A.G

MULAI DISIARKAN : 1 SEPTEMBER 1989 – 27 DESEMBER 1992
PRODUKSI : SWADAYA PRATHIVI
TAHUN PRODUKSI : 1989
JUMLAH EPISODE : 40 EPISODE (1.200 SERI)

TENTANG FILE INI ::

SUMBER MP3 dan FLV : ASKAWY (AWY DOANK), MARRSELL, PUSPA SARI
YOUTUBE

DITULIS ULANG : DERRY ADRIAN SALEH
PUSPA SARI

MULAI DITULIS ULANG : 1 JANUARI 2012
VERSI FILE : 1 NOVEMBER 2017

- File ini **bukan** naskah asli dari serial sandiwara radio Babad Tanah Leluhur.
  File ini adalah hasil kompilasi dari file MP3 dan file FLV yang didengarkan secara seksama oleh penulis-ulang ke dalam bentuk novel. Teks berwarna merah adalah tambahan dari penulis-ulang agar lebih merekatkan jalan cerita ini.

- File MP3 yang menjadi bahan tulisan utama file ini berasal dari **AWY DOANK** (Askawy) dan **MARRSELL**. Merekalah yang melakukan proses konversi (*ripping*) dari *Tape Cassete* menjadi file komputer dalam format MP3. Sumber kaset Babad Tanah Leluhur di dapatkannya dari berbagai tempat melalui proses pencarian mereka yang panjang dan berliku-liku dari satu lokasi ke lokasi yang lain.

  Bagi yang berminat untuk mendapatkan MP3 Babad Tanah Leluhur, dapat menghubungi **WhatsApp MARRSELL (0838-1521-2918).**

- Sumber lain berupa catatan yang dituliskan di buku-buku milik **PUSPA SARI**

- File FLV yang juga menjadi bahan bagi tulisan ini adalah file film **Babad Tanah Leluhur I : Rahasia Bukit Tengkorak** dan **Babad Tanah Leluhur II: Banyu Chakra Buana** yang diunduh dari YouTube.

- Naskah asli dikerjakan oleh **TIZAR SPONSEN** dan **M.ABOED** berdasarkan ide cerita dari **CECE SUKHIAR**. Episode-episode akhir turut dibantu oleh penulis almarhum **CHANDRA ARGA DINATA**.

Episode :

PARA PEMAIN ***berdasarkan urutan abjad* :**

- Anna Sambayon : Rara Angken (Permaisuri Prabu Aji Konda)
  Lastri, Nenek Ranggis
- Ai : Ning Cilik
- Anis Yuliatri : Nyai Pohaci
- Andi Rishadi : Kho Lu Beng
  Ki Legawa
- Asdi Suhastra : Mamang Kuraya
  Paman Kala Jantuk (Ayah Angkat Jaga Paramuditha)
  Pria Agung (Sang Hyang Wisnu)
- Ashari : Gajah Lodra
  Garon Safa
- A.P Burhan : Ki Camar Sulung
- Billy Burhan : Pangeran Sanjaya
- Chris Urspon : Saka Palwaguna
- Chandra : Pandu Permana
- Bahar Mario : Seta Keling
- Bambang Jeger : Dadung Awuk
  Dampu Awuk
- Bimo : Pak Dondong
- Elia : Ki Barung
- Elly Ermawati : Anting Wulan
- Elly Burhan : Ningrum (Murid Kembang Hitam)
  Wanita Agung (Sang Hyang Pohaci, Dewi Sri)
- Elly Panca : Diah Warih (Murid Kembang Hitam)
- Etty Kusliah : Ratih Kudapwangi (Istri Raka Parungpang)
- Ema Kharisma : Jaga Paramuditha
- Hari Aqiq : Resi Wanayasa
- Heri : Galung Wesi (Panglima Keraton Kencana Wungu)
- Hana Pertiwi : Sariti
- Idris Afandi : Prabu Sora
  Dadung Awuk
- Irene : Penguasa Laut Selatan / Dewi Pengung
- Isne : Pisang Langit
- Indrawati : Ajeng (Murid Kembang Hitam)
- Iwan Dahlan : Prabu Aji Konda (Ayah Purbaya, Raja Karang Sedana)
- Jimmy : Ki Jangkung (guru Paramuditha)
- Kasdu Dewa : Danyang Berem
- Lily Nur Indah Sari : Mayang Telasih (Bidadari Pencabut Nyawa)
- Liliana : Dayang Merah
- Margareth King : Intan Pandini

Asmarani
- M. Aboed : Prabu Purbaya (dewasa)
  Jerangkong Hidup
  Dika Hanggara
- Muchus : Ki Bantul
- Mogan : Perwira
- Naryo : Senopati Jala Abang
- Niko Setiawan : Ki Parang Pungkur (Ketua Perkumpulan Tongkat Merah)
- Nike Dwi Astarina : Lastri
- Novi Mandagi : Nyai Imun
- Rio Sempana : Raden Purbaya (kecil)
  Kayan Manggala (putra Anting Wulan – Saka Palwaguna)
- Rifky : Ki Legawa
  Daruta
  Dusala
- Sunaryo : Prajurit
- Suryadin : Barun
- Shinta : Nyai Pisang Langit
- Wenda Lubis : Resi Amistha
- Yanuar : Karmapala
- Yuli Mulyana : Cempaka

Dibantu oleh :
- Dedi, Okta, Parto, Rusdi, Riri, Saiful, Tato, Yoko, Yohanus, Wahyu

PEMBAWA CERITA :
- Lukman Tambose
- Neni Sumardi / Neni Haryoko

Selamat menikmati…

01. API BERKOBAR DI KARANG SEDANA

Di sebuah Goa tampak sesosok lelaki tua dengan rambut yang sudah memutih semua, lelaki tua itu tampak tenang dalam semedinya tiba-tiba terdengar suara langkah kaki manusia menyeruak masuk ke dalam goa.

"Aku sudah tua, aku sudah menjauhi kegaduhan dunia."

"Angkara murka merajalela, merusak tatanan dharma. Keluarlah guru. Tapa hanya percuma, puja doa akan sia-sia jika membiarkan angkara menguasai dunia."

"Wanayasa, jangan ganggu aku..."
"Jerangkong Hidup membuat keonaran dimana-mana. Dan tidak seorangpun bisa menandingi dia, kecuali guru..."

"Aku sedang mendekati sang maha sempurna."
"Melenyapkan jerangkong hidup yang banyak membuat kerusakan di atas bumi, itu juga merupakan jalan untuk mendekati sang maha sempurna. Bukankah begitu ajaran guru? Laku utama bukan hanya tapa dan puja doa. Melenyapkan angkara juga laku utama menuju jalan sempurna. Mari guru, kita keluar menghadapi jerangkong hidup. Puluhan satria yang ingin melenyapkan kejahatan Jerangkong Hidup telah mati sia-sia. Para pendekar sakti mati menyedihkan. Korban telah banyak. Hanya guru lah tandingannya. Ingat guru, jika banyak anak menjadi yatim dan para istri menjadi janda karena perbuatan jerangkong hidup, guru lah yang bertanggung jawab. Sang maha esa menyaksikan kita, kelak di hari pengadilan agung guru akan menyesal dituntut oleh para kawula lemah. Permisi..."

Selesai berkata-kata, lelaki tua yang disebut bernama Wanayasa tersebut menyembah pada sang Guru. Lalu tanpa berkata sepatah katapun, dia melangkah keluar dari goa.

Sementara itu, marilah kita beralih ke sebuah tempat yang jauh dari goa itu. Sebuah tempat yang ramai. Sebuah kota raja. Kota tersebut adalah ibukota kerajaan kecil bernama Karang Sedana.

Ditengah hiruk-pikuknya kota Karang Sedana, kita berjalan menuju keraton. Disana tampak bergegas seorang prajurit dengan wajah bercampur antara kecemasan dan ketegangan juga ketakutan. Langkahnya cepat menuju paseban agung, tempat dimana sang Prabu Aji Konda bersemayam setiap hari menerima pengaduan dari rakyatnya.

"Hamba akan melapor Gusti"
"Bagaimana sandi warta?"
"Ki Dalem Suntana, penasehat paduka yang mendalangi pemberontakan."
"Pengkhianat!"

"Para gembong maling, perampok dan para pendekar aliran hitam yang menjadi pendukung Ki Dalem, Gusti"

"Siapa lagi?"
"Perguruan Bukit Tengkorak dan Dadung Amoksa juga membantu Ki Dalem, Gusti"

"Jerangkong Hidup dan Dadung Amoksa..."
"Gusti malapetaka menimpa Karang Sedana."

"Mengapa?"
"Umpama saja seluruh prajurit kerajaan Galuh bergabung dengan seluruh prajurit kerajaan Karang Sedana untuk menggempur perguruan Bukit Tengkorak, belum tentu kita bisa menang, Gusti Prabu."

"Betul gusti, kesaktian Jerangkong Hidup dan Dadung Amoksa belum ada tandingannya sampai hari ini."

"Tidak. Ini harga diri kerajaan Karang Sedana! Apapun yang terjadi kita harus melawan!" sang raja, Prabu Aji Konda berkata dengan penuh kemarahan. Dia lalu berkata pada seorang dayang muda di sebelahnya,"Dayang, panggil permaisuri kemari!"

"Daulat, tuanku.." dayang muda tersebut menyembah, lalu berlalu dari paseban.

Sementara itu, ditempat lain.

"Heheheheh, bagaimana?" seorang lelaki separuh baya keluar dari pondok. Dia tertawa sejenak, lalu bertanya pada seseorang bertubuh besar yang sedari tadi menunggu di depan pintu pondok tersebut.

"Semuanya sudah siap, tinggal menunggu perintah Gusti." jawab lelaki dihadapannya. Kemudian dia berjalan menjajari.

Lelaki itu berjalan, menuju ke depan pondok itu. Didepan pondok itu berbaris ratusan orang yang berpakaian macam-macam. Ada yang berpakaian prajurit , ada yang berpakaian biasa. Dan ada yang berpakaian khas pendekar. Tidak ketinggalan orang-orang yang tampaknya lebih mirip perampok hutan.

"Aaarrghh!" jeritan kematian terdengar dari sosok tubuh yang melayang dari

dalam pondok.

"Tolol! Goblok! Telik sandi macam apa ini?" seorang pendekar berkumis tebal melintang keluar dari pondok. Dia adalah Dadung Amoksa. Dengan wajah merah padam dia menunjuk mayat lelaki yang melayang tadi, lalu katanya "Lihat, kalian pun akan seperti dia jika tak bisa mengemban tugas!"

Suasana hening seketika. Dadung Amoksa melayangkan pandangannya ke arah barisan di hadapannya. Mereka yang ditatap segera tertunduk.

"Bagus!..."

Ki Dalem Suntana terkekeh, dia berjalan mendekati Dadung Amoksa. Kepalanya mengangguk-angguk. Dia merasa amat puas dengan persiapan pasukan. Terutama atas apa yang dilakukan oleh Dadung Amoksa. Dia sepakat dengan tindakan Dadung Amoksa, bahwa seorang telik sandi yang dianggap tidak becus mengemban tugasnya harus di bunuh dan dipermalukan dihadapan barisan itu. Kemudian dia berkata pada Dadung Amoksa dengan penuh semangat, "Bagus, hahahaha, bagus. Dinda Dadung Amoksa… Hari ini runtuhnya kerajaan Karang Sedana!"

"Iya, kita buktikan bahwa kitalah yang lebih kuat." berkata Dadung Amoksa setelah menoleh memandang Ki Dalem Suntana sambil menyeringai.

Kita tinggalkan persiapan Ki Dalem Suntana dalam merencanakan pemberontakan terhadap kerajaan Karang Sedana. Sekarang kita ikuti kembali keadaan di kerajaan Karang Sedana. Di paseban agung, prabu Aji Konda tengah berbincang dengan permaisurinya, Rara Angken. Di paseban itu hadir pula putra mahkota pangeran Purbaya, beberapa dayang dan prajurit pengawal.

"Dinda, cepat berkemas. Pemberontak sedang merajalela dibantu oleh orang-orang kuat. Mungkin tidak gampang mengusir mereka."

"Jadi…?"

"Tinggalkan keraton ini, bawalah prajurit-prajurit setia dan beberapa dayang."

"Ah, kanda…"

"Ayah, kenapa kita tidak bersama saja?" setelah menghaturkan sembah, putra mahkota bertanya.

Prabu Aji Konda menggeleng, walau demikian tampak tatapan matanya kosong. Dia berkata pada putra mahkotanya, "Jiwa ksatria pantang lari, anakku…"`

"Aku takut kanda,… apa mesti kita berpisah?"

"Tidak apa-apa dinda. Kita berpisah untuk sementara. Aku akan membendung

mereka supaya tidak kemari. Cepat tinggalkan tempat ini."

"Saudara-saudara, hari ini hari penentuan perjuangan kita. Jika hari ini kalah … akan hilang semua derajat kita. Dan sepanjang waktu kita akan menjadi buronan kerajaan!" Ki Dalem Suntana memulai pidatonya dihadapan pasukan yang akan menyerbu Karang Sedana.

"Sebab itu, penyerbuan kita ke benteng harus menang. Kerajaan kita rebut! Sebelum matahari tenggelam, kerajaan Karang Sedana harus jatuh ke tangan kita! Rebut Karang Sedana!" Dadung Amoksa berseru-seru riuh menyemangati barisan yang ada didepannya.

02. KISAH SEPASANG ANAK HARIMAU

03. RAHASIA BUKIT TENGKORAK

04. SAYEMBARA PRABU SANA

05. BIDADARI PENCABUT NYAWA

06. BANYU CAKRA BUANA

08. SATRIA CILIK KARANG SEDANA

09. KUPU-KUPU BERCADAR PUTIH

10. GEGER BUMI GALUH

11. RATU SEGARA KIDUL

(10)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka sangat terkejut dan juga gembira ketika mendengar dari nenek tua dimana dia menginap tentang Raden Purbaya.

“Penunggang kuda putih? Ah… ee… apakah… apakah salah seorang diantaranya adalah seorang bocah laki-laki yang berumur kurang lebih dua belas tahun?”

“Ooh, ya… Iya. Sepertinya tidak salah dugaanmu. Apakah kau juga pernah mendapat karunia darinya, ha?”

“Eeh?” Cempaka sesaat meragu untuk menjawabnya.

“Kau sudah pernah bertemu dengannya?”

“Yah. Memang kami pernah bertemu dengan mereka. Ah, apakah nini dapat menunjukkan arah kemana mereka pergi?”

“Hmm, Oh! Kukira kalian… Ya! Ahaha… “ nenek Tua itu terdiam sejak. Setelah sedikit terkekeh dia melanjutkan, “Kukira kalian tidak akan mungkin berniat buruk padanya, pada mereka. Ya, akan kutunjukkan arahnya yah. Ah, dia… menuju ke arah utara.”

“Utara?!” Cempaka mengulang.

“Ahh, iya iya. Tidak salah dugaanku. Dia pasti pergi ke sana Cempaka.”

“Oh, iya. Dan sudah dapat dipastikan yang menculiknya adalah bibi Wulan.”

“Haah!? Siapakah kalian ini?” Nenek tua itu terkejut mendengar Cempaka mengatakan kata-kata menculik. “Siapa yang kalian maksudkan dengan penculik he?”

“Ah, Nek… Keduanya adalah kawan kami, Nek. Dan kami bersama-sama dengan penunggang kuda itu hendak mencari orang jahat.”

“Oh, kalian orang-orang baik pasti akan selamat. Dewata pasti tidak akan membiarkan orang-orang baik seperti kalian menjadi terlantar dan menderita. Oh, aku beruntung sekali dapat membantu kalian yang merupakan sahabat dari tuan penolong

kami. Ahahaha, yang telah memberikan kami belasan keping yang sangat berarti sekali bagi kami. Ah, terima kasih.” Nenek tua itu membungkuk, dan perlahan bersujud.

“Oh, Nek… Kenapa jadi begini. Ayuk bangkitlah, bangkitlah Nek. Ah, sayalah yang seharusnya berterima kasih pada Nenek yang jelas-jelas telah memberikan tempat pada kami untuk menginap dan bersusah payah mempersiapkan makanan seperti ini…”

“Ooh, iya iya. Kembalilah kalian ke ruang tengah sana. Biar aku sendiri yang menyediakannya. Semuanya sudah siap.”

“Ah, iya ya. Baiklah. Kami akan tunggu di ruang tengah. Ah, ayo Cempaka kita tunggu di depan”

“Ehmm… Baiklah. Nek, saya tunggu di ruang tengah.”

“Oh, mereka menuju ke arah utara, Kek.”

“Iya, iya. Sudah hampir dapat kupastikan. Mereka akan menuju ke Indraprasta.”

“Indraprasta?”

“Iya, Indraprasta. Anting Wulan pasti tidak akan dengan mudah mempercayai keterangan Purbaya. Karena itu dia akan menuntut Prabu Sora.”

“Hah? Oh, apakah mungkin demikian, Kek? Oh, di sana banyak terdapat jago-jago yang akan mempersulit dirinya. Berbahaya sekali jika dia melakukan tindakan seperti itu. Oh, juga raden Purbaya akan mendapat susah di sana.”

“Ah, iya iya. Banyak kemungkinan jelek yang dapat terjadi di sana.”

“Oh, kita harus mencegahnya tiba di Indraprasta, Kek.”

“Ya, betul. Kita akan mencegahnya Cempaka.”

“Ayolah Kek, kita berangkat mengejar mereka!”

“Hee? Hooh, bagaimana kau ini? Bukankan nenek itu tengah mempersiapkan hidangan untuk kita, heh?”

“Ah, tapi… saya khawatir akan terjadi sesuatu dengan raden Purbaya. Ayolah Kek.”

“Jangan khawatir, Cucu. Mereka juga tidak akan melanjutkan perjalanannya malam ini. Mereka pasti tengah beristirahat. Heh, nah itu makanan telah datang. Ayo jangan kecewakan nenek tua itu.”

“Baik, Kek.”

“Aah, ayo-ayo. Ini aku bawakan makanan malam untuk kalian. Jika kalian ingin membasuh tubuh dulu sebelum makan, ya kalian dapat menemukan sumur di samping rumahku ini. Ayo.”

“Ah, terima kasih Nek. Kami rasa tangan kami sudah cukup bersih, dan tubuh kami pun akan kami basuh sekalian mandi besok pagi.”

“Yaa, makanlah. Kurasa kalian sudah lapar kan?”

“Ah, baik Nek. Terima kasih.”

“Ayo..”

“Ayo, Kek. Kita segera makan.”

“Ah ya ya ya. Terima kasih Nini.”

Malam itu, Cempaka tak dapat tidur dengan tenang. Sesekali dia terbangun dan teringat dengan junjungannya raden Purbaya. Dia baru saja dapat tertidur pulas setelah malam menjadi semakin larut. Akan tetapi belum lagi hari menjadi terang, dia telah terbangun.

Setelah berpamitan pada nenek tua pemilik pondok tersebut, Cempaka bersama dengan kakeknya Mamang Kuraya melanjutkan kembali perjalanannya mengejar Anting Wulan yang diduganya telah menculik raden Purbaya.

“Eh, kita berhenti di sini dulu, Kek. Saya khawatir kita telah mengambil arah yang salah.”

“Hm, Heh? Apa maksudmu? Bukankah ini jalan menuju Indraprasta? Apa kau mempunyai perkiraan lain, selain tempat itu?”

“Iya, Ee… tidak Kek. Ehm… Tapi rasa-rasanya dulu kita tidak melalui jalan ini.”

“Iya, di depan kita adalah hutan Susukan. Ah, itu di balik bukit itu adalah hutan yang sangat lebat.”

“Oh iya.”

“Dulu kita memintas sungai Cimanuk. Jati tujuh dan langsung menuju Indraprasta.”

“Ee, lalu sekarang?”

"Aah, lari kuda itu teramat cepat. Karena itu kita akan melalui jalan pintas melalui hutan Susukan dan tanah berbatu di ujung hutan itu. Dengan demikian kita akan dapat mendahului Anting Wulan. He, nah ayolah jangan membuang-buang waktu lagi. Hiatt!"

Pada saat yang bersamaan, dipinggiran sungai Cimanuk, Anting Wulan bersama dengan raden Purbaya tengah memacu si Tunggul menyusuri sungai. Hingga tengah hari tidak ada sepatah katapun terucap dari mulut mereka. Keduanya saling berdiam diri. Sampai akhirnya mereka tiba di sebuah desa kecil yang tak jauh dari pinggiran sungai.

"Hupp," Anting Wulan meloncat turun dari punggung si Tunggul. Dia mengumpat dalam hatinya, "Setan! Aku tidak menegurnya. Setan kecil ini pun tidak menegurku. Hmm, akan kulihat apakah sekarang pun dia tidak akan menyentuh makanan yang kubelikan seperti halnya kemarin."

Anting Wulan kemudian mendekati sebuah warung yang tak jauh dari tempatnya berhenti. Beberapa saat saja gadis itu telah kembali dengan membawa bungkusan makanan. Setelah meletakkan sebungkus di samping raden Purbaya, Anting Wulan mulai menikmati makan siangnya tanpa memperdulikan raden Purbaya.

"Hmm?! Alangkah enaknya ikan goreng ini." Guman Anting Wulan saat menikmati makan siangnya. Anting Wulan sengaja berguman keras agar anak di hadapannya tergiur melihatnya. Tetapi anak itu diam saja. Raden Purbaya kemudian bangkit beranjak dari tempatnya. "Hmm, mau kemanakah anak itu?"

"Ah, hm?! Dia memetik... daun?!" Anting Wulan mengumpat dalam hati. "Oh, benar-benar bocah setan! Keras kepala, dia tidak juga mau makan. Rupanya isi kepala anak itu demikian kerasnya. Sejak kemarin pagi dia tidak mengisi perutnya dengan makanan. Hah, setan! Dia tetap mengunyah daun muda itu. Bungkusan makanan dilirik pun tidak."

"Heh! Tolol! Apakah kau ingin mati? Apakah kau tidak juga mau makan nasi yang kubawakan itu?"

"Ahh, tidak. Terima kasih, Bi. Saya tidak mau makanan itu. Maaf..."

"Jika aku membelikannya dengan uangku sendiri, apakah kau juga tidak akan menyantapnya?"

"Saya tau, bibi tidak mempunyai uang untuk itu. Semua uang yang ada pada Bibi sekarang ini adalah uang hasil curian dari pemilik penginapan itu."

“Juga kau tidak mau makan jika memakai uangmu sendiri, Tolol?”

“Uang saya?” raden Purbaya bertanya heran.

“Ya, memakai uangmu sendiri. Uang pemberian dari ayahandamu.”

“Ah, tentu saja saya tidak berkeberatan.”

“Jika begitu, ayolah kita cari kota kecil di depan sana. Kita akan menjual ini. Hmm, bukankan ini milikmu sendiri.”

“Ah,.. kau… kau… Bibi juga mengambil kembali gelang itu? Gelang itu sudah bukan milikku lagi. Aku telah menukarnya dengan sewa kamar satu malam. Gelang itu bukan milikku lagi.”

“Ahh, tolol!” Anting Wulan mendesah, “Apakah kau ini menganggapku ini seorang perampok jahat yang telah mengambil harta pemilik penginapan yang jahat dan licik itu? Yang ingin mencelakakan kita?!”

“Heeh, tidak…” Purbaya pun menghela nafasnya. “Tidak Bi, aku tidak menganggap Bibi jahat. Bibi tidak mencuri harta itu untuk kepentingan Bibi semata. Saya telah melihat bagaimana artinya uang itu bagi mereka. Bagi petani-petani miskin. Saya tahu, saya mengerti Bi. Ah, tapi saya tetap tidak dapat menyantap nasi yang bibi beli dengan uang hasil curian.”

“Hemm, lalu bagaimana dengan kesehatanmu Tolol? Kau belum makan sejak kemarin pagi. Percayalah, seandainya perbuatanku ini bersalah, kau tidak akan mendapat hukuman dari dewata agung. Kau tidak terlibat dalam pencurian itu.”

“Ah tidak Bi, biarlah.”

“Ingatlah dengan kesehatanmu, Purbaya.”

“Iya, saya mengerti, Bi.”

“Hee?! Mau kemanakah kau Tolol?”

“Aku akan mencoba meminta makan dari pemilik warung itu. Aku akan menjual tenagaku bila perlu. Aku akan bekerja membantunya untuk mendapatkan sebungkus nasi.”

“Ah?! Kau… kau akan melakukan hal itu?” Anting Wulan terperanjat, dia bagaikan tidak dapat mempercayai pendengarannya.

"Apakah Bibi Wulan mengira aku tidak merasa lapar? Atau Bibi tidak memperbolehkan aku membantu di warung itu?"

"Ah, ehmm,... boleh... boleh. Silakan kau lakukan itu Tolol." Anting Wulan menjawab dengan perasaan penuh rasa takjub. Tapi tak lama, dia segera mengenyahkan perasaan itu. Lalu dia berkata dengan nada mengejek, "Kau kira mudah untuk mendapatkan makan dengan cara seperti itu?"

"Saya akan mencobanya, Bi. Saya pergi beberapa saat."

Raden Purbaya tanpa ragu dan dengan langkah yang pasti serta mantap menuju warung yang cukup ramai di pinggiran desa. Sementara itu Anting Wulan dengan terbengong-bengong memandang kepergian raden Purbaya. Dan kemudian ketika Anting Wulan tersadar, dia mengikuti raden Purbaya yang telah memasuki warung yang ramai.

"Ah, maaf Pak... Eh, paman. Apakah paman membutuhkan bantuan tenaga saya?" raden Purbaya menyapa ramah.

"Heeh? Apa maumu bocah?" jawab pemilik warung sambil menoleh.

"Saya akan membantu paman mencuci piring, mengangkat air atau mengambil kayu bakar. Eeh, untuk itu saya mohon paman mau memberikan sepiring untuk saya."

"Hee, sebenarnya sudah cukup tenagaku. Hm, tapi baiklah kau boleh membantuku." Pikir sang pemilik warung. Sejenak ditiliknya anak lusuh yang berdiri dihadapannya, yang tanpa ragu memberinya penawaran. Dia segera menyadari bocah dihadapannya itu tengah kelaparan. Hatinya tersentuh karena anak dihadapannya itu berniat menjual jasa dengan bekerja, tidak sekedar meminta-minta. Oleh karena itu dia segera berkata, "Bawakan aku kayu bakar dua pikulan. Itu kau lihat, kira-kira sebanyak itu. Dan setelah itu kau akan kuberikan nasi serta sepotong daging."

"Terima kasih Paman, terima kasih. Saya akan segera mencari kayu kering itu."

"Eeh, tunggu. Tunggu dulu bocah. Kau boleh mengambil upahnya dulu."

"Maksud Paman?"

"Ah, ini. Makanlah dahulu. Kelihatannya kau sudah lapar sekali."

"Ah, biarlah. Saya akan ambilkan kayu dahulu."

“Eeh, tunggu. Tunggu, anak nakal. Minum dan makanlah dahulu. Kau memerlukannya untuk mengembalikan tenagamu. Setelah itu kau dapat mencarikan kayu untukku. Ayo, ini sudah kubuatkan. Makanlah.”

“Aah, makanlah sekenyangmu, Nak. Hmm… siapakah namamu?”

“Ah, Purbaya, Paman.”

“Ehmm, makanlah. Aku akan melayani tamu-tamuku itu.”

Purbaya lagi tidak menyahut, diterimanya sepiring nasi hangat dengan daging gulai dari sang pemilik warung dengan perasaan senang sekali. Lalu mulailah dia mengisi perutnya dengan lahap. Pemilik warung itu tersenyum kecil, kemudian berlalu untuk melayani tamunya yang lain.

“Ehh, perutku sudah terisi. Dan sekarang aku akan mencarikan kayu untuk paman pemilik warung ini.” Setelah menghabiskan nasi dan lauknya, raden Purbaya beranjak dari warung itu. Tak jauh darinya, Anting Wulan kembali terheran-heran melihat raden Purbaya berhasil mendapatkan makanan.

“Haah,… Heh! Apa saja yang kau katakan pada pemilik warung itu, hingga dia memberikanmu makan dengan mudahnya?” Anting Wulan bertanya.

“Aku menjual tenagaku, Bi. Eh, maaf… aku harus mencari kayu bakar sebagai pengganti makanan itu.” Jawab raden Purbaya. Setelah menjawab pertanyaan Anting Wulan, Purbaya bergegas ke arah daerah yang berpepohonan. Mulailah dikumpulkannya ranting-ranting kering yang berserakan di sekitar tempat itu. Akan tetapi ranting-ranting kering yang berhasil dikumpulkan ukurannya kecil-kecil.

“Ah, aku tidak hanya mencari kayu-kayu kering di bawah sini. Tapi aku juga akan menjemputnya di atas. Ah, aku akan mengambilnya. Mengambil kayu-kayu kering yang masih berada di atas pohon.” Sejenak raden Purbaya berpikir karena merasa kurang puas dengan ranting yang dikumpulkannya.

“Hup!!!” tubuh Purbaya merendah, lalu dengan sekali genjotan saja tubuhnya telah mencelat keatas dan dengan cekatan tangannya meraih dahan sebuah pohon yang cukup besar. Kemudian dengan lincahnya dia melenting sehingga akhirnya dirinya berhasil berdiri di dahan tersebut.

Melihat hal tersebut, Anting Wulan pun melakukan hal yang sama. Anting Wulan langsung mendarat di dahan yang lain tanpa banyak berkata-kata. Hal ini menyebabkan raden Purbaya sedikit terkejut.

“Hei, mau apa Bibi naik ke atas pohon ini?”

“Hendak melihatmu bekerja Tolol. Kerja untuk mencari makan. Lakukanlah pekerjaanmu. Aku hanya ingin menyaksikannya saja.” Jawab Anting Wulan dengan nada mengejek.

“Ahh,” Purbaya mendesah.

Raden Purbaya mulai mengumpulkan ranting kayu satu persatu dari atas pohon. Ketika dia sedang asik bekerja dari kejauhan terlihat dua bayangan yang berkelebat cepat. Raden Purbaya sempat mengenali keduanya.

12. AWAL KEBANGKITAN MATARAM HINDU

13. FAJAR MENYINGSING DI BUMI MATARAM

14. PERTARUNGAN DUA PUTERA MAHKOTA

15. RAHASIA GUNUNG WUKIR

16. PUSAKA ARCA EMAS

19. ANGKARA MURKA

21. BARA TANAH MATARAM

22. KEMELUT SEBUAH WARISAN

23. PETAKA ASMARA DEWA

(1)

Saudara, kita tinggalkan dulu Mataram, Anting Wulan dan raden Saka Palwaguna. Sekarang marilah kita kembali mengikuti kisah dari prabu Purbaya dan Cempaka di Karang Sedana. Pada kisah yang lalu diceritakan, prabu Purbaya mendapat wangsit dari kekuatan agung yang berada dalam tubuhnya, bahwa kekuatan itu akan sepenuhnya menjadi miliknya manakala dia telah terikat menjadi suami istri dengan Cempaka. Hubungan mereka menjadi semakin intim, tetapi belum terlihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mereka akan segera melangsungkan pernikahan. Suatu malam, di keraton Karang Sedana.

“Kak! Kak Cempaka! Kak Cempaka! Dimana kau, Kak? Kak Cempaka! Kak Cempaka!”

“Dimana kak Cempaka? Angin tadi telah menggulung kak Cempaka. Dan membawanya hilang dari pandanganku.”

“Kak! Kak Cempaka! Kak Cempaka! Dimana kau, Kak? Kak Cempaka! Kak Cempaka!”

“Tuanku!”

“Ah, itukah engkau kak Cempaka?!”

“Janganlah memikirkan lagi diri hamba Tuanku. Tuanku adalah seorang maharaja yang agung, sedangkan hamba adalah seorang dayang. Seorang budak yang hina. Lupakanlah diri hamba.”

“Dimanakah engkau Kak? Kembalilah, datanglah padaku. Engkau adalah milikku. Engkau adalah juwita kasihku. Kembalilah.”

“Tidak, tuanku. Ada kekuatan lain yang menghalangi kita untuk bersama”

“Siapakah dia itu? Siapa? aku akan datang menggebrak hancurnya.aku akan menghancurkan apapun yang menghalangi cinta kita. Kembalilah padaku Kak, dimanakah kau Kak?”

“Ooh, Tuanku!!!”

“Dewata agung, kekuatan apakah yang sesungguhnya merampas kak Cempaka dari sisiku? Kak! Kak Cempaka! Kak Cempaka!”

“Kak… Kak… Kak Cempaka,.. Hah,.. Hah… Dewata, agaknya aku telah bermimpi. Oh, apakah arti semua itu? Kak Cempaka seakan-akan digulung oleh suatu kekuatan hingga menjauhi diriku. Kekuatan apakah itu? Oh, fajar belum lagi tiba. Kamarku ini menjadi pengap dan panas saja rasanya. Sebaiknya aku keluar mencari udara segar.”

“Hmm, serambi ini juga masih saja terasa sumpek. Aku ke taman sari saja.”

Kemudian pemuda yang tengah dilanda oleh kegelisahan hati itu meninggalkan kamarnya menyusuri lorong-lorong yang di terangi cahaya lampu minyak yang cukup terang. Beberapa orang penjaga yang dilaluinya menyapanya dengan penuh hormat. Tetapi kemudian mereka saling bisik sambil mengerutkan kening, melihat junjungan mereka menuju taman sari pada malam seperti itu.

“Haah, ahh… udara di taman sari ini cukup sejuk, aku akan duduk didekat pancuran itu.”

“Hmm, apa arti mimpiku itu. Dada ini rasanya masih saja berdebar-debar. Semoga saja hubunganku dengan kak Cempaka tidak akan mendapat hambatan dari siapapun. Kak Cempaka mencintaiku sebagaimana aku mencintainya. Aku seorang raja yang berkuasa di Karang Sedana ini, dan bahkan enam kerajaan di sekitar wilayahku menyatakan tunduk dan bernaung di wilayahku. Masakkan orang sepertiku akan gentar menghadapi hambatan itu? Ah, dewata mengapa hatiku masih saja berdebar?”

“Sepertinya, aku mendengar langkah seseorang di belakangku, siapakah dia yang berani menggangu ketenanganku di taman sari ini?”

Ketika prabu Purbaya memalingkan wajahnya ke belakang, dilihatnya sesosok bayangan ramping berdiri tak jauh darinya, tegak mematung. Sementara rambutnya beberapa jumput ditiup angin malam sepoi perlahan.

“Ah,… Oh kau, Kak Cempaka…”

“Ah, iya. Hamba tuanku.”

“Cukup kak, jangan ulangi kata-kata itu lagi. Jangan panggil aku dengan kata-kata yang dapat membatasi kita. Panggil saja aku dengan sebutan adik Purbaya, atau Purbaya saja.”

Cempaka mendesah.

“Janganlah terus mematung di situ, Kak. Kemarilah, duduk di sisiku.”

“Eh, ba… baiklah.”

“Aneh sekali sikap kak Cempaka, dia duduk mengambil jarak. Tidak seperti biasanya. Apakah ada sesuatu yang dipikirkannya, ada hubungannya dengan mimpiku tadi?”

“Eh, kenapa kak Cempaka tidak tidur saja? Hari masih larut malam.”

“Ah, Hmm Tuanku sendiri bagaimana? Mengapa belum juga tidur?”

“Aku telah tidur, dan baru saja terbangun.”

“Ehm… Kak, ada yang ini aku bicarakan. Tentang… hubungan kita.”

“Hubungan kita…?”

“Ya, Aku ingin kita segera menikah. Melangsungkan perkawinan dengan upacara besar-besaran. Hm, bagaimana menurutmu?”

“Oh tidak, tidak Tuanku. Hamba rasa tuanku harus berulang kali mempertimbangkannya. Mempertimbangkan pantas tidaknya hamba yang rendah ini.”

“Ahh, ada apa lagi dengan dirimu Kak? Mengapa tiba-tiba kau berkata seperti itu? Pikiran siapakah yang telah merasupi hatimu, hingga kau bisa berkata seperti itu?”

“Ah tidak tuanku. Adat dan abad lah yang menaut saya berpikiran seperti ini. Mengapa ayahanda tuanku prabu Ajikonda melarang kita untuk bersatu. Mengapa ayahanda tuanku yang begitu bijaksana dan tinggi pribudinya mencari jalan penyelesaian sampai mengawinkan hamba dengan raden Landayan beberapa waktu yang lalu. Itu semua adalah karena adat dan abad, tuanku. Tuanku adalah seorang maharaja. Seorang bangsawan tertinggi di Karang Sedana. Sedangkan, apalah hamba ini…”

“Kau,… kau adalah seorang gadis mulia, yang mempunyai pribudi tinggi yang sulit dicari bandingnya. Seorang gadis yang…”

“Tidak. Tidak tuanku. Saya adalah seorang janda. Saya adalah janda dari kakang mas Landayan.”

“Bagiku, tak ada artinya siapapun kau adanya. Janda ataupun gadis. Dan lagi aku telah mengetahui siapakah engkau sebenarnya, Kak. Kakang Landayan telah menceritakan semuanya,… bahwa engkau masih tetap suci. Engkau masih tetap seorang gadis…”

“Ah,… iya. Dan bukankah itu berarti aku adalah seorang wanita yang tidak berbakti? Wanita yang tidak bisa melayani suami sebagaimana mestinya...”

“Ah, aku tau kenapa itu sampai terjadi. Dan suamimu pun kakang Landayan juga mengerti semua itu karena cintamu padaku. Baktimu padanya tidak dapat kau laksanakan itu adalah karena sesuatu diluar kehendakmu. Karena kekuatan suci yang menghalangi. Kekuatan suci yang bersemayam di dalam tubuhmu yang justru merupakan jodoh dengan kekuatan yang berada di dalam tubuhku.”

“Tidak… Tidak tuanku. Tidak. Hamba tidak bisa menerima kenyataan itu. Kita mempunyai kenyataan lain. Kenyataan yang tidak lagi dapat dipungkiri kebenarannya. Yaitu adat dan adab... Tuanku adalah seorang raja dan hamba adalah seorang budak yang hina dina.”

“Ada apakah sebenarnya? Mengapa tiba-tiba Kak Cempaka berubah sikap padaku. Sikapnya kini begitu dingin dan membatasi. Oh, dewata agung. Oh, kekuatan suci yang bersemayam dalam tubuhku, apakah mungkin akan gagal hubunganku dengan kak Cempaka? Satu-satunya wanita yang aku cintai di atas mayapada ini. Ah, dewata agung… lancarkanlah jalan kasihku padanya.”

“Oh, dewata agung… engkau tahu betapa aku mencintainya. Mencintai adik Purbaya, junjunganku yang sangat ku hormati. Aku mencintainya, tapi aku tidak mungkin untuk dapat hidup selamanya berdampingan dengan beliau. Tidak mungkin. Ah, derajat dan jarak kami yang bagaikan bumi dan langit telah membatasi kami. Oh, tidak… Tidak… Maafkan aku adik Purbaya. Aku sangat mencintaimu, sangat... Tapi aku tidak bisa hidup berdampingan denganmu selamanya, tidak bisa terikat jadi suami istri. Oh, tidak sedikit orang yang menggunjingkan kita. Oh, tidak. Tidak, adik Purbaya...”

“Hm, Eh… Loh, apa betul Bi Tilik? Saya mendengar dari beberapa dayang-dayang lama lainnya, bahwa putri Cempaka adalah seorang juga dayang seperti kita beberapa tahun yang lalu?”

“Sudahlah, jangan bicarakan hal itu lagi. Dari siapa kau mendengarnya? Emban Jangir, pengurus dapur istana ini, iya?”

“Ah, benar bi Tilik. Benarkah cerita itu?”

“Sstt, aku minta, janganlah kau ceritakan hal itu pada kawan-kawan kita lainnya. Bahaya sekali.”

“Ah, tapi benarkah cerita itu? Benarkah cerita dari emban Jangir itu?”

“Ehmm, eh iya iya. Tapi kuminta kau jangan menceritakan pada siapapun.”

“Aah, bagaimana bibi Tilik ini? Mungkin saya ini adalah seorang terakhir yang tahu. Semua dayang istana ini sudah mengetahui hal itu.”

“Haah?! Semuanya?! Kau katakan semua dayang di istana ini sudah tau?”

“Iya Bi, hampir semuanya. Justru aku yang terlambat. Aku baru saja kemarin mengetahuinya. Aku mendekati dan memaksa mereka untuk menceritakan apa yang sedang mereka bicarakan secara bisik-bisik itu.”

“Apa saja yang kau ketahui tentang tuan puteri Cempaka?”

“Hoh, banyak sekali! Banyak sekali, Bi. Tentang sesungguhnya dia adalah seorang dayang biasa, dayang pengasuh junjungan kita. Juga tentang ibunya yang juga pengasuh keluarga sang prabu secara turun temurun.”

“Gillaa! Siapakah yang telah menyebarkan berita itu? Aku tidak percaya jika itu semua adalah perbuatan Jangir!”

“Hmm, alangkah beruntungnya Cempaka. Nasibnya tiba-tiba saja berubah. Dari seorang hamba, kini menjadi puteri agung.”

“Ishh, kau bilang apa? Cempaka?! Kau tidak menyebutnya dengan panggilan tuan puteri?”

“Jika dia bukan seorang bangsawan berdarah biru, untuk apa kita semua menghormatinya? Bukankah dia tidak berbeda dengan kita-kita ini?”

“Ssstt… stttt… Baginda telah mengangkatnya menjadi bangsawan di keraton Karang Sedana ini. Heeh, aneh. Hanya tinggal dua dayang yang mengetahui hal tersebut. Hmm bagaimana mungkin Jangir menceritakan hal itu pada teman-temannya? Bukankah dia juga sudah mengerti bahwa hal itu tabu untuk diceritakan?”

“Kenapa tabu? Heem, jika memang dasarnya Cempaka adalah seorang hamba, ya tetap saja hamba. Aku tidak akan mematuhinya, apapun perintahnya!”

“Pakis! Aku yang membawamu masuk ke dalam istana ini. Kau adalah anak dari adikku. Berarti kau adalah kemenakanku. Dengarlah, tutup mulutmu. Jangan bersikap gila seperti itu. Tuan puteri Cempaka adalah junjungan kita. Seluruh masa lalunya telah

dihapuskan oleh junjunganku prabu Aji Konda. Dia saat ini adalah puteri agung yang harus kau junjung tinggi perintahnya. Tinggalkan aku! Jangan ganggu pekerjaan ku.”

“Eh, eh. Baik Bi…”

“Aneh sekali. Kenapa tiba-tiba saja berkembang cerita itu? Oh, Dewata… tentu akan murkalah sang prabu Purbaya mendengar perihal tuan puteri Cempaka menjadi bahan pembicaraan seperti itu.”

“Oh, bagaimana mungkin aku dapat bersikap dengan baik. Bersikap sebagaimana biasa. Sikap seorang puteri. Sementara aku tahu bahwa mereka menyadari asal-usulku. Mereka nampak tidak bisa menerima keberadaanku di sini. Perubahan tingkatanku itu. Agaknya adat kebiasaan dan juga adab melarangku untuk bisa bersanding. Beberapa dayang telah kudengar suaranya secara sembunyi-sembunyi betapa sinisnya sikap mereka padaku. Tapi… mereka benar, tidaklah pantas mereka menjunjung dan menyembah padaku yang sebenarnya juga adalah seorang hamba. Aku… Aku tidak pantas untuk hidup bersamamu adik Purbaya. Oh, maafkan aku.”

“Oh, sudah lama sekali aku tidak menjenguk keadaan kakek. Hmm, aku akan melihat keadaannya. Kasihan sekali, dia selalu mengurus dirinya sendiri. Eh, akan aku bawakan kakek makanan dari istana ini.”

“Hmm, apakah… aku harus meminta ijin pada adik Purbaya? Oh jika aku minta ijin, pastilah adik Purbaya juga akan menyertaiku ke sana. Karena seperti juga halnya aku, dia tidak pernah menjenguk kakek sejak beberapa waktu yang lalu.”

Dengan bergegas, Cempaka menuju dapur istana untuk mengambil makanan.

(2)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka merasa hancur hatinya manakala dia mendengar bisik-bisik yang semakin ramai membicarakan tentang dirinya, tentang asal usulnya. Karena itu Cempaka memohon pada prabu Purbaya yang merupakan satu-satunya orang yang dicintainya dan juga sangat mencintainya untuk kembali mempertimbangkan hubungan dengannya. Yang dirasakan Cempaka melanggar adab dan adat. Dan pada akhir kisah yang lalu, diceritakan Cempaka yang merasakan rikuh dan serba salah di dalam istana itu bermaksud untuk menjenguk kakeknya di pinggiran hutan yang tak jauh dari kota raja. Tetapi ketika dia tiba di dapur istana…

“Hmm, beberapa dayang sedang bisik-bisik di dapur. Tentu mereka sedang membicarakan perihal diriku. Oh,… Nah itu mereka bubar ketika tau aku akan masuk ke sana.”

“Ehm, bibi Jangir tolong bungkuskan aku nasi dengan lauknya ya. Untuk satu orang saja.”

“Eh, ah dibungkus? Emm, Untuk apa tuanku puteri?”

“Eeh, untuk seorang temanku. Sudahlah, bungkuslah cepat. Aku harus segera pergi.”

“Baiklah tuanku puteri, akan hamba siapkan segera.”

“Emm, eh. Ampun tuanku puteri. Untuk apakah nasi itu tuanku bungkus? Untuk penghuni istanakah atau untuk orang lain diluar istana?”

“Emm, untuk orang di luar istana. Untuk sahabatku. Untuk orang yang aku kasihi.”

“Ah, siapakah dia itu tuanku? Seorang bangsawankah?”

“Ah… seorang rakyat jelata. Kaum sudra yang sederajat denganku.”

Cempaka menyambar bungkusan nasi nya. Dan kemudian bergegas meninggalkan dapur istana. Sementara dayang muda itu tidak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu.

“Koq… koq jadi seperti itu jawabannya?”

“Haah, kau keterlaluan sekali. Agaknya dia sudah mengerti dan tau dengan bisik-bisik yang kini tengah berkembang dalam istana ini. Ah, aku khawatir akan berkembang kejadian pagi ini yang bisa berbahaya bagimu dan bagi diri kita sendiri.”

“Tapi,… apa salahku? Apa memang yang sudah aku lakukan? Aku tidak bersalah apa-apa…”

“Tidak bersalah? Walaupun kau tidak bersalah, tapi jika dia mengadukan hal ini pada baginda, kau akan mendapat hukuman yang sangat berat. Bukankah kau tahu betapa berartinya tuan puteri Cempaka bagi baginda Purbaya.”

“Ah, tapi… aku… aku…”

“Heeh, sudahlah! Tinggalkan tempat ini, aku tidak mau tersangkut dalam urusan yang kau buat-buat ini. Tinggalkan tempat ini Pakis!”

“Eh,.. ah… Baiklah bibi Jangir.”

“Uhh, kenapa jadi seperti ini akhirnya? Celaka sekali, jika sampai ke telinga baginda bisik-bisik yang berkembang di dalam istana ini.”

“Eh, Jangir?!”

“Ah, engkau Tilik. Aduuh engkau mengejutkan aku saja. Ada apa kau tiba-tiba datang ke dapur? Ada yang kau cari?”

“Ya, ada yang aku cari. Eeh, engkau lah yang aku cari, Jangir”

“Ah? Aku? Engkau mencari aku? Ah, engkau membuatku terkejut saja. Ada apakah Tilik?”

“Ada yang ingin aku bicarakan sehubungan bisik-bisik yang berkembang di istana ini.”

24. KISAH DI TANAH NAGA

MENGUAK KABUT NEGERI SEBERANG

(21)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Raden Purbaya dan Cempaka mendapat tahu bahwa pembunuh puluhan awak kapal bajak laut Lingkaran Api adalah penghuni pulau terasing itu bersama-sama dengan ratusan monyet liar. Melihat sikapnya yang aneh yang menjurus pada sifat hewan liar, Purbaya dan Cempaka mencoba melupakan semua perbuatannya.

(22)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Raden Purbaya berhasil meninggalkan pulau Karang yang nyaris akan meletus dan meninggalkan laki-laki penghuni pulau karang itu di dalam gua bawah tanah. Sementara itu Kho Lu Beng yang berhasil diselamatkan oleh Raden Purbaya dan Cempaka mengalami luka parah akibat pukulan laki-laki aneh penghuni pulau karang. Dan di atas kapal layar lingkaran api itu, Kho Lu Beng dikejutkan oleh kenyataan yang didengarnya dari Raden Purbaya dan Cempaka bahwa mereka sedikitpun tidak mengambil biji-bijian emas yang banyak berserakan di pulau tersebut.

"Untuk apakah kita mengadu nyawa? Mempertaruhkan nyawa kita yang sangat berharga ini hanya karena emas?"

"Oh?! Hahahh, Oh?! Untuk apa mempertaruhkan nyawa?! Oh, apakah kau tidak mengetahui betapa berartinya emas-emas itu, Guru? Yang dapat menjamin hidup kita sepanjang masa. Oh, menaikkan harkat dan martabat kita dari manusia hina dina menjadi manusia terhormat yang disegani, Guru. Dipuja dan dipuji. Ah…" jawab Kho Lu Beng. Mata nya tampak nanar.

"Ah, kelak. Jika kita semua selamat sampai di tanah Pasundan, aku akan memberikan sedikit bekal untuk hidupmu. Agar dapat hidup layak dan terhormat."

"Oww, oh kau akan memberikan aku bekal, Guru? Bekal apa yang akan kau berikan tanpa emas-emas itu? Hooh? Uang dan sepetak tanah?" Kho Lu Beng terhenti oleh nafasnya yang menyesak. Dia terbatuk. Cempaka berbicara.

"Paman Lu Beng, ketahuilah… adik Purbaya di tanah Pasundan adalah seorang raja yang membawahi lima kerajaan…"

"Ho oh?!!"

"Jika kau membutuhkannya, walaupun tidak sebanyak yang ada di pulau itu, aku akan dapat memberikan bekal padamu."

"Ah, apa yang kau rasakan Paman?" Purbaya bertanya iba. "Berhentilah untuk berbicara, beristirahat saja."

"Apakah, apakah aku tidak salah dengar, Guru? Ho oh, engkau… engkau seorang raja?! Oh…"

Purbaya mendesah.

Melihat keadaan Kho Lu Beng yang diambang ajal, raden Purbaya tidak lagi dapat berdusta. Sambil mengurut jalan darah disekitar dada Kho Lu Beng, raden Purbaya menganggukan kepalanya sambil menjawab membenarkan kata-kata Cempaka.

"Benar paman Lu Beng. Karang Sedana di tanah Pasundan adalah kerajaanku."

"Hooh, ooh betapa puasnya hidupku ini. Matipun aku rela telah mendapat kehormatan bersahabat dengan seorang raja seperti kau tuanku Guru. Ah hahaha, ahh… Aku, aku Kho Lu Beng! Manusia hina, bajak laut liar yang kotor mendapat kehormatan yang tiada tara. Oh hohoho! Umpphh!!"

"Beristirahatlah, terlalu banyak bicara dan tertawa akan membuat luka paman semakin parah."

Dari kejauhan terdengar dentuman menggelegar.

"Oh, keluar cepat dan kuasai kemudi sebelum perahu layar ini tenggelam dihempas gelombang besar. Tinggalkan aku disini." kata Kho Lu Beng.

"Ayo, mari kita lihat ke luar, kak"

"Lihat itu adik Purbaya, api berkobar menyala diatas pulau karang itu. Hup! Kuasai kemudi, aku akan menurunkan layar kapal ini. Hupp!"

"Gelombang ini, mengayun kapal kita karena batu-batu besar yang jatuh disekitar kita. Dan lagi getaran dari dalam perut pulau itu sangat luar biasa akibatnya bagi air laut ini."

Dentuman kembali terdengar bersahutan beberapa kali.

Gelombang laut yang diakibatkan oleh getaran perut gunung berapi yang terdapat di pulau karang itu melempar kapal layar yang berbendera lingkaran api itu melesat dan menjauhi daerah maut itu.

Dan beberapa saat kemudian, gelombang laut pun mulai berkurang. Raden Purbaya yang memegang kemudi mulai dapat menguasai dengan baik.

“Ah, agaknya kita lepas dari daerah yang sangat berbahaya kak Cempaka”

“Hai, lihatlah itu adik Purbaya, pulau karang itu sudah tidak terlihat lagi. Oh,.. Apakah kita telah jauh meninggalkannya … ah, atau…”

“Tenggelam! Aku kira pulau itu hilang tenggelam ke dasar samudra. Itu, lihatlah sisa-sisa asap masih dapat kita lihat diatas samudra yang maha luas itu.”

“Oh, paman Lu Beng! Ah, lihat keadaannya!” seru Cempaka.

“Paman, Paman Lu Beng!”

“Bagaimana adik Purbaya?”

“Paman Lu Beng sudah tiada. Kita kini tinggal berdua saja diatas samudra yang maha luas ini. Apa yang akan kita perbuat sekarang dengan paman Lu Beng?”

“Iya, seperti yang diinginkannya. Mati terkubur di dasar laut.”

“Ya, kita akan melakukannya. Tolong, carilah sesuatu untuk memberatkan tubuhnya dan sedikit tali.”

“Iya”

“Aku akan melemparkan tubuhnya dan kemudian masuk ke dalam bilik kapal. Aku tidak sanggup melihat air laut yang memerah akibat tubuhnya dilahap hewan-hewan buas lautan.”

“Iya… tetapi ini adalah kehendaknya. Dan memang beginilah aturan permainan para pelaut.”

Segera setelah memberikan penghormatannya yang terakhir pada tubuh Kho Lu Beng yang telah membeku, raden Purbaya kemudian menjatuhkan tubuh paman Lu Beng ke dalam air.

“Huekk! Uh… Uhh… Ohh…”

“Apa yang terjadi pada dirimu kak?”

“Ah,… Hmmph… entahlah. Aku merasa, rasanya tubuhku berputar. Uhh… Oh, tubuhku serasa melayang-layang.”

“Sebaiknya kau masuk saja ke dalam, Kak. Kau mabuk laut. Ayo.”

“Iya.”

“Beristirahatlah disini, kak. Kak?! Kak Cempaka? Ah kak Cempaka tidak sadarkan diri. Oh Hyang Agung… Hupp!”

“Ah, mengapa kak Cempaka tidak juga sadarkan diri? Nafasnya masih tetap kurasakan. Mungkin keadaan seperti ini terjadi dari pusat kesadarannya. Biarlah aku tunggu beberapa saat saja disini. Ah, perapian. Sebaiknya kupindahkan tubuh kak Cempaka ke dekat perapian sana, agar dia sedikit hangat.”

“Dewata agung, entah apa yang akan terjadi jika aku harus sendiri di kapal ini tanpa seorang pun yang menemani. Ah, wahai kekuatan suci, tolonglah jangan biarkan kak Cempaka mendapat celaka.”

“Kak Cempaka sadar kembali…”

“Kak, kak Cempaka”

“Oh, engkau adik Purbaya. Dimana aku sekarang berada?”

“Kita berada dalam pelayaran kembali ke tanah Pasundan, kak. Bagaimanakah keadaanmu sekarang ini?”

“Kepalaku rasanya pening sekali, dan tubuhku rasanya ringan tak bertenaga.”

“Kau mabuk laut, Kak. Beristirahatlah. Pejamkanlah matamu dan kelak jika kau bangun nanti, kau akan kembali segar.”

“Ah, tidurkah kak Cempaka? Atau dia tidak sadarkan diri kembali? Nafasnya mengalir dengan teratur. Agaknya kak Cempaka tengah pulas tertidur. Hm, biarlah. Aku akan menjaganya sampai dia sadar kembali.”

Raden Purbaya duduk bersandar disudut kamar. Pikirannya menerawang jauh mengingat masa lalu. Masa-masa pengabdian dari Cempaka. Masa-masa pelarian dari Karang

Sedana. Masa dimana penderitaan menyelimuti dirinya. Dan gadis manis yang kini terbaring di hadapannya mengurus dan mempertaruhkan nyawa untuk menjaga diri dan keselamatannya.

"Oh, Dewata Agung… Aku tidak tahu lagi sejauh mana aku mencintai dirinya. Aku juga tidak tau bagaimana ini bisa terjadi. Aku mencintainya dengan segenap hatiku. Dengan seluruh jiwaku, seluruh ragaku. Cintaku tidak akan pernah habis walaupun raga ini memisahkan diri dari nyawa. Ah,… kak. Kak Cempaka… Kak… aku mencintaimu. Aku… aku mencintaimu."

Raden Purbaya mendekati pembaringan Cempaka. Dipandanginya wajah gadis yang telah membuat hatinya runtuh. Dipandanginya juga leher yang jenjang, tubuhnya, bahkan seluruh bagian tubuhnya. Setelah beberapa saat bersimpuh disamping balai, dimana tubuh Cempaka terbujur, Raden Purbaya bangkit dan kemudian duduk di pinggir balai-balai kecil itu. Tangannya meraba wajah gadis manis yang tengah tidak sadarkan diri, dan tanpa dapat menahan diri lagi, Raden Purbaya menciumi wajah gadis yang kerap menjadi buah mimpinya. Akan tetapi…

Cempaka adalah pendekar, nalurinya bergerak saat merasakan ada hal yang bagai mengancam diri dan kehormatannya. Saat kecupan bibir Raden Purbaya mendarat di bibirnya, sontak kesadarannya pulih. Dengan lengannya mendorong tubuh raden Purbaya dan tubuhnya pun serentak tegak setengah bersila. Dipandanginya raden Purbaya yang terhuyung mundur dan terbungkuk saat terdorong olehnya. Tatapannya penuh keheranan dan kebingungan.

"Oh, apa yang kau lakukan adik Purbaya?!"

"Apa yang telah kau perbuat dengan diriku?"

"Ah, maafkan aku Kak. Maafkan. Aku tidak dapat mengendalikan diriku lagi. Aku,… Aku telah berlaku gila. Memandangi tubuh dan wajahmu."

Cempaka terisak. Perasaannya kacau. Malu, jengah, heran, bingung. Beraduk dan memuncak menjadi satu. Dia bingung, dan tak tahu harus apa. Hatinya pun iba melihat sosok yang dikasihinya perlahan melosor lemas. Wajah pemuda itu tertunduk dalam.

"Aku bersalah padamu, Kak. Tidak sepantasnya aku berbuat seperti itu. Aku… aku bersalah padamu… Aku bersalah padamu, Kak."

"Oh, tidak seharusnya aku bersikap kasar padanya. Pada orang yang sangat ku kasihi, pada orang yang sangat aku hormati. Kujunjung tinggi segala kata-katanya. Aku telah menyakiti hatinya. Oh, adik Purbaya agaknya menjadi terpukul karena sikapku tadi."

"Oh,... kau. Kau tidak bersalah padaku adik Purbaya. Kau tidak bersalah."

"Aku bersalah padamu. Aku bersalah..."

"Tidak! Kau tidak bersalah adik Purbaya! Kau tidak bersalah... Kau adalah pemuda pujaanku. Kau adalah tambatan hidupku. Jangan katakan kau bersalah. Kau adalah kekasihku. Pujaanku..."

Menyaksikan keadaan raden Purbaya yang bagaikan kehilangan ingatan akibat sikapnya tadi, Cempaka menjerit dan kemudian memeluk serta menciumi wajah dan bahkan seluruh tubuh raden Purbaya.

Raden Purbaya yang diguncang-guncang tubuhnya serta dihujani ciuman oleh Cempaka menjadi tersadar dari lamunannya yang dalam, dari guncangan batinnya. Pemuda gagah dari Karang Sedana itu kemudian membalas pelukan itu dengan mesranya. Tetapi beberapa saat kemudian...

Tubuh mereka bergetar hebat. Dan perlahan-lahan cahaya kuning membias di sekitar tubuh kedua remaja yang masih erat berpelukan. Ya, cahaya itu semakin lama menjadi semakin menjadi terang kemilau. Tiba-tiba cahaya itu lepas dari tubuh kedua remaja dan menjelma menjadi dua sosok tubuh. Pria Agung dan Wanita Agung.

"Tanah Pasundan sudah kian tidak terkendali. Ini adalah akibat dari permainan asmara kalian." bersabda sang Pria Agung.

"Kalian harus segera bersatu. Kekuatanku akan dapat lahir dalam diri kalian secara utuh jika kalian telah bersatu." sang Wanita Agung pun bersuara. Getaran suara kedua sosok agung itu terdengar bergema lembut seantero jagad.

"Ampun Hyang Agung, saya menyadari bahwa semua yang terjadi ini semata-mata karena kesalahan saya, bukan kesalahan adik Purbaya. Sayalah yang bersalah. Apapun yang terjadi di tanah Pasundan bukan kesalahnnya."

"Saya adalah seorang raja dari tanah Pasundan. Saya bertanggung jawab atas keamanan dan ketentraman di tanah itu. Tapi jika sampai terjadi kekacauan dan angkara, itu adalah tanggung jawab saya. Yang tidak ada hubungannya dengan kak Cempaka."

"Oh, aku yang telah membuat engkau pergi meninggalkan tanah Pasundan. Aku yang bersalah wahai Hyang Agung."

"Kalian dapat menanggung bersama-sama akibat yang telah terjadi di tanah Pasundan. Satu hal yang saat ini yang dapat aku bantu ialah memberikan engkau petunjuk untuk dapat segera kembali ke tanah Pasundan."

“Oh. Bisakah itu terjadi?!”

“Kuasailah aji Halimunan yang terdapat pada warangka kujang pusaka kalian. Dengan aji tersebut kalian akan dapat tiba ke tanah Pasundan dalam sekejap saja.”

“Hanya itu yang dapat kami berikan kepada kalian. Nah, selamat tinggal. Tanah Pasundan menunggu kedatangan kalian.”

“Oh, kita dapat tiba dengan segera di tanah Pasundan. Ah, ayolah kita coba pelajari aji kesaktian itu. Ah, mari, kemarikan tanganmu.”

“Marilah.”

Seperti waktu-waktu yang lalu, setelah beberapa saat saling genggam, tubuh mereka bergetar hebat dan beberapa saat kemudian cahaya kembali membias ditubuhnya. Dan cahaya dari seluruh tubuhnya perlahan-lahan terpusat pada tangan lain dari raden Purbaya dan Cempaka yang tidak saling genggam, dan akhirnya…

(23)

Pada kisah yang lalu diceritakan, raden Purbaya dan Cempaka mengarungi samudra tanpa ditemani oleh seorang awak pun. Kho Lu Beng yang terluka parah telah tewas terkubur di tengah samudera. Juga diceritakan tentang hadirnya dua kekuatan agung yang memberikan petunjuk kepada mereka untuk dapat kembali ke tanah Pasundan dengan mempergunakan ajian Halimunan. Karena itu Purbaya dan Cempaka segera mengeluarkan kembali kujang pusakanya.

“Apakah akan mungkin kita lakukan adik Purbaya? Aji Banyu Agung yang terdiri dari tujuh jurus belum juga dapat kita kuasai. Kini kita akan melanjutkan dengan aji Halimunan yang menurut sang Hyang Wisnu merupakan aji dan sikap kedewataan.”

“Kita akan coba mempelajarinya, Kak.”

“Ini, kau lihatlah. Beberapa guratan ini merupakan bagian tubuh manusia. Dan,… Oh! Ini ada kalimat pendek. Sirna raga datang raga. Sirna jiwa datang jiwa. Hyang Agung maha kuasa.”

“Owh, apalagi ini maknanya? Dapatkah kau memecahkan maksud dari kata-kata ini, adik Purbaya?”

“Entahlah, kak. Tapi biarlah kita coba memikirkannya.”

Kemudian raden Purbaya menatap kembali dalam-dalam kalimat demi kalimat itu, dan kemudian dia bersila dengan sikap yang sempurna. Sementara itu kujang pusaka masih tetap dalam genggamannya. Demikian pula dengan Cempaka, memusatkan segala daya pikirannya untuk dapat memecahkan maksud makna kalimat yang terdapat dalam warangka kujang pusaka dalam tangannya.

Kapal layar dengan bendara lingkaran api masih saja melaju, tetapi tidak dengan arah yang pasti. Langit diatas samudra mulai menjadi gelap, tetapi raden Purbaya dan Cempaka terus saja memusatkan pikirannya pada kalimat-kalimat yang diduganya merupakan kunci dari ajian Halimunan.

Pasangan remaja dari Karang Sedana itu terus terpaku dalam pemusatan pikirannya hingga pagi menjelang. Tetapi tanpa mereka sadari, perahu yang tidak terkendali itu melaju ke arah wilayah badai maut yang sangat ditakuti oleh para pelaut.

Kedua remaja yang tengah bersemadhi itu tersentak.

“Oh! Apa yang terjadi ini? Badai kembali datang! Cepat turunkan layar!”

“Tunggu! Aku… aku melihat sesuatu! Jangan lepaskan kujang pusaka di tanganmu dulu. Kita terkecoh oleh kalimat-kalimat itu. Kita belum meneliti lebih jauh guratan-guratan pada gambar warangka ini. Aku,… Hupp!”

“Perahu ini akan tenggelam, jika tidak segera kita kuasai kak Cempaka.”

“Iya. Tetapi, aku… aku dapat memecahkannya adik Purbaya. Kita dapat melakukannya. Marilah kita mencobanya. Lihatlah ini. Lihat. Titik-titik pada guratan yang berbentuk tubuh manusia menerangkan titik-titik kematian. Lihat, bukankah demikian?”

“Iya, lalu apa maksudmu?”

“Aku telah menghubungkan guratan ini dengan kalimat disampingnya. Sirna raga datang raga. Sirna jiwa datang jiwa. Hyang Agung maha kuasa.”

“Jadi apa maksudmu, kak?! Aku masih juga belum mengerti.”

“Cobalah pusatkan pikiranmu pada Hyang Maha Agung, dan kemudian dengan kekuatan tenaga saktimu tutup jalan darah yang tertera dalam titik-titik ini.”

“Gila! Apakah kau benar-benar sudah gila, kak? Nyawa kita akan segera putus. Kita akan mati jika melakukan hal itu.”

“Aku mengerti adik Purbaya. Satu jalan darah yang ada di gambar ini kita tutup dengan hawa sakti kita cukup untuk membuat nyawa kita melayang. Tetapi disini lima jalan darah kematian sekaligus harus kita tutup. Pasrahkan lah semuanya pada Hyang Widi dan cobalah! Kita akan berhasil.”

“Awas! Berpegang erat-erat pada tiang besar itu kak Cempaka. Bilik ini sebentar lagi hancur. Dan kita akan terlempar ke dasar samudera. Lihat itu, air sudah mulai masuk deras ke atas kapal ini.”

“Iya. Tidak ada jalan lain. Kita harus mencoba melakukannya adik Purbaya. Kita akan pasrahkan segalanya pada Hyang Agung dan mohon agar kita tiba di tanah Pasundan. Di keraton Karang Sedana.”

“Baiklah, kita akan mencobanya!”

“Ingat! Lima jalan darah kematian, tutup sekaligus!”

“Baik, Kak! Mari kita lakukan bersama-sama. Hupp!”

“Sirna raga datang raga. Sirna jiwa datang jiwa. Hyang Agung yang maha kuasa.”

Cempaka dan Purbaya menggunakan saat-saat yang sempit yang mereka miliki untuk mencoba aji Halimunan. Belum lagi selesai pemusatan pikiran mereka, tubuh mereka bersama-sama kapal layar bajak laut lingkaran api tenggelam ke dasar samudera.

Kita tinggalkan dulu raden Purbaya dan Cempaka. Dan sekarang marilah kita kembali mengikuti kisah di keraton Karan Sedana.

Suara pintu diketuk.

“Kanda Raka, ada apa kanda? Kenapa kanda kelihatan begitu cemas?”
“Setan belang!”
“Owh?!”
“Kita telah bekerja sama dengan ular beludak yang licik!”
“Heeh, memangnya ada apa dengan pertemuan kanda hari ini? Apakah ada sesuatu yang kurang menyenangkan?”
“Iya, Resi Amistha telah menambah kekuatan orang-orangnya di Karang Sedana ini. Dan mereka, tidak saja resi Amistha. Lainnya para pembantunya juga bersikap melewati batas bicara denganku. Mereka tidak menghargai lagi aku sebagai penguasa Karang Sedana, sebagai junjungannya!”
“Hmmp. Masakan resi Amistha membiarkannya? Aku akan menanyakannya kepada beliau. Jika tidak, tidak ada salahnya kita mengambil tindakan dengan kekuatan yang ada pada mereka yang membangkang.”
“Mengambil tindakan? Apa maksud dinda?”
“Yah, menangkap mereka dan memberikan hukuman yang pantas.”

“Hmm?! Hehehehh,… hukuman?! Menangkap… siapa yang akan menangkapnya? Siapa yang berani, dinda?”
“Hei, kenapa kanda jadi bersikap demikian pengecutnya? Kita! Kita akan memerintahkan orang-orang kita, panglima dan perwira untuk menangkapnya.”
“Tidak ada satupun dari para panglima kita, atau perwira kita di Karang Sedana ini yang berani melakukannya. Mereka telah mengenal siapa resi Amistha. Dan lagi, para tokoh-tokoh mereka yang ditempatkan di sini memiliki kepandaian yang tinggi. Dan satu hal lagi yang perlu kau ketahui, Dinda… bahwa resi Amistha kini telah menguasai lima kerajaan lain disekitar Karang Sedana. Kerajaan yang semula mengabdi pada Karang Sedana. Dan lagi saat ini resi Amistha sudah tidak lagi sembunyi-sembunyi. Walaupun belum menyerang Galuh yang berada didalam keluarga prabu Sanjaya, tapi resi Amistha sudah tidak ragu-ragu lagi menyatakan dirinya sebagai penguasa dari syarikat lima negara.”

Terdengar pintu kembali di ketuk.

“Siapa?”
“Aku, ki Legowo. Ingin bertemu dengan tuan Raka Parungpang.”
“Iya, sebentar.”
“Heeh, nah inilah dia salah satu dari pembangkang-pembangkang itu, dinda.”
“Mari kita lihat, apa mau mereka.”

“Tuan Raka, kami datang membawa pesan dari resi Amistha. Dia meminta agar tuanku segera mengeluarkan perintah untuk melakukan penangkapan pada seluruh anggota pengemis tongkat merah.”

“Heeh,… menangkap seluruh anggota pengemis tongkat merah yang ada di kota raja?”

“Iya, perintah itu tidak terbatas hanya di kota raja, tetapi juga di Karang Sedana ini.”

“Heeh, Apakah sebenarnya yang sedang terjadi? Mengapa resi Amistha mengambil tindakan seperti itu, Hmm?”

“Saya tidak tahu. Tapi saya kira tuan Raka Parungpang juga tidak perlu tahu. Jalankan saja perintah ini.”

“Hei, bersikaplah sedikit sopan ki Legawa. Aku Raka Parungpang adalah penguasa di Karang Sedana ini. Kau adalah bawahanku yang harus patuh pada semua perintahku.”

“Perintah ini bukan lagi main-main. Cepat laksanakan! Tuan tidak usah merasa tersinggung jika masih tetap ingin berkuasa di Karang Sedana ini.”

“Heeh, kurang ajar kau Legawa. Aku akan tanyakan sendiri hal ini pada resi Amistha.”

“Hei, tunggu! Mau apa engkau mencari resi Amistha? Saat ini beliau tengah beristirahat di dalam kamarnya. Engkau tidak boleh mengusiknya. Laksanakan saja perintahnya.”

Raka Parungpang membanting kaki dengan geramnya. Di sudut taman seorang perwira dan beberapa prajurit yang melihat kejadian tersebut tak dapat berbuat banyak. Mereka hanya menunduk dan kemudian berlalu dari tempat tersebut.

Sementara itu, Ratih Pudakwangi menggamit Raka Parungpang untuk segera masuk ke dalam kamarnya kembali.

Suara derap serta ringkik kuda, dan keriuhan pertarungan.

“Itu mereka! Serbu!”

Sementara itu tidak jauh dari sebuah desa, dipinggiran hutan kecil terlihat dua sosok tubuh tergolek di rerumputan tidak sadarkan diri. Angin yang sejuk semilir menerpa dua tubuh itu. Dan beberapa saat kemudian terlihat salah satu dari mereka bergerak-gerak.

“Oh, hmm. Oh, dimana aku ini? Oh, adik Purbaya… Oh, Adik Purbaya, sadarlah! Sadarlah adik Purbaya.”

“Eh, Oh…” Purbaya bangkit dengan mengeluh. “Dimana kita berada sekarang?”

“Ohh, Hyang Jagad Dewa Bathara… Kita berhasil adik Purbaya! Oh, Ini… Ini adalah tanah Pasundan. Oh, aku… Aku mengenal alamnya serta semilir anginnya. Oh, kita berhasil!”

“Oh, segala puji aku ucapkan pada-Mu wahai Hyang Agung junjunganku. Oh, dimanakah sekarang kita ini? Apakah ini wilayah Karang Sedana?”

“Ya, hamba kira demikian tuanku. Bukankah saat menerapkan aji Halimunan kita memintanya demikian?! Tapi kenapa kita tiba disini dalam keadaan tidak sadarkan diri?”

Terdengar keriuhan menuju ke tempat dua remaja berada.

“Lihatlah itu. Beberapa orang sedang terlibat pertikaian. Mereka menuju ke arah kita. Mari kita tunggu saja di semak sana.”

“Oh, anggota tongkat merah. Heeh, lihat itu adik Purbaya… para prajurit yang mengejarnya adalah prajurit Karang Sedana. Apa yang telah terjadi dengan mereka?”

“Kita akan menyelidikinya.”

“Oh, kakang kesini. Kita akan bersembunyi di semak itu.”

“Setan! Awas! Awas kalian nanti. Kami akan mengumpulkan kekuatan untuk membalaskan dendam ini.”

“Ah,… ah… sebenarnya apa yang terjadi kakang? Mengapa tiba-tiba saja para prajurit Karang Sedana menggebrak kelompok kita?”

“Entahlah. Aku tidak tahu. Kita akan mendapatkan keterangan nanti dari pimpinan cabang kita. Ayolah mari kita tinggalkan tempat ini, sebelum mereka kembali lagi mencari kita.”

“Paman berdua, bisakah kami bicara?”

“Eh! Eh… siapakah engkau?”

“Adik Batang, bukankah… bukankah itu tuanku Purbaya?”

“Haah?! Eh iya! Iya kakang. Benar. Sepertinya memang beliau beserta dengan putri Cempaka. Iya!”

“Bisakah paman datang kemari? Dibalik semak ini jauh lebih aman. Banyak hal yang ingin saya bicarakan.”

“Ohh, Ehm,… apakah… apakah kami berdua saat ini telah berhadapan dengan prabu Purbaya, penguasa Karang Sedana pada saat yang lalu?”

“Apa kata paman? Penguasa Karang Sedana pada saat yang lalu? Memangnya apa yang terjadi dengan keraton Karang Sedana? Prabu Purbaya junjunganku masih tetap penguasa Karang Sedana!”

“Ah, aku memang telah menyerahkan kekuasaan pada paman Raka Parungpang untuk memerintah selama aku tidak berada di tanah Pasundan.”

“Oh hohohoh, tuanku. Ketiwasan tuanku,… ketiwasan. Karang Sedana sudah luluh. Karang Sedana sebagaimana yang tuan tinggalkan sudah tidak ada lagi. Yang saat ini… yang saat ini ada,.. hanyalah sebuah tirani angkara murka tuanku.”

Dada raden Purbaya dan Cempaka berdesir. Walaupun ia sudah mendapatkan gambaran tentang hal yang terjadi di Karang Sedana, tapi kali ini menghadapi langsung isak tangis hambanya, tubuhnya bergetar.

(24)

Pada kisah yang lalu diceritakan, kerajaan Karang Sedana dan beberapa kerajaan lain di tanah Pasundan sudah berada dibawah pengaruh resi Amistha. Raka Parungpang yang semula bekerja sama dengan resi Amistha untuk merebut Karang Sedana, kini memerintah keraton itu bagaikan boneka yang tidak berarti. Dan pada akhir kisah yang lalu diceritakan bahwa raden Purbaya dan Cempaka yang menerapkan ajian Halimunan ditengah samudera di wilayah Cina tiba di Karang Sedana dan berjumpa dengan dua orang pengemis tongkat merah yang tengah diburu oleh prajurit Karang Sedana.

“Celaka tuanku. Ketiwasan,… ketiwasan. Karang Sedana sudah luluh tuanku. Karang Sedana sebagaimana yang tuan tinggalkan dahulu sudah tidak ada lagi. Yang ada kini adalah tirani angkara murka.”

“Oh, seberapa jauhkah kekuatan resi Amistha kini, sehingga paman Raka Parungpang tidak berani menghadapinya?”

“Saya tidak mengerti, apa yang sesungguhnya tengah terjadi di dalam istana Karang Sedana. Tapi yang jelas, tuanku Raka Parungpang sedikitpun tidak berani mengambil tindakan. Pajak yang dibebankan pada rakyat Karang Sedana naik menjadi tiga kali lipat dari biasanya. Dan,… Ah, bahkan menurut pimpinan pusat tongkat merah, aki Parang Pungkur, pajak yang menggila seperti itu adalah atas anjuran dari tuanku Purbaya.”

“Heeh? Aki Parang Pungkur berkata begitu?” Cempaka bertanya sengit.

“Ohh, Pi… pimpinan kami mendapat keterangan itu langsung dari tuan Raka Parungpang sendiri beberapa waktu yang lalu.”

“Ahh, kita datang saja ke keraton sekarang.”

"Tidak. Kita tidak boleh tergesa-gesa. Kita harus mengetahui dulu dengan jelas, apa yang sebenarnya terjadi dengan keraton Karang Sedana."

"Ooh, apa yang akan kita lakukan sekarang tuanku?"

"Kita akan mencoba mencari kakek Parang Pungkur. Dapatkah paman menunjukkan bagaimana caranya kami dapat bertemu?"

"Ah, aki Parang Pungkur saat ini berada di sekitar wilayah Galuh guna mengumpulkan tenaga untuk menghadang kekuatan resi Amistha. Dan besok di kota raja akan ada pertemuan para pendekar."

"Ah, di kota raja?! Kota raja Karang Sedana maksud paman?"

"Ah, benar tuanku. Mereka akan berkumpul di kuil Syiwa Agung sebelah barat kota raja."

Tiba-tiba terdengar derap kuda mendekati tempat mereka berbicara.

"Oh! mereka datang kembali kakang."

"Tenang sajalah disini. Mereka tidak akan melihat kehadiran kalian disini."

"Sebagian dari kalian boleh kembali, dan enam orang membantuku terus mencari. Tuan Raka mengharapkan setidak-tidaknya dua puluh anggota tongkat merah dapat kita tangkap hari ini. Dua orang buruan kita tadi harus kita dapatkan hari ini juga. Menyebar! Dua buruan kita pasti tidak jauh dari tempat ini. Diluar daerah ini sudah terkepung dengan para prajurit. Jika mereka memang kesana, keduanya sudah dapat diringkus oleh kelompok prajurit lainnya. Nah, menyebarlah kalian!"

"Hmm, ki Mandaraka…"

"Iya, ki Mandaraka. Apa yang akan kita lakukan? Kita akan menemuinya?"

"Aku kira, jangan tuanku. Kita akan mengejutkannya. Dan jika sampai berita tentang kehadiran kita diketahui oleh resi Amistha, tentu urusannya akan menjadi runyam. Resi itu akan mempersiapkan diri lebih jauh lagi."

"Ya, kau benar kak Cempaka. Selama ini resi Amistha tidak berani mengganggu kita secara langsung. Itu karena dia merasa gentar dengan kekuatan suci yang bersamayam dalam tubuh kita."

"Jadi, ah… apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Kita akan pergi meninggalkan tempat ini."

"Oh, paman berdua… kami akan segera meninggalkan tempat ini. Kalian jagalah diri baik-baik"

"Iya raden."

"Ah, tuan akan meninggalkan kami berdua di tempat ini? Bukankah tuan dapat membantu menyelamatkan saya dan mengusir mereka, tuan? Oh, tolonglah kami tuanku Purbaya. Tolonglah…"

“Kami tidak akan menjumpai mereka untuk saat ini. Tetapi kami akan berusaha menolong kalian. Pergunakanlah kesempatan saat mana mereka menjauhi tempat ini. Ah, awas! Mereka sudah mulai mendekati tempat ini.”

“Kita akan mencobanya kembali, adik Purbaya.”
“Ya. Mereka sudah semakin dekat. Sekaranglah saatnya, mari! Huppp!”

“Ah, itu disana kakang!”
“Kejaaarrr! Tangkaaap!!! Ayo cepat dua orang itu tangkap! Ayo! Ayo! Ayo!”

Segera saja prajurit-prajurit Karang Sedana dibawah pimpinan ki Mandaraka meluruk cepat dua sosok bayangan yang berlari ke arah semak-semak yang tidak jauh dari tempat mereka dan bersembunyi tidak bergerak-gerak lagi. Sementara itu enam orang prajurit Karang Sedana sudah tiba di tempat tersebut.

“Kepung ayo cepaat!”
“Dua duanya harus kita serahkan pada tuan Raka Parungpang.”
“Ayo, keluarlah! Apalagi yang kalian tunggu, hah?! Ataukah kalian ingin kami membabat semak-semak ini sekaligus membelah tubuh kalian? Haahh! Ayo keluarlah!”
“Kita babat saja!”
“Tunggu, tunggu dulu! Kemarikan tombakmu. Kau pakailah pedangmu saja. Hmm, aku akan melihat sepertinya…”
“Hah!? Hilang?! Kenapa tidak ada gerak sedikitpun di dedaunan semak-semak itu, hah?! Jika memang ada dua orang bersembunyi di gerumbul semak itu, aku kira pasti setidak-tidaknya telingaku dari jarak dua tombak seperti ini dapat mendengar napasnya, atau geraknya yang gelisah itu. Huaah! Setan, apakah aku tadi melihat dua bayangan setan, hah?! Hiyaaatt!!”

Ki Mandaraka yang merasa sesak dadanya dengan perasaan takut, gelisah dan penasaran berteriak keras sambil melempar tombaknya ke arah gerumbul semak yang tidak terlalu luas.

“Ah?! Tidak ada gerakan apapun? Apakah mereka sudah lari? Tapi bagaimana itu mungkin? Gerumbul semak ini terputus oleh tanah rumput yang berpasir cukup lapang.”

“Ah, kita tebas saja gerumbul ini kakang Mandaraka.”
“Dua iblis itu sudah lenyap menghilang. Hah! Tidak ada sesuatupun di dalam gerumbul semak itu.”
“Bagaimana mungkin, saya lihat dia masuk kemari. Kita tebas saja, hayo! Hayo!”

Ki Mandaraka membiarkan saja enam orang prajuritnya yang mulai menjadi tidak sabaran itu menerjang semak belukar, membabat dan membacok sana sini. Sementara itu beberapa ratus tombak dari tempat tersebut…

"Oh, kita berhasil adik Purbaya. Kita terpisah jauh dari para prajurit yang mengejar dua pengemis tadi."

"Aji Halimunan, benar-benar merupakan sikap kedewataan, seperti yang dikatakan kekuatan agung itu. Aku benar-benar berterima kasih atas limpahan aji yang tiada tara ini."

"Hei, itu… itu ada dua orang berkuda menuju kemari."

"Oh, mereka sudah melihat kita. Biarlah, kita tunggu saja. Ku kira dia tidak akan mengenali kita dengan pakaian seperti ini. Dan lagi mereka bukanlah prajurit Karang Sedana."

"Siapakah kalian berdua ini, heh?! Rupanya kalian adalah dua orang pribumi. Mengapa kalian mengenakan pakaian seperti itu?"

"Kami adalah dua orang pembantu dari saudagar cina dari kota Palasari di Galuh. Ada apakah tuan datang pada kami?"

"Hmm, kami datang dari tempat yang jauh. Dari dataran tinggi parahyangan. Kami datang hendak berjumpa dengan penguasa Karang Sedana yang telah mengundang kami. Dapatkah engkau menunjukkan jalan ke arah istana Karang Sedana?"

"Kota raja terletak di sebelah barat sana. Tuan berdua sudah menuju ke arah yang tepat. Tuan akan tiba di kota raja setelah melalui dua buah desa."

"Ah, terima kasih anak muda. Engkau harus berhati-hati menjaga kekasihmu yang cantik itu. Keadaan di sekitar tempat ini kulihat tidak begitu aman."

"Terima kasih tuan, kami akan perhatikan nasihat tuan."

"Ah, mari kakang kita lanjutkan perjalanan kita."

"Hiyyah! Hiyyahh! Hiyyahh!" dua kuda mereka meringkik lalu berderap meninggalkan tempat itu.

"Hmm, penguasa Karang Sedana? Oh, siapakah yang tengah dicarinya? Paman Raka Parungpang ataukah resi Amistha?"

"Entahlah. Kita akan dapat mengetahuinya segera. Sekarang apa yang sebaiknya kita lakukan? Mencari aki Parang Pungkur berkeliling, mencari kakek Mamang Kuraya, ataukah kita ke padepokan Goa Larang mencari berita situasi di Karang Sedana?"

"Kukira ada baiknya kita menunggu besok saja. Kita gunakan waktu yang ada saat ini untuk mencoba memecahkan aji Banyu Agung yang hingga saat ini belum juga dapat

kita kuasai.”

“Yah, mungkin nanti pada saatnya. Entah itu besok atau lusa kita memerlukannya. Sebaiknya sekarang kita mencari tempat yang sunyi di tegalan sana.”

“Iya, baiklah. Huupp!”

“Kira-kira, maksud dari kata-kata itu… tujuh ada pada tiga, enam ada pada dua, lima ada pada satu. Eeh… eeh bagaimana kak?”

“Entahlah,… Huup! Haitt! Haiit!! Hiyyah!”

“Jurus kesatu,… Jurus kedua,… Jurus ketiga…”

“Jurus-jurusnya yang walaupun cukup baik, tetapi tidak terlalu luar biasa. Tidak bisa diandalkan.”

“Coba,… coba kau teruskan lagi gerakanmu. Teruskan jurus berikutnya.”

“Hhh… baiklah. Hup! Hait! Hup! Hiyaat! Hiyaat! Jurus kelima. Jurus keenam. Jurus ketujuh. Bagaimana? Ada yang dapat engkau temukan adik Purbaya?”

“Sepertinya, eh… sepertinya ada sesuatu dalam jurus-jurus itu yang luar biasa. Tapi, ah entahlah. Oh, ada yang mengintai kita.”

“Iya… Kisanak, untuk apa kalian bersembunyi menonton kami berlatih. Keluarlah! Jangan merunduk dibalik batu seperti seekor kadal busuk.”

“Huahahahaha! Ternyata mata kakangku Danyang Berem tidak salah. Kalian adalah dua orang remaja yang tidak dapat dipandang enteng. Kalian sangat menarik perhatian kakangku. Karena itu kakangku Danyang Berem menunda urusan kami dengan penguasa Karang Sedana. Hmm, siapakah sebenarnya kalian?”

“Bukankah sudah kami jelaskan tadi? Bahwa kami adalah dua pembantu seorang saudagar cina dari Palasari di Galuh.”

“Hmmm, hahahahaha. Janganlah main-main dengan kami anak muda. Aku ini adalah Danyang Keling. Kami berdua di dataran tinggi Parahyangan dikenal sebagai dua bersaudara yang sangat disegani. Heheheh, Siapakah kalian ini sesungguhnya?”

“Ah, baiklah. Sebelum kami menjawab pertanyaan kalian, aku minta kalian menjawab dahulu pertanyaanku. Untuk apakah kalian bertemu dengan penguasa Karang Sedana?”

“Hmmm, kalian benar-benar anak muda yang bernyali harimau. Adik Danyang Keling, cobalah gebrak anak itu. Aku ingin tahu sampai dimana kemampuannya.”

“Heheheheheheh, aku memang sudah tidak sabaran ketika mengitip dan melihat

gerakan anak dara itu cukup lincah. Agaknya aku telah salah alamat memberikan nasihat kepada kalian untuk berhati-hati. Haah… sekarang jagalah serangan pertamaku ini, Hup! Haittt! Hiyaah!"

"Awas, kak Cempaka. Jangan mencari perkara."

"Apa maksudnya kekasihmu berkata begitu? Apakah maksudnya agar engkau tidak meneruskan perlawanan ini?"

"Hahaha, kau salah paman. Maksudnya adalah agar aku jangan sampai membuatmu cedera."

"Hah, kau sudah berhasil menghindarkan dua gebrakanku. Sekarang jagalah seranganku. Kau hebat sekali nona muda."

"Luar biasa, kau hebat sekali. Kau… kau semakin merangsang aku untuk lebih jauh mengeluarkan aji-aji andalanku"

"Jangan terlalu banyak bicara Keling. Aku khawatir kau justru tidak akan mampu mengalahkannya."

"Kakang terlalu menghinaku!"

"Kau cobalah, aku melihat gerak dari gadis itu jauh lebih cepat darimu, dan tenaganya pun jauh lebih mantap darimu."

"Huh! Baiklah akan aku tunjukkan padamu kakang. Bahwa aku dapat membuatnya jatuh dan merangkak di bawah kakiku hanya dalam waktu tidak lebih dari dua puluh jurus! Huupp!!!"

"Maafkan aku nona jika engkau harus ku kalahkan dengan luka yang cukup parah. Aku sudah terlanjur terikat keharusan mengalahkanmu."

"Maaf tuan Danyang Keling, jika aku yang akan menyelesaikan pertarungan ini dalam dua puluh jurus."

(25)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka tengah terlibat pertarungan dengan Danyang Keling. Sementara Danyang Berem saudaranya memperhatikan pertarungan itu tanpa membantunya. Bahkan sampai saat Danyang Keling adiknya berhasil dilempar oleh Cempaka.

"Maafkan aku tuan Danyang Keling, jika pukulanku terlalu keras. Aku melakukan itu semata-mata karena ingin pertarungan ini tidak lebih dari dua puluh jurus."

“Engkau kira, engkau sudah dapat mengalahkan aku nona muda? Aku masih memiliki satu jurus pamungkas.”

“Mundurlah engkau Danyang Keling. Jangan memaksakan dirimu untuk mengadu nyawa dengannya. Biarlah aku yang akan memberikan hajaran padanya.”

“Tuan Danyang Berem, sebaiknya kita sudahi saja pertarungan yang tidak ada artinya ini.”

“Hehehehehe, mana bisa. Semuanya sudah terlanjur. Kami meninggalkan pertapaan kami semata-mata adalah untuk mengatasi kemelut yang terjadi di Karang Sedana. Dan sekarang, jika sampai dua orang muda saja kami tidak dapat menunjukkan kekuatan kami, bagaimana kami ada muka untuk menghadap penguasa Karang Sedana? Dan menyatakan janji untuk mengatasi kemelut di tanah ini?”

“Uh, kemelut? Apakah disini tengah terjadi kemelut? Pergolakan?”

“Aku tidak tau. Tetapi penguasa Karang Sedana mengundang kami dan meminta bantuan kami.”

“Tapi, apakah tuan mengetahui siapakah penguasa Karang Sedana yang mengundang Tuan?”

“Ah, kenapa jadi banyak bicara dengan mereka kakang Danyang Berem? Jika kakang memang dapat membalaskan kekalahanku dengannya tanpa jurus pamungkas, buktikanlah!”

“Baiklah, kau akan segera melihatnya. Hup!”

“Nah, maafkan anak muda. Aku akan membalaskan dulu sakit hatiku. Baru jika ada yang ingin kau bicarakan, dapat kau bicarakan. Aku sebenarnya sudah mulai tertarik dengan kalian. Jagalah aji Lingkaran Maut ini. Huupp!!”

Danyang Berem mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Dan kemudian segulung angin yang kuat berputar-putar disekitar tubuhnya. Lingkaran Angin Maut yang kini digelarkan oleh Danyang Berem jauh lebih hebat jika dibandingkan dengan yang telah digelarkan oleh adiknya, Danyang Keling.

“Kepandaian Danyang Berem tidak dapat kubuat main-main. Pimpinan pengemis tongkat merah pun belum tentu dapat mengalahkannya dengan muda. Ah, aku akan menghadapinya dengan aji Kincir Metu tingkatan terakhir.” pikir Purbaya. “Aku harus segera menyelesaikan pertarungan ini dan mencari tempat yang sepi untuk mempelajari aji Banyu Agung. Cepat atau lambat aku pasti akan berhadapan dengan resi Amistha.”

“Haiitt! Heyaaahh! Awas tuan Danyang Berem berhati-hatilah! Hupp! Heaahhh!”

“Uhukk! Buaaghh!! Eeuh…”

“Hait! Hiyahh! Ayolah kakang Danyang Berem. Kita hadapi bersama dua anak muda itu dengan ilmu pamungkas kita. Danyang bersaudara pantang mendapat malu!”

“Ah, tunggu! Tunggu adik Danyang Keling. Tunggu dulu, ada yang ingin aku

tanyakan dengan anak muda itu. Ah, anak muda… apakah aku baru saja kau buat tak berdaya dengan aji Kincir Metu dari Goa Larang?”

“Benar tuan Danyang, ini adalah aji Kincir Metu. Nah, sekarang bagaimanakah?”

“Ooh…”

“Apakah tuan Danyang mau menjawab pertanyaan saya tadi? Siapakah penguasa yang akan tuan temui di sana?”

“Ah, ayolah kakang. Kita hancur leburkan pemuda yang sombong ini.”

“Ahh tunggu dulu, tunggu dulu adik Danyang Keling. Sepertinya kita telah salah menumbuk orang. Jika aku tidak salah, ajian yang membuatku terjungkal tadi adalah Kincir Metu. Euh, bagaimana anak muda. Apakah tidak salah dugaanku itu?”

“Benar tuan Danyang Berem. Aku mempergunakan aji Kincir Metu untuk menghadapi seranganmu yang sangat dahsyat tadi.”

“Ah hahahaha, hahahahaha. Haahh, jika begitu aku telah salah menumbuk orang. Hmm, apakah hubunganmu dengan resi Wanayasa, anak muda?”

“Aah, tidak mungkin kakang Danyang Berem! Kepandaian kakang tidak berada disebelah bawah resi Wanayasa. Bagaimana mungkin ajian tadi adalah Kincir Metu? Resi Wanayasa sendiri tidak akan mampu mengalahkan kakang!”

“Aku mempelajari ajian Kincir Metu tingkatan terakhir ini dari kakek Mamang Kuraya. Apakah tuan-tuan mengenal mereka? Kakekku dan eyang resi Wanayasa adalah guruku.”

“Oh, hahahahaha. Anak muda, resi Wanayasa adalah sahabatku saat mudanya. Tetapi lebih dari tiga puluh tahun yang lalu aku menghilang jauh dibalik dataran tinggi Parahyangan untuk mempelajari satu jenis ilmu pamungkas. Dan, hahahaha… tidak nyana, aku malah bertemu dengan muridnya sekarang. Heheheheh, Apakah kedatangan kalian kemari untuk membantu Karang Sedana mengatasi kemelut yang terjadi di sini? Uohohoho, iya iya iya. Apakah kalian tidak berdusta dengan cerita tadi, bahwa kalian adalah pembantu dari saudagar …”

“Tidak! Paman Danyang Berem, Paman Danyang Keling… eh, kami berdusta. Kami memakai pakaian ini adalah karena terpaksa. Dan tidak memiliki pakaian lainnya saat ini.” potong raden Purbaya.

“Hmm, lalu bagaimanakah dengan pertanyaan kami tadi Paman?” melihat situasi mulai mereda, Cempaka buka suara. “Emmm, siapa penguasa Karang Sedana yang mengundang?”

“Di desa kecil tempatku mengasingkan diri, sesekali juga pernah terdengar tentang sebuah kerajaan Karang Sedana yang diperintah oleh seorang raja yang adil, yaitu prabu Aji Konda. Yang kemudian diteruskan oleh puteranya. Nah, muridku Legawa mengabdi kepada beliau. Dan lima hari yang lalu, seorang utusan dari muridku itu

memaksa aku untuk datang kemari. Membantu mereka mengatasi kemelut di sini."

Raden Purbaya menarik nafas dalam-dalam. Dia tidak memberi komentar apapun atas cerita Danyang Berem. Dia hanya menoleh dan menatap dalam-dalam pada Cempaka.
Setelah beberapa saat menarik nafas dalam-dalam, Cempaka pun mendekati Danyang Berem dan Danyang Keling.

"Umm, ah… paman Danyang Berem dan Danyang Keling. Umm, ah… sesungguhnyalah pemuda yang kini berada dihadapan paman adalah penguasa Karang Sedana yang sesungguhnya,… Prabu Purbaya…"

"Ha! Kau… kau… prabu Purbaya?! Tapi eh… mengapa bisa begini?"

"Aku telah meninggalkan tanah Pasundan lebih dari satu purnama. Dan aku pun tidak mengerti apa yang telah terjadi. Tetapi dari suara-suara disekitar kota raja yang saya dapatkan, resi Amistha telah mengambil alih istana Karang Sedana. Dan, ah… agaknya murid paman saat ini mengabdi padanya. Karena beberapa waktu yang lalu, semasa saya menjabat di dalam istana itu, kami belum mengenal nama itu."

"Umm, lalu sekarang apa yang akan paman berdua lakukan?"

"Hmmm! Datang ke istana itu dan menyeret Legawa muridku dan memberikan hukuman karena telah mengabdi pada pemberontak hina dan nista, tuanku!"

"Tunggu dulu paman, tunggu dulu. Sebaiknya paman jangan terburu nafsu dalam bertindak. Resi Amistha tidak dapat kita hadapi secara sembarangan. Kepandaiannya sangatlah tinggi. Sebaiknya,… ah paman menunggu esok hari. Kita bicarakan masalah ini dengan para pendekar lainnya."

"Ahh, iya aku harus percaya dengan semua kata-katamu. Jika emm, kalian berdua sudah mengakui kehebatan mereka. Hmm, akupun harus mau mengerti."

"Terima kasih paman. Jika begitu kami tunggu paman berdua di…"

"Di kuil Syiwa Agung di sebelah barat kota raja. Paman dapat menemukan kuil itu dengan mudah. Semua penduduk kota raja mengetahuinya."

"Hmm, mmm baiklah kita akan bertemu lagi besok di sana tuanku. Mmm, marilah adik Danyang Keling."

"Ah, permisi. Hamba permisi tuanku Purbaya. Selamat tinggal."

"Lalu sekarang apa yang sebaiknya kita lakukan lagi? Tempat ini rupanya bukanlah tempat yang tepat bagi kita untuk mempelajari dan memecahkan rahasia dari aji Banyu Agung itu adik Purbaya. Emm, sebaiknya kita mencari tempat yang sunyi adik Purbaya."

"Yah, kita tidak boleh membuang-buang waktu. Ayo kita ke hutan perbatasan Karang Sedana dengan Galuh. Hupp!"

Raden Purbaya melesat menuju arah utara. Cempaka mengikutinya dari belakang dan beberapa saat kemudian…

"Hiyaiittt, hupp! Hiyaah! Jurus kelima!"
"Cukup! Cukup Kak. Semakin aku paksakan kok semakin buntu."

"Apakah arti tujuh ada pada tiga, ohh… itu semacam… penggabungan gerak atau jurus itu?! Ya… Jurus tujuh dan jurus tiga. Begitu bukan?"

"Ah, penggabungan jurus tujuh dengan jurus tiga. Lalu enam ada pada dua merupakan penggabungan jurus enam dan jurus dua. Begitu maksudmu?"

"Ah, iya dan jurus lima digabungkan dengan jurus satu."
"Lalu bagaimana selanjutnya? Apa yang akan kita lakukan dengan jurus keempat? Agaknya bukan begitu maksudnya kak."

"Haahhh… oh, ataukah mungkin Banyu Agung ini mempunyai hubungan dengan aji-aji sebelumnya. Dengan Aji Penolak Bala. Ah, mari coba kita hubungkan dengan Banyu Agung. Aku akan memainkan aji Penolak Bala. Engkau boleh menyerangku dengan seluruh kepandaianmu. Dan perhatikan juga segala gerakan yang aku lakukan. Ehmm, apakah mungkin ada hubungannya dengan aji Banyu Agung."
"Baiklah, bersiaplah!"

Raden Purbaya segera saja menerjang Cempaka dengan pukulan-pukulan cepatnya. Cempaka hanya memerlukan waktu sekejap saja untuk menerapkan aji Penolak Bala, memasrahkan dirinya pada Hyang Maha Agung. Seketika itu juga tubuhnya bagaikan sehelai kapas bergerak kesana kemari menghindari setiap serangan raden Purbaya yang datang menerpanya. Gerakan kakinya bagaikan ada yang mengatur bergerak kesana kemari.

"Bagaimana adik Purbaya apakah ada sesuatu yang dapat menolongmu memecahkan rahasia aji Banyu Agung?"

"Tidak, tidak ada yang dapat aku temukan. Ah aku tidak dapat berpikir banyak Kak. Semua perhatianku setiba di tanah Pasundan ini sudah tertuju pada keraton Karang Sedana. Rasanya tidak ada salahnya jika sekarang saja kita satroni keraton Karang Sedana."

"Iya, walaupun kita belum berhasil menguasai aji Banyu Agung kita masih akan dapat menjaga diri kita dengan aji Penolak Bala dan aji Halimunan. Ohh, sebaiknya kita segera cari ganti pakaian dan kemudian kita akan coba menyatroni istana Karang Sedana."

Sementara itu di istana Karang Sedana,…

"Hahahahahahahahaha, untuk apa kau katakan, heh? Untuk apa?"
"Iya…"

“Hahahahahah!!”

“Saya benar-benar tidak mengerti tujuan tuan Amistha menangkapi para pengemis tongkat merah itu…”

“Hohohohoho, untuk apa lagi? Ya tentu saja untuk ku gantung! Untuk ku gantung di alun-alun Karang Sedana, Hee. Hehehehehehe. Aku akan memanggil Parang Pungkur, ketuanya yang usil huh! Sukur jika dia datang juga bersama teman-teman yang lainnya. Hahahahaha”

“Begitukah? Tetapi… kenapa tiba-tiba tuan bersikap seperti itu?”

“Huh! Orang-orang yang kusebar hingga saat ini belum dapat mencium dimana Parang Pungkur berada. Dan juga apa yang saat ini tengah dilakukannya. Mhhh! Aku khawatir saat ini secara sembunyi-sembunyi dia tengah melakukan sebuah persiapan yang serius, sebuah persiapan yang matang untuk mengganggu ketentramanku. Karena itu, aku justru memilih lebih dahulu mengganggunya dan memaksanya keluar. Hiehahahahah! Kita akan menggantung enam belas pengemis tongkat merah besok siang di alun-alun.”

“Ampun tuan resi, diluar ada dua orang tamu yang ingin bertemu dengan tuan Legawa.”

“Oh, itu pasti guruku tuan resi. Mereka telah datang.”

“Hmm?! Hahahaha, bagus. Hahaha, bagus sekali. Kebetulan, aku ingin sekali bertemu dengannya. Heh, suruh mereka masuk!”

“Baik tuanku, akan segera hamba sampaikan kepada mereka”

“Hmmm, kedua orang itu datang pada saat yang tepat. Dan hahahah, mudah-mudahan saja mereka berdua tidaklah mengecewakan diriku… Hmm. Oh, itu mereka berdua datang.”

(26)

Pada kisah yang lalu diceritakan, raden Purbaya dan Cempaka belum mampu untuk memecahkan rahasia dari aji Banyu Agung yang terdapat dalam warangka kujang pusaka. Juga diceritakan tentang Danyang Bersaudara yang ternyata adalah sahabat baik dari resi Amistha Wanayasa pada masa mudanya. Dan pada akhir kisah yang lalu diceritakan tentang kedatangan Danyang bersaudara ke istana Karang Sedana.

“Ah, itu dua orang gurumu datang. Mereka datang pada saat yang tepat. Mudah mudahan saja mereka tidak mengecewakan aku. Hmm.”

“Hmm, eeh… Mhh, eh… guru… engkau datang pada saat yang tepat. Eeh, ini… ini adalah tuan Amistha, penguasa Karang Sedana.”

“Hmm?! Ini penguasa Karang Sedana?! Mengapa aku tidak melihat ada mahkota di kepalanya? Jangan berolok-olok Legawa, katakan saja siapa sesungguhnya laki-laki ini!”

“Ummm, eeh… Eehh, eee… Dia,…Dia benar-benar penguasa Karang Sedana, guru. Bahkan penguasa lima negara di sekitar Pasundan ini. Dan untuk masing-masing kerajaan kekuasaannya diserahkan kepada orang lain untuk mewakilinya.”

“Hmmm, aku melihat dari sikap tuan berdua adalah hendak mencari perkara. Dengarlah, aku mengundang tuan baik-baik. Karena itu marilah kita bekerja sama. Tuan akan mendapatkan imbalan yang jauh lebih bernilai dari pekerjaan yang nanti kalian lakukan. Hmm, hehehehe”

“Baiklah, lalu apakah yang harus kami lakukan?”
“Seperti yang dikatakan dalam surat undangan, bahwa untuk mengamankan daerah ini dari ancaman para pengacau.”

“Ah aneh, tetapi kami tidak melihat adanya kekacauan di sekitar kota raja. Eh hanya keributan kecil. Dan itupun asalnya dari prajurit Karang Sedana sendiri. Pengejaran terhadap para pengemis tongkat merah.”

“Hm?! Hahahaha benar, itulah salah satu tugas yang akan kita hadapi besok atau pun lusa. Aku akan menggantung mereka, para pengacau di wilayah Karang Sedana!”

“Hmm?! Pengemis-pengemis itu perusuh di kawasan ini?”
“Iya! Kita akan menggantung, dan menunggu datangnya pimpinan mereka untuk kemudian menangkapnya.”

“Mmm, eh lalu apakah sekarang aku sekarang tidak perlu untuk menghadap pada penguasa Karang Sedana ini, prabu Purbaya?”

“Heeeh?! Prabu Purbaya? Ohhh, guru mengenal nama itu? Darimanakah guru mendapat tahu, penguasa Karang Sedana ini bernama prabu Purbaya?”

“Mhhh, prabu Purbaya sudah lama sekali menyerahkan kekuasaannya pada Raka Parungpang. Dan dia kini telah lenyap entah kemana. Hehehehe, jangalah sebut namanya lagi di sini, he?! Hehehehehe”

“Ah, hahahahaha. Baiklah aku tidak akan menyebut namanya lagi di sini. Tapi satu hal yang harus kau ketahui tuan Amistha. Kedatanganku kemari adalah untuk menyeret anak muridku!”

“Ehh! Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa guru tiba-tiba saja bersikap seperti ini?”
“Pulang! Hanya itu yang kami minta darimu Legawa. Kembali ke pertapaan.”

“Ah! Tidak! Aku tidak akan kembali ke pertapaan. Aku tidak akan kembali ke

tempat sunyi seperti itu. Di sini adalah duniaku, di sini adalah tempatku. Guru tidak bisa memerintah aku seperti itu."

"Apakah kau ingin aku membuat malu dirimu disini, hmm?"

"Cukup! Semula kami menganggap kalian adalah tamu kami. Tetapi semakin lama sikap kalian semakin menjemukan. Karena itu saat ini sekalipun kalian pamit ingin kembali, aku sudah tidak lagi mengijinkan. Hmmhh!! Berlututlah! Berlutut dan mohonlah maaf padaku! Ayo berlutut!"

"Eh, hey... gila! Kekuatan apa ini? Oww lututku... lututku gemetar. Ah rasanya aku tak tahan lagi untuk berdiri. Ah... ah... aku harus, harus menguasai kekuatan hitam ini."

Danyang Berem mengeluarkan suara yang amat keras berusaha menguak lepas dari kekuatan hitam resi Amistha yang mencekamnya. Dan sesaat setelah dia berhasil lepas, pukulan Lingkaran Angin Maut mendering menerpa resi Amistha yang masih memusatkan pikirannya pada kekuatan hitamnya.

"Guru! Jangan!"

"Hahahahaha, rupanya hanya sekian saja kehebatannya. Hahahahahaha."

Keributan di serambi istana membuat para pengawal dalam dan para prajurit penjaga yang berada di sekitar tempat itu berdatangan dan mengepung tempat tersebut.

"Tunggu! Jangan ada yang bertindak pada mereka. Mereka adalah bagianku. Kalian tunggu dan diam saja di situ. Kalian boleh saksikan apa yang akan kuperbuat pada mereka. Hmmm, hehehehe.... Jangan salah mengira, aku masih cukup kuat untuk membuat kalian berdua merangkak. Hmm? Hahahahahaa."

"Hmm, bagus. Kau memang hebat tuan Amistha dapat menahan pukulan Lingkaran Angin Mautku yang mempergunakan tujuh bagian tenagaku."

"Hohohoho, sekalipun seluruh tenagamu heh! Seluruh tenaga kalian tidak akan ada artinya bagi aku, resi Amistha. Heh! Huupp..."

"Ooh, aji apakah ini kakang Danyang Berem? Sepertinya masih merupakan aji hitam..."

"Oh, entahlah. Aku tidak dapat membedakan mana bentuk asli dan juga bentuk semu diantara lima bentuk itu. Ah, awas bentuk itu sudah siap untuk menyerang."

"Agaknya kelima bentuk ini memiliki tenaga dan kekuatan yang tidak berbeda."

"Ah, agaknya benar kata anak muda itu. Iblis ini sangat sukar kita tundukkan. Ah, mari kita musnahkan dengan aji pamungkas dari Lingkaran Angin Maut!"

Danyang bersaudara itu mulai mempersiapkan aji pamungkas mereka. Karena di arena serambi kiri istana Karang Sedana menjadi semakin tegang. Tetapi belum kekuatan dari Danyang bersaudara yang mulai terungkap itu dibenturkan…

“Setan! Ada apa lagi itu? Legawa bereskan pengacau itu! Biarkan aku selesaikan dua guru mu ini.”

“Baik tuan Amistha!”
“Mau kemana kau setan pengganggu?! Biarlah aku beri hajaran pada pengacau yang baru tiba ini.”
“Hoooo! Legawa! Ajaklah kawan-kawanmu itu untuk meringkus gurumu itu! Aku akan meringkus bayangan setan itu.”

Baru saja para tokoh dalam keraton Karang Sedana menerjang Danyang bersaudara, tiba-tiba muncul sebuah bayangan hitam lain yang kembali menerjang ke tengah arena pertempuran itu.

“Paman berdua, tinggalkanlah tempat ini segera. Tenaga paman masih kami perlukan.”
“Ah? Ehmm… kau. Tapi, ah… Legawa murid kami itu…?!”
“Tinggalkan! Murid paman itu dapat diselesaikan pada saat saat yang lain. Kami harap paman tidak mengganggu rencana yang telah kami susun.”
“Ah, baiklah. Mari adik Danyang Keling, kita tinggalkan tempat ini. Hup!!”
“Awas kau Legawa, aku pasti mengambilmu dari tempat ini. Dan memberikan hukuman bagimu yang sepantasnya. Hupp!”

“Jangan biarkan dia lolos! Legawaa!!”
“Kau tidak usah mengurus mereka. Uruslah diriku ini. Haaiiittt, heyaahhh!”
“Setan! Ah, siapakah manusia bertopeng ini? <susah terdengar>

“Kami tidak ada waktu untuk melayani kalian semua disini!”
“Heh! Jangan harap kau bisa lolos dari tempat ini dengan begitu saja!”

Resi Amistha mengejar bayangan hitam yang membuatnya penasaran itu. Melompat naik ke atas atap bangunan istana, tetapi setibanya di atas dia tidak menemukan buruannya.

“Oh?! Dimana pengacau itu? Mengapa tiba-tiba saja dia menghilang? Ah? Tidak mungkin! Pastilah dia masih bersembunyi disekitar sini. Hupp!”

Resi Amistha kemudian melesat turun, kemudian naik lagi. Berkali-kali dia berputar ke setiap bagian dari sudut istana itu untuk mencari buruannya. Akan tetapi …

“Iblis! Apakah aku menghadapi iblis di siang hari seperti ini, hah? Hmm, aku akan

melihat seorang lagi kawannya. Heuupp!"

"Itu dia, seorang lagi pengacau itu masih berada di tempat ini. Hemm,… Aku akan mengepung dan menangkapnya. Mustahil jika dia dapat melepaskan diri dariku. Heupp! Hiyaattt!"

"Rupanya, adik Purbaya telah meninggalkan istana ini. Aku akan segera pergi ke tempat yang telah kami tentukan. Hupp! Haiitt! Hiaayyattt!"

"Kau tidak akan dapat lolos, pengacau! Hai kalian, serang jika dia mencoba menerobos!"

"Baik tuanku!"
"Ayo, buat lingkaran! Persiapkan anak panah kalian. Serang pengacau itu saat dia mencoba lari!"

"Tidak ada jalan lagi, aku harus segera meninggalkan tempat ini dengan aji Halimunan dari hadapan mereka."

"Haah!!? Iblisss! Pengacau itu rupanya bukanlah manusia. Dia telah menghilang dari hadapan kita."

<obrolan nya sulit diikuti>

"Hah, Legawa kau ikut aku! Ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Bubarkan segera para prajurit itu Ki Jantuk."
"Ah, baik tuanku."

"Hmm, siapakah kira-kira dua bayangan tadi ~~Jantuk~~ Legawa? Apakah ada hubungannya dengan dua orang gurumu?"
"Eeuh,… eh. Saya tidak tau tuan resi. Sepanjang pengetahuan saya, guru Danyang bersaudara tidak mempunyai hubungan dengan dua orang seperti tadi. Guru saya terlalu tinggi hati dan selalu menganggap diri mereka adalah yang terhebat. Dan selama saya menemani dua orang guru saya, mereka tidak pernah bercerita tentang dua orang sahabatnya yang mempunyai kepandaian seperti itu."
"Ahh, gila. Kedatangannya ke istanaku hari ini apakah ada hubungannya denganku untuk selanjutnya? Apakah mungkin dia akan menjadi duri bagi kekuasaanku?" Amistha menggeram, "Apapun yang akan terjadi, rencana kita akan tetap berjalan. Kita akan menggantung enam belas pengemis besok di alun-alun!"
"Eeh, tapi apakah tidak mungkin dua sosok tadi adalah iblis dalam arti yang sesungguhnya? Ee… eee… karena bagaimana bisa tuanku,… dia… dia menghilang benar-benar di hadapan kita? Dan lagi, seujung rambutnya pun kami tidak berhasil menyentuh tubuhnya dalam pertempuran tadi"
"Ahhh, iya. Iya, aku kira dia adalah iblis dalam artian yang sesungguhnya."

“Heh, kau pergilah keluar Legawa. Aku akan beristirahat.”
“Baiklah tuanku. Hamba permisi…”

“Mudah-mudahan saja, yang aku temui tadi adalah iblis dalam artian yang sesungguhnya...”

Resi Amistha yang mulai dilanda oleh kebimbangan mencoba untuk memejamkan matanya, tetapi matanya tidak juga dapat dipejamkan. Berbagai hal yang menakutkan mulai terlintas dalam pikirannya.

(27)

Pada kisah yang lalu diceritakan, istana Karang Sedana yang dikuasai kekuatan baru dari resi Amistha disatroni oleh Danyang bersaudara. Ketika mendapat kesulitan didalam istana Karang Sedana, tiba-tiba muncul dua orang yang menggunakan pakaian hitam dan juga penutup wajah berwarna hitam. Dalam kekacauan yang dibuatnya, Danyang bersaudara berhasil melarikan diri. Sementara itu dua orang yang mengenakan penutup wajah menghilang dari hadapan sekian banyak pengepungnya. Hal mana membuat resi Amistha cemas dan gelisah.

“Ahh, siapakah sesungguhnya dua orang tadi? Apakah mereka itu benar-benar manusia? Hmmpph, tetapi bagaimana mungkin dia dapat menghilang dari hadapanku dan sekian banyak orang? Ahh, apakah itu sejenis ilmu atau aji Halimunan? Huhh, setan benar! Aku tidak gentar sekalipun dua orang tadi berdiri di pihak lawanku. Aku tidak gentar! Ahahahahahahaa, resi Amistha tidak akan mungkin dapat dikalahkannya ehehehehh. Dengan aji Rawa Rontek tidak akan ada satu kekuatanpun yang akan dapat mengalahkan aku. Hehehehe, tidak akan ada satu kekuatanpun yang akan dapat membunuh aku. Hmm! Huahahaha. Besok hukuman itu akan tetap aku laksanakan di alun-alun.”

“Bu! Bu! Buka pintunya. Ini aku datang, bu”
“Iya, sebentar pak. Jangan keras-keras ketuknya.”
“Ooh, lama sekali engkau membukanya Bu!”
“Aku kan berada di dapur, Pak. Aku mendengar engkau mengetuk pintu. Eh, tetapi aku masih harus mengangkat sayur yang sudah mendidih dan mulai tumpah ke perapian kita. Heeh, apa lagi itu yang kau bawa?”
“Aku ke rumah si Pandu.”
“Pandu siapa pak? Untuk apa engkau ke sana?”
“Hehehehe, kamu ini bagaimana Bu? Pandu siapa? Dan lagi melihat ayam ini, masakkan engkau masih juga bertanya Pandu siapa, Bu… Bu? Iya Pandu itu pedagang ayam. Aku ke rumahnya membeli dua ayam untuk tambahan masakan kita malam ini, Bu.”

"Haa? Kau ingin aku memasaknya sekarang? Aah, bukannya kita sudah menyiapkan ikan bakar? Sayur santan dan juga lalapan rebus."

"Aah, tetapi tidak ada salahnya jika kita menambahnya dengan ayam goreng atau ayam bakar. Dua anak muda itu sudah terlalu banyak memberikan uang pada kita, Bu. Dan segala yang kita sediakan ini, serta dua potong pakaian yang kita belikan masih belum ada artinya dengan uang yang diberikan pada kita. Haah, dua keping uang emas, Bu! Serta beberapa keping uang perak. Haaa, ini! Ini lihat, Bu. Hee. Ahh, dua keping uang perak ini pun tidak akan habis kita gunakan untuk makan besar selama beberapa hari bersama dua tetangga kita. Haa, apa lagi ini Bu... Ini. Uang emas ini, Bu."

"Hooh!?"

"Sudahlah, cepat! Masak saja ayam ini. Dan biarlah aku akan memotong ayam ini dan membersihkan bulunya," sang suami kemudian hendak beranjak keluar rumah untuk memotong ayam yang dibawanya. Ayam itu berkotek-kotek agak riuh. Belum sempat dia keluar, dia berbalik dan bertanya kembali pada istrinya, "Oh iya, dimana dia sekarang, Bu? Sudah kembali?"

"Eeh, sudah sejak tadi. Sejak kau keluar dari rumah ini."

Pintu terbuka, Cempaka masuk dan tersenyum ke arah kedua pemilik rumah itu.

"Ah, ada apak Pak? Bu? Saya mendengar Bapak dan Ibu sibuk sekali. Sudahlah tidak perlu repot-repot. Kami hanya beristirahat semalaman saja di rumah Bapak dan Ibu."

"Eeh, eeh, ini Nak. Bapak, baru saja membeli dua ekor ayam untuk menambah lauk malam ini."

"Haduuh, kenapa jadi seperti itu. Ah, sudahlah Bu. Tidak usah ayam itu dipotong. Biarkan saja. Kami dapat makan seadanya walaupun itu sekedar nasi putih saja. Bahkan singkong ataupun ubi dapat kami jadikan pengisi perut kami."

"Naah, apa itu Pak? Bukankah aku sudah katakan, makanan yang kami sediakan sudah lebih dari cukup. Kami mengambil enam ekor ikan emas yang cukup besar, sayur santan kami buat untuk makan malam ini. Bahkan lalap dan telur rebus juga sudah tersedia."

"Aduuh, itu juga sudah banyak sekali. Oh, apakah sudah siap makanan itu?"

"Oh, ehehh ehehh, sudah Nona. Dan sebentar lagi akan kami siapkan di balai-balai itu. Eeh, apakah teman Nona sedang tidur?"

"Oh, eh tidak Bu. Dia sedang bersemadhi. Hmm, jika begitu saya akan membangunkannya. Perut ini sudah lapar sekali."

"Eehehehhh, baiklah jika begitu. Eh, ibu siapkan segera ya."

"Heh Bu, Bu, heeh tadi apa kata nona itu? Eh, sedang apa anak muda temannya itu? Semedhi?"

"Iya, semedhi."

"Hooh?! Eh Bu, apa itu semedhi itu, Bu? Hmm, semedhi..."

“Heeh, semedhi itu adalah semacam olah kejiwaan pada Hyang Agung. Suatu sikap dari kalangan satria dan brahma.”

“Ohh, ooh jika begitu tentu anak muda itu pastilah seorang pendekar ya, Bu? Ya Iya? Eh tidak, nah lalu apa maksudnya tadi sore minta kita mencarikan pakaian hitam? Untuk apa pakaian itu, Bu? Hee?!”

“Yaa sudahlah, jangan mengajak aku bicara saja. Bukannya membantu, malah mengganggu. Uang kamu terima tapi curiga jalan terus. Eeh, dasar kakek-kakek tidak tahu diri.” omel istrinya.

“Eh, Itu apa lagi? Kenapa ayam itu kau bawa ke dapur sini. Cepat, ikat dibelakang saja.” Sang istri kembali mengomel, “Nah! Nah! Lihat itu dia membuang kotoran di sini. Eeh, bawa cepat ke sana, Kek!”

“Baik, baik Bu. Baik.”

“Hmm, sudah siap semuanya. Hehehe. Sekarang aku akan mengetuk pintu kamar mereka.”

Belum sempat nenek pemilik rumah mengetuk kamar yang ditempati Cempaka, terdengar pintu depan rumah diketuk orang.

“Siapa lagi itu? Kok gila amat mengetuk pintunya, si kakek gila apa ini? Heh, tunggu! Itukah engkau pak?”

“Lah? Lah? Aku kok disalahkan? Aku ada di belakang.”

“Habis, siapa tamu gila ini?”

“Biar aku saja yang melihatnya, kebetulan si pati ini ada dipinggangku!”

“Eh! Eh! Eh pak! Mau apa pakai cabut golok segala?”

“Heh! Bukakan pintu ini! Aku ingin menumpang tidur!”

“Heeh! Geblek! Gendeng! Benar-benar tamu tidak tahu diuntung! Uh!”

“Ee.. eh, ee eh pak. Masukkan golokmu itu. Mau apa engkau hah?”

Ditengah-tengah kecemasan melanda diri kakek dan nenek tua itu, raden Purbaya yang tengah beristirahat di dalam kamar bersama Cempaka keluar menjenguk ribut-ribut yang terjadi di ruang tengah pondok tempatnya menginap.

“Ada apakah, Pak, Bu?”

“Eeh, ini… ini. Heh, itu. Dengar tuan. Ada tamu gila yang tidak kami undang.”

“Haai! Bukakan pintu, aku ingin bermalam! Apakah di rumah ini tidak ada penghuninya?”

“Bukakanlah pintu itu, Pak. Tapi sarungkan dulu golok itu.”

“Ooh, ba… ba… baik. Baik.” tergagap kakek tua itu kemudian menyarungkan golok yang tadinya hendak digunakan untuk memotong ayam.

“Heeeh! Kenapa lama sekali membukanya? Aku Barung. Ingin menumpang tidur

malam ini. Di luar nyamuk-nyamuk kebun mengganggguku." "Oh, ah apa ini? Hmm? Ooh rupanya kalian tengah bersiap-siap untuk makan malam. Ah, kebetulan sekali aku juga merasa lapar."

"Tunggu, jangan sentuh dahulu makanan itu!"
"Eh? eheh, kenapa? Apakah aku tidak boleh mendapatkan bagian makanan ini?"

"Ah, Tuan… Siapakah tuan ini sebenarnya? Seorang tamu? Jika tuan memang seorang tamu, bersikaplah sebagai seorang tamu yang baik. Jika tuan ingin memohon tumpangan menginap ataupun makan, katakanlah itu secara baik-baik. Saya kira tuan bukanlah seorang perampok gila yang nyasar ke pondok ini."

"Ehehehe, yah. Iya iya, aku bukanlah seorang perampok gila yang nyasar kemari, hmm?! Hehehe, tapi sikapmu hebat sekali nona cantik. Hmm, ah bagaimana aku harus menyebutnya, engkau ini nona ataukah nyonya? Eh, mungkin engkau bersama dengan anak muda itu adalah pasangan suami istri. Aah, jika begitu kau juga harus menjaga sikapmu dengan sebaik-baiknya. Bagaimana jika kau salah bertindak dan bertemu dengan perampok gila? Sikapmu itu akan menjadi bumerang. Bukankah sayang sekali, padahal kalian baru saja menikah."

"Aah, sudahlah. Jangan panjang-panjang mengoceh. Sekarang kau boleh bicara langsung saja dengan pemilik pondok ini, dan katakan maksudmu secara baik-baik. Apakah mereka akan mengijinkannya."

"Aah, jika saja kau ini adalah seorang anggota dari keluarga ini, keluarga pondok ini, aku tidak akan tersinggung nona. Tetapi engkau yang juga seorang tamu bisa bersikap seperti ini,.. eh benar-benar aku tidak bisa menerimanya."

"Ah, bagaimana Bu? Pak? Apakah kalian bisa menerima laki-laki ini untuk menginap dan makan disini?"
"Eeh, itu semuanya adalah terserah Nona. Semua ini kami sediakan untuk kalian berdua. Dan, dan uangnya pun nona yang memberi."

"Baiklah, jika begitu saya yang memutuskan saja. Silakan… silakan duduk Tuan dan mari kita makan bersama-sama." berkata raden Purbaya.

"Ah ahahaha hahaha, ini baru sikap yang bijaksana, hmm. Hehehe. Ah baiklah, ah mengingat sikap dari suamimu ini, aku menyudahi saja semua ganjalan hatiku ini. Hehehe"
"Ayolah Kak, naiklah kau ke tengah balai-balai itu. Mari Pak, Bu. Balai-balai ini cukup besar. Kita makan bersama-sama."

"Ah, biarlah kami… kami sudah makan tadi. Eh, kalian… kalian makan sajalah. Huh, kami berdua akan menunggu di belakang."

“Silakan tuan.”

“Hooh, perut sudah terisi penuh. Eh, sebentar lagi mataku ini pasti akan terpejam. Ah, aku akan bermalam di sini.”
“Hei, kakek, nenek! Kemarilah sebentar.”

“Eh, ada apa Tuan?”
“Dengar aku akan menginap malam ini di rumahmu. Nah, ini aku berikan padamu uang. Terimalah, uang itu lebih dari cukup untuk membayar kamar di sebuah penginapan.”

“Oh, Eeh, tapi… kami,… kami tidak lagi mempunyai kamar. Rumah ini hanya mempunyai sebuah kamar yang besar dan sebuah lagi kamar yang kecil, tuan.”

“Nah, berikanlah padaku kamar yang besar itu untuk semalam.”
“Oh, tidak. Tidak bisa tuan. Kamar itu sudah ditempati oleh dua tamu kami yang pertama.”
“Heeh?!”

“Hmm, jika tuan ingin menginap, mungkin mereka tidak keberatan hanya di balai-balai ini.”

“Hei, di balai-balai ini? Aku ki Barung kau suruh tidur di balai-balai ini? Ah, benar-benar keterlaluan. Seharusnya kalian penduduk Karang Sedana berterima kasih padaku ini yang baru datang untuk…” Belum sempat ki Barung menyelesaikan sesumbarnya, kembali terdengar pintu depan rumah itu digedor-gedor dengan keras.

“Hoi! Buka! Buka pintu ini. Kami prajurit Karang Sedana, hendak melakukan pemeriksaan.”

“Lho, pak?”

“Hehehehe, kalian semua masuk saja ke dalam kamar. Biar aku yang menyelesaikan mereka. Ah, aku telah membunuh salah seorang dari kawan mereka. Masuklah!”

Cempaka segera saja menggamit raden Purbaya untuk masuk ke dalam kamar. Demikian juga dengan kakek dan nenek pemilik pondok itu, masuk ke dalam kamarnya dengan tubuh yang gemetaran. Sementara itu ki Barung lelaki kasar dengan tubuh yang tinggi besar menuju pintu yang semakin keras diketuk para prajurit Karang Sedana.

“Tunggu!”
“Ahahahah, ahahaha, selamat! Bertemu lagi.”

“Hmm, akhirnya dapat kami temukan juga jejakmu pengacau! Hari ini jangan harap kau bisa lolos dari kepungan kami. Hmm!”

“Ini dia pengacau itu tuan Legawa”

“Sungguh berani, Heheh, Karang Sedana yang kali ini bukanlah yang dahulu. Kau tidak dapat berbuat dan bertingkah sekehendak hatimu. Kepung tempat ini ki Salaka. Aku tidak ingin laki-laki ini mempergunakan kegelapan malam untuk lari menyelamatkan diri.”

“Hooi, pasukan! Ayo kepung tempat ini rapat-rapat. Pengacau dan pembunuh teman kita ini tidak boleh lolos. Dan tidak boleh kita biarkan.”

“Ayo, ayo.”

“Hahaha, mundurlah sedikit. Mundurlah. Jangan sampai perkelahian kita ini merusak pondok kakek dan nenek tua. Hahaha. Eh kisanak, kau tidak mengenakan pakaian prajurit. Agaknya kau adalah tokoh andalan Karang Sedana. Antek dari resi asing itu.”

“Memang iya, mampuslah kau pengacau.”

“Sial, agaknya lawanku ini bukanlah lawan sembarangan.”

Ki Legawa terus menyerang Ki Barung dengan serangan kilat yang tidak putus-putusnya. Hal mana yang membuat ki Barung menjadi kerepotan.

(28)

Pada kisah yang lalu diceritakan, di sebuah pondok kecil di sebuah desa raden Purbaya dan Cempaka bermalam sambil bersembunyi menantikan hari pertemuan pendekar esok hari di kuil Shiwa Agung di kota raja Karang Sedana. Juga diceritakan hadirnya seorang laki-laki kasar yang bernama Ki Barung yang ternyata merupakan buronan prajurit Karang Sedana.

“Heheheh… hahaha… ehaahahaha! Mundurlah sedikit, mundurlah! Jangan sampai perkelahian kita merusak pondok kakek dan nenek tua. Eh, kau tidak mengenakan pakaian keprajuritan tuan Legawa. Agaknya kau adalah bukan prajurit biasa, Hmm?! Kau pasti adalah prajurit khusus yang merupakan tokoh andalan dari Karang Sedana. Antek dari resi asing.”

“Huaahh! Apapun bicaramu malam ini, kau harus kami tangkap! Dan tiang gantungan adalah bagianmu esok hari!”

“Haeeh?! Besok? Besok hari kematianku?! Ahahahah… Ahahahahah… Hahahah! Esok adalah hari Respita bulan Aspini, Haeeh?! Hari baik sekali. Hari baik, jika aku mati besok. Hahahaha! Aku rela mati pada bulan dan hari yang suci itu. Tetapi tentu saja, kematianku harus diiringi dengan kematianmu dan juga kematian resi asing itu. Hahaha!”

“Setan!! Mampus kau pengacau gila! Haaaittt!”

“Kau hebat sekali tuan Legawa! Heh, berapakah bayaranmu satu bulannya? Hmm, nah hampir saja kau membunuhku dengan serangan ganasmu. Bukankah hari ini hari budha, respita baru besok hari. Kenapa engkau ingin membunuhku sekarang?”

“Diamlah, jangan banyak bicara. Sebentar lagi kau akan ku ringkus, hidup atau mati!”

“Gila, hebat sekali kepandaian lawanku ini”

“Heh, mau lari ke mana kau? Kau tidak akan dapat lolos lagi dari tanganku malam ini juga”

“Heh, bagaimana engkau ini, hah?! Katanya esok hari adalah hari kematianku!?”

“Mampus kau pengacau gila!”

“Ayo mengocehlah lagi, sebelum kau mampus. Aku tidak bisa menunggu dan melihatmu. Hari ini juga aku akan melenyapkanmu. Hiyaaat!!”

“Tunggu dulu, tunggu! Tunggu…”

“Apa lagi?”

“Ahh… Sebelum aku mati,… hehehe, aku ingin memberikan sisa uangku ini. Beberapa keping uang perak pada pemilik pondok ini. Ya kakek dan nenek tua itu.”

“Ah, setan! Nyawa sudah di ambang pintu, kau masih juga hendak bergurau?!”

Ki Legawa yang menjadi geram dengan tingkah Ki Barung segera saja mengangkat tangannya, dan kemudian menghamburkan serangan yang sangat dahsyat. Ki Barung, laki-laki kasar kelihatan sudah mulai pasrah. Sedikitpun dia tidak berusaha menghindar dari serangan maut itu. Sambil tersenyum dia menunggu datangnya serangan itu. Akan tetapi…

“Heit, hiyaaa!”

“Uaarrghh, Oh,… oh engkau lagi rupanya iblis! Siapakah engkau ini sesungguhnya?”

“Hehehehehe, siapakah aku engkau tidak perlu tahu. Aku datang hanya ingin mengusik tahta Karang Sedana yang kini tengah dikuasai oleh resi asing itu.”

“Wuah! Pengecut! Jika kau seorang yang berani bersikap ksatria dan bertanggung jawab bukalah cadar hitammu itu. Dan datanglah kembali ke istana Karang Sedana. Tuan Amistha menunggu kedatanganmu!”

“Eh, paman pergilah. Tinggalkan tempat ini. Biar saya yang menjaganya. Menjaga antek-antek resi asing itu.”

“Bersiaplah! Bersiaplah kalian semua. Jangan biarkan dua pengacau itu melarikan diri. Serang! Dan gempur mereka dengan anak panah!”

“Heeh, benar-benar kalian sendiri yang mencari mati!“

“Huh, tempat ini cukup gelap untuk dapat melihat gerakan setiap serangan licik mereka. Huh, tidak ada jalan lain, aku akan melempar mereka dengan kekuatan saktiku.”

“Cepatlah paman tinggalkan tempat ini, sebaiknya paman tidak kembali lagi kemari!” seru Cempaka.

“Uhh, baiklah. Terima kasih tuan penolong. Selamat tinggal…”

“Eh, uh… Setan ini benar-benar tidak dapat kuhadapi sendiri. Oh, tuan resi sendiri mendapatkan kesulitan. Iya, kesulitan menghadapinya. Baiklah…” dengan dada sesak Ki Legawa memutuskan untuk menghindar dari sosok bercadar hitam dihadapannya, setelah dia mengingat bahwa resi Amistha pun tidak mudah menghadapinya.

“Baiklah kau menang lagi pengecut cadar hitam. Tapi satu saat, pimpinan kami resi Amistha akan menghancurkan dirimu berikut kesombonganmu dengan aji Rawa Rontek nya. Ayo… kita tinggalkan tempat ini!” Ki Legawa berseru sesumbar pada sosok hitam di hadapannya, kemudian dia berlari ke arah kuda dan memerintahkan anak buahnya segera meninggalkan tempat itu. Derap belasan kuda tergesa-gesa menjauhi pondok itu.

“Bagaimana adik Purbaya, apakah kita tinggalkan saja tempat ini? Atau kita tetap bermalam di sini?”

“Kita bermalam di sini saja. Aku kira prajurit itu tidak akan kembali ke tempat ini. Karena dia mengira tidak akan mendapat apapun di pondok ini. Buruannya Ki Barung telah pergi entah ke mana.”

“Ooh, ternyata Ki Barung adalah salah satu tokoh undangannya Ki Parang Pungkur untuk menentang kekuatan resi Amistha di Karang Sedana ini.” Menyadari hal itu,

Cempaka menghela napas. Walaupun hatinya sangat kesal atas kekasaran laki-laki itu, tapi mau tak mau dia menghargai kesetiaan tokoh tersebut pada Karang Sedana.

“Ah, sudahlah. Sebaiknya kita tidur saja.”

“Emhh, ya. Baiklah. Tetapi saya harap, kau juga dapat tidur adik Purbaya. Jangan lagi pikirkan aji Banyu Agung itu untuk sementara.”

“Ah, baiklah. Kau tidurlah di balai-balai itu. Biar aku bersemedhi di bangku ini.”

“Oh, tidak! Tidak mungkin begitu! Eh,… engkau yang harus tidur di balai-balai itu, biar saya yang di bangku itu.”

“Ah, apakah kita akan ribut kembali?!”

“Ooh, tetapi… bagaimana mungkin saya tidur di balai-balai itu, dan tuan justru tidur… ah, hanya bersemedhi di bangku itu?!...”

“Ah…”

“Atau…”

“Ya. Kita tidak usah bertengkar. Balai-balai ini cukup besar untuk tidur dua orang… jika engkau tidak keberatan…”

“Ah,… Emmh, silakan…”

Malam semakin larut, dua remaja yang teramat letih bergulat dengan bahaya sejak dari lautan sekitar wilayah Cina hingga tiba di tanah Pasundan, tak dapat lagi menahan kantuknya. Mereka pulas terlena oleh kesunyian musik malam hari serta semilir udara sejuk di kaki gunung Ciremai.

Dalam lelapnya, sepasang remaja itu bermimpi. Mereka merasakan tubuh mereka melayang bersama-sama ke tempat yang jauh. Ke tempat yang tidak dikenalnya. Tempat yang indah dan mempesona. Tempat yang dipenuhi bunga-bunga yang harum, telaga dan sungai yang sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata keindahannya.

“Heiii, oh… tempat apakah ini adik Purbaya? Begitu indahnya! Oh, aku suka sekali tempat ini. Haii, lihatlah itu adik Purbaya… burung-burung berkicau di dedahanan yang rendah, dan heii, lihatlah itu… Oh, agaknya semua burung yang ada di sini, semua berpasangan.”

“Ya, indah sekali… Ah, lihat itu! Di sebelah sana, di pinggir telaga… ada dua orang tengah duduk berdampingan. Kita kesana…”

“Oh, jangan! Jangan ganggu mereka adik Purbaya. Agaknya mereka adalah sepasang kekasih yang tengah memadu kasih. Dan,… heiii itu juga di sana! Lihatlah, ada sepasang kekasih lainnya… Oh, itu lagi. Heii, lihat! Disana juga ada adik Purbaya.”

“Oh, tempat apakah ini? Banyak sekali pasangan remaja yang tengah memadu kasih. Wajah mereka nampak begitu ceria. Begitu bergembira. Tidak hanya laki-laki dan wanita, tetapi burung-burung juga saling berpasangan.”

Kemudian kedua remaja itu kembali merasakan tubuhnya melayang jauh ke tengah daratan yang indah. Daratan yang bagaikan nirwana. Mereka melayang terus sampai akhirnya mereka sampai ke sebuah istana kecil.

“Kukira sebaiknya kita masuk saja ke istana itu. Kita coba lihat, apalagi yang kita temukan di sana. Oh, anak tangga ini dipenuhi aneka bunga yang berserakan. Oh harumnya tempat ini bagaikan istana Dewa!”

“Ayolah, kita teruskan saja naik ke atas.”

“Hmm, sepertinya istana indah ini tidak berpenghuni. Ah, coba… kau bukalah pintunya adik Purbaya.”

“Baik, kak…”

“Oh! Adik Purbaya, lihatlah itu…”

“Lihatlah itu,… bukankah disana lelaki agung yang bersemayam di dalam tubuhmu?”

“Oh,… sang Hyang Wishnu! Dan itu, bukankah wanita agung yang bersemayam di dalam tubuhmu, Kak?”

“Iyaa,… Nyai Pohaci. Oh, apa yang terjadi dengan mereka adik Purbaya?”

“Entahlah, aku juga tidak mengerti. Mengapa tubuh Hyang Wishnu terikat dengan bunga. Dan agaknya dia sedikitpun tidak berdaya untuk bergerak melepaskan diri.”

“Iya, begitu juga Nyai Pohaci… tubuhnya terikat dengan bunga. Dan dia juga tidak kuasa melepaskan dirinya.”

“Mereka terikat saling terpisah…”

“Oh, iya… Betapa menyedihkan, mereka terpisah… sementara di sekeliling mereka semua makhluk saling memadu cinta.”

“Aku akan menolong melepaskan ikatan itu…”

“Oh, iya… kita harus menolongnya. Kau melepaskan ikatan bunga yang membuat Hyang Wishnu tidak berdaya, dan aku akan melepaskan ikatan Nyai Pohaci.”

Dengan tanpa ragu-ragu, mereka kemudian melepaskan ikatan Hyang Wishnu dan Nyai Pohaci. Setelah terbebas dari ikatan bunga yang membelenggunya, Hyang Wishnu mendekati Nyai Pohaci. Merekapun saling pandang penuh arti.

Sementara itu raden Purbaya dan Cempaka yang telah merasa puas dan bahagia telah menolong mereka saling genggam dengan mesranya. Seketika itu juga, Hyang Wishnu merangkul Nyai Pohaci dan kemudian terbang melayang sambil melambai-lambaikan tangannya tanda terima kasih.

“Se… semoga cintamu kekal dan abadi.”

“Oh,… se… selamanya.”

“Oh, lepaskan tanganku adik Purbaya…”

“Ah, apa yang terjadi? Kita telah bermimpi?!”

“Ah, iya. Agaknya kita telah bermimpi hal yang sama. Ooh, apa arti dari semua mimpi itu adik Purbaya?”

“Uh, mungkin… mungkin mereka tengah menantikan uluran tangan serta bantuan dari kita.”

“Oh? Apa maksudmu adik Purbaya?”

“Ah, kukira kau sudah mengerti… kakek Mamang Kuraya telah menjelaskan segalanya kepada kita. Paduan cinta kita adalah juga paduan cintanya, cinta mereka…”

“Ooh, jadi… agar mereka bahagia, kita harus selalu bersama-sama?!”

“Juga karena mereka, tapi karena diri kita.”

“Oh, iya… kita… Kita akan bersama-sama…”

Raden Purbaya segera saja menyambar tangan Cempaka, menggenggamnya erat-erat dan mesra. Kemudian Cempaka membalasnya dengan hangat.

Keesokan harinya,…

“Oh, banyak sekali penjagaan di gerbang kota raja ini adik Purbaya.”

“Ah, apakah mereka akan mengenali kita kak? Mereka adalah prajurit Karang Sedana. Prajurit-prajuritku.”

“Ah, hahaha…” Cempaka terkekeh kecil. “Dengan pakaian jelek seperti ini. Dan dengan topi caping yang lebar dan berjalan dengan sedikit menunduk… tidak akan ada seorang pun yang tahu bahwa engkau adalah junjungan mereka prabu Purbaya.

“Untung rambutmu yang indah itu kau gelung dan kau masukkan ke dalam topi. Jika tidak pasti akan menarik perhatian laki-laki yang disudut sana itu… Itu…”

“Ohh,.. Ki Legawa?! Hmm, agaknya dia tengah meronda. Duduk diatas kudanya dengan dada tengadah. Hmm, lihat itu. Agaknya mereka sedang memberikan laporan pada Ki Legawa yang memimpin perondaan…”

“Ayo, kita lanjutkan saja perjalanan kita ke kuil Shiwa Agung. Kita harus segera bertemu dengan Aki Parang Pungkur!”

“Ah, tunggu dulu adik Purbaya. Ehmm, aku… aku ingin tau apa yang dilaporkan oleh prajurit yang baru datang itu. Hmm, telingaku sedikit dapat menangkap bahwa mereka tadi menyebut-nyebut nama kuil Shiwa Agung.”

“Jika begitu kita coba gelar aji Empat Arah Pembeda Gerak. Kita harus tahu lebih banyak apa yang mereka bicarakan.”

“Oh, percuma adik Purbaya, lihatlah itu… mereka sudah siap untuk berangkat. Kita ikuti mereka. Ayo!”

Melihat Ki Legawa meninggalkan gerbang kota raja, raden Purbaya dan Cempaka kemudian mengikutinya.

(29)

Pada kisah yang lalu diceritakan, raden Purbaya dan Cempaka tengah menginap di rumah kakek dan nenek yang baik hati, kembali menyelamatkan Ki Barung seorang pendekar undangan Ki Parang Pungkur dari kejaran para tokoh Karang Sedana di bawah pimpinan Ki Legawa. Juga diceritakan pada malam harinya, raden Purbaya dan Cempaka bermimpi melepaskan belenggu bunga yang mengikat dan memisahkan Hyang Wisnu dan Nyai Pohaci. Dan pada akhir kisah yang lalu raden Purbaya dan Cempaka yang tiba di gerbang kota raja mendengar secara tidak sengaja laporan dari seorang prajurit Karang Sedana yang menyebut-nyebut kuil Siwa Agung. Untuk itu keduanya segera mengikuti Ki Legawa yang melarikan kudanya.

"Ah, kita dapat membuat para peronda curiga dengan berlari-lari seperti ini. Eh, sebaiknya kita ikuti dengan aji Halimunan." bisik raden Purbaya.

"Kita cari tempat untuk menerapkan aji itu, di tempat ini akan dapat menimbulkan kegemparan jika ada yang melihat kita tiba-tiba saja lenyap dari pandangan mata. Mari ke sudut sana, sebelum kuda-kuda itu semakin menjauh." Cempaka menjawab, dan segera mengajak junjungannya ke sebuah tikungan yang memiliki beberapa pohon yang cukup besar batangnya. Tidak lama kemudian mereka segera menerapkan ajian Halimunan. Tubuh keduanya lenyap dari pandangan mata.

Dengan ajian Halimunan raden Purbaya mengikuti rombongan Ki Legawa bersama-sama dengan Cempaka.

"Kalian semua tunggulah di sini. Biar aku yang masuk melapor pada tuan resi Amistha. Hup"

"Tuan resi! Tuan resi!" Ki Legawa memanggil-manggil dengan lantang.

"Oh, ada apa engkau berteriak-teriak?"

"Emm, eh, seorang pengawal hamba melihat hadirnya beberapa orang yang mencurigakan disekitar kulil Siwa Agung, sebelah barat kota raja."

"Hemm," mendengar laporan itu resi Amistha menggeram.

"Hamba yakin di kuil Siwa Agung saat ini telah berkumpul beberapa tokoh dari dunia kependekaran."

"Hmm?! Hehehehehehe, aku yakin ini semua adalah perbuatan si pengemis usil. Hmm! Hehehehehe, biarlah. Biarkan saja. Kalian tidak usah mengganggu mereka. Biarkan nanti pada saatnya mereka semua pasti akan berkumpul di alun-alun. Heeh, biarlah siasat mereka yang secara sembunyi-sembunyi datangnya akan kuhadapi juga dengan siasat sembunyi-sembunyi."

"Hmm, hoo?! Siasat sembunyi-sembunyi? Apakah maksud tuan resi?"

"Aku telah menarik belasan tenaga dari berbagai tempat dan juga beberapa tokoh dari kerajaan-kerajaan tetangga yang berada di bawah kekuasaan kita telah kutarik kemari."

"Tetapi tuan resi,… apakah para tokoh dan perwira-perwira dari kerajaan tetangga itu dapat dipercaya?"

"Heeh?! Apa maksudmu Legawa?"

"Mereka pada dasarnya bukanlah pengikut tuanku. Mereka adalah kaum ksatria yang tunduk karena berhasil tuanku kalahkan. Hamba khawatir pada suatu saat mereka akan menjadi duri dalam setiap gerakan kita."

"Hahahahaha," resi Amistha tertawa mendengar penjelasan Ki Legawa. "Jangan khawatir, Heh. Aku justru akan lebih dahulu mengumpan mereka menghadapi para pendekar yang akan kita hadapi. Hehehehehe. Hmm, marilah masuk. Kau akan kuperkenalkan dengan mereka, Legawa."

"Hehehehehe, nah itu mereka. Mereka baru saja tiba beberapa saat setelah engkau memimpin perondaan."

“Hoh, bangkitlah kalian semua. Aku akan memperkenalkan pembantu utamaku di istana Karang Sedana. Dia adalah Legawa. Legawa bersama lima orang tokoh lainnya di istana ini membantu para prajurit dan dalam menciptakan perdamaian.”

“Hmm, iya. Senang sekali berkenalan dengan sesama rekan kelompok dari tuan resi. Ha, iya… nama saya adalah Rangkut. Saya membantu tuan resi di istana Kencana Wungu.”

“Hahahahaha, mengingat waktu yang semakin sempit sebaiknya biar aku saja yang memperkenalkan kalian. Heh, hahahaha. Lihatlah itu mereka kebetulan sekali duduk berjajar. Mereka adalah pembantuku dari lima negara bawahan Karang Sedana. Mereka adalah Ki Pangkut, Pating Kali, Jagal Manjung, Sampir, Kala Soka. Mereka berlima datang dengan membawa beberapa orang pembantu, yaitu perwira-perwira yang gagah dari kerajaannya. Nah, sekarang dengarlah. Tugas kalian saat ini adalah menyamar seperti rakyat biasa membaur ditengah keramaian alun-alun.”

“Hmm, ya ya. Kami mengerti tuan. Mengamati jika saja ada orang-orang dari Parang Pungkur atau tokoh lainnya yang akan membebaskan anggota tongkat merah ini. Ya, tetapi bilakah kami harus bertindak? Dan siapakah kelak yang akan memberikan tanda atau perintah?”

“Ki Legawa akan memberikan perintah jika diapun merasa pasti sasaran sudah berada di hadapan kalian semua. Ingat, kaupun harus melepaskan segala yang dapat menimbulkan kecurigaan. Sembunyikan senjata kalian dibalik baju kalian masing-masing. Mengerti?!”

“Mengerti!” serempak yang hadir menjawab.

“Bagus, hahahahaha, jika begitu bersiaplah. Dan segeralah berangkat.”

Tanpa sepengetahuan mereka, seluruh pembicaraan mereka di dalam pondokan kecil resi Amistha itu didengar oleh raden Purbaya dan Cempaka yang tengah menerapkan aji Halimunan.

“Kita harus segera memberitahukan pada kakek Parang Pungkur akan adanya rencana busuk dari resi Amistha ini.”

“Ya, kita akan memberitahukan segera. Tapi sebaiknya kita masuk dan melihat keadaan paman Raka Parungpang. Apa yang telah terjadi dengannya.”

“Oh, iya. Asalkan tidak terlalu lama adik Purbaya.”

“Aku mengerti, marilah.”

Dengan tanpa diketahui seorangpun raden Purbaya dan Cempaka menuju ke bagian utama istana Karang Sedana di tempat mana Raka Parungpang bertempat tinggal.

“Oh, lihat itu adik Purbaya. Paman Raka Parungpang sedang duduk di muka kamarnya.”

“Ya, agaknya paman Raka Parungpang tidak kurang suatu apapun. Hei, itu ibunda Ratih Pudakwangi, ibunda dari adik Paramitha. Mengapa dia berada di kamar paman Raka Parungpang? Eh, Apakah… apakah mereka telah menikah?”

“Ohh, iya. Aku kira pasti begitu. Ah, sudahlah kita harus segera ke kuil Siwa Agung.

Keadaan mereka tidaklah terlalu memprihatinkan.”

“Resi Amistha dan kekuatannya telah menekan paman Raka Parungpang. Ah, kita pergi saja segera ke kuil Siwa Agung.”

Sementara itu pada saat yang hampir bersamaan di kuil Siwa Agung belasan tokoh dari berbagai perguruan tengah berkumpul membicarakan masalah angkara murka dari resi Amistha. Dan diantara mereka terdapat Ki Parang Pungkur, Danyang bersaudara, Ki Barung serta belasan tokoh lainnya.

“Heeh, sayang sekali pada saat ini Anting Wulan dan raden Saka Palwaguna tidak hadir. Tetapi dalam suratnya yang aku terima ini, dia menyatakan akan segera datang kemari. Pada saat ini keadaan kandungannya yang mulai membesar kerap menggangu keadaan dirinya. Sedangkan raden Seta Keling dan Sariti tidak berhasil dihubungi oleh anggota-anggotaku.”

“Kukira, ketidakhadiran beberapa undangan tuan Pungkur itu tidak usah menjadikan kita resah. Kita sembilan belas tokoh utama, masakkan takut menghadapi resi Amistha bersama dengan antek-anteknya?”

“Hmm benar, kau benar Ki Barung. Kita tidak perlu takut pada mereka selama kita berpijak diatas kebenaran tidak ada hal apapun yang menjadikan kita gentar. Tetapi hmm resi amistha heeh kepandaian itu sangatlah tinggi. Tidak ada seorangpun diantara kita disini yang dapa menghadapinya.”

“Hmm, ya benar kata-kata tuan Pungkur aku sudah pernah merasakan sendiri kehebatan resi Asing itu. Tetapi jika kita menghadapinya bersama-sama, masakkan tidak dapat kita lumpuhkan?”

“Heeh, Ya ya jika saja itu terjadi beberapa tahun yang lalu. Ya mungkin itu benar. Tetapi saat ini keadaannya, keadaannya sudah lain sekali. Resi Amistha telah menguasai aji Rawa rontek…”

“Hah!? Aji Rawa Rontek?” yang hadir terkesiap dan saling bergumam. Tak seorangpun menyangka ajian yang legendaris dari tanah jawa yang membuat pemiliknya tidak mati sekalipun lehernya terputus tersebut dapat dikuasai oleh seorang resi asing.

“Ya rawa rontek, dengan aji tersebut resi Amistha seakan-akan berubah menjadi iblis neraka yang tidak dapat kita hancurkan. Tidak dapat kita bunuh.”

“Hmm, tetapi apakah tidak mungkin kita membunuhnya jika kita memenggal kepalanya dan menguburnya di tempat yang berbeda?”

“Hmm ya ya, aku kira itu adalah satu-satunya jalan yang dapat kita lakukan.”

Terdengar pintu diketuk dari luar.

“Hoh, siapa lagi itu yang datang? Apakah salah seorang dari yang kita tunggu? Ya, masuk!”

“Ah, ehm… ampun bapak ketua, tuanku,… tuanku prabu Purbaya dan putri Cempaka berada di luar…”

“Ha?! Prabu Purbaya? Prabu Purbaya” hadirin geger.

“Ohh, prabu Purbaya. Oh ya ya, baiklah. Aku akan segera keluar untuk menyambutnya.”

Ki Parang Pungkur segera bergegas keluar. Sementara itu seluruh tokoh undangan memandang ke arah pintu dengan wajah yang mulai dirambati oleh harapan. Tidak beberapa lama kemudian dari balik pintu itu muncul raden Purbaya bersama dengan Cempaka.

“Salam hormat kami pada yang mulia tuanku Purbaya.”

“Ah, terima kasih paman-paman sekalian. Terima kasih paman Pungkur. Aku tahu pertemuan kalian hari ini, hari yang baik ini, semata-mata adalah untuk menggulingkan kekuasaan resi Amistha dari Karang Sedana. Untuk itu mengucapkan terima kasih”

Seluruh hadirin menunduk mendengarkan prabu Purbaya yang mulai angkat bicara. Sementara itu beberapa orang di antara mereka, yaitu Ki Barung dan Danyang bersaudara terpukau memandang dua orang muda di hadapannya yang sesungguhnya telah dikenalnya.

“Hooh, ternyata dua muda-mudi yang kutemui di jalan desa kemaren adalah gusti Prabu bersama dengan tuan putri Cempaka.”

“Benar-benar aku ini pantas untuk mendapat hukuman mati, yah… dia yang telah ku kasari tadi malam adalah junjunganku. Tetapi kenapa dia tidak menjadi marah? Kenapa justru dia menolongku? Benar-benar beliau adalah seorang raja yang bijaksana. Seorang yang arif.”

“… Akan tetapi, untuk dapat mengatasi resi Amistha kita harus benar-benar mencari cara dan jalan yang tepat untuk dapat mengalahkannya.”

“Hamba mengerti akan kehebatan resi Amistha. Tetapi jika tuanku telah hadir kembali, tidak ada lagi yang menjadikan kami khawatir.”

“Benar, kami semuanya menjadi sangat yakin bahwa resi Amistha akan dapat kita hancurkan.”

“Iya, mereka semua benar tuanku Purbaya. Tuanku bisa membuktikannya nanti. Jika resi Amistha melihat kehadiran tuanku, mereka tentu akan berpikir banyak untuk tetap bercokol di istana itu. Hmm… Tetapi yang hamba inginkan saat ini adalah musnahnya resi asing itu. Sudah cukup banyak penderitaan yang dibuatnya. Naah, hmm… Oya, apakah tuanku telah mengetahui tentang peristiwa yang terjadi di padepokan Gua Larang?”

“Oh, tidak kek,.. peristiwa apakah itu?” Cempaka bertanya.

“Apakah yang terjadi di sana Kek?” Purbaya pun bertanya.

"Eh,… sebaiknya… Hmm, sebaiknya nanti saja saya ceritakan, Gusti. Heeh, hamba tidak sanggup untuk mengungkapkan hal itu saat ini. Ah, maafkan hamba Tuanku."

"Oh, ada apakah sesungguhnya Kek? Katakan saja, aku kira tuanku Purbaya akan sanggup mendengar berita itu."

"Ah, iya Kek. Katakanlah, apa yang sebenarnya telah terjadi di padepokan Gua Larang."

"Heeh, saat itu kami kira tuanku masih ada di padepokan ketika tiba-tiba saja terjadi kekacauan. Resi Amistha datang memporak-porandakan padepokan itu. Besanku yang juga sahabatku, Wanayasa telah gugur."

"Oh, eyang Wanayasa telah tewas Kek?"

"Iya untuk menutupi rasa malu karena telah membuat para tamu undangannya mendapat susah, dia tidak lagi dapat mengendalikan emosinya. Dia lalu menerjang resi Amistha tanpa menghiraukan keselamatan sendiri. Heeh, dan akhirnya…"

"Oh…" Cempaka tercekat.

"Oh, lalu, dimanakah saat itu kakek Mamang Kuraya berada? Apakah kakek juga tidak berhasil menahan amukan resi Amistha?"

"Ya, mungkin jika saat itu keadaanya tidak menjadi kumat, dia dapat menahan amukan resi Amistha…"

"Oohh… lalu,… lalu,… apakah yang telah terjadi dengan kakek Mamang Kuraya? Oh, Apa yang telah terjadi dengan kakek… apakah? Apakah…," suara Cempaka terdengar gemetar, tak sanggup membayangkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada guru yang telah dianggapnya sebagai kakeknya itu.

"Yah,… kakekmu yang saat itu kumat kembali penyakitnya, mendapat sebuah pukulan hebat dari resi asing itu, dan… dan diapun tewas beberapa saat di pinggir arena…" Ki Parang Pungkur berkata perlahan, kepalanya pun perlahan pula tertunduk dan dia mulai menitikkan airmatanya. Sesak sekali terasa dadanya.

"Kurang ajar! Hiaaa!!!"

Raden Purbaya menjadi gemetar karena menahan perasaan marahnya, menghentakkan seluruh emosinya dengan menghentakkan kaki ke lantai. Seketika itu juga kuil Siwa Agung seakan-akan hendak runtuh.

(30)

Pada kisah yang lalu diceritakan, raden Purbaya yang hadir dalam pertemuan di kuil Shiwa Agung mendapat tahu tentang kematian resi Amistha dan lainnya. Sesaat setelah mendengar hal itu, raden Purbaya menyalurkan kemarahannya dengan menghentakkan kakinya ke lantai. Sementara itu Cempaka mengepal tinjunya berusaha untuk mengendalikan diri.

“Oh, kakek terbunuh oleh resi Amista!?... Terlalu jauh… terlalu jauh… angkara murka yang telah dibuatnya.”

“Iya, kita harus menghentikannya tuanku! Kita harus membuat perhitungan secara tuntas hari ini.”

“Iya, meski begitu kita harus berhati-hati dan mempersiapkan diri. Kita tidak boleh bertindak ceroboh.”

“Kita akan mengatur strategi… Oh, bagaimana… apakah Aki Parang Pungkur telah mempunyai cara untuk menghadapi resi Amistha dan para anteknya?”

“Sebelumnya kami hendak mengabarkan, bahwa sesungguhnya pertemuan hari ini telah diketahui oleh resi Amistha. Tetapi dia tidak melakukan sesuatu. Dia akan mempersiapkan pasukannya yang terdiri dari tokoh-tokoh golongan hitam untuk menusuk dari belakang.”

“Haah, untunglah kita telah mengetahui semua ini terlebih dahulu. Jika tidak, ahh… entahlah apa yang akan terjadi dengan nasib kita semua. Ah, baiklah… kita akan tetap melakukan semua yang telah kita bicarakan. Dan berita yang baru kita dapatkan tadi akan kita sesuaikan dengan kita. Ah, oh untuk itu kami membutuhkan bantuan tuanku Purbaya dan tuan putri Cempaka”

“Bantuan apakah itu, Kek? Katakanlah, kami akan melakukan apapun juga demi untuk Karang Sedana.”

“Kami hanya ingin, tuanku tampil pada saat mana hukuman dilaksanakan pada keenam belas anggota kami. Dan pada saat itulah, kita tengah bermain kucing-kucingan dengan para tokoh hitam yang disebar. Saya yakin kehadiran tuanku akan membuat terkejut.”

“Baik, aku dan Cempaka akan melakukan tugas itu. Nah, matahari akan naik tinggi diatas kepala. Hukuman itu akan segera dilaksanakan. Kita harus segera tiba di sana.”

“Ah, baiklah. Menyebarlah kalian”

Begitu mendapat perintah dari Ki Parang Pungkur, delapan belas tokoh undangan itu segera menuju kebelakang dan mencari jalan keluar melalui pintu depan dan belakang. Tetapi tiga orang masih saja tetap berdiri di tempat. Sementara seluruh kawannya yang lain telah lenyap, ketiga lelaki itu ternyata adalah Ki Barung dan Danyang bersaudara. Danyang Beureum dan Danyang Keling menghampiri raden Purbaya dan kemudian menghaturkan sembah.

“Ampunkanlah semua kesalahan hamba, tuanku. Semua sikap kami kemarin yang tidak berkenan di hati tuanku. Itu semua terjadi karena semata-mata kami tidak tahu dengan siapa kami tengah berhadapan. Ampuun tuanku…”

“Hmm, demikian juga hamba. Harus mengucapkan banyak terima kasih. Serta mohon ampun atas segala peristiwa kemarin itu. Sikap hamba yang telah menyinggung, telah tuanku balas dengan pertolongan. Bukankah tuanku yang telah menolong hamba kemarin?!”

“Ah? Darimanakah paman mendapat tahu?”

"Karena rasanya tidak semua orang sanggup berbuat seperti itu. Hamba telah banyak mendengar kabar tentang kehebatan tuan sejak tuanku masih kecil. Tentang peristiwa di gerbang keraton Karang Sedana. Sebuah mukjizat di dalam diri tuanku…"

"Sudahlah, tidak usah kau ungkit semua itu paman. Aku hanya seorang manusia biasa. Nah, ayolah kita menuju ke alun-alun istana." Purbaya menyela ucapan Ki Barung, dan mengajak mereka segera ke tempat acara hukuman akan dilaksanakan.

25. SANG RAJA SURYA

(30)

Pada kisah yang lalu telah di ceritakan Purbaya mengundang para pendekar yang telah membantunya ke istana Karang Sedana. Setelah sampai di keraton Karang Sedana Purbaya mengucapakan terima kasih atas bantuan mereka semua. Menjelang sore hari mereka berpamitan pada Prabu Purbaya untuk kembali ke tempat mereka masing masing.

“Pengawal...! Panggil paman Janur Kunir dan Paman Sidi Paningga...!” kata Purbaya.

“Ampun gusti prabu, apakah gusti memanggil hamba berdua...?” tanya seorang yang bertubuh agak tinggi.

“Benar paman. Bukankah kalian adalah paman Sidi Paningga dan paman Janur Kunir?” tanya prabu Purbaya.

“Benar tuanku. Hamba adalah Janur Kunir, dan ini adalah kakang Sidi Paningga. Apa gerangan yang membuat tuanku memanggil kami berdua...” jawab orang yang bernama Janur Kunir.

“Aku ingin bertanya pada kalian...?! Kenapa kalian membiarkan pengacau pengacau merusak ketatanegaraan di Keraton ini...?” tanya Prabu Purbaya. “Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, prajurit prajurit Karang Sedana tidaklah seperti dulu lagi. Prajurit yang selalu ramah kepada rakyat. Aku merasakan suasana yang aneh, apa yang sesungguhnya telah terjadi di dalam istanaku ini..? Mengapa bisa terjadi penyelewengan seperti ini...?!” tanya Purbaya dengan nada agak tinggi.

“Ampun tuanku. Hamba juga tidak habis mengerti kenapa ini semua bisa terjadi. Mungkin karena tuanku Raka Parungpang telah memberikan pangkat yang terlalu tinggi bagi kami. Sehingga kami menjadi buta akan penderitaan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh rakyat. Hamba mohon ampunilah kami semua tuanku, kami mengaku bersalah...” kata Aki Janur Kunir.

“Meminta maaf itu mudah paman, tapi untuk memaafkan itu yang agak sulit. Tapi baiklah aku maafkan kalian, sekarang bangkitlah...!” kata Prabu Purbaya.

“Aku akan menata istana ini seperti dahulu. Tapi sebelum pembetulan dari dalam, kita harus membetulkan kembali keadaan kota raja Karang Sedana ini. Kalian sebagai

prajurit haruslah minta maaf kepada rakyat, karena rakyat adalah ibu dari prajurit. Tanpa rakyat maka tak akan ada yang namanya prajurit. Kembalilah kalian pada pangkuan ibu kalian!" kata Prabu Purbaya.

"Hamba berdua siap melaksanakan perintah dari tuanku itu. Hamba akan kembali kepada rakyat dan meminta maaf pada mereka,..." kata Sidi Paningga.

"Bagus. Oh ya, masih ada yang ingin aku tanyakan pada kalian..! Apakah kalian melihat paman Raka Parungpang dan ibunda Ratih Pudak Wangi?" tanya Prabu Purbaya.

"Maksud gusti? Hamba masih belum mengerti...?" kata Ki Sidi Paningga.

"Maksud dari gusti prabu ialah, apakah paman berdua melihat ke mana perginya paman Raka Parungpang dan ibunda Ratih Pudak Wangi...?" tiba-tiba Cempaka yang sedari tadi diam menyahut.

"Ampunkan hamba gusti! Hamba tidak tahu ke mana perginya tuan Raka Parungpang dan gusti Ayu Ratih Pudak Wangi,..." jawab Ki Sidi Paningga.

"Hmm, apakah engkau juga tidak tahu ke mana perginya mereka berdua, paman?" tanya Prabu Purbaya pada Ki Janur kunir.

"Ampun tuanku. Hamba sempat melihat tuanku Raka Parungpang dan tuanku Ratih Pudak Wangi, pergi begitu melihat gusti Prabu dan tuan Puteri muncul. Mereka pergi menuju arah timur dengan di temani oleh dua orang pengawal Resi Amistha..." jawab Ki Janur Kunir.

"Mmm, terima kasih paman. Sekarang kalian boleh tinggalkan kami di sini..!" kata prabu Purbaya.

Sementara itu nun jauh di sana di tanah Mataram, Anting Wulan dan Raden Saka Palwaguna hendak pergi ke tanah Pasundan untuk memenuhi undangan dari Aki Parang Pungkur. Undangan untuk membantu merebut kembali Karang Sedana dari Resi Amistha. Namun di tengah perjalanan mereka terjebak di sebuah lembah. Di lembah itu pulalah keduanya bertemu dengan Resi Amistha yang melarikan diri dari pertarungannya dengan Purbaya dan Cempaka. Setelah terjadi pertarungan yang cukup sengit di antara mereka, Anting Wulan berhasil di lumpuhkan Resi Amistha.

Resi Amistha kemudian membawa lari dan menculik Anting Wulan untuk ditukarkan dengan pedang ular mas, yang dipegang suaminya Raden Saka Palwaguna. Namun saat hendak meninggalkan lembah itu di atas sana Resi Amistha menghadapi kesulitan. Kuda putih milik Anting Wulan itu berusaha untuk menolong majikannya. Kuda itu mengikuti

Resi Amistha dari kejauhan, dan setelah mengetahui tempat di mana majikannya di sembunyikan kuda ajaib itu meninggalkan tempat tersebut.

Sementara itu di keraton Karang Sedana, dalam beberapa hari saja Prabu Purbaya berhasil memulihkan kembali keadaan di istananya. Mulai dari pengawal dalam, para prajurit dan para pejabat istana lainnya mengaku bersalah atas adanya penyelewengan-penyelewengan yang merugikan rakyat Karang Sedana. Dan sebagai permintaan maaf dari pihak istana membebaskan rakyat dari pajak selama tiga purnama.

Pada suatu malam di dalam keraton Karang Sedana tampak seorang wanita setengah baya tengah menuju ke sebuah kamar dengan tergesa gesa. Sesampainya di depan pintu kamar yang di tujunya, ia mengetuk pintu.

“Siapa itu....? “ kata suara wanita dari dalam.

“Hamba, tuan puteri. Tilik...” jawab wanita tua yang ternyata emban Tilik.

“Oh... bibi Tilik. Masuklah bi, pintunya tidak di kunci...!” berkata wanita dari dalam yang ternyata adalah Cempaka.

“Ada apa bibi Tilik, apakah ada sesuatu yang penting yang ingin kau sampaikan padaku?” tanya Cempaka.

“Benar tuan puteri. Hamba disuruh gusti prabu untuk menyampaikan pesan beliau, “ jawab emban Tilik sambil memberi hormat pada Cempaka.

“ Apakah itu bi,? “tanya Cempaka lagi.

“Beliau ingin bertemu dengan tuan puteri di taman sari, “ jawab Emban Tilik.

“Hanya itukah? Hmmm baiklah Bi, katakan pada gusti Prabu aku akan segera ke taman sari,” kata Cempaka.

“Kalau begitu, hamba mohon diri tuan puteri hendak menyampaikan hal ini pada gusti Prabu,” kata Emban Tilik.

“Yah... kau boleh kembali ke tempatmu bibi Tilik..! “jawab Cempaka.

“Tunggu dulu bibi Tilik...!”

“Ada apa tuan puteri, apakah ada yang harus hamba sampaikan pada gusti prabu..? “tanya emban Tilik.

Cempaka tak menjawab, sesaat ia termenung. “Hmm, sejak kembalinya aku ke keraton ini, adik Purbaya belum pernah menyinggung penyebab utama aku meninggalkan keraton ini. Yakni bisik-bisik tentang diriku di kalangan para dayang...” kata Cempaka dalam hatinya.

“Ada... ada apa gerangan tuan puteri...?” tanya emban Tilik.

“Oh, tidak ada apa-apa Bi. Hanya itu pesanku. Sekarang kau boleh tinggalkan tempat ini!” kata Cempaka.

“Hmm.. aku harus bersikap wajar dan jangan menyinggung-nyinggung masalah itu lagi. Aku harus menjaga hubunganku dengan adik Purbaya yang baru pulih. Oh... aku harus cepat-cepat menemuinya di taman sari....” gumam Cempaka.

Lalu gadis cantik kekasih dari Prabu Purbaya itu keluar dari biliknya menuju taman sari.

“Hmm, adik Purbaya sudah tiba lebih dulu. Adik Purbaya agaknya tidak menyadari akan kedatanganku. Apa yang sedang di lamunkannya?” kata Cempaka setengah bergumam. Cempaka perlahan mendekati Prabu Purbaya.

“Adik Purbaya,” teguran Cempaka.

“Oh engkau kak Cempaka, aku kira siapa… Duduklah di sini...!” kata Purbaya, sambil menggeser duduknya. Cempaka kemudian duduk di samping pemuda itu.

“Kau sedang melamun apa adik Purbaya..? “ tanya Cempaka.

“Aku tidak sedang melamun kak Cempaka. Aku hanya sedang asyik memandang kunang-kunang itu, itu kau lihatlah kak! Sebelumnya kita belum pernah melihat ada kunang-kunang di taman sari ini. Lihat kak...! Kunang-kunang itu bergerombol, cahayanya sungguh indah. Maha besar Dewata Agung, dia telah menciptakan binatang aneh itu,” kata Purbaya sambil menunjuk ke arah cahaya yang berkelap-kelip.

“Bukan hanya itu adik Purbaya, lihat di atas langit itu! Bintang-bintang bertaburan indah sekali, dengan begitu kita dapat lebih mengingat dan dekat dengan-Nya...” sahut Cempaka sambil menunjuk ke atas langit.

“Engkau benar kak Cempaka. Kuucapkan segala puja puji kepada-Mu wahai Dewata Agung Sembahanku...” kata Purbaya.

“Mmm, adik Purbaya ada apa sesungguhnya, yang membuatmu ingin bertemu denganku di taman sari ini?” tanya Cempaka.

“Mmm, apakah engkau masih ingat dengan apa yang dipesankan dua kekuatan Agung itu kak Cempaka?” Purbaya perlahan bertanya.

“Maksudmu, tentang hubungan kita adik Purbaya...?” tanya Cempaka.

“Ya, benar tentang hubungan kita... Hmm, seandainya saja masih ada ayahandaku Aji Konda,.. tentu aku tidak akan serba salah begini…” jawab Purbaya dan nada bicaranya terdengar kikuk dan gugup.

“Maksudmu,adik Purbaya...?!” tanya Cempaka, gadis cantik itu pun tak paham akan sikap Purbaya yang tiba-tiba seperti kebingungan.

“Mmm, dua purnama lagi tepatnya pada purnama Margasirna usiaku genap 17 tahun, dan tentunya dinda...”

“Berumur 18 tahun lebih. Tepatnya pada purnama Paguna usiaku 19 tahun, usia kita terpaut hampir 2 tahun, “ kata Cempaka memotong ucapan Purbaya.

“Umur tak menjadi soal bagiku. Ketahuilah kak, tadi siang aku telah berbicara dengan paman Arya Brata tentang perkawinan kita berdua...” kata Purbaya.

“Perkawinan kita berdua?!” ulang Cempaka setengah tak percaya.

“Ya, benar kak. Bukankah itu sudah menjadi keputusan kita bersama...?” kata Purbaya.

“Tapi bagaimana dengan Resi Amistha? Rasa-rasanya di antara kita masih ada yang mengganjal dan ada yang kurang, apabila Resi Amistha yang selalu membuat kekacauan di Karang Sedana ini masih hidup di tanah Pasundan ini,” kata Cempaka.

“Tapi di mana kita bisa menemukan Resi Amistha? dia menghilang begitu saja,..” kata prabu Purbaya, nada suaranya terdengar putus asa.

“Apakah, engkau marah atau kecewa atas permintaanku adik Purbaya...?” kata Cempaka hati-hati.

“Tidak kak Cempaka. Bagiku apa yang menjadi keputusanmu aku anggap yang terbaik, bagaimana mungkin aku kecewa apalagi marah padamu. Percayalah apa yang menjadi keinginan kita akan terlaksana,...” kata Purbaya.

Ketika keduanya tengah asyik berbincang-bincang di taman sari, mereka dikejutkan oleh ringkikkan seekor kuda dan teriakkan para prajurit.

"Hey apa itu? agaknya ada keributan di halaman istana, adik Purbaya...?" kata Cempaka, sambil melepaskan diri dari rangkulan kekasihnya.

"Entahlah kak. Tapi,… hey seperti suara si Tunggul kuda milik bibi Wulan? Ayo kak kita ke sana, bibi Wulan datang!..." kata Purbaya.

Lalu keduanya bangkit dari duduk mereka, dan hanya dengan sekali lompat keduanya telah berada di atas pintu gerbang.

"Hey, itu hanya si tunggul ke manakah bibi Anting Wulan? dan kenapa si Tunggul datang seorang diri kemanakah bibi Wulannya, adik Purbaya?" tanya Cempaka.

"Entahlah kak Cempaka, aku tidak tahu. Kita tanyakan paman Giri Wesi. Marilah kita turun..!" kata Purbaya, lalu ia melayang turun di ikuti oleh Cempaka.

"Apa yang terjadi paman Giri Wesi?" tanya Purbaya pada seorang punggawa.

"Entahlah tuanku, tiba-tiba saja kuda itu masuk melompati pagar tinggi istana. Dan ketika kami hendak mengusirnya kuda ini mengamuk," jawab punggawa yang di panggil Giri Wesi.

"Ya sudahlah kuda ini tak apa-apa," kata Purbaya. "Tunggul ada apa? Kemanakah tuanmu bibi Anting Wulan?" tanya Purbaya.

"Awas tuanku, kuda itu sangat berbahaya!" teriak Punggawa Giri Wesi.

"Tidak apa-apa, Paman. Aku mengenal kuda ini. Kuda ini milik bibi Wulan. Oh ya dimanakah penunggangnya, bibi Anting Wulan?" tanya Purbaya.

"Anting Wulan? Tidak tuanku, hamba tidak melihatnya. Kuda itu datang seorang diri tanpa ada penunggangnya," jawab Giri Wesi.

"Ya sudah, kau boleh melanjutkan pekerjaanmu paman…!" kata Purbaya. Mendapat perintah semacam itu dari junjungannya, punggawa Giri Wesi segera memerintahkan para prajurit untuk kembali ke tempatnya masing-masing.

"Ada apa Tunggul? Apa yang sesungguhnya telah terjadi pada majikanmu?" kata Purbaya bertanya. Kuda putih itu seperti mengerti akan kata-kata Purbaya,lalu dia berlari menuju pintu gerbang istana dan kembali lagi.

"Adik Purbaya, agaknya benar ada yang tak beres dengan bibi Wulan, lihat kaki depan si tunggul memar oleh pukulan seseorang. Lihat si Tunggul mengajak kita pergi..." kata Cempaka.

“Kau benar kak Cempaka. Beruntung sekali kita sudah memakai pakaian yang cukup pantas, ayolah kau naik dan duduk di belakangku! Hup... “ kata Purbaya.

“Paman, kami akan pergi dulu untuk beberapa saat...!” teriak Purbaya pada punggawa Giri Wesi yang masih berada di sekitar halaman istana itu.

Lalu kuda yang mereka tunggangi itu telah meninggalkan keraton Karang Sedana. Dan mereka telah terguncang-guncang di atas punggung si Tunggul menuju arah timur.

“Adik Purbaya, hendak di bawa kemanakah kita ini?” tanya Cempaka di sela-sela suara derap kaki kuda.

“Entahlah kak, arah yang ditujunya menuju ke arah timur. Mungkinkah ke Mataram di sekitar gunung Wukir?” teriak Purbaya.

“Mmm, aku rasa tidak adik Purbaya. Mungkin bibi Wulan mendapat kecelakaan masih di daerah Pasundan ini,” teriak Cempaka.

“Kau mungkin benar kak Cempaka, bibi Wulan mendapat kecelakaan masih di daerah Pasundan ini,...!” kembali teriak Purbaya.

“Adik Purbaya, aku merasakan sesuatu dengan si Tunggul, apakah kau tak merasakannya? Sepertinya, langkah-langkah si tunggul tidak lagi sempurna...?” teriak Cempaka lagi.

“Kau benar kak Cempaka, lebih baik kita berhenti...!” kata Purbaya. Lalu dia menarik tali kekang si Tunggul, kemudian ia turun diikuti oleh Cempaka.

“Oh, lihat adik Purbaya rupanya inilah yang telah menyebabkan jalannya si Tunggul terganggu. Luka memar di kaki depannya, kasihan sekali kau Tunggul...“ kata Cempaka.

“Kau benar kak Cempaka. Apakah yang sebaiknya kita lakukan sekarang,? “ kata Purbaya bertanya.

“Bagaimana kalau kita berlari cepat saja, untuk mengetahui kemana arah yang di maksud si Tunggul,” kata Cempaka memberi usul.

“Ya benar usul yang bagus. Mari kak Cempaka, ayo Tunggul kita berangkat lagi. Bukankah arah tujuanmu arah timur!?” kata Purbaya.

Lalu Purbaya melesat berlari cepat yang diikuti oleh Cempaka, begitu pula dengan si Tunggul. Kuda ajaib itu seperti mengerti akan kata-kata orang yang sangat dihormatinya itu. Dalam beberapa saat saja mereka seperti saling kejar mengejar.

“Hey, lihat adik Purbaya! Inilah rupanya maksud dari si Tunggul,” teriak Cempaka kemudian ia menghentikan larinya begitu pula dengan Purbaya.

“Oh,… lihat itu adik Purbaya, ada sebuah pondok di bawah pohon besar itu...! Pondok milik siapakah itu?” kata Cempaka sambil menunjuk ke arah sebuah pohon di depan mereka.

“Kau benar kak Cempaka. Tapi dimanakah kita ini sekarang, apakah ini masih wilayah Pasundan..?” kata Purbaya.

“Ya benar adik Purbaya ini adalah Pasundan, dan kalau tidak salah ini adalah kaki gunung Kumbang,” jawab Cempaka.

“Kau benar kak, ini adalah kaki gunung kumbang. Marilah kita dekati pondok itu, mungkin di situ kita akan mendapatkan jawaban dari sikap si tunggul,” kata Purbaya.

Lalu keduanya melangkah mendekati pondok itu, ketika mereka sampai di pintu pondok Cempaka bermaksud mengetuknya. Namun Purbaya cepat mencegahnya.

“Tunggu dulu kak, sebelum masuk kita ucapkan salam dahulu!” katanya.

“Baiklah. Sampurasun...!!” kata Cempaka. Lalu dia mengucapkan salam, namun tak ada jawaban sama sekali dari dalam.

“Sampurasun...! apakah ada orang di dalam..?” teriak Cempaka lagi.

“Tunggu dulu kak Cempaka! Aku mendengar sesuatu,” kata Purbaya.

“Kau benar adik Purbaya,” kata Cempaka, lalu tanpa ragu lagi Cempaka membuka pintu dan masuk ke dalam diikuti oleh Purbaya.

“Di sana kak, di bilik itu...” kata Purbaya. Cempaka lalu mendekati bilik yang di tunjuk oleh Purbaya tadi. Dan ketika pintu bilik dibuka terlihat sesosok tubuh wanita yang terbaring lemah dan tak berdaya. Betapa terkejutnya sepasang anak muda dari Karang Sedana itu saat mengenali sosok tubuh itu.

“Hah bibi Wulan? Apa yang telah terjadi denganmu bibi Wulan?” tanya Cempaka, segera saja keduanya menghambur ke arah sesosok tubuh yang berbaring lemah itu.

Sementara sesosok tubuh yang tengah terbaring itu tak menyahut, dia hanya bisa memberi tanda dengan matanya.

“Hmm, jalan darah di lehernya telah ditotok oleh seseorang. Cobalah kau bebaskan totokkan di leher bibi Wulan kak..!” kata Purbaya, saat menyadari kalau Anting Wulan dalam keadaan tak bisa bicara karena tertotok.

“Baiklah adik Purbaya, hup... hiat...” kata Cempaka, lalu tak seberapa lama kemudian Anting Wulan berhasil bebas dari totokkan Resi Amistha.

“Terima kasih Cempaka, tuanku Purbaya. Oh ya, bagaimana tuanku sampai bisa ke sini?” tanya Anting Wulan.

“Sesungguhnya kami tidak tahu apa-apa, kami datang kemari karena tadi malam si Tunggul kudamu datang ke keraton Karang Sedana, “ jawab Purbaya.

“Oh,… Tunggul kuda itu, bagaimana dia bisa tahu tempat ini? Dan di manakah sekarang kita ini berada? “kata Anting Wulan.

“Kita sekarang ini berada di kaki gunung Kumbang, Bi...“ jawab Purbaya. Cempaka lalu mengajak Anting Wulan untuk keluar pondok.

“Tunggu dulu Bi, apa yang sessungguhnya yang telah terjadi?!“ tanya Purbaya.

“Si licik Amistha lah yang telah membawaku ke tempat ini,” jawab Anting Wulan.

“Resi Amistha?!?...” seru Cempaka dan Purbaya bersamaan.

“Bagus, kebetulan sekali..!” kata Cempaka setengah berteriak, tapi setelah menyadari kekeliruannya Cempaka menunduk malu. Sementara itu Purbaya yang tak dapat menahan kegembiraannya mengajak Anting Wulan untuk segera mencari Resi Amistha.

“Kita tidak perlu mencarinya tuanku. Resi Amistha akan datang tepat pada senja hari seperti yang telah di lakukannya kemarin.Dia pergi untuk mencari kanda Saka dan memaksanya agar dia mau menukarkan pedang ular mas dengan diri hamba, “ kata Anting Wulan.

“Pedang ular mas?! Berbahaya sekali kalau pedang itu sampai di tangan Resi Amistha kita harus mencegahnya! Aku telah mendengar kehebatan pedang itu, dengan pedang itu Resi Amistha mampu membendung serangan-serangan dari tokoh-tokoh utama tanah Pasundan,“ kata prabu Purbaya.

Tiba-tiba terdengar suara ringkikkan kuda.

“Itu suara si Tunggul. Maaf tuanku, hamba akan menemui kuda hamba,…” kata Anting Wulan. Lalu dia keluar dari pondok diikuti Purbaya dan Cempaka.

“Oh, terima kasih Tunggul. Kau telah menyelamatkanku dengan memberitahu pada Baginda Purbaya dan adik Cempaka, “ katanya.

“Kita harus menjebak Resi Amistha, bibi Wulan, “ kata Cempaka tiba-tiba.

“Tapi bagaimana caranya Cempaka? “ tanya Anting Wulan.

“Mudah saja Bi, engkau suruhlah si Tunggul meninggalkan tempat ini supaya kehadirannya tidak membawa kecurigaannya. Sedangkan kita menunggu di dalam sambil beristirahat.” kata Purbaya mengajukan usulnya.

“Mmm, usul yang bagus tuanku, “ kata Anting Wulan setuju.

Lalu Anting Wulan menyuruh si tunggul kudanya untuk menjauh dari tempat itu. Sementara mereka bertiga kembali masuk ke dalam pondok untuk beristirahat dan bercakap-cakap. Senja hari tiba ketika itu Cempaka mendapat giliran untuk mengintai ke luar lewat jendela. Dia melihat sesosok bayangan yang berkelebat menuju pondok tersebut.

“Ssst dia datang...” kata Cempaka cukup pelan.

“Lebih baik kita serang bersama-sama, “ usul Anting Wulan setengah berbisik.

“Lebih baik kita serang secara terang-terangan, dan biarlah kami saja yang menghadapinya! Bibi Wulan beristirahatlah, kami lihat kandungan bibi sudah cukup besar,“ kata Purbaya.

“Hey, dia berhenti di depan pondok, agaknya dia curiga telah terjadi sesuatu di dalam pondok ini. Aku akan keluar, “ kata Cempaka. Lalu gadis cantik itu keluar pondok yang kemudian di ikuti oleh Purbaya.

“Ha ha ha ha... rupanya kalian yang telah datang. Darimana kalian bisa tahu tempat ini?” tanya Resi Amistha.

“Kau tak perlu tahu Amistha! yang penting sekarang kau harus mampus,” kata Cempaka, lalu dia dan raden Purbaya menyerang Resi Amistha.

“Ha ha ha ha... kalian keterlaluan sekali, berani-beraninya mengeroyok seorang tua seperti aku. Seharusnya kalian malu sebagai manusia utama di Karang Sedana. Sudah

tanggung, kau majulah pula Anting Wulan...!" seru resi Amistha ditujukan pada Anting Wulan yang tengah duduk memperhatikan jalannya pertempuran itu.

"Tak perlu memakai aturan segala untuk menghajarmu Amistha....!" teriak Anting Wulan.

"Jangan lakukan itu bibi Wulan...! Biarlah kami saja yang menghadapinya, bibi beristirahatlah ...!" cegah Purbaya yang mengkhawatirkan kandungan Anting Wulan.

"Ho...ho...ho... kalian berdua yang akan menghadapiku, hingga kalian terdesak hebat dan mati," ejek Resi Amistha.

"Setan licik kau Amistha," kata Purbaya menggeram. "Kau harus mati hari ini! Ayo kak, kau mainkan aji Kelelawar Sakti dan aku akan memainkan aji Semadhi Dewa Gila..!"

Cempaka yang mendengar seruan Purbaya itu segera menganggukkan kepalanya tanda setuju.

Dalam beberapa saat saja Purbaya dan Cempaka telah mengeluarkan kedua aji itu. Raden Purbaya berusaha untuk mendesak Resi Amistha, dengan gerakan-gerakan tipu yang sangat sulit untuk ditebak arah serangannya. Sementara itu, Cempaka juga telah memainkan aji Kelelawar Sakti. Gadis manis itu terus melayang di udara sambil terus menyerang resi Amistha dengan serangan yang mematikan. Untuk beberapa saat Purbaya yang ada di bawah terdesak.

"Aku ingin tahu sampai di mana kehebatan kalian," kata resi Amistha.

"Awas adik Purbaya, resi Amistha mengeluarkan aji Lima Bayang-Bayangnya..!" teriak Cempaka memperingatkan.

Pertempuran semakin hebat, setelah Resi Amistha mengeluarkan aji Lima Bayang-Bayang. Tapi walaupun begitu resi Amistha tak dapat mendesak Purbaya yang sedang memainkan aji Semadhi Dewa Gilanya. Sedangkan diatas, Cempaka bagaikan burung srigatan bergerak ke sana ke mari menyerang resi Amistha.

"Hmm, resi ini ilmunya semakin hebat, beruntung aku dan adik Purbaya telah menguasi aji Penolak Bala dan aji Halimunan," gumam Cempaka.

"Setan! Ilmu apa yang telah mereka gunakan?" resi Amistha menggeram dan mengumpat. Dia merasa geram karena setiap serangan yang diarahkannya pada gadis itu seakan-akan menerpa ruangan kosong. Untuk beberapa saat Purbaya yang berada di bawah terdesak oleh kelima bayang-bayang Resi Amistha.

“Kak Cempaka, resi ini kita hadapai dengan senjata..!” teriak Purbaya. Cempaka yang mendengar teriakkan itu mengangguk dan segera mendekati Purbaya. Lalu mereka saling berpegangan tangan. Sementara itu resi Amistha terkejut dan menyebut nama Dewi Durga sembahannya.

“Hah, apa yang akan mereka lakukan? Durga Agung, agaknya mereka akan mengeluarkan kujang Cakra Buana dari dalam tubuh mereka. Aku harus menggunakan kesempatan ini untuk membunuh mereka, “ gumam Resi Amistha.

Melihat kesempatan baik di hadapannya resi Amistha bermaksud menyerang Purbaya dan Cempaka. Sementara itu Purbaya yang tengah memusatkan perhatiannya, pada tangannya, yang sedang berpegangan tangan dengan Cempaka. Melihat resi Amistha hendak menyerangnya, dengan sebelah tangan lainnya menahan pukulan resi Amistha tersebut. Hingga resi itu jatuh terpental beberapa tombak, sementara itu kujang Cakra Buana telah tergenggam di tangan Purbaya dan warangkanya di tangan Cempaka.

“Marilah, adik Purbaya kita serang Resi Amistha secara bersama-sama!” kata Cempaka. Pertempuran kembali terjadi bahkan semakin seru, karena dengan kujang pusaka di tangan mereka aji Lima Bayang-Bayang resi Amistha tak ada gunanya lagi bagi mereka berdua.

“Oooh, sinar senjata ini rasanya mengiris-iris kulitku. Aku tak berani menanggung resiko dengan mempertaruhkan aji Rawa Rontekku dengan kujang pusaka di tangan mereka,“ keluh Resi Amistha.

Untuk beberapa saat Resi Amistha terlihat mundur, agaknya ia bermaksud melarikan diri. Tapi Purbaya yang melihat hal itu, terus menyerang ke lima bentuk resi Amistha yang lain. Sedangkan resi Amistha sendiri mendapat serangan dari Cempaka tak dapat mendesak gadis itu. Bahkan pukulan-pukulan balasan yang diarahkan pada gadis itu tak dapat menyentuh seujung rambut pun gadis cantik itu.

Tiba-tiba dengan gerakkan memutar Purbaya berhasil menikam dada resi Amistha. Belum lagi rasa kagetnya hilang, ditambah dengan sambaran warangka kujang di tangan Cempaka. Tak dapat dielakkan lagi, resi Amistha jatuh tak berdaya. Anting Wulan yang sejak tadi menyaksikan pertempuran itu, begitu melihat resi Amistha ambruk, dia melesat. Lalu dengan tangannya, Anting Wulan memotong leher Resi Amistha, kemudian melesat ke atas sebatang pohon kelapa yang cukup tinggi.

“Hey,.. apa yang akan di lakukan oleh bibi Wulan, adik Purbaya?” tanya Cempaka keheran-heranan.

“Entahlah kak, tapi mungkin itu satu-satunya cara untuk melumpuhkan aji Rawa Rontek resi Amistha! Lihatlah bibi Wulan telah kembali,” kata Purbaya menjawabnya.

“Mmm, Cempaka… apakah kau tidak keberatan jika aku meminta baju luarmu?“ tanya Anting Wulan hati-hati.

“Untuk apakah, bibi Wulan?” Cempaka balik bertanya bingung.

“Mmm aku akan menyumpal baju luarku dan baju luarmu, untuk digunakan sebagai tali sementara untuk mengikat kepala dan tubuh Resi Amistha,” jawab Anting Wulan.

“Tentu saja bibi Wulan,“ kata Cempaka, lalu ia merobek pakaian luar yang ia kenakan.

“Kau juga boleh memakai baju luarku, Bi.“ kata Purbaya.

“Terima kasih tuanku,“ kata Anting Wulan.

Lalu Cempaka menyumpal sobekkan pakaiannya seperti yang dilakukan oleh Anting Wulan begitu pula dengan Raden Purbaya. Beberapa saat kemudian, Anting Wulan mengikat kepala dan tubuh Resi Amistha, secara terpisah di atas dua pohon kelapa yang sama tingginya namun agak berjauhan.

“Darimana bibi Wulan mendapatkan cara memusnahkan aji Rawa Rontek resi Amistha itu?” tanya Cempaka.

“Dari kakek Kaliman, dalam mimpi beberapa hari yang lalu,” jawab Anting Wulan sedikit gugup.

“Mudah-mudahan saja resi Amistha tak dapat bangkit lagi,” kata Purbaya.

“Tuanku benar, untuk membuktikannya hamba akan berjaga-jaga.” kata Anting Wulan.

“Kau benar, Bi. Kita akan menjaganya hingga besok pagi.“ kata Purbaya setuju.

Malam itu mereka bertiga berjaga-jaga hingga keesokkan harinya. Setelah meyakinkan bahwa resi Amistha tak dapat bangkit lagi, dan tubuhnya masih tergantung. Anting Wulan segera mencari tali dan menurunkan tubuh dan kepala Resi Amistha ke tanah, hendak di ganti ikatannya. Purbaya yang melihat keadaan Anting Wulan yang tengah hamil segera saja mencegahnya.

“Tunggu dulu bibi Wulan, biarlah saya yang akan menggantinya. Bibi Wulan beristirahatlah! Keadaanmu sekarang tak memungkinkan untuk banyak bergerak,” katanya.

“Terima kasih tuanku,” kata Anting Wulan.

“Urusan ini bukanlah hanya urusanmu, melainkan urusan kita semua. Janganlah engkau sungkan-sungkan bibi Wulan...!” kata Purbaya lagi.

Lalu pemuda gagah itu mengikat tubuh dan kepala resi Amistha secara terpisah dan di gantungnya di dua pohon kelapa yang jaraknya tak berjauhan. Setelah selesai semuanya Anting Wulan berpamitan pada Prabu Purbaya dan Cempaka.

“Hamba mohon pamit tuanku untuk mencari kanda Saka, “ kata Anting Wulan.

“Baiklah bibi Wulan. Titip salamku pada paman Saka dan juga pada kakang Prabu Sanjaya di Mataram,” kata Purbaya.

“Terima kasih tuanku. Tapi mengenai baginda Sanjaya, beliau sedang tidak ada di Mataram. Beliau pergi untuk menyerang kerajaan yang telah menghina utusan beliau,” kata Anting Wulan.

“Kakang Sanjaya memang hebat, juga titip salam kemenanganku baginya, karena aku yakin kakang Sanjaya akan kembali dengan penuh kemenangan. Dan juga kuucapkan terima kasih atas bantuanmu, “ kata Purbaya.

“Hambalah yang seharusnya berterima kasih pada tuanku, karena tuankulah yang telah menyelamatkan hamba. Hamba pamit tuanku, adik Cempaka,” kata Anting Wulan, lalu dia naik ke punggung si Tunggul yang sudah sejak tadi berada di situ.

“Tunggu dulu bibi! Janganlah engkau paksakan si tunggul untuk berlari terus, luka di kakinya belum lagi sembuh benar,” kata Purbaya.

“Terima kasih tuanku atas peringatannya. Hamba mohon pamit tuanku, adik Cempaka.“ kata Anting Wulan.

“Silakan. Hati-hatilah, Bi. Jagalah kandunganmu itu bibi Wulan.” kata Cempaka.

“Terima kasih adik Cempaka” kata Anting Wulan lalu ia menghela kudanya.

Kini di tempat itu menjadi sepi dan sunyi yang tinggal hanyalah Raden Purbaya dan Cempaka.

“Kita segera kembali ke Karang Sedana, Kak..!” kata Purbaya setelah menghela napas panjang.

“Ya kita kembali. Dan, aku… aku bersedia untuk segera menikah, adik Pubaya...” kata Cempaka sambil tertunduk malu-malu.

“Puji syukur aku ucapkan padamu, Dewata Agung! Berarti pada purnama Margasirna tepatnya pada hari Respati yang ke 14 adalah hari bahagia kita berdua,“ mendengar perkataan Cempaka terluapkan kata-kata Purbaya yang merasa sangat gembira.

Dengan hati yang berbunga-bunga raden Purbaya dan Cempaka kembali ke Karang Sedana. Sementara itu Anting Wulan telah bertemu kembali dengan suaminya Raden Saka Palwaguna. Lalu keduanya memutuskan untuk kembali ke Mataram karena Karang Sedana kini telah kembali direbut oleh Prabu Pubaya dan Cempaka dari tangan Resi Amistha.

Kita tinggalkan perjalan Anting Wulan dan raden Saka Palwaguna yang tengah kembali ke Mataram. Sekarang marilah kita ikuti kembali mengikuti kisah Purbaya dan Cempaka di Karang Sedana. Persiapan untuk hari-hari pernikahan Raden Purbaya dan Cempaka berjalan dengan mulus. Persyaratan yang diusulkan oleh Cempaka, yaitu tentang kematian Resi Amistha telah tuntas. Dan mayatnya telah di gantung oleh mereka yang di bantu oleh Anting Wulan. Kini Karang Sedana kembali aman dan tentram.

Siang itu tampak dua ekor kuda tengah berpacu di pinggiran hutan perbatasan kota raja Karang Sedana.

“Ha ha ha...! Ayo kejar aku adik Pubaya, kenapa kudamu jadi selambat itu?!” teriak penunggang kuda yang paling depan, jika dilihat dari bentuk tubuh dan suaranya jelas diaa adalah seorang wanita. Dan memang dia wanita dan tidak lain adalah Cempaka, sedangkan yang di belakangnya adalah raden Purbaya. Pemuda gagah itu menunggangi seekor kuda berwarna coklat.

“Baiklah..! Tapi apa yang akan kau berikan bila aku berhasil mengejarmu kak..?!” teriak Purbaya.

“Ha ha ha... apa pun yang kau minta akan kuberikan. Tapi, kau tetap saja tak akan berhasil menangkapku dengan lari kudamu itu!” teriak Cempaka menantang sambil menoleh ke belakang dan terus tertawa. Purbaya yang merasa ditantang segera memacu kudanya agar lebih cepat lagi. Lalu tanpa diduga oleh Cempaka, Purbaya melesat

mengejar dan tak berapa lama kemudian pemuda itu sudah ada di belakang kuda Cempaka dan memeluknya.

“Kau lihat saja kak..! Aku akan dapat mengejarmu kak...!” teriak Purbaya.

“Hey... kau curang adik Purbaya... Siapa yang menyuruh meninggalkan kudamu..? Kau harus tetap berada di punggung kudamu...!” kata Cempaka protes.

“Ooh, lepaskan pelukanmu ini adik Purbaya...! lepaskan...!” kata Cempaka lagi.

Cempaka berusaha untuk melepaskan pelukan Raden Purbaya. Tetapi mereka berdua jatuh dari atas punggung kuda dan bergulingan di tanah.

“Oh adik Purbaya, kau... kau... maafkan aku,” kata Cempaka.

“Ha ha ha... aku tidak apa-apa kak Cempaka. Marilah kita beristirahat di tempat ini! Kau duduklah di sana.” kata Purbaya.

“Baiklah. Maafkan aku atas kejadian tadi adik Purbaya, “ kata Cempaka khawatir.

“Betapa menyenangkannya hari-hari kita akhir-akhir ini adik Purbaya. Engkau mau meluangkan waktumu dan kau jauhi urusan pemerintahan. Hanya untuk bermain-main denganku seperti waktu kita kecil dulu,“ kata Cempaka.

“Hey ada apa denganmu, adik Purbaya apakah kau tidak sadar?“ tanya Cempaka, begitu menyadari kalau Purbaya tengah memandanginya dengan mata tak berkedip.

“Tidak. Ah, biarlah aku menatapmu terus kak,“ jawab Purbaya.

“Kau ini ada-ada saja adik Purbaya. Atau mungkin kau kurang waras?” kata Cempaka tersenyum kecil. Sikap dari Prabu Purbaya membuat Cempaka serba salah. Cempaka yang serba salah menguraikan, melepaskan ikatan rambutnya.

“Sudahlah adik Purbaya, kau jangan menatapku begitu. aku jadi serba salah,“ katanya dengan suara bergetar. Dada Cempaka semakin berdetak kencang begitu melihat Raden Purbaya, junjungan yang sekaligus juga kekasihnya itu mendekatinya dengan pandangan yang aneh.

“Kak Cempaka,...” kata Purbaya.

“Ada apa dengan dirimu adik Purbaya? “tanya Cempaka.

“Kau... kau cantik sekali kak Cempaka,” kata Purbaya.

Cempaka yang telah menduga akan sikap dari Prabu Purbaya merasakan dadanya semakin berdebar kencang.

“Oh, Hyang Agung,... Apa yang hendak dilakukan adik Pubaya padaku? Kenapa dadaku berdebar semakin kencang? Aku merasakan seakan-akan dadaku ini akan pecah oleh tatapan matanya,” gumam Cempaka membatin.

“Kak... kak Cempaka... Rasa-rasanya aku tak dapat lagi menahan gelora cintaku. Hasrat cintaku yang selama ini kupendam di sisi jantungku, di setiap aliran darahku, di setiap hembusan napasku. Rasa-rasanya aku ingin mengejar waktu, mengejar hari bahagia itu untuk mendapatkanmu dalam pelukkanku...” kata Purbaya mendesah.

Lalu pemuda yang belum genap menginjak usia tujuh belas tahun itu meraih tangan kekasihnya. Digenggamnya tangan itu dengan segenap perasaannya, lalu diciuminya tangan yang halus itu dengan hembusan napas kasih.

Sementara itu Cempaka yang merasakan tubuhnya lemah lunglai dibuai oleh bisikan-bisikan asmara, dari pemuda gagah perkasa yang secara diam-diam dicintainya sewaktu masih menjadi dayang pengasuhnya. Cempaka menjatuhkan dirinya dan memeluk kaki pemuda di hadapannya erat-erat sambil menangis terisak-isak.

“Oh, Sang Hyang Jagad Dewa Batara, apakah ini bukan hanya mimpi? Bukan hanya merupakan sebuah bayang-bayang semu yang hadir dalam kehidupanku? Oh Dewata Agung, mengapa ini semua dapat menjadi kenyataan? Aku yang hanya seorang dayang hina yang dengan berani-beraninya mencintai junjungannya...” gumam Cempaka disela isaknya.

Purbaya membungkuk sedikit lalu dia meraih tangannya dan diajaknya berdiri di hadapannya. Lalu dia memeluk Cempaka dengan mesranya, Cempaka yang ada dalam pelukan itu menerimanya dengan hangat. Tiba-tiba dari tubuh mereka yang menjadi satu menampakkan suatu keanehan. Cahaya yang kemilau membungkus tubuh mereka.

“Oh kanda akhirnya kita akan dapat bertemu kembali, “ kata Cempaka.

“Tidak ada satu kekuatan pun yang akan dapat memisahkan cinta kita, dinda.” kata Purbaya.

“Ya. tak ada satu kekuatan pun yang dapat memisahkan cinta kita.” ulang Cempaka.

Kembali mereka berdua dibuai oleh asmara yang sangat mesra, namun ketika cahaya yang kemilau itu lenyap. Prabu Purbaya dan Cempaka seperti tersadar dari mimpi yang aneh.

“Kak Cempaka, aku dapat merasakannya! Aku dapat merasakan kehadiran kekuatan itu, kekuatan suci, kekuatan agung, kekuatan Cinta. Aku dapat merasakan itu semua.” kata Purbaya.

“Ya. Aku juga dapat merasakannya adik Purbaya. Kekuatan itu sudah sejak lama ada. Kita tahu dari kakek Mamang Kuraya dan juga resi Amistha. Tapi baru kali aku dapat merasakan kedatangannya dalam pelukkan hangat kita.“ kata Cempaka.

“Kekuatan cintanya serasa menggetar dan menyatu dengan diriku.” kata Purbaya.

“Begitu pula denganku, ooh kanda Purbaya...” kata Cempaka tiba-tiba.

“Kau..? Kau menyebutku dengan sebutan itu?! Sebutannya dinda Cempaka?” kata prabu Purbaya terkejut sekaligus gembira.

“Ya kanda, dinda harus memanggilmu kanda, harus kanda! Bagiku kau adalah junjunganku, bagiku kau kekasihku, bagiku kau adalah pelindungku. Bagiku engkaulah yang lebih besar, bagiku kau adalah yang maha agung, bagiku kau adalah yang maha adil dan bijak sana...” kata Cempaka sambil menangis.

“Rasa-rasanya kini aku telah tumbuh jadi orang dewasa, berbeda ketika engkau tadi memanggilku adik Purbaya. Rasanya kini aku telah tumbuh jadi lebih dewasa dinda Cempaka.“ kata Purbaya juga merasa gembira.

“Ooh kanda Purbaya,…” kata Cempaka.

“Dinda, dinda Cempaka…”

“Kanda, kanda Purbaya,” Cempaka berkata syahdu.

Lalu Cempaka kembali memeluk pemuda dihadapannya itu dengan erat. Begitu juga dengan Purbaya. Seakan-akan mereka tidak mau dipisahkan kembali. Ketika mereka telah sadar dari buaian asmara, mereka segera kembali ke keraton Karang sedana.

Namun baru saja sampai datanglah patih Arya Brata dengan tergopoh-gopoh menemui Prabu Purbaya.

“Ampun tuanku, hamba menunggu-nunggu tuanku dari sejak pagi sampai sore ini baru Tuanku datang,“ kata patih Arya Brata.

“Menunggu-nungguku, ada apakah paman?“ tanya Prabu Purbaya.

“Utusan dari Kencana Wungu. Dia juga mengaku sebagai utusan dari lima negara telah menunggu tuanku sejak dari tadi pagi, “ jawab Patih Arya Brata.

“Kencana Wungu, Prabu Sakti Dewangga? Siapakah utusannya itu paman Arya Brata?” tanya Purbaya.

“Ampun tuanku, beliau adalah penasehat agung Prabu Sakti Dewangga yaitu tuanku Pataya Jati,” jawab Patih Arya Brata.

“Hmm, Baiklah aku akan menemuinya, tapi kuharap paman Arya menemaniku nanti!” kata Purbaya.

“Baiklah Tuanku,“ kata Patih Arya Brata.

“Prabu Sakti Dewangga telah menerima kabar gembira dari keraton Karang Sedana ini. Yaitu tentang pernikahan tuanku yang akan dilangsungkan pada purnama Margasirna, pada tanggal empat belas yang jatuh pada hari Respati. Prabu Sakti Dewangga telah sepakat dengan para Prabu yang lainnya, dan meminta atas kesediaan tuanku untuk meminta hari yang ketujuh dari hari pernikahan tuanku untuk melaksanakan rencana mereka, “ kata Pataya Jati mengatakan tujuan kedatangannya.

“Hmm rencana apakah yang telah di buat oleh paman prabu sakti Dewangga dan juga keempat paman Prabu lainnya?“ tanya Prabu Purbaya.

“Ampun tuanku. Junjungan kami Prabu Sakti Dewangga dan keempat Prabu lainnya telah sepakat untuk mengangkat tuanku sebagai Sang Raja Surya,“ jawab Pataya Jati.

“Raja Surya...? apalagi itu paman...?” tanya Prabu Pubaya.

“Juru pendamai tuanku. Jadi kami mohon pada tuanku untuk memberikan hari yang ketujuh dari perkawinan tuanku, untuk melaksanakan upacara khusus itu,” jawab Pataya Jati.

“Lalu bagaimana dengan Galuh yang jauh lebih besar dengan Karang Sedana ini?” tanya Prabu Purbaya.

“Galuh tidaklah lagi besar seperti pada masa pemerintahan Prabu Sana. Galuh tidaklah lagi mempunyai pemimpin yang cakap dan adil dalam memerintah. Galuh tidaklah lagi besar seperti Karang Sedana saat ini, yang dipimpin oleh tuanku yang mulia. Tuanku adalah orang yang sakti, dengan kesaktian tuanku dapat dengan mudah

memperluas daerah kekuasaan. Dengan cara menaklukkan kerajaan besar maupun kecil, namun itu semua tidaklah dilakukan oleh tuanku. Justru kamilah dari Kencana Wungu, Kawali, dan negara-negara bawahan tuanku yang lainnya takluk dan tunduk di bawah lindungan tuanku Prabu Purbaya yang adil lagi bijaksana." jawab Ki Pataya Jati panjang lebar.

"Kalian ini sungguh keterlaluan sekali. Aku adalah manusia biasa seperti halnya kalian yang ada di sini, seperti paman Arya, paman Pataya dan juga paman Sakti Dewangga. Dan lagi aku tak pernah merasa kalau kalian adalah taklukkanku. Kalian kuanggap sebagai negara tetangga, aku juga tidak pernah meminta upeti sedikit pun pada kalian." Purbaya menolak sanjungan itu.

"Hamba mengerti tuanku, justru karena kerendahan hati tuanku itulah. Kami setuju untuk menobatkan tuanku sebagai Sang Raja Surya. Dan untuk itu pula kami meminta pada tuanku untuk memberikan hari yang ketujuh dari pernikahan tuanku untuk upacara penobatan tuanku sebagai Raja Surya," kata Ki Pataya Jati.

"Baiklah... paman, karena rencana itu telah menjadi kesepakatan dari paman-paman Prabu lainnya maka aku menerimanya. Akan tetapi aku takut kalau kalian akan kecewa karena tak dapat mewujudkan keinginan kalian semua, pada masa-masa yang akan datang," kata Prabu Purbaya.

"Kami percaya pada tuanku sepenuhnya. Dan jika tidak keberatan saya mohon diri untuk menyampaikan kabar gembira ini, pada junjungan kami Prabu Sakti Dewangga. Setelah itu akan kami teruskan kepada prabu-prabu lainnya, " kata Ki Pataya Jati. Lalu ia memberi hormat sebelum akhirnya ia pamit untuk kembali ke kerajaannya Kencana Wungu.

Maka mulai saat itu kota raja Karang Sedana menjadi sibuk, alun-alun kota raja dihias dengan indah. Bangunan-bangunan untuk para tamu yang akan menginap telah disiapkan. Perkawinan Agung antara Prabu Purbaya dan Cempaka kurang dari tiga puluh hari lagi.

Hari demi hari telah berlalu, hari yang di tunggu pun telah datang. Seluruh desa-desa di daerah Karang Sedana nampak semarak. Rumah-rumah penduduk dihias, jalan-jalan di hias dengan berbagai hiasan yang terbuat dari janur kuning. Tampak juga boneka sepasang pengantin, yang terbuat dari batang-batang padi kering yang di tumbuk halus.

Di sana-sini tampak berbagai hiburan tradisional di gelar. Ya pesta besar, pesta agung dari baginda Purbaya dan Cempaka tengah berlangsung. Semakin menuju kota raja semakin ramai,dan akhir dari puncak keramaian itu di sekitar kota raja. Berbagai kesenian

tradisional di gelar untuk menghibur rakyat. Di dalam kota raja tampak puluhan ekor sapi di sediakan untuk memberi makan para tamu undangan dan rakyat yang datang secara berbondong-bondong.

Sementara itu di istana, Prabu Purbaya menerima raja-raja bawahannya pada jam-jam yang khusus. Selain raja bawahannya yang datang, ada juga yang berasal dari luar tanah Pasundan. Prabu Purbaya mendapatkan ucapan selamat dari para kerabatnya. Di pendopo Agung tampak para pejabat istana dan keluarganya tengah berkumpul. Tidak ketinggalan juga rakyat kota raja Karang Sedana, mereka ingin mengucapakan selamat pada junjungan mereka Prabu Purbaya.

Dan ketika malam ke tujuh dari pesta perkawinan itu, suasana menjadi lain. Tak ada lagi gelak tawa, tak ada canda ria, suasana kota raja sunyi dan hening. Dan di halaman Istana tampak dua belas orang Wiku yang tengah membaca doa-doa keselamatan.

Dari dalam Istana terdengar bendi di pukul, Prabu Purbaya yang sedang bersanding di atas pelaminan dimohon turun oleh pemimpin upacara. Prabu Purbaya berjalan di sampingnya berjalan Cempaka. Dan di belakang mereka belasan orang pendeta berjalan sambil mengumandangkan puja-puji dan doa-doa bagi keselamatan duaniawi. Setelah berada di halaman Istana Prabu Purbaya diminta seorang diri untuk masuk ke tengah-tengah lingkaran dua belas wiku. Prabu Purbaya pun masuk dan duduk di antara dua belas orang wiku yang duduk melingkarinya. Sementara itu ke lima raja bawahan dari Prabu Purbaya menaburkan bunga-bunga di luar lingkaran tersebut. Setelah itu secara bersama-sama mereka semua masuk ke tengah-tengah lingkaran sambil membawa beberapa buah senjata ke hadapan Prabu Purbaya. Setelah itu ke limanya kembali ke luar dari lingkaran wiku itu.

Prabu Purbaya yang masih berada di dalam lingkaran itu, bangkit dari duduk nya lalu mengambil salah satu senjata di antara senjata-senjata itu.Di genggamnya senjata itu, lalu dengan wajah mendongak ke atas Prabu purbaya mengucapkan janjinya dengan mantap dan lantang.

“Dengan dipersaksikan oleh Hyang Agung,… di hadapan para pandita dan segenap rakyat Karang Sedana yang hadir di sini, saya Purbaya,… putra Prabu Aji Konda menerima pengangkatanku sebagai Maharaja Karang Sedana yang membawahi lima kerajaan sekitarnya dengan gelar Abiseka Sang Maharaja Sri Jayabhupati Jaya Manahen Wisnu Murti Samara Ri Wijaya Salaka Bhuana Mandala Isywara Nindita Harogo Wardhana Wikrama Tungga Dewa.” Ucap raden Purbaya yang langsung disambut riuh rendah puja puji dari mereka yang hadir di situ.

"Pedang, tombak, trisula, bukanlah jalan yang bijaksana untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tajamnya senjata bukanlah jalan bijaksana untuk menyelesaikan masalah. Wahai Para Dewa aku berjanji akan membentuk kedamaian tanpa tajamnya senjata, tanpa cucuran darah, tanpa sifat angkara..." kembali prabu Purbaya berkata lantang dan mantap.

Lalu di patahkannya pedang itu menjadi dua bagian, bersamaan dengan itu di angkasa tiba-tiba terdengar suara guntur dan halilintar menyambar-nyambar seakan-akan ikut menjadi saksi akan janji Baginda Purbaya. Semua yang hadir terkejut untuk sesaat semua terdiam tak ada yang mengeluarkan suara.

"Oh lihat kakang Giri Wesi! Guntur dan halilintar itu, ini bukan hanya sekedar mimpi, ini kenyataan. Guntur dan halilintar itu, ini kenyataan kakang..." kata seorang punggawa pada lelaki di sampingnya, sementara yang di ajak bicara hanya menganggukan kepala.

"Sungguh tepat pilihan kita...! Hidup Prabu Purbaya...! Hidup Sang Raja Surya..! Hidup Prabu Purbaya Sang Raja Surya...!!" teriak orang itu lagi berseru-seru, yang kemudian di ikuti yang lain.

"Hidup Sang Raja Surya Prabu Purbaya...! Hidup Sang Raja Surya Prabu Purbaya..!" teriak orang-orang ramai membahana. Suasana istana menjadi ramai oleh teriakan para tamu undangan yang hadir dan menyaksikan jalannya upacara tersebut.

"Kanda Purbaya. Dinda merasakan darah dinda seakan-akan berhenti mengalir mendengar janji Kanda. Akan membentuk kedamaian tanpa tajamnya senjata, tanpa cucuran darah, tanpa sifat angkara. Apakah itu mungkin, kanda Purbaya?" Cempaka menggamit lengan suaminya, sambil berbisik lirih Cempaka bertanya.

"Entahlah, dinda. Kanda juga tidak tahu, tapi kanda akan mencobanya!" prabu Purbaya menjawab mantap.

"Memberantas angkara murka tanpa tajamnya senjata, tanpa cucuran darah. Apakah itu semua mungkin, kanda?" tanya Cempaka lagi.

"Entahlah dinda, gelar yang dibebankan oleh Prabu dari lima negara kepada Kanda sangatlah berat. Tapi entah mengapa itu semua justru membuat kanda penasaran. Dinda akan mencoba itu semua bukan?" kata Prabu Purbaya.

“Ooh, kanda Purbaya benar-benar manusia utama, dinda akan melayani kanda sepanjang hidup dengan kepasrahan seorang hamba,…” Cempaka berkata kagum.

“Dan juga dengan kasih seorang istri yang sangat kanda cintai,“ potong Prabu Purbaya.

“Oooh kanda Purbaya,...” kata Cempaka.

Malam itu adalah malam terakhir dari pernikahan mereka, sekaligus merupakan malam pertama bagi mereka setelah syah menjadi suami istri.

Ketika tengah malam saat mereka sedang tertidur lelap

“Masa penantian kita telah tiba Kanda. Mulai malam ini kita dapat meneruskan cinta kita yang tak akan pernah padam, kanda Wisnu,” kata sebuah suara wanita.

“Ucapkanlah puji syukur kepada Dewata Agung yang telah mempertemukan kembali kita dinda Pohaci. Dan juga kepada mereka sepasang remaja Purbaya dan Cempaka,” kata suara laki-laki, yang ternyata mereka adalah Dewa Wisnu dan istrinya Dewi Pohaci. Keduanya hadir dan menampakkan diri dalam mimpi Purbaya dan Cempaka.

“Oh jadi, engkau adalah Dewi Pohaci yang merupakan lambang cinta dengan suami mu Dewa Wisnu...? “ tanya Cempaka hampir tak percaya.

“Benar Cempaka. Malam ini kalian berdua telah syah menjadi suami istri, dengan begitu semua kekuatanku telah menyatu dengan dirimu dengan senyatanya. Begitu pula denganmu Purbaya, kekuatan kanda Wisnu ada padamu dengan senyatanya, “ kata Dewi Pohaci.

“Dan itu berarti semua kekuatan yang ada pada kami, mulai malam ini menjadi milik kalian dengan senyatanya. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih pada kalian,” kata Dewa Wisnu. Lalu kedua kekuatan itu menghilang dari hadapan Purbaya dan Cempaka. Ketika pagi telah tiba Purbaya dan Cempaka terbangun, mereka saling pandang dan tersenyum bahagia. Tetapi ketika mereka ingat akan mimpi itu.

“Dinda Cempaka, apakah tadi malam kau bermimpi bertemu dengan mereka berdua? “tanya Purbaya.

“Benar kanda, dinda juga bermimpi demikian. Oh ayo kanda, kita berkemas-kemas, dinda akan mengajak kanda untuk membuktikannya...!” kata Cempaka, lalu dengan terburu-buru ia turun dari pembaringan. Setelah semua selesai Purbaya juga telah siap dengan pakaian keprabuannya.

“Ooh kanda, pakailah pakaian yang lebih ringkas...!” kata Cempaka.

“Untuk apakah itu semua dinda...?” tanya Purbaya.

“Dinda akan mengajak kanda untuk membuktikan kata-kata mereka, dan ingin mengetahui sampai sejauh mana kekuatan itu kita miliki,” Jawab Cempaka.

“Untuk apa dinda membuktikan itu semua? Kanda yakin apa yang mereka katakan benar. Tetaplah tinggal di istana ini, dinda tentu lelah setelah disiksa dengan berbagai upacara adat, serta menerima ucapan selamat dari para tamu yang tak ada habis-habisnya,” kata Purbaya.

“Tapi kanda, dinda ingin sekali...”

“Ya baiklah. Kanda tidak baik menghalangi keinginan dinda yang baru saja menjadi pengantin baru,“ kata Purbaya mengalah lalu bangkit dari duduknya. “Ayolah..! Kita berangkat naik kereta saja, dan biarlah Kanda memakai baju ini supaya para pejabat dalam istana ini tidak bertanya-tanya kenapa kita pergi hanya berdua saja,” kata Purbaya.

Cempaka tersenyum dan mengangguk senang lalu ia mengikuti suaminya yang telah lebih dulu ke luar dari bilik.

Lalu dengan sebuah kereta kerajaan yang indah mereka pergi menuju ke sebuah hutan yang tak jauh dari kota raja. Setelah sampai di tempat yang sepi Prabu Purbaya turun dari kereta dengan istrinya Cempaka.

Setelah memberitahu kusir kereta agar menunggu, mereka segera masuk ke dalam hutan.

“Kita masuk lebih jauh ke dalam lagi...!” kata purbaya.

“Baiklah kanda, dinda sudah tidak sabar lagi,...“ kata Cempaka. Lalu dengan bergegas ia mendahului suaminya Prabu Purbaya. Setelah di rasanya sudah cukup jauh dari kereta, Cempaka berdiri dan telah siap memasang kuda-kuda, Prabu Purbaya yang melihat ulah istrinya hanya bisa menghela napas dan menggelengkan kepalanya.

“Sudahlah Cempaka! Tidak ada artinya kau terlalu memaksakan diri untuk membuktikannya. Dan lagi ilmu yang kau punya sudah cukup hebat,…” kata Purbaya sambil tersenyum geli. Geli melihat kelakuan istrinya yang seperti anak kecil mendapatkan mainan baru.

“Ya dan juga mempunyai suami yang hebat. Tapi kanda, dinda ingin sekali mengetahui sampai sejauh mana kehebatan dari kekuatan suci yang sangat ditakuti Prabu Sora dan resi Amistha,...” kata Cempaka merajuk.

“Kalau begitu,silakan dinda saja yang mencobanya,” kata Purbaya sungkan.

“Baiklah, kanda Purbaya,” kata Cempaka.

Lalu Cempaka memainkan semua aji-aji simpanannya, tapi dia tak merasakan adanya kekuatan lain, kekuatan yang membantu gerakkannya.

“Bagaimana dinda...?” tanya Purbaya yang sejak dari tadi hanya menonton, saat istrinya telah selesai.

“Tidak ada kanda. Ah, sudahlah. Agaknya mimpi tadi malam hanya sekedar mimpi,…“ jawab Cempaka kecewa.

“Tidak dinda. Kanda yakin apa yang dikatakan mereka benar, tetapi yang perlu dinda ketahui adalah bahwa kekuatan itu bukanlah milik kita. Melainkan milik mereka. Kita tak dapat memakai kekuatan itu secara sembarangan. Berbeda dengan kujang Cakra Buana, kujang pusaka itu telah menjadi milik kita berdua dinda...” kata Purbaya.

“Apakah dinda kecewa...?” tanya Purbaya lagi saat melihat istrinya itu mendesah dan menghela napas berat.

“Tidak kanda. Dinda sama sekali tidak kecewa. Kanda benar. Yang sebaiknya kita lakukan sekarang adalah menikmati hari-hari bahagia kita. Marilah kanda, kita kembali ke keraton...!” kata Cempaka.

“Marilah dinda Cempaka,...!” kata Purbaya.

Dengan kereta milik kerajaan mereka pun kembali ke keraton karang Sedana.

26. LAYU YANG TERKEMBANG

27. PERGURUAN KEMBANG HITAM

28. KABUT GUNUNG SALAK

30. BAYANG BAYANG ANGKARA

32. PERGURUAN TONGKAT MERAH

34. GEMURUH DENDAM GEMURUH RINDU

(11)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Kayan Manggala dan ibunya, Anting Wulan telah tiba kembali di kota Rupada yang pada saat itu telah ditinggalkan oleh prabu Sora dan Lastri. Setiba di markas Tongkat Merah, Kayan menjadi tersentuh hatinya melihat markas pengemis Tongkat Merah yang menjadi tanggung jawabnya telah porak poranda. Pada saat kemarahannya timbul, tiba-tiba-tiba telinganya mendengar suara langkah banyak orang di sekelilingnya. Kayan yang menduga mereka adalah orang-orang jahat yang telah menghancurkan pondok utama perguruan pengemis segera saja melenting ke belakang sambil mengayunkan tongkat pusaka di tangannya.

"Mampus kau orang-orang jahat!"

"Ah.. ah.. ah.., Jangan tuan muda,...aah!! Semua ini adalah teman sendiri tuan muda."

"Ah?!, paman Camar Sulung?"

"Iya, benar tuan muda."

"Tapi, mengapa... mengapa paman...?!"

"Kami sengaja melepaskan pakaian pengemis, demi keamanan. Karena kami yakin akan datangnya pembalasan dari siluman ular jahat itu bersama dengan Prabu Sora."

"Eh maafkan saya. Eh, bagaimanakah luka orang yang terkena pukulanku tadi paman?"

"Ibu sudah memeriksanya Kayan. Dia tidak apa-apa. Setelah beristirahat beberapa saat tentu lukanya akan pulih kembali."

"Apa yang sebenarnya terjadi di tempat ini paman? Mengapa markas perguruan menjadi seperti ini"

"Lastri datang kemari menghancur leburkan pondok markas kita. Bahkan matanya yang tajam berhasil menangkap anggota Tongkat Merah yang mencurigakan nya dan membuatnya cacat kaki."

"Lalu dimanakah sekarang wanita itu paman?"

"Kami tidak berani mencegahnya bahkan eh... menemuinya pun kami tidak berani, siluman itu telah pergi menuju ke arah selatan. Tetapi kami yakin dia akan kembali lagi. Nyai bisa menunggunya. Mungkin sebentar lagi atau besok ia bersama dengan prabu Sora akan kembali lagi."

“Kita akan menunggunya disini, Bu”

“Ya, kita akan menunggunya.”

“Eh, Marilah ikut kami Nyai. Kami mempunyai tempat yang tidak terlalu baik dan juga tidak terlalu besar, tetapi cukup untuk beristirahat saat ini. Mari,.. marilah Nyai, tuan muda mari...”

Beberapa saat kemudian, di tempat lain.

“Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu dengan adik Wulan”

“Wulan memiliki kepandaian yang sangat hebat kanda Seta, aku kira dia akan mampu menghadapi Lastri.”

“Aku mengkhawatirkannya dinda, heh... tetapi mudah-mudahan saja dugaanmu benar.”

“Kita telah sampai, itu gerbang kota Rupada sudah nampak jelas dari sini. Hiyyah.. hiyyah.. hiyyah!” seru Seta Keling sambil terus memacu kudanya.

Sariti memandang arah yang ditunjukkan oleh Seta Keling, akan tetapi kemudian keningnya mengernyit curiga. Tampak olehnya dua orang wanita tengah duduk-duduk dibawah pepohonan, tidak jauh dari gerbang kota Rupada. Sariti merasa pernah melihat kedua wanita tersebut.

“Lihatlah itu kanda, dua orang wanita itu sangat mencurigakanku. Hupp!” Sariti menghentikan laju kudanya.

“Ooop!!” Seta Keling pun turut menghentikan kudanya. Kemudian menjejerkan kudanya seiring Sariti.

“Itu, lihatlah disana. Di bawah pohon itu. Kita lihat ke sana Kanda!” Sariti menghela kudanya kembali ke arah pepohonan yang ditunjuknya. Tanpa mengulur waktu, Seta segera mengikuti kemana Sariti menghela kudanya. “Hup! Hiyyah hiyyahh!”

“Oh rupanya engkau,.. aku mengenalmu wahai wanita siluman”

“Hik hik hik. Bagus jika engkau mengenalku dan engkau berdua mau datang menemui kami disini he he he he... Hingga kami tidak perlu mencari-carimu. Bukankah engkau Sariti?! Menyerahlah!! Pimpinan kami memerlukan engkau.”

“Heh... Engkau tau apa yang terjadi dengan 2 orang temanmu? Dua orang temanmu tanpa kehadiran gurumu Lastri, hemm? Mari kakang, kita lumpuhkan mereka!”

“Laki-laki itu bagianku, Ningrum.” perempuan dibelakang langsung meloncat menghadapi Seta Keling. Tanpa banyak bicara lagi, dia langsung menyerang Seta dengan ganas. Empat pukulan beruntun segera dilancarkan. Tetapi tentu Seta Keling bukanlah pendekar kemarin sore. Mudah saja baginya untuk mengelak dari serangan tersebut

tanpa perlu memapakinya.

“Marilah Sariti, akan aku lihat sampai mana kehebatanmu.”

Hanya dalam beberapa saat saja, Sariti bahkan Seta Keling sudah berhasil mendesak dua murid Lastri. Tetapi sesaat kemudian, setelah keduanya menerapkan aji Cengkar Bala, keadaan menjadi lebih baik untuk mereka.

“Aku akan mempercepat akhir dari pertempuran ini. Aku khawatir akan terjadi sesuatu dengan dinda Sariti. Aku akan menggunakan Kincir Metu tingkat terakhir.” pikir Seta Keling yang melihat Sariti tampak kerepotan menghadapi Ningrum.

“Ooh, Laki-laki lawanku ini kepandaiannya sangat hebat sekali. Aku akan kerepotan sekali menghadapinya, menghadapi ilmu yang akan dikerahkannya ini.”

Sariti kerepotan menghadapi serangan-serangan Ningrum. Sementara Ajeng justru terdesak hebat oleh serangan-serangan Kincir Metu tingkat sepuluh oleh Seta Keling. Pada pertempuran ada pada saat-saat yang menentukan...

“Kakang Seta, Sariti,... Hentikan! Mereka adalah urusanku!” terdengar seruan seorang wanita. Wanita itu adalah Anting Wulan.

“Ohh, Wulan. Huppp!!” Sariti berseru gembira, kemudian melenting menjaga jarak dengan Ningrum.

“Terima kasih kakang Seta, Sariti. Biarlah aku yang akan mengurus mereka. Jangan khawatirkan aku. Aku memang yang bertanggung jawab atas semua perbuatan mereka.” Anting Wulan melenggang ke arena pertempuran.

Anting Wulan kemudian melangkah mendekati Ningrum dan Ajeng. Dua orang wanita yang semula adalah muridnya memandang lekat padanya. Tetapi terlihat tubuhnya begitu hebat bergetar.

“Apa sebenarnya yang akan kalian lakukan di tempat ini Ajeng, Ningrum?!” sapa Anting Wulan dengan tegas.

“Eh.. kami... kami...” Ningrum tergagap menjawab sapaan Anting Wulan. Tubuhnya terasa lemas. Tak terasa Ningrum dan Ajeng berlutut dihadapan Anting Wulan. Keduanya tertunduk. Menghadapi itu, mau tak mau Anting Wulan terharu juga.

“Mungkin aku salah. Aku telah membentuk kalian menjadi harimau-harimau betina. Oh aku bersalah. Kalian telah semakin jauh. Semakin jauh tersesat...” dalam benaknya, Anting Wulan merasakan sebuah penyesalan yang mendalam setelah melihat kedua muridnya yang secara perlahan mulai berubah kembali dari bentuk persekutuan

akibat penerapan aji Cengkar Bala.

“Eh,.. Nyai. Kami... Kami sudah sangat rindu pada Nyai.” berkata Ajeng.
“Iya, Nyai. Rindu sekali. Rindu dengan senyuman dan kelembutan Nyai. Tapi sekaligus rindu pada bentakan-bentakan Nyai. Oh.. Nyai yang telah membentuk kami seperti ini, Nyai” timpal Ningrum.

“Bangkitlah... Hayooo, jangan berlutut seperti itu. Ayo Ningrum, Ajeng.”
“Ketahuilah Nyai, kami semua murid-murid Nyai merindukan kehadiran Nyai. Tetapi emm.. Eh..”

“Tetapi apa? Lasti menghalangi kalian?!”
“Eh.. emm.. Mbak Yu Lastri telah menanamkan kebencian didalam diri kami kepada Nyai. Tetapi secara diam-diam kami semua masih tetap setia kepada Nyai.” Ningrum mulai terisak. Dia jadi teringat teman-teman seperguruan Kembang Hitam saat mengucapkan kata-kata kami semua.

“Lalu, dimana kawan-kawan kalian yang lain? Mengapa jumlah kalian kulihat hanya separuh saja, bahkan mungkin tidak sampai separuh...”

“Nyai, maafkan kami Nyai... “ terisak Ajeng meratap menjawab pertanyaan Anting Wulan tentang murid-murid perguruan Kembang Hitam.

“Hei?! Apa yang telah terjadi?!” Anting Wulan merasa amat keheranan.
“Mereka, ... mereka semua telah mati.”

“Oh? Mati?! Siapa yang telah membunuh mereka? Kejahatan apa yang telah kalian lakukan, sehingga ada orang yang membasmi kawan-kawan kalian?!?” Anting Wulan makin tak mengerti.

“Kamilah yang telah membunuh mereka, Nyai...”

Terkesiap. Lemas tubuh Anting Wulan mendengar jawaban itu. Urat lehernya menegang. “Gila!.. Kegilaan apa yang telah terjadi di dalam kelompok Kembang Hitam?!”

‘’Untuk melaksanakan rencananya, mbakyu memerintahkan kami membunuh sebagian teman-teman kami yang tidak berhasil menguasai ilmu Cengkar Bala.”

“Cengkar Bala?!”
“Iya. Cengkar Bala adalah sejenis ilmu merubah bentuk. Ilmu persekutuan dengan siluman Ular.”
“Gila, kalian benar-benar sudah jauh sekali tersesat. Jauh sekali!” cela Anting Wulan dengan perasaan teraduk-aduk.

“Maafkan kami semua Nyai. Kami semua ingin sekali kembali kepada Nyai”
“Tapi, kami tidak berani...”
“Iya, Nyai... mbakyu Lastri terlalu telengas sekali sikapnya.”

“Haah... biarlah aku nanti yang menghadapinya. Ini semua pasti karena pengaruh dari siluman jahat itu. Pengaruh dari nenek Ranggis. Dimana sekarang Lastri berada?!”

“Mbakyu Lastri tengah berusaha mencari Nyai, untuk mengambil Kayan”
“Ha? Apa lagi yang dikehendakinya dari putraku?”
“Perguruan Tongkat Merah...Nyai”
“Perguruan Tongkat Merah?! Apa maksudmu?!”
“Ditangan Kayan terdapat kekuasaan yang sangat besar yang dibutuhkan oleh mbakyu Lastri guna melaksanakan cita-citanya, Nyai... Tongkat pusaka ditangannya sangat dibutuhkan mbakyu Lastri”

“Tetapi, apakah engkau tidak mengetahui secara pasti, dimana beradanya Lastri?” tanya Anting Wulan.
“Eeh, tidak Nyai. Saya hanya mendengar Nyai bersama dengan Prabu Sora akan mengelilingi desa-desa disekeliling kota Rupada ini. Sedangkan kawan-kawan yang lain di beberapa tempat wilayah kota Rupada.”

“Aku akan mencarinya.” Anting Wulan bergumam tegas. Lalu dia menoleh ke arah Kayan Manggala dan berkata “Eh,... Kau, maukah kau tinggal di kota ini bersama dengan pamanmu Seta Keling dan juga bibi Sariti?”

“Eh, kami semua seluruh Tongkat Merah cabang kota Rupada ini akan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Percayakanlah Tuan Muda pada kami semua.” berkata ki Camar Sulung seakan meyakinkan Anting Wulan bahwa keamanan Kayan Manggala selaku pimpinan Tongkat Merah ada dalam urusan hidup dan mati bagi kelompok Tongkat Merah.

“Tidak Bu! Aku akan tetap bersama Ibu. Aku akan tetap disamping Ibu.”

“Ahh, baiklah... baiklah. Mari kita pergi. Naiklah Kayan!” sejenak Anting Wulan tergagap, karena Kayan Manggala berkeras mengikutinya. Naluri keibuannya berharap putranya itu mau menunggunya bersama Seta dan Sariti. Jauh dari pertempuran yang akan dihadapinya. Jauh dari marabahaya. Tapi dia tahu, putranya itu mewarisi kekerasan hatinya.

“Hupp!” dengan tangkas Kayan Manggala meloncat dan pantatnya langsung bertengger di punggung kuda yang ditunggangi Anting Wulan. Kuda itu meringkik.

Tanpa membuang waktu lagi Anting Wulan berpamitan pada kakak seperguruannya itu. “Aku pergi kakang.”

“Ya, tetapi segeralah kembali. Dan ingat-ingat harapanku Anting.”
“Ee..eh.. Aku pergi kakang.”

“Mari kita ikuti nyai Kembang Hitam, Ajeng...”

“Oh, kau membiarkannya saja kanda Seta? Kau tak mengejarnya untuk membantunya seperti yang tadi kanda lakukan?”
“Tidak dinda Sariti, aku kini menjadi sangat yakin dengan kemampuannya. Ya, tiga belas tahun yang lalu Kincir Metu tingkat sepuluh yang menjadi andalanku tidak mampu menghadapi Banyu Chakra Bhuana-nya. Dan kini, aku yakin kehebatannya menjadi semakin susah untuk diukur. Bentakannya yang halus, yang meminta aku untuk menghentikan pertempuran tadi membuat sebagian tenagaku tertahan. Sehingga lawanku yang hampir kujatuhkan menjadi selamat.”

“Oh, sehebat itukah kepandaian Wulan adikmu?”
“Ya, marilah kita masuk saja ke kota Rupada. Lihatlah, paman Camar Sulung dan temannya yang lain telah siap untuk kembali.”

“Yah, kita berdo’a saja semoga Wulan akan dapat memberikan hajaran pada Lastri. Siluman ular jahat itu.”

Sementara itu, di sebuah pinggiran hutan yang jauh dari kota Rupada, prabu Purbaya dan permaisurinya Cempaka sedang tenggelam dalam semedinya. Sementara hari telah menjelang senja.

“Hoaahmm, dinda Cempaka...” Prabu Purbaya membuka matanya, lalu berusaha mengusir penat ditubuhnya dengan sedikit menguap.

“Ooh Kanda, kanda sudah tersadar?!”
“Iya, baru saja Dinda. Dinda bagaimana, apakah dinda mendapat petunjuk?”

“Oh tidak Kanda. Dinda tidak mendapat petunjuk dimana arah Lastri berada.” Cempaka mendesah. “Oh, tetapi wajahnya... Wajah seorang wanita terbayang di dalam batin Dinda. Bagaimana dengan Kanda sendiri?”

“Iya, Kanda pun demikian. Dan ketahuilah dinda, wanita itu adalah wanita yang tengah kita cari. Dialah siluman jahat itu. Kita harus melanjutkan semedi kita. Kita akan mencoba memanggilnya.”

“Memanggilnya?”
“Iya, kita akan mencoba mengerahkan kekuatan yang ada pada diri kita. Kita akan mencoba memanggil wanita itu. Kekuatan agung pasti akan membantu kita. Percayalah! Mari...”

“Baiklah Kanda,... hhuup!!” sambil tersenyum Cempaka menuruti suaminya yang telah lebih dahulu memejamkan mata dan menghirup udara sekuat-kuatnya. Udara yang memenuhi paru-paru mereka ditahankan lalu dikeluarkan secara perlahan.

Kedua manusia utama dari tanah Pasundan itu kemudian mengerahkan segenap kekuatannya. Bayangan dari Lastri mulai dipatrikan dalam ingatannya.

Waktu terus berjalan. Senja yang menguasai jagad raya menyerahkan kekuasaanya pada sang dewa Malam. Dan jagad raya pun menjadi gulita. Akan tetapi saat itu, sang dewa malam yang mampu membungkus dunia dengan kegelapannya tidak mampu membungkus tubuh kedua manusia utama itu, bahkan suasana disekitar mereka.

Hal itu terjadi, adalah karena munculnya cahaya dari dalam tubuh mereka. Tubuh prabu Purbaya dan Cempaka. Cahaya terang yang gemilang membias menembus gelapnya malam!

(12)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya yang tengah bersemedi memohon petunjuk dari sesembahannya sang Hyang Wisnu dan mendapat semacam isyarat yaitu untuk memanggil Lastri dengan segala kekuatannya.

Sementara itu di tempat lain yang jauh dari prabu Purbaya dan Cempaka...

“Hhh... Ahh... Eeh… uhh... Ooh...” suara seorang perempuan mengeluh.
“Heeh? Ada apa Nyai? Apa yang terjadi pada dirimu?” seorang pria bertanya.
“Eh, entahlah. Tiba-tiba aku merasakan ada keanehan di dalam diriku”
“Apakah luka dalam akibat pertempuran?”
“Tidak, sama sekali bukan seperti itu yang kurasakan...”
“Hmm...”
“Ada sebuah kekuatan yang tidak aku mengerti yang merasuk kedalam diriku”
“Apakah kekuatan Nyai tidak mampu untuk menelusuri kekuatan tersebut?”

“Aku... aku akan mencobanya.” Setelah berkata demikian, perempuan itu bersila. Matanya dipejamkan. Dia lalu menarik nafas dalam-dalam, dan mulai bersemedi. Pria yang duduk tak jauh dari perempuan itu berpikir.

“Apa yang terjadi dengan nyai Lastri, siluman ular ini. Tubuhnya kembali menjelma menjadi manusia ular. Dipenuhi dengan sisik-sisik tebal yang berwarna keemasan,” tak lama dia berpikir karena Lastri yang berada dihadapannya menggeram seperti mengigau. Dia kembali memperhatikan dengan seksama.

“Apapun adanya engkau aku tidak gentar! Aku tidak gentar! Aaah!! Akan kulihat apa kehendakmu... Hupp!!” Lastri melesat, bersalto dua kali sebelum akhirnya menerobos jendela yang belum terkunci itu. Lalu langsung berlari keluar dari kamar itu.

“Nyai tunggu!! Hupp!” terkaget, tapi dengan sigap pria itu menyusulnya.
“Hei?!,.. Hmm apa yang terjadi dengan nyai Lastri, dia berlari terus menuju utara. Tanpa berbicara sepatah katapun pada diriku. Ada apa sesungguhnya dengan dirinya?!?” prabu Sora sangat terheran atas sikap Lastri, kemudian dia mencoba memanggil-manggil Lastri kembali “Nyai! Nyai! Ada apa nyai?!?”

“Hhh.. aneh sekali sikapnya, apakah ada seorang musuh yang sangat sakti mandraguna yang telah mengganggunya, jika memang demikian siapakah orang itu?!? Hhuh aku akan coba melihatnya”

Lastri terus melesat menuju utara mengikuti arah tarikan kekuatan gaib itu. Sementara prabu Sora yang merasakan keanehan itu terus mendampinginya menembus hutan-hutan yang mulai dirayapi oleh kegelapan. Beberapa saat kemudian...

“Ah, Heii.. Eh.. eh.. cahaya apakah itu? Jauh didepanku, dan Lastri agaknya menuju ke arah cahaya itu. Apakah cahaya itu yang merupakan sumber kekuatan yang memanggilnya. Ooh... Hyang Jagad Dewa Bhatara... cahaya apa itu sesungguhnya?! Mengapa hatiku menjadi berdebar seperti ini? Uhh!” prabu Sora berpikir cemas.

Lastri berlari terus ke arah cahaya yang dilihat oleh Prabu Sora, dan pada jarak dua tombak dihadapan cahaya yang gemilang itu, Lastri tiba-tiba jatuh bertekuk lutut.

“Ooh celaka, mereka lagi. Eh.. aku.. aku sudah berjanji tidak akan menciptakan malapetaka lagi. Oh, aku tidak boleh bertemu dengannya. Aku harus meninggalkan tempat ini, sebelum prabu Purbaya dan Cempaka membuka matanya. Ah!”

Prabu Sora melesat cepat meninggalkan tempat itu. Sementara Lastri masih tetap tidak berdaya, bertekuk lutut di hadapan prabu Purbaya dan Cempaka.

“Siapa kalian? Apakah maksud kalian memanggilku?!”

“Hmm?! Apakah engkau lupa padaku Nyai? Bukankah kita pernah berjumpa pada tujuh tahun yang lalu.”

“Haa.. Kau? Heheheh...” Lastri terkekeh kecil “Kau prabu Purbaya?! Hmm Pengecut! Jika engkau hendak bertanding denganku, lepaskanlah kekuatan yang bersemayam dalam dirimu. Ayo! Marilah kita bertempur.”

“Heheheh, lucu sekali kau ini siluman jahat.” Cempaka tertawa pendek, lalu dia membantah perkataan Lastri. “Apa salahnya kami menghadapi siluman jahat sepertimu

dengan kekuatan suci yang ada pada kami? Untuk melenyapkan siluman jahat sepertimu, tidak ada sebuah aturanpun yang menghalangi kami. Kami akan mempergunakan segala macam cara!"

"Maafkan aku nyai Lastri, siluman jahat didalam tubuhmu akan segera aku lenyapkan, apapun yang akan terjadi!"

"Tidak mungkin Kanda,.. melenyapkan siluman itu tanpa membunuhnya. Siluman jahat itu sudah menyatu dengan wanita itu" Cempaka berkata perlahan di samping suaminya. Dia menyangsikan kemampuan mereka untuk dapat memisahkan siluman dari tubuh seseorang yang sudah dalam keadaan bersatu sedemikian rupa.

"Jika memang begitu, apa boleh buat..." prabu Purbaya pun tampak meragu sesaat. Tapi selanjutnya dia berkata dengan mantap pada Lastri. "Bersiaplah nyai Lastri aku akan melihat keadaan dirimu!"

Prabu Purbaya melompat sambil mengulurkan tangannya, siap untuk mencengkram pundak Lastri guna melumpuhkan kekuatan wanita itu. Akan tetapi Lastri yang telah terbebas dari pengaruh kekuatan gaib meloncat mundur.

"Kau tidak akan dapat melumpuhkan aku tanpa bantuan kekuatan yang bersemayam didalam tubuhmu!"

"Aku dapat melakukannya sendiri!"
"Heheheheh! Benarkah itu? Hemm,.. kau dapat melumpuhkan aku tanpa bantuan kekuatan itu?"

"Aku akan menutup rasa penasaranmu itu, Hai wanita siluman." Cempaka kemudian menoleh ke arah suaminya, lalu berkata lembut. "Mundurlah Kanda, biar aku yang melayaninya."

"Tetapi,..." prabu Purbaya sejenak tergagap. Tidak menyangka istrinya akan meminta waktu untuk berduel mengadu ilmu dengan wanita siluman yang telah bersiap dihadapan mereka.

"Aku akan dapat melakukannya, Kanda. Percayalah. Mundurlah Kanda..."
"Baiklah, akan tetapi berhati-hatilah Dinda Cempaka."
"Kanda tidak perlu khawatir. Perhatikanlah dipinggir sana..."

Usai berkata menenangkan Purbaya, Cempaka segera mengumpulkan kekuatannya, dan menyalurkan tenaga saktinya ke kedua belah tangannya. Gerakan itu membuat angin berpusar di sekeliling kedua belah tangan itu.

"Hahahaha! Kincir Metu-kah yang kau banggakan?!? Hiaatt!!" Lastri tampak

sangat meremehkan ilmu yang dikerahkan oleh Cempaka. Tanpa basa-basi tubuhnya melesat menyerang wanita cantik dihadapannya dengan ganas.

“Hehh.. akan kulihat apakah Kincir Metu-mu itu akan sanggup mengalahkan Aji Banyu Chakra Buana-ku...Hiyattt! Hiyat!!”

“Heh? Ternyata tekanan-tekanan Kincir Metu yang aku lambari dengan seluruh kekuatanku tidak berhasil mendesaknya. Satu-satunya cara menjatuhkannya adalah dengan gerak-gerak tipu jurusku. Akan kucoba melumpuhkannya dengan ilmu Semadhi Dewa Gila dari kakek Mamang Kuraya.” pikir Cempaka.

Lastri terkejut menyaksikan gerak lawannya. Dia beberapa kali merasakan pukulannya hampir mengenai lawannya, tetapi tubuh lawannya secara tiba-tiba bagaikan terjatuh cepat. Yang kemudian sebelum dia menyusulkan serangannya, tubuh itu telah tegak berdiri kembali.

“Ooh Gila! Aji apakah yang digelarkan lawanku? Gerakannya demikian ringannya. Tetapi juga yang amat mengherankan adalah langkahnya yang tidak pasti, tidak beraturan. Bahkan hampir menyerupai gerak orang yang mabuk. Terhuyung-huyung.”

Jelas sekali tampak bahwa Lastri mengalami kekagetan yang amat sangat melihat gerakan-gerakan dari ilmu Semadhi Dewa Gila. Tetapi Lastri adalah pendekar binaan Anting Wulan, bukan pendekar kemarin sore. Walaupun dalam kebingungannya Lastri tetap bersiasat. “Aku akan menekannya dengan seluruh kekuatan Cengkar Bala-ku. Aku harus membunuh lawanku dengan secara cepat dan mengejutkan. Agar tidak memberikan kesempatan pada suaminya untuk menolongnya.”

Pertempuran terus berlangsung dengan serunya. Sementara hutan disekitar mereka menjadi gulita. Satu-satunya penerangan yang membantu mereka untuk saling melihat lawan hanyalah bulan yang tergantung diatas angkasa raya.

“Dinda Cempaka, kau dapat menyelesaikannya dengan aji Banyu Agung!” terdengar seruan Prabu Purbaya. Dia sedikit gelisah melihat Lastri mengembangkan serangan-serangan pada istrinya. Kedua belah tangan Lastri membentuk cakar dengan kuku hitam yang mengeluarkan uap hitam tipis. Cakaran-cakaran dari ilmu Cengkar Bala tampak mengancam dan sangat berbahaya.

“Ya Kanda, aku mengerti. Tapi, tadi aku memang ingin menikmati pertarungan ini. Aku akan melumpuhkannya sekarang.” tersungging sebuah senyuman manis dari bibir Cempaka. Akan tetapi tubuhnya justru mengelorakan hawa dingin yang amat sangat, bergulung-gulung ke kedua belah lengannya. Aji Banyu Agung segera tergelar. Lengan Cempaka terpentang kemuka, seluruh angin bagaikan berpindah arah menyerbu ke arah Lastri.

“Bersiaplah engkau bertekuk lutut, Hai Siluman jahat!”

Lastri tersentak kaget ketika merasakan serangan angin yang membawa hawa dingin yang membekukan tubuh. Hampir saja seluruh tubuhnya seketika menjadi kaku. Lastri segera mengempos seluruh tenaganya mengeluarkan hawa panas untuk menangkal hawa dingin yang membekukan dari aji Banyu Agung.

“Siluman ular itu mampu menggerakkan tangannya, aku harus mengerahkan segala kekuatan Banyu Agung untuk melumpuhkannya”

“Ohh... ooh,... aku... aku tidak dapat bertahan lagi. Kekuatan saktinya benar-benar tidak tertahankan. Ooh... Nenek Ranggis... Nenek Ranggis dimanakah engkau... Nenek Ranggis”

Kekuatan Lastri menjadi semakin melemah, dan tubuhnya menjadi kaku serta dibungkus lapisan es yang tebal. Sementara Cempaka terus melancarkan kekuatannya untuk melumpuhkan lawannya secara total.

Akan tetapi, pada saat yang tidak disangka-sangka baik oleh Cempaka dan prabu Purbaya. Dipinggir arena terdengar sebuah ledakan yang keras yang melepaskan es tebal yang membungkus tubuh Lastri dan nampak tubuh wanita itu kini diselimuti kobaran api yang tebal.

“Ha Ha Ha Ha, aku tidak pernah kalah, dan tidak ada yang dapat mengalahkan aku. Aku adalah calon penguasa mayapada ini. Hiyaaatt!!” sosok tubuh yang terbungkus kobaran api itu berkata-kata.

Belum lagi lepas keterkejutan Purbaya dan Cempaka, tiba-tiba tubuh Lastri yang diselimuti api tebal melayang terbang menerjang Cempaka.

“Awas, dinda Cempaka!” sambil berseru cemas, prabu Purbaya segera memapaki serangan Lastri pada istrinya.

“Ahhh!!” Cempaka menjerit tertahan. Serangan itu memang luput, tapi tak ayal angin serangan Nenek Ranggis membabat Cempaka.

“Berhati-hatilah Dinda, dihadapan kita saat ini adalah Nenek Ranggis yang sesungguhnya. Dia hadir secara utuh. Lihatlah itu, sikap dan geraknya, tubuhnya yang membungkuk.” Dengan berkuda-kuda secara kokoh, lengan prabu Purbaya tampak menyilang menghalangi tubuh Cempaka dari pandangan Nenek Ranggis. Matanya tajam bersiaga dari serangan berikutnya. “Apa yang terjadi dengan dirimu dinda Cempaka?”

“Aku tidak sempat menyiapkan kekuatan untuk menahan serangannya. Rasanya serangannya melukai tubuhku bagian dalam. Tetapi jangan khawatir, aku masih sanggup

menemani kanda menghadapi siluman ular itu.” Cempaka meringis.

“Ha ha ha ha. Kau akan kumusnahkan ditempat ini juga. Heh.. Semua kekuatan yang coba menghalangiku, akan kumusnahkan!” Nenek Ranggis sesumbar sambil terus terkekeh.

“Kujang pusaka dinda, cepat!” perintah Prabu Purbaya singkat.

Tubuh prabu Purbaya sesaat tergetar. Nenek Ranggis yang melihat kejadian itu segera menyadari bahaya yang akan dihadapinya. Karena itu dia tidak lagi membuang kesempatan. Tubuhnya kembali melayang cepat menyerang Purbaya dan Cempaka.

Melihat hal tersebut prabu Purbaya dan Cempaka membuang kesamping menghindari serangan lawannya. Lastri yang telah berubah total menjadi Nenek Ranggis terus memburu mereka. Akan tetapi...

“Ooh,.. ditangan mereka telah muncul sebuah pusaka. Kujang Pusaka. Aku merasakan perbawanya sangat luar biasa sekali. Aku harus berhati-hati. Ooh, angin serangannya serasa telah mengiris kulitku. Ooh, pusaka apakah dipegangnya itu?!” nenek Ranggis terheran-heran dan terkaget-kaget. Tubuhnya berkelebat ke kanan dan ke kiri menghindari serangan tusukan-tusukan pusaka ditangan prabu Purbaya.

“Kanda Purbaya, gabungkan Banyu Agung dengan serangan kujang pusaka Kanda. Api yang berkobar dari tubuhnya tidak terlalu berbahaya. Kujang pusaka kita akan dapat menahannya.” disela-sela pertempuran itu terdengar Cempaka berseru memberi saran pada suaminya.

“Kau salah Dinda Cempaka, kau lihat,... dari dalam mulutnya aku melihat cahaya api yang menyala. Berhati-hatilah dari serangan api yang akan dilontarkan dari mulutnya.” prabu Purbaya justru cemas mendengar saran istrinya itu, karena tampak serangan Cempaka menjadi sangat mendesak bagai mengabaikan pertahanan diri.

“Ha ha ha, matamu cukup awas Purbaya! Ini, terimalah... Hwusss!!!”

“Aku tidak gentar dengan api mu!” bentak Purbaya.

Prabu purbaya yang mendapat serangan kobaran api dari mulut Nenek Ranggis, menghadangnya dengan kujang pusaka. Sementara Cempaka yang melihat hal tersebut berteriak dengan penuh rasa khawatir. “Awas kanda Purbaya!!”

Kobaran api yang keluar dari mulut nenek Ranggis menerjang, membungkus prabu Purbaya yang berdiri dengan kujang pusaka yang diacungkan.

(13)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya kini tengah terlibat dalam pertempuran yang seru dengan Lastri yang telah menjelma menjadi Nenek Ranggis secara utuh. Tubuh yang semula menjadi lawan mereka adalah Lastri yang dipenuhi oleh sisik-sisik tebal, berdiri tegak dan gagah. Kini berubah secara aneh. Tubuh yang masih tetap bersisik tebal kini membungkuk dan gerak Lastri yang gagah kini demikian terbungkuk-bungkuk bagaikan seorang nenek tua yang renta. Akan tetapi tandangnya, justru semakin menggiriskan. Seluruh tubuhnya telah dirayapi dengan kobaran api. Bahkan kini dari mulut wanita siluman itu mampu melontarkan kobaran api, hingga sepanjang satu setengah tombak.

Akan tetapi maharaja dari Pasundan tersebut tetap berdiri sambil mengacungkan kujang pusakanya.

“Hmmm,” nenek Ranggis menggeram, “Mampus kau Purbaya!”

“Celaka, sedikitpun Purbaya tidak terluka oleh kobaran api ku..” geram nenek Ranggis dalam hatinya, serangannya mentah oleh kekuatan kujang pusaka Chakra Buana.

“Habisi saja segera Kanda, siluman jahat itu tidak boleh hidup lebih lama lagi!”
“Ya, aku akan melakukannya”

Prabu Purbaya mengangkat tangannya siap untuk melanjutkan kembali serangannya. Sementara itu, Lastri telah bangkit kembali dan bersiap-siap menerima serangan lawan-lawannya. Tapi tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh derap langkah kaki kuda yang semakin lama semakin mendekat ke arah mereka.

“Hei, benar ibu. Lihatlah itu. Dia bibi Lastri!” seru Kayan Manggala.

“Tuanku Prabu, hamba mohon serahkanlah wanita itu pada hamba. Dia adalah tanggung jawab hamba. Biarlah hamba yang akan mengurusnya.” Suara merdu seorang perempuan terdengar. Akan tetapi suara itu sarat dengan kekuatan ghaib yang menghipnotis. Itulah suara murid penguasa laut selatan, Anting Wulan.

Prabu Purbaya tidak menjawab perkataan Anting Wulan, perhatiannya justru terpaku pada kuda tunggangan Anting Wulan. Kuda itu tampak girang sekali bertemu dengan prabu Purbaya. Si Tunggul melangkah jinak mendekat ke arah Purbaya. Mulutnya tak henti-henti meringkik.

“Ha Ha Ha Ha... Rupanya engkau masih mengenalku Tunggul, hmmm ya.. ya.. ya sudahlah, nanti kita dapat melepaskan rindu. Menyingkirlah. Kau tentu mengerti kata-kataku. Hmm?” tangan maharaja Sunda itu membelai bulu surai si Tunggul. Dia pun sangat senang bertemu dengan hewan itu.

"Hmm!!" prabu Purbaya kemudian menggeram, dia menoleh kearah Nenek Ranggis setelah mendorong tubuh si Tunggul menjauh, "Siluman jahat, kini kau bisa merasakan bahwa akhir riwayatmu semakin dekat. Disini telah hadir pula Anting Wulan."

"Kaukah itu nenek Ranggis?" Anting Wulan memulai perbincangan.
"Iya ini aku bocah, mau apakah kau datang menemuiku, heh? Kau ingin menentangku?" jawab nenek Ranggis mendesis.

"Kau harus tinggalkan tubuh sahabatku Lastri Kau tidak boleh mengusiknya. Keluarlah dari raganya."

"Ha Ha Ha Ha Ha!!" nenek Ranggis tidak menjawab, dia hanya tertawa saja. Dalam hatinya dia berpikir "Ooh, aku harus mencari jalan untuk menyelamatkan diri, karena kematian Lastri dapat menyebabkan kematian diriku untuk selama-lamanya. Aku tidak ingin mati! Karena itu aku harus mencari jalan keluar. Pasangan suami istri itu tidak dapat aku hadapi."

"Kali ini kau berada dalam kepungan kami. Aku dan tuanku Purbaya dan permaisurinya. Kau tidak akan dapat lepas lagi. Kecuali kau mau meninggalkan raga sahabatku dan berjanji tidak akan mengacaukan dunia ini."

Nenek Ranggis hanya terkekeh, "Kalahkan aku dahulu Wulan, baru aku akan menuruti nasehatmu."
"Hati-hati bibi Wulan, dari mulutnya akan dapat melontarkan serangan api yang berbahaya!"
"Terimakasih tuanku Permaisuri."

Anting Wulan terkejut menerima serangan-serangan nenek Ranggis melalui tangan Lastri pada gebrakan-gebrakan pertama. Akan tetapi pada saat-saat berikutnya gerakan Anting Wulan menjadi semakin mantap dan mulai mampu mengimbangi serangan lawannya dan bahkan mulai membalas dengan serangan-serangan yang sangat berbahaya. Dan samar-samar terlihat bahwa tubuh Anting Wulan mulai diselimuti cahaya yang tipis berwarna keemasan.

"Oh, Kanda lihatlah itu"
"Ya, agaknya bibi Wulan juga mendapat bantuan dari gurunya penguasa laut selatan. Iya, aku pernah mendengar bibi Wulan adalah murid kesayangan dari beliau. Lihatlah, agaknya bibi Wulan dapat menguasai dari jalannya pertempuran itu."
"Siluman itu telah berhasil dilumpuhkan. Lihatlah, lihatlah itu gerakannya menjadi semakin lemah."
"Ya, benar Dinda. Agaknya luka yang dideritanya mengganggu gerakannya."

"Kekuatannya lain dari kemarin. Apakah yang akan terjadi dengan Lastri? Oh,... Apakah prabu Purbaya telah berhasil melukainya?" Anting Wulan sedikit terheran

mendapati kenyataan bahwa perlawanan nenek Ranggis tak sehebat kekuatan sebelumnya.

Anting Wulan terus menekan Lastri. Gerakan-gerakan Banyu Chakra Buana tingkatan terakhir mengurung dan menekan Lastri yang telah terluka. Kembali pertempuran antara siluman ular dan wanita agung penguasa laut selatan terulang kembali. Gerakan keduanya tidak lagi dapat diikutin dengan mata. Hanya sinar tipis keemasan dari sisik-sisik dari tubuh Lastri dan cahaya yang membias dari tubuh Anting Wulan yang berkelebatan diantara kegelapan malam.

“Euhhh,.. ahh...” nenek Ranggis mengeluh, dan membekap bagian tubuhnya yang terkena pukulan-pukulan dingin Anting Wulan.

“Apalagi yang engkau tunggu lagi, Nenek Ranggis? Tinggalkanlah raga sahabatku Lastri!!” Anting Wulan melangkah kembali mendekati Lastri dan siap mengirimkan totokan untuk melumpuhkannya. Akan tetapi tiba-tiba saja tubuh Lastri yang telah berdiri tegak itu terkulai jatuh.

“Awas, berhati-hatilah bibi Wulan akan muslihatnya...” Berkata Cempaka mengingatkan.

“Saya mengerti tuanku permaisuri.” Dengan penuh kewaspadaan Anting Wulan mendekati tubuh Lastri yang telah terkulai di rerumputan. Tubuhnya pun perlahan-lahan telah kembali berubah sebagaimana semula. Sisik tebal yang memenuhi tubuhnya lenyap, berganti dengan kulitnya yang halus.

Prabu Purbaya dan Cempaka pun mendekati dan siap membantu jika siluman ular itu berlaku licik. Kayan Manggala juga tidak ketinggalan ia mendekati ibunya.

“Ya, benar-benar tidak sadarkan diri. Darah ini, tuanku...” Anting Wulan berjongkok dengan penuh waspada. Tangannya menyeka kening Lastri. Ada cairan merah ditangan itu. “Kasihan sekali engkau Lastri, aku turut berdosa atas semua perbuatan yang telah kau lakukan.”

Anting Wulan bergerak cepat. Tubuh Lastri dibalikkan, lalu menotok dan mengurut beberapa bagian punggung Lastri dengan cepat.

“Ehh.. Kau.. kau Nyai?!”
“Oh, Lastri..”

“Nyai, maafkan saya. Apa yang telah saya lakukan kepada Nyai? Saya benar-benar pantas untuk dihukum mati. Hukumlah saya Nyai.. hukumlah saya.”
“Engkau tidak bersalah Lastri. Siluman ular itu telah menguasai seluruh raga juga batinmu. Tetapi sekarang dia telah lenyap. Dia telah lepas dari dalam dirimu.”

“Eh, siapakah kedua orang ini nyai?”

“Ah? Apakah kau tidak mengenalnya? Dia adalah junjunganmu. Dia adalah penguasa keraton Sunda.”

“Prabu Purbaya dan permaisurinya?!? Oh, Ampun.. ampunkan hamba Tuanku. Hamba benar-benar buta, tidak mengenali tuanku.”

“Tidak apa Nyai. Malam yang gelap dan lagi situasi seperti dihutan ini menyulitkan setiap orang untuk mengenali kami berdua. Bagaimanakah keadaanmu saat ini Nyai?”

“Ah, eh.. Apa maksud tuanku? Saya benar-benar tidak mengerti, mengapa bisa berada ditempat ini.”

“Jangan bergerak terlalu banyak. Engkau dalam keadaan terluka. Diam-diam sajalah. Nanti aku akan sembuhkan lukamu.”

“Bibi Lastri,..”

“Oh, kau Kayan...”

“Benarkah siluman jahat yang mempengaruhi bibi sudah tidak lagi berada ditubuh Bibi?”

“Entahlah, tapi aku aku merasa lain dengan tubuhku ini. Dengan diriku saat ini. Seakan-akan aku baru tersadar dari mimpi yang sangat panjang.”

Prabu Purbaya mendesah kecil, lalu berkata “Bibi Wulan, kami akan kembali ke keraton. Jaga baik-baik sahabat bibi Wulan itu. Jangan sampai siluman jahat itu merasuk kembali kedalam dirinya.”

“Akan hamba perhatikan tuanku.” kata Anting Wulan.

“Kami pergi, jika ada apa-apa jangan lupa hubungi kami di keraton Sunda”

“Akan hamba lakukan tuanku.”

“Selamat tinggal Bibi.” kata Cempaka berpamitan.

“Tunggu dulu Dinda Cempaka,” seru Prabu Purbaya. Dia berjalan sedikit kearah kuda hitam yang mendekatinya. Si Tunggul, kuda itu terdengar meringkik sedih.

“Aah, kuda baik. Satu saat jika aku mempunyai waktu, kita dapat bermain-main lebih lama. Sekarang aku harus kembali. Selamat tinggal Tunggul. Mari dinda Cempaka…” setelah berkata-kata Purbaya menggamit lengan Cempaka, lalu melesat, pasangan penguasa keraton sunda itu melesat meninggalkan tempat itu. Sesaat suasana menjadi senyap. Ketiganya memandang ke arah prabu Purbaya dan Cempaka menghilang. Anting

Wulan mendesah, lalu dia menoleh ke arah Lastri.

"Bagaimana keadaanmu Lastri?"

"Lukaku masih terasa sakit Nyai, tapi tak mengapa aku bisa mengatasinya sendiri," Lastri berkata manis, akan tetapi benaknya berkata lain. "Aku tidak boleh membiarkan Anting Wulan menyalurkan hawa saktinya kedalam tubuhku. Ah, aku sepertinya masih merasakan adanya getaran kekuatan nenek Ranggis didalam tubuhku. Awas kau Wulan, aku akan merontokkan isi dadamu jika sampai kau lengah!"

"Jika begitu, marilah kita mencari tempat untuk beristirahat. Kita akan mencari penginapan yang cukup baik agar kau dapat beristirahat dengan nikmat." Anting Wulan menoleh dan berkata pada anaknya. "Ayolah Kayan, kau naiklah keatas punggung Tunggul. Bibimu Lastri akan naik bersamamu."

"Tidak usah Nyai, aku masih sanggup berlari disamping kudamu itu." Lastri mencoba menolak.

Anting Wulan berkeras, "Kau harus naik kuda! Keadaanmu akan dapat semakin parah. Hayo naiklah. Kau juga Kayan!"

Si Tunggul meringkik. "Kau naikilah dahulu, biar Kayan putraku duduk dibelakang. Dia dapat menjagamu jika sewaktu-waktu engkau merasa sakit dan akan jatuh."

"Ah, keterlaluan Nyai sekali. Aku tidak apa-apa. Keadaanku tidaklah separah yang Nyai sangka. Masakan aku harus naik diatas punggung kuda dengan diapit oleh putramu."

"Baiklah, jika begitu engkau boleh duduk dibelakang"

"Tidak, aku yang tidak mau. Bibi Lastri harus dimuka. Aku mau duduk dibelakang bibi Lastri."

"Hei, ada apa lagi denganmu Kayan? Bibi mu tidak apa-apa."

"Saya mengerti Bu, tetapi saya tetap tidak mau dalam keadaan seperti ini. Bibi Lastri menunggang si Tunggul dibelakang saya. Saya tidak ingin bibi Lastri..."

"Aku tidak apa-apa Kayan..."

"Tidak Bi, Bibi harus duduk dimuka dan aku dibelakang."

"Agaknya sekarang, kau harus mengalah, Lastri." Anting Wulan tersenyum melihat keras hati putranya itu.

Lastri tersenyum kecil pula dan berkata, "Hmm ya, seorang kemenakan yang baik." Kemudian Lastri menaiki punggung si Tunggul dan berkata, "Ayo, naiklah Kayan."

"Baik, Bi..." singkat saja Kayan menjawab. Dia langsung mengambil tempat dibelakang Lastri.

"Ayo, larilah kearah selatan sana Tunggul, hiyaaahh!" setelah menepuk leher si Tunggul, Anting Wulan segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berlari kearah yang ditunjuknya.

“Kurang ajar! Agaknya bocah liar itu mencurigai keadaanku. Aku akan kesulitan untuk menguasai diri bocah itu, dalam keadaan seperti ini. Lagi pula ibunya berada tidak jauh disampingku. Aku tidak akan mencari perkara. Jika aku tidak pasti dapat menguasai Anting Wulan dan puteranya.” rutuk Lastri dalam hati.

Si Tunggul terus berlari kencang ke arah selatan. Sementara Anting Wulan mengikuti disampingnya.

(14)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Nenek Ranggis yang telah menyatu dengan tubuh Lastri tidak mampu menghadapi prabu Purbaya dan Cempaka. Dan ketika muncul Anting Wulan yang mengambil alih siluman ular dari gunung merapi itu, prabu Purbaya menyerahkannya. Dalam pertempuran antara Anting Wulan dengan Lastri, wanita perkasa murid dari Goa Larang dan juga penguasa laut selatan itu berhasil menundukkan lawannya. Akan tetapi Lastri yang terluka berpura-pura terlepas dari pengaruh Nenek Ranggis.

Dalam perjalanan menuju selatan...

“Hmm apa maksud bocah liar ini tidak mau duduk didepanku. Apakah dia mencurigai diriku? Aku harus berhati-hati. Aku tidak boleh sembarang bertindak. Kemampuan Anting Wulan yang dibayangi penguasa laut selatan belum tentu akan dapat kutundukkan.” pikir Lastri sepanjang perjalanan.

“Kita telah sampai. Lihatlah dihadapan kita itu. Cahaya terang. Sebuah kota yang cukup ramai. Kurangi larimu Tunggul.”

“Hmmm, kota apakah ini Nyai?”
“Entahlah, jika aku tidak salah ini adalah kota Bumi Batang.”

“Bumi Batang?!” gumam Lastri.
“Kota ini dahulu cukup sering aku lewati pada masa-masa pengembaraanku.”

“Hupp!” Kayan Manggala meloncat turun dari pinggul si Tunggul.
“Hei, mengapa engkau turun Kayan? Tetaplah berada di punggung si Tunggul” berkata Anting Wulan yang terheran melihat putranya turun dari kuda.

Kayan tersenyum pada ibunya, dia lalu berkata, “Biarlah saya jalan saja. Saya akan mencari anggota Tongkat Merah. Kita akan membutuhkan bantuan mereka untuk mendapatkan tempat menginap.”

"Nah, itu… seseorang menuju kemari. Pastilah itu."
"Ibu benar, dia adalah anggota Tongkat Merah."

"Selamat datang tuan muda, selamat datang Nyai."

"Paman, siapakah nama Paman?"
"Saya adalah Bantul, tuan muda."

"Ah, paman Bantul. Tentu paman akan dapat menolong kami. Kami sangat membutuhkan penginapan untuk malam ini saja. Dapatkah paman menyediakannya?"
"Ah, tentu. Tentu saja tuan muda. Marilah, mari ikutilah saya."

Ki Bantul berjalan dimuka. Akan tetapi sesekali dia menoleh ke belakang, ke atas punggung kuda dimana Lastri duduk diatasnya. Anting Wulan yang berjalan di samping Lastri menyadari hal tersebut. Karena itu, setelah tiba di penginapan kota yang terbaik, yang disediakan pengurus Tongkat Merah cabang Bumi Batang, Anting Wulan mencoba menjelaskan keadaan Lastri.

"Hmm, begitulah Paman. Jadi,.. Paman tidak perlu lagi khawatir. Siluman ular sudah tidak ada lagi. Sedangkan Lastri ini adalah sahabat saya. Paman bisa sampaikan pada seluruh anggota Tongkat Merah tentang berita ini."

"Eeh, hamba… Baik… baik Nyai."
"Dan satu hal lagi Paman, jika Paman bertemu anggota Kembang Hitam tolong sampaikan berita ini. Katakan Lastri dan aku akan di kota Bumi Batang ini. Besok siang, baru kami akan meninggalkan tempat ini."

"Aaa,.. aa… Baik. Baiklah Nyai. Aa… Saya permisi dulu."

"Nah, marilah kita masuk ke dalam, Kayan."
"Ah, Iya… iya Bu. Tapi, sebentar… ada sesuatu yang akan saya sampaikan pada paman Bantul. Saya akan kembali segera."

"Paman! Paman Bantul!"
"Aah,…ada apa? Ada apa tuan muda memanggil Paman?"

"Paman boleh memanggil murid-murid Kembang Hitam yang paman temui. Tetapi paman jangan dahulu menyampaikan keadaan Lastri seperti yang ibu saya katakan."

"Ooh?! Apakah maksud tuan muda? Apakah wanita itu belum lepas dari pengaruh siluman ular?!" tergugup Ki Bantul mencoba meyakinkan maksud ketuanya.

Kayan Manggala mengangguk dan berkata, "Saya mohon paman dapat

merahasiakan semua ini. Lekaslah pergi paman Bantul…"

"Celaka, jika begitu penginapan itu harus kujaga ketat dengan seluruh anggota Tongkat Merah yang berada di kota ini. Tuan muda tidak boleh mendapat celaka. Huhh, dan aku harus melaksanakan pesan Nyai Anting Wulan memanggil seluruh anggota perguruan Kembang Hitam…" pikir Ki Bantul gelisah.

(15)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Anting Wulan yang berada dalam perjalanan bersama dengan Kayan putranya dan Lastri yang dianggapnya telah lepas dari pengaruh siluman ular menginap disebuah penginapan di kota Bumi Batang. Akan tetapi Kayan menjadi gelisah. Di dalam hatinya muncul keraguan akan sikap bibinya. Kayan tidak dapat mempercayai keadaan bibi Lastri yang telah lepas dari pengaruh siluman ular.

Pagi harinya,…

"Kebakaran! Kebakaran!" terdengar suara riuh bergemuruh.
"Ibu, dengarlah itu," seru Kayan Manggala dengan tegang.

Anting Wulan bergegas menuju pintu penginapan. Kayan yang lebih dekat dengan pintu membukakan pintu, dan pintu penginapan itu pun terbuka. Keduanya menyaksikan ada keriuhan penduduk sekitar penginapan itu. Ada kebakaran.

"Di belakang penginapan,… Oh, tidak mungkin!" terkesiap Anting Wulan mengingat kamar Lastri berada di belakang penginapan mereka. Cepat sekali dia sudah berada di depan kamar yang terbakar. Dengan cemas dan gugup, Anting Wulan memanggil-manggil nama sahabatnya itu, "Lastri!.. Lastri!..."

"Oh, itu mayatnya Bu!" sesaat Kayan menyangka itu adalah bibi Lastri, akan tetapi mata Kayan yang awas sempat melihat ada sebatang kayu merah yang nyaris habis terbakar. Otaknya berputar cepat. "Oh, celaka… mayat anggota Tongkat Merah. Hupp!!"

Dengan cepat, Kayan Manggala masuk ke kamar yang masih penuh dengan api yang berkobar. Dia segera membawa mayat dari dalam kamar itu, lalu membawanya ke dekat ibunya. Disamping ibunya tampak telah hadir Ki Bantul.

"Paman Bantul, apa yang telah terjadi?"
"Ah,.. Oh,… entahlah tuan muda. Saya juga baru saja datang."

"Bagaimana ibu?" tanya Kayan Manggala setelah menunjukkan lambung mayat

yang baru saja dibawanya. Walau terbakar, mayat tersebut belum hangus sama sekali. Dan di bagian lambung mayat tersebut tampak sebuah luka aneh. Anting Wulan berjongkok memeriksa luka yang ditunjukkan Kayan.

“Oh, benar. Ini adalah luka karena pukulan menyilang dari aji Chakra Buana.” kata Anting Wulan lirih. Hatinya sangat geram. Dalam kemarahannya dia mendesis, “Setan! Siluman licik!”

Anting Wulan berdiri, lalu dia berteriak-teriak, “Hei Lastri, dimana kau?! Keluarlah!! Jangan sembunyi seperti pengecut licik! Heii Lastri!! Keluarlah kau! Kali ini aku tidak lagi dapat memaafkan engkau! Keluarlah hai pengecut!”

“Ah, ah… Percuma, Nyai. Dia pasti telah lari meninggalkan tempat ini. Orang-orang saya telah dibuatnya tewas tanpa sempat lagi berteriak. Hal itu karena dia ingin segera meninggalkan tempat ini.” Ki Bantul mengingatkan.

“Kita harus mengejarnya. Kita harus mencarinya!” tegas Anting Wulan.

“Tetapi, kita harus mengetahui arah kepergian bibi Lastri dahulu. Jangan tergesa-gesa, Bu.” kata Kayan mengingatkan.

“Tuan muda memang benar, Nyai. Sebaiknya kita mencari seseorang yang mungkin mengetahui kemana perginya pembunuh kejam ini.” Ki Bantul menambahkan.

“Yah,… kalian benar.” sambil menghela nafas, Anting Wulan mengiyakan.

“Hai, sahabat semua… Apakah ada di antara kalian yang mengetahui, siapa pembunuhnya? Atau setidak-tidaknya sempat melihat seseorang yang mencurigakan?”

Setelah menyadari bahwa tidak ada satupun yang melihat arah perginya Lastri, Anting Wulan segera berkemas. Akan tetapi, ketika dia keluar menuntun si Tunggul,…

“Nyai, kami semua datang menghadap.” berkata seorang perempuan. Dia Ajeng.

Di belakang perempuan itu ada belasan perempuan sebaya yang mengiringinya. Mereka semua berpakaian pendekar. Serentak semua perempuan itu menjatuhkan diri, berlutut di hadapan Anting Wulan yang masih agak membelakangi mereka.

Salah seorang dari mereka yang bernama Ningrum berkata, “Nyai, kami enam belas murid Kembang Hitam menyatakan diri setia kepada Nyai.”

“Ah, bangkitlah kalian semua. Sekarang ikutlah aku. Hupp!” Anting Wulan berkata singkat. Dia langsung melompat menaiki punggung kudanya.

“Terima kasih paman Bantul, atas semua pelayanan kalian. Kami pergi.” setelah

berpamitan dari kudanya, Anting Wulan segera memacu si Tunggul. “Hiyyahh.. hiyyahh.”

Anting Wulan memacu si Tunggul menuju arah selatan kota Bumi Batang. Sementara enam belas murid Kembang Hitam mengikutinya. Beberapa saat, setelah mereka memasuki hutan kecil, Anting Wulan memperlambat si Tunggul.

“Huupp!” Anting Wulan menghentikan kudanya, dan melompat turun. Dia menoleh ke arah keenam belas muridnya yang telah berhasil mengejar. Mereka segera berbaris di hadapan Anting Wulan dan kudanya. Setelah melihat mereka berhasil mengatur nafasnya, Anting Wulan membuka pembicaraan.

“Aku telah mendengar dari Ningrum tentang hal yang menimpa kalian yang telah kalian anggap sebagai saudara-saudara kalian di perguruan Kembang Hitam. Aku sangat menyesalkan hal itu.”

“Mmm, kami juga menyesalkan kejadian itu Nyai.” berkata Ajeng. “Saat itu kami dalam keadaan seakan-akan tidak sadar. Rasanya jiwa kami telah dirasuki secara penuh oleh kekuatan setan. Oh, kami menyesal Nyai… benar-benar menyesal…”

“Iya Nyai. Satu-satunya teman kami yang tidak mengikuti jejak kami adalah Diah Warih.” kata Ningrum menambahkan.

“Oya? Warih? Kemana dia?”

“Dia tidak akan kembali pada Nyai. Dia akan mencari mbakyu Lastri.” jawab Ningrum. Wajahnya sedikit tertunduk.

“Biarlah, dia memang berhak untuk menentukan jalan hidupnya. Tetapi aku tetap merasa bersalah, turut menanggung dosa yang dibuatnya, selama dia masih menciptakan malapetaka. Karena aku yang telah membentuknya, seperti aku telah membentuk Lastri.” kata Anting Wulan, matanya seolah menerawang jauh. Penuh penyesalan.

“Tidak Nyai,.. Eh Nyai tidak membentuk kami sejauh itu. Kami merasa, mbakyu Lastri lah yang membentuk kami seperti ini. Menjadi liar dan tidak terkendali.” ucap Ajeng. Dia merasa amat terharu atas rasa tanggung jawab dan perhatian Anting Wulan sebagai orang yang membangun perguruan Kembang Hitam.

“Dengarlah kalian semua. Keinginan kalian untuk kembali padaku dapat aku terima. Tetapi ada satu hal yang harus kalian ketahui. Yaitu ilmu siluman kalian itu harus kalian lenyapkan.”

“Saya bersedia Nyai. Tetapi bagaimanakah caranya? Apa yang harus kami lakukan untuk melenyapkan ilmu siluman itu? Ilmu Cengkar Bala…”

“Kalian harus tirakat. Kalian harus bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam.” Anting Wulan menjelaskan.

“Kami akan melakukannya Nyai.” tegas Ningrum.

“Aku akan mengantarkan kalian ke tempat yang tepat untuk melaksanakan tapa brata. Kita ke Goa Karang, di pantai selatan. Di tempat itu, kalian akan dapat dengan tenang memusatkan pikiran kalian pada Hyang Agung. Nah, marilah jangan membuang waktu. Aku akan mengantar kalian, setelah itu aku akan mencari Lastri dan membuat perhitungan dengannya.”

“Tunggu dulu, Bu.”
“Ada apa Kayan?”

“Bibi Ningrum, apakah bibi tidak melihat teman saya? Seorang wanita yang hampir sebaya dengan saya.”

“Oh,… Ning Cilik, wanita berumur lima belas tahun?!”
“Ah,benar bibi Ningrum. Ah, dimanakah dia? Apakah bibi berjumpa dengannya?”

“Iya, semula memang kami yang menawan anak itu. Tetapi ketika tadi malam kami memutuskan untuk menemui Nyai Kembang Hitam ditempat ini, Diah Warih menguasainya. Kami tidak mampu mencegahnya. Dan dia membawanya pergi mencari mbakyu Lastri. Eeh, maafkan kami Kayan.” Tutur Ningrum.

“Sudahlah,… sudahlah…” Kayan tersenyum kecewa.

“Mari kita pergi. Huppp!” kata Anting Wulan sambil menaiki kembali si Tunggul, dia menoleh ke arah Kayan Manggala dan berseru mengajaknya,”Ayo Kayan!”

“Baik Bu, Hupp!” Kayan pun segera menaiki si Tunggul, lalu berseru ke arah utara “Kami pergi paman Bantul!”

Ternyata Ki Bantul dan beberapa anggota Tongkat Merah berada di sekitar tempat itu. Mereka masih tetap menjaga Kayan Manggala hingga batas kota yang menjadi tempat tinggal mereka. Ucapan salam Kayan itu menjadi isyarat bahwa Kayan telah menerima pengawalan mereka dengan baik.

Anting Wulan segera menghela kudanya. Kuda itu meringkik, lalu melesat melanjutkan perjalanan ke arah selatan. “Hiyyah… hiyyah!”

Anting Wulan memacu si Tunggul dengan kecepatan yang sewajarnya. Sementara keenam belas muridnya mengikuti dibelakangnya sambil berlari cepat. Beberapa saat kemudian situasi di muka penginapan kota Bumi Batang menjadi sepi kembali. Yang tinggal hanya Ki Tunggul **(????)** dan beberapa orang muridnya, serta beberapa penduduk yang mengawasi mereka dari kejauhan. **(?????)**

"Hehhhh,..." Ki Bantul menghela nafas, dia lalu berkata, "Urus dengan sebaik-baiknya jenasah kawan kalian. Aku akan menyelidiki situasi di sekitar kota ini. Tidak lama aku akan kembali. Hupp!"

Ki Bantul melesat cepat ke arah gerbang utama. Berlari berlawanan arah dengan arah kepergian Anting Wulan dan murid-muridnya. Beberapa saat, ketika Ki Bantul tiba di pintu gerbang utama kota Bumi Batang.

"Aku akan menyelidiki disekitar tempat ini. Sedangkan Nyai Wulan tentu memasang mata-mata di bagian selatan kota. Walaupun secara sambil lalu." tekad Ki Bantul. Telinganya yang peka mendengar derap kuda berlari ke arah gerbang kota. "Heh, ada seekor kuda menuju kemari. Siapakah dia?!"

"Sepertinya,... itu... tuan Saka." gumam Ki Bantul setelah melihat pengendara kuda yang telah tampak olehnya. Dia segera berjalan menghadang.

"Ah, ah... Maaf,... maaf,... saya menghentikan perjalanan Tuan. Eh, bukankan tuan adalah raden Saka Palwaguna?" Ki Bantul menyapa.
"Benar paman. Apakah paman anggota Tongkat Merah?!"

"Ooh, kebetulan sekali raden, kebetulan... eh,... eh,..." tergagap Ki Bantul kebingungan menjelaskan maksudnya. "Putra raden, Kayan Manggala oh.. baru saja meninggalkan kota ini."

"Oh, Kayan?! Putraku Kayan bersama istriku Anting Wulan? Dimanakah mereka sekarang?!"

"Benar raden. Ah, mereka menuju goa karang pantai selatan. Baru saja mereka meninggalkan kota ini melalui gerbang selatan."

"Oh, terima kasih paman!" gembira sekali Saka Palwaguna mendapatkan kabar demikian. Dia langsung menghela kudanya. Kuda itu berderap meninggalan debu dibelakangnya.

Ki Bantul tercenung melihat kepulan debu didepannya. Bukan debu itu yang membuatnya tercenung. "Beruntung sekali, tuan Muda dapat bertemu ayahandanya. Tadi malam dalam perbincangan, dia tampak begitu mendambakan kehadiran ayahandanya."
"Mereka baru saja meninggalkan kota ini. Ooh baru saja. Aku harus menjumpainya, harus!" pikir Saka Palwaguna demikian girang. "Wulan istriku pasti menunggangi si Tunggul. Aku tidak dapat mengejarnya dengan kuda seperti ini. Hmm... Aku harus mengejarnya dengan lebih cepat! Hupp!!"

Raden Saka Palwaguna melesat cepat meninggalkan kudanya. Dengan ilmu lari cepat

Kidang Mamprung dia melesat lebih cepat lagi menuju arah selatan. Dan, beberapa saat kemudian…

"Oh, apa itu? Di depanku nampak serombongan wanita dan seekor kuda. Hei, iya itu adalah si Tunggul. Warna bulunya yang putih cemerlang sangat aku kenali. Aku harus mengejarnya!" Saka Palwaguna menambah kecepatan larinya, dia berteriak memanggil, "Dinda Wulan!"

"Oh, kanda Saka."
"Ah, Bu,… Ayah…"
"Aku tau, tetapi kita tidak ada waktu untuk melayaninya. Kita harus segera tiba di pantai selatan dan kemudian mencari Lastri."
"Dinda Wulan, apakah engkau tidak bisa memberikan kesempatan padaku untuk berbicara?!"
"Aku mempunyai urusan yang sangat penting untuk aku selesaikan. Hiyyah.. hiyyah!!" Anting Wulan berkata dingin dan datar.

"Bu, kurangi kecepatan si Tunggul. Ibu sudah meninggalkan murid-murid Ibu."
"Heeh, bodoh! Murid-murid tak berguna…" Anting Wulan merutuk dan memaki dalam hati. Jelas bukan kebodohan murid-muridnya yang menjadi penyebab. Hatinya lah yang tengah sangat kacau karena bertemu kembali dengan suaminya, suami yang membuat perasaannya berkecamuk dengan dahsyat. Sebenarnya dia sangat enggan bertatap muka dengan suaminya. Dan setelah mengetahui suaminya berada dibelakang rombongan itu, tanpa sadar Anting Wulan telah memacu si Tunggul dengan lebih cepat. Akhirnya Anting Wulan berseru, "Kurangi kecepatanmu Tunggul!"

"Apakah Ibu tidak akan beristirahat? Sudah cukup lama kita berkuda. Murid-murid Ibu tidak akan sanggup berlari sampai setengah hari terus-menerus…"

"Mereka sanggup…"
"Mereka tidak akan sanggup! Kita harus berhenti Bu…" bantah Kayan.

"Kita akan berhenti nanti menjelang sore hari di pantai selatan. Di tempat tujuan kita." Anting Wulan tetap berkeras.
"Ah, kita harus berhenti. Berhenti!!!" seru Kayan Manggala.

"Yah, baiklah… kita akan berhenti." Anting Wulan menyerah pasrah.

"Kemanakah sebenarnya tujuanmu, Kayan?" raden Saka Palwaguna membuka pembicaraan.

"Pantai selatan, kami akan ke pantai selatan." jawab Kayan Manggala.

"Hmm, aku harap engkau tidak membuat malu diriku dengan sikapmu. Peliharalah

sikapmu Tuan Saka. Murid-muridku akan menonton pertunjukkan murahan ini…" mata Anting Wulan mengirimkan pesan jiwa pada Saka Palwaguna.

"Ohh,.. aku mengerti Wulan. Aku tidak akan berbua apapun yang dapat membuat malu dirimu. Tetapi perkenankanlah aku mendampingi dirimu. Jangan buat malu dirimu pula dengan sikapmu." balas Saka Palwaguna.

"Bagus. Jika demikian peliharalah sikapmu. Tutup mulutmu!"
"Iya,.. iya. Aku mengerti Wulan. Aku mengerti Dinda Wulan."

Anting Wulan menggamit putranya. Dan mengajaknya duduk menjauhi Saka Palwaguna. Sementara Saka Palwaguna duduk bersemedhi memejamkan matanya.

Beberapa saat kemudian, setelah makanan siap. Asap daging burung bakar serta kelinci menusuk hidung, mereka pun mulai bersantap. Akan tetapi Kayan kembali dirasuki oleh perasaan gelisah.

"Eh,… bagaimana dengannya Bu?"
"Biarkan saja, kau tak perlu mengurusinya." jawab ibunya pendek.
"Tapi Bu…"
"Biarkan saja!"
"Maaf, Bu… saya akan memberikan sepotong daging kelinci bakar ini padanya."
"Heehhh…" dengus Anting Wulan kesal.

"Ini, aku bawakan makanan untukmu…" Kayan menyodorkan daging kelinci bakar yang dialasi dengan daun jati.

"Terima kasih, perutku memang sudah terasa lapar," kata Saka Palwaguna girang. Langsung saja kelinci bakar itu disantapnya dengan lahap.

"Cepat selesaikan makan kalian! Kita akan segera melanjutkan perjalanan!" Anting Wulan tiba-tiba berdiri dan berseru dengan masam ke arah murid-muridnya.

Beberapa saat kemudian,…
"Jangan terlalu cepat, murid-murid Ibu tidak akan sanggup mengikuti lari si Tunggul…" Kayan Manggala berusaha agar ibunya tidak memacu si Tunggul terlalu cepat. Dia berharap Ayahnya tidak tertinggal.

"Mereka semua sudah mengisi perut!" ketus sekali jawaban Ibunya.

Anting Wulan terus memacu si Tunggul. Raden Saka Palwaguna dengan santai mengikuti derap si Tunggul yang berlari dengan kecepatan biasa. Sementara murid-murid Kembang Hitam segala kecepatan larinya untuk mengimbangi kecepatan lari si Tunggul.

(16)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Anting Wulan menuju goa karang di pantai selatan bersama dengan murid-murid Kembang Hitam, Kayan, dan juga raden Saka Palwaguna suaminya.

Menjelang malam hari mereka tiba di tempat tujuan mereka.

"Mari, masuklah. Jangan ragu-ragu. Didalam sana tidak terlalu gelap. Cahaya bulan dan bintang menembus dari mulut goa karang. Mari..."

"Di sinilah tempat kalian. Tempat ini cukup luas untuk kalian bersama-sama tinggal. Kalian boleh mengambil tempat. Malam ini aku akan menemani kalian di sini. Tapi besok pagi aku akan meninggalkan kalian untuk mencari Lastri."

"Kayan, beristirahatlah. Jika kau ingin tidur, kau boleh mengambil tempat yang kau rasakan enak untuk kau tidur. "

"Ah,.. iya. Iya Bu."

Kayan Manggala duduk bersandar. Matanya dipentang lebar dan bergerak kesana kemari mencari Saka Palwaguna, laki-laki yang selalu menggelisahkan hatinya. Dan ketika matanya tertumbuk pada tubuh orang yang dicarinya, dia menarik nafas dalam-dalam. Matanya mulai dipejamkan. Dan tidak berapa lama kemudian, bocah yang hampir berusia empat belas tahun itu telah pulas tertidur.

Beberapa saat telah berlalu. Malam menjadi semakin larut. Tiba-tiba saja kenikmatan tidur Kayan Manggala yang diusap semilir angin laut dirusak oleh guncangan tangan seseorang.

"Raden,... raden,... bangun raden,... raden..."
"Ah,.. ada apa? Eh, bibi Ningrum?!"

"Ah... ibu,... ibu raden,...sekarang tengah bertempur dengan laki-laki itu."
"Ah?! di mana mereka?" kata Kayan Manggala tercekat.

"Di luar goa karang ini, Raden. Kami mendengar suara gerak dan bentakan beberapa belas tombak dari goa karang ini. Dengarlah raden,... dengarlah..." mata Ningrum jelalatan berusaha mengajak Kayan untuk mendengar suara pertempuran di kejauhan.

"Ah, sekarang tidak begitu jelas lagi..."
"Aku akan melihatnya keluar."

"Itu,... itu dia disana! Kami tidak boleh meninggalkan goa karang ini sebagaimana perintah ibu Raden."

Diantara deburan ombak laut selatan, Kayan Manggala sayup-sayup mendengar suara orang yang tengah bertempur. Bocah berusia hampir empat belas tahun itu tetap tegak berdiri. Matanya memandang ke arah mana terdengar suara pertempuran.

"Raden tidak menghentikan mereka?! Cepatlah Raden. Sebelum salah seorang dari mereka mendapat celaka. Bukankah mereka,... eh... kedua orang itu adalah ibu dan juga ayah Raden?!" Ningrum bertanya dengan cemas.

"Bibi Ningrum, tolong sampaikan pada mereka, terutama pada ibuku bahwa aku pergi. Dan jangan mencoba mencari aku lagi."

"Eh Raden, raden tidak boleh melakukan hal itu. Sudah cukup lama raden berpisah dengan ibu dan juga ayah Raden."

"Dengar Bibi Ningrum, katakan aku tidak ingin ibuku mencariku. Biarkan aku hidup sendiri. Aku pergi! Huuppp!!" selesai berkata demikian, Kayan Manggala segera berlari dan melompati punggung si Tunggul. Kuda Putih perkasa itu langsung melesat membawa tubuh bocah itu.

"Nyai Guru!.. Nyai Guru!.. Simpan Nyai... Nyai! Kayan putra Nyai pergi!" dengan panik Ningrum berlari dan berteriak-teriak menuju kedua orang yang tengah bertarung itu.

"Apa katamu? Kayan pergi?!? Bukankah dia sedang tidur?!"
"Aa... Ampun... Ampun Nyai Guru. Saya tidak ingin ada yang celaka diantara Nyai dan tuan Saka. Karena itu saya membangunkan Kayan putra Nyai untuk menghentikan pertarungan Nyai..."

"Bodoh! Tolol! Hehh... Kemana arah perginya?"
"Kayan berpesan agar Nyai tidak usah mencarinya..."
"Ah?!..." Anting Wulan tertegun.
"Iya, Nyai... Dia,... Dia berkata ingin hidup seorang diri. Dan,...eeh...ehh... Nyai... Nyai jangan mencoba untuk mencarinya."

"Ningrum, kemana perginya anakku itu?" tanya Saka Palwaguna.
"Ke arah sana, tuan," Ningrum menunjuk ke arah barat.

"Ah,... aku harus mengejarnya. Hupp!" Saka Palwaguna langsung melesat mengerahkan aji Kidang Mamprung ke arah yang ditunjuk Ningrum.

“Kembalilah ke goa karang itu. Dan jangan coba-coba keluar dari sana sebelum aku kembali. Kau mengerti?”

“I..Iya Nyai.”

“Sampaikan itu pada kawan-kawan yang lain. Aku pergi. Hupp!!” Anting Wulan melesat cepat ke arah mana yang ditunjukkan Ningrum. Arah yang dilalui raden Saka Palwaguna. Anting Wulan berlari sambil menangis. Beberapa saat saja, dia telah berhasil mengejar raden Saka Palwaguna yang lari lebih dahulu.

“Hoii Dinda Wulan,… tunggu. Engkau tidak akan berhasil melunakkannya dengan cara begitu. Dinda Wulan! Dinda Wulan!” seru Saka Palwaguna setelah berhasil terlewati oleh Anting Wulan.

“Oh, kanda Saka benar. Kepergian anakku Kayan adalah karena sikapku yang kaku. Kepergiannya adalah karena kekecewaan hatinya. Oh,…iya. Dia pasti menghendaki akau kembali bersatu dengan suamiku. Apa yang dapat aku lakukan untuk menghadapi kekerasan hati anakku Kayan kelak jika aku berhasil mengejarnya?!?” batin Anting Wulan terisak. Dia membenarkan seruan suaminya tadi. Jiwanya terguncang keras.

Hal mana hal itu berakibat fatal pada aliran tenaga dalam tubuhnya yang tengah dikerahkkan untuk menumpu ilmu Kidang Mamprung. Tak ayal lagi, tubuhnya ambruk seiring pandangannya yang menjadi gelap. Mulutnya berseru pendek,”Ooh!”

Sementara itu, Raden Saka Palwaguna terus mengejar ke arah mana Anting Wulan menghilang. Laki-laki perkasa murid perguruan Goa Larang yang kini telah menjadi mahawira dari kerajaan Mataram agung berlari terus hingga pagi hari.

Saka Palwaguna menghentikan larinya. Nafasnya sudah sangat memburu. Dia berjalan tergontai, lalu jatuh terduduk. Dadanya kembang kempis. Kepalanya lalu terkulai, “Oh.. Hyang Jagad Dewa Bethara… aku lari tiada henti hingga pagi menjelang. Ah, aku tidak kuat lagi… Ahh…”

Dengan susah payah, Saka Palwaguna membalik badannya sehingga kini tubuhnya terlentang. Ditatapnya langit diatasnya.

“Angkasa raya demikian gelapnya,… seharusnya langit sudah mulai disinari mentari pagi. Agaknya hari akan hujan. Oh, kegelapan diatas sana bukan lagi sisa-sisa dewa malam. Tetapi awan hujan yang tebal…” pikir Saka Palwaguna setelah dia menengadahkan kepalanya ke angkasa. Dan belum sempat pikirannya itu berlanjut, kilat telah menyambar membelah angkasa diatasnya.

“Tidak salah dugaanku, kemana aku harus berlindung? Sebentar lagi hujan akan turun. Oh, tetapi kakiku rasanya tak sanggup lagi untuk kubawa berjalan. Oh,.. Tidak ada

jalan lain, kecuali ke bawah pohon besar itu…" dengan nafas memburu, Saka Palwaguna nyaris merangkak ke arah sebuah pohon beringin besar di hutan itu.

"Ahhh…" terdengar suara rintihan lamat-lamat.

"Hah?!? Sepertinya aku mendengar suara orang merintih. Sepertinya di sebelah depan sana. Akan ku lihat." dengan menguatkan dirinya Saka Palwaguna bangkit dan berjalan ke arah suara yang didengarnya. Dan, tak lama kemudian dia menemukan sesosok tubuh perempuan yang sedang tergeletak lemah, "Oh,.. bukankah,… bukankah itu Wulan?! Oh, Iya… Anting Wulan istriku."

"Wulan,… Wulan,…apa yang terjadi denganmu? Wulan… Dinda Wulan!" Saka Palwaguna berhasil mendekati Anting Wulan. Dia memanggil-manggil istrinya yang setengah sadar. Tangannya segera memeluk tubuh istrinya, "Oh, tubuhnya panas sekali. Apa yang terjadi dengan dirinya? Mengapa bisa tiba-tiba seperti ini? Ahh, hujan mulai turun… Aku harus membawanya mencari perlindungan."

Biasanya, mudah bagi Saka Palwaguna untuk menggendong Anting Wulan. Akan tetapi, saat ini payah sekali bagi Saka Palwaguna untuk dapat membopong tubuh istrinya. Beberapa kali nyaris Anting Wulan terjatuh dari gendongannya.

"Oh, … oh celaka! Hujan turun! Tubuh Wulan tidak boleh terkena hujan dalam keadaan seperti ini. Uppp!! Hahh! Hahhh! Oh?! Apa itu!? Sepertinya sebuah gua…"

Di dalam keremangan cahaya hujan, mata raden Saka Palwaguna sempat melihat sebuah gua kecil di tebing batu. Dengan segera raden Saka Palwaguna masuk kedalam gua kecil itu. Tetapi ternyata gua itu hanya merupakan ceruk yang tidak lebih dari satu tombak dalamnya.

"Uh,… goa ini kecil dan pendek. Tetapi cukup lumayan untuk melindungi istriku dari siraman hujan yang lebat. Oh,... Aku harus merapat benar ke ujung goa agar tidak terkena hujan yang terbawa angin." Saka Palwaguna terus berusaha merapat ke ujung goa kecil itu.

"Wulan,… dinda Wulan… " Saka Palwaguna berusaha menyadarkan istrinya.

"Oh, dingin… dingin sekali,…" terdengar suara keluhan Anting Wulan.

Saka Palwaguna sangat kebingungan,"Oh, Hyang Jagad Dewa Bathara hentikanlah hujan ini. Istriku Wulan membutuhkan perawatan. Aku tidak mungkin merawatnya di tempat seperti ini."

Raden Saka Palwaguna memeluk tubuh istrinya yang merintih seakan-akan kehilangan kesadaran. Air mata sang mahawira dari Mataram mengalir membasahi wajah Anting Wulan yang berada di dalam dekapannya. Sementara hujan menjadi semakin deras. Air mulai memasuki gua kecil itu. Kaki raden Saka Palwaguna mulai digenangi air hujan yang

sedikit-demi sedikit mulai masuk kedalam gua.

“Oh, Hyang Jagad Dewa Bethara! Hentikanlah hujan ini! Aku harus menolong istriku Wulan!!” bentak raden Saka Palwaguna seraya mendongak ke langit.

Teriakan raden Saka Palwaguna hanya disambut oleh halilintar yang menggelegar. Sementara itu hujan terus turun dengan derasnya. Akan tetapi air hujan yang menggenangi kaki raden Saka Palwaguna justru semakin lama semakin hilang.

“Ohh, air yang menggenangi kakiku… justru semakin menyusut… Oh, aneh sekali. Rupanya ada lubang yang cukup besar disampingku ini… Oh, lubang apa ini?! Hiihhh… Hihhh…” Saka Palwaguna memperhatikan hal tersebut. Dia menyadari ada sebuah lubang di samping kakinya. Dengan kakinya, dia berusaha mengorek lubang tersebut. “Hei, lubang ini semakin membesar. Sepertinya,… sepertinya…”

Tanpa banyak berpikir lagi, Saka Palwaguna mengerahkan tenaga yang tersisa. Di pukulnya dinding tanah diatas lubang yang sempat digalinya tadi. “Hiyy…aahhh!!!”

“Lubang apa ini?!” gumamnya setelah melihat beberapa bagian mulai rontok terkena pukulannya. Kali ini dia mengerahkan tenaga dalamnya untuk melakukan gempuran yang lebih kuat lagi.

“Oh, rupanya gua kecil tadi merupakan pintu dari gua yang lebih besar. Ooh, terima kasih dewata, tempat ini cukup baik untuk merawat istriku. Cahaya matahari jika tidak sedang turun hujan tentu dapat masuk melalui celah itu. Ohh, berbaringlah disini kau Wulan. Aku akan mengusahakan sebuah perapian untukmu. Jika mataku tidak salah, itu adalah tumpukan kayu-kayu kering. Oh, dewata kau telah menyediakan sebuah tempat yang tepat untukku.” girang sekali hati Saka Palwaguna.

Raden Saka Palwaguna kemudian membuat perapian dengan kayu-kayu kering yang tersedia di sudut gua bawah tanah. Dan beberapa saat kemudian setelah perapian menyala…

“Oh,… ah iya. Kau harus lebih dekat lagi ke perapian ini Wulan.” Raden Saka Palwaguna kembali membopong tubuh Anting Wulan dengan susah payah, untuk lebih menghangatkan tubuh istrinya. Anting Wulan mengeluh. Tepatnya mengigau.

“Wulan, dinda Wulan. Apakah engkau tidak dapat mendengarkan suaraku?”
“Ohh,… dingin… Dingin sekali…”
“Dinda?!”

“Oh, aku harus berbuat apa padamu? Tubuhmu panas seperti ini…” Raden Saka yang tidak tahu harus berbuat apa hanya dapat mengurut-urut leher dan bagian punggung istrinya. Dan kemudian mengawasi istrinya dengan air mata yang berlinangan.

Beberapa saat kemudian, hujan pun mulai menjadi reda. Dan matahari mulai bersinar dari celah dinding goa karang.

“Oohh,…” Anting Wulan mengeluh.
“Dinda… Dinda Wulan,…”

“Siapakah kau?!” suasana gua itu belum terang benar.
“Aku suamimu, Saka.” sambil tersenyum Saka Palwaguna memperkenalkan dirinya. Tapi senyum itu tak tampak ditengah gua yang masih agak gelap.

“Oh, dimanakah aku berada?!”
“Kita masih tetap di alam dunia. Kita belum sampai di nirwana. Ah, apa yang terjadi pada dirimu dinda Wulan? Mengapa engkau menjadi seperti ini?”

Anting Wulan tidak menjawab, dia hanya terisak. Dia teringat putranya.

“Kayan… Kayan,… dimanakah putraku Kayan?”
“Kayan tidak apa-apa. Kita akan segera menemukannya Dinda. Ah, bagaimanakah keadaanmu?!”

“Sebaiknya engkau pergi saja. Jangan mengurus diriku.” isak Anting Wulan.
“Tetaplah berbaring Dinda Wulan. Keliatannya engkau masih lemah.”

“Oh, tenagaku… tenagaku tak ada lagi… Oh apa yang terjadi dengan diriku?”
“Aku menemukanmu pingsan di rerumputan. Dan bajumu telah basah sebelum hujan turun.”

“Oh, aku jatuh tidak sadarkan diri disebuah sungai kecil yang dangkal. Ya, ketika aku sadar aku sempat merangkak keluar dari sungai kecil itu… sesudah itu aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan diriku. Kanda Saka kah yang kemudian menemukan aku?” Anting Wulan terus merenung berdiam diri. Pertanyaan-pertanyaan raden Saka tidak digubrisnya lagi. Dia mulai mencoba untuk mengembalikan kekuatan tenaga dalamnya yang lenyap dengan begitu saja.

(17)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Raden Saka Palwaguna yang menemukan tubuh istrinya yang tidak sadarkan diri membawanya ke sebuah gua kecil di tengah hutan. Ketika raden Saka tengah diamuk oleh rasa gelisah akan keadaan istrinya yang diserang demam, secara tidak sengaja dia menemukan sebuah gua bawah tanah di tempatnya bernaung. Setelah hujan berhenti, beberapa saat berikutnya

Anting Wulan pun mulai tersadar.

“Dinda… Dinda Wulan,…”
“Oohh,…” Anting Wulan mengeluh.”Siapakah kau?!”

“Aku Saka, suamimu,..” jawab Saka Palwaguna.

“Kayan… Kayan,… dimanakah putraku Kayan? Oh, tenagaku… tenagaku tak ada lagi… Tubuhku lemas sekali.”
“Tetaplah berbaring Dinda Wulan. Keliatannya engkau masih lemah. Diamlah.”
“… Oh apa yang terjadi dengan diriku? Mengapa aku bisa berada di tempat ini?”

“Aku tidak mengerti dinda Wulan. Aku justru menemukanmu dalam keadaan tidak sadarkan diri. Pakaianmu basah, padahal hujan saat itu belum lagi turun.”

“Oh, rupanya aku jatuh tidak sadarkan diri disebuah sungai kecil yang dangkal. Oh, karena ketika aku tersadar aku sudah ada di dalam sungai. Dan kemudian aku merangkak keluar. Sesudah itu aku tidak tahu lagi. Aku tidak sadarkan diri lagi. Setelah itu, mungkin Kanda Saka yang kemudian menemukan aku. Ohh…”

“Dinda Wulan, hujan telah berhenti. Sebaiknya kita meninggalkan tempat ini. Kita mencari tempat yang baik untuk merawat keadaanmu. Engkau pasti membutuhkan bubur hangat, air hangat.”

“Tidak perlu, biarlah aku di sini saja. Aku dapat sembuh dengan sendirinya.”
“Tidak mungkin. Tidak mungkin Dinda. Kau akan bertambah parah. Kau juga membutuhkan ramuan-ramuan untuk menurunkan demammu. Kita harus mencari tempat yang baik. Setidak-tidaknya pondok petani di pinggiran hutan.”

“Ooh,… Oh,… Oohh,… “ kembali Anting Wulan mengeluh. Tubuhnya menggigil.
“Wulan, Wulan,… Dinda Wulan. Wulan?! Oh, celaka panasnya kembali menjadi semakin tinggi. Aku harus membawanya keluar dari tempat ini.”

Raden Saka Palwaguna bergegas menuju tempat dimana dia masuk. Akan tetapi dalam remangnya cahaya, secara tidak sengaja kakinya terantuk sebuah kotak kayu.

“Oh! Setan! Apa itu?!”

Dalam keremangan cahaya sambil mengucapkan sumpah serapah, mata Raden Saka Palwaguna tertumbuk dengan sebuah patung garuda yang tidak lebih dari satu jengkal tingginya. Sesaat raden Saka tertegun melihat indahnya hasil pahatan patung itu. Akan tetapi,…

“Gila! Tolol! Kenapa aku diam saja?! Aku harus segera menolongmu, Dinda.

Hupp!!" Raden Saka melesat cepat sambil memondong tubuh istrinya.

Tidak berapa lama di hadapannya nampak sebuah desa kecil. Tanpa membuang waktu lagi, raden Saka menuju pondokan terdekat di pinggir desa itu. Dia mengetuk pintu pondokan tersebut tiga kali.

"Sampurasun!..."
"Rampess… Eh, Sebentar…" suara jawaban dari dalam pondokan itu.

"Nyai, tolonglah. Apakah saya dapat menggunakan pondokan nyai untuk merawat istri saya yang terluka?!"
"Oh, tentu… tentu. Silakan masuk Tuan. Mari."

"Letakkanlah di balai-balai itu, apa yang terjadi pada istri Tuan?"
"Dia mendapat demam yang tinggi. Tubuhnya panas sekali."
"Hmm ya ya, bisa saya melihatnya?"
"Silakan Nyai, silakan. Lihatlah. Tolonglah jika Nyai bisa menolongnya."
"Hmm iya, panas tinggi sekali."
"Hmm iya, Nyai. Panasnya tinggi sekali. Maka dari itu saya bawa kemari, Nyai. Mari Nyai."
"Hmm, biarlah. Saya buatkan ramuan untuk menurunkan panas tubuhnya. Tuan jaga saja dan perhatikan keadaannya. Jika ingin mengompresnya, Tuan bisa mengambil air di belakang pondok ini. "
"Baik, Nyai…"
"Dan, kain kecil itu bisa Tuan pergunakan."
"Iya, Nyai."

Wanita setengah baya itu kemudian bergegas ke dapur untuk mempersiapkan ramuan penurun panas. Beberapa saat kemudian setelah siap ramuan itu, dibalurkan ke tubuh Anting Wulan. Dan ramuan yang harus diminum diberikan sedikit demi sedikit dengan mempergunakan sendok. Anting Wulan akhirnya tertidur pulas.

"Biasanya setelah terbangun panasnya akan turun. Tuan dapat beristirahat di sampingnya. Balai-balai itu cukup besar Tuan…"
"Biarlah saya menunggunya, Nyai. Eh… Nyai bersama siapakah tinggal? Sepertinya itu ada pakaian laki-laki yang tergantung, Nyai?!"
"Iya, suami saya sedang ke sawah."
"Ke sawah, Nyai…"
"Biasanya menjelang sore, dia baru kembali. Dan tuan bisa berkenalan dengannya nanti."

Saka Palwaguna tertawa ramah, "Terima kasih Nyai. Nyai telah menyelamatkan nyawa istri saya. Suatu saat saya akan membalas budi Nyai yang tidak terhingga ini."

Perempuan pemilik pondok itu pun terkekeh senang, “Sudahlah. Lupakan saja semua ini. Kita sebagai manusia memang harus saling membantu. Saling tolong menolong. Hmm, oya sudah lah. Saya akan ke dapur. Sebentar lagi jika istri tuan terbangun, bubur hangat sudah harus tersedia dan untuk Tuan kami hanya menyimpan ikan kering untuk lauk.”

“Nyai tidak usah memikirkan saya. Eh,… Apa yang Nyai buat untuk istri saya sudah merupakan karunia yang tidak terhingga sekali.” tersenyum rikuh.

“Hehehehe, lucu. Lucu sekali. Jika begitu, nanti jika istrimu sudah sembuh. Ganti engkau yang ku rawat.”

Raden Saka kemudian memandang kembali pada istrinya, Anting Wulan yang tengah pulas tertidur. Hampir tidak berkedip dia memandang wajah yang telah dirindukan selama belasan tahun. Dan tanpa terasa matanya mulai dirayapi oleh rasa kantuk yang tidak tertahankan. Raden Saka menggeser tubuhnya ke sudut balai-balai dan bersandar di dinding bilik. Sampai akhirnya pulas tertidur.

Sementara itu, di keraton Sunda…

“Bibi! Bibi dayang merah!”
“Yaaaa!? Iya tuan putri?!”

“Apa ini?! Lihat! Apa aku minta ayam kalkun? Apa telinga bibi tidak bisa mendengar dengan baik!?”
“Eh.. eh.. eh… Iya. Iya tuan putri. Tetapi saat ini persediaan rusa telah habis. Dan baru saja paman Jalimur mencari rusa ke pasar, dan bahkan mengirim beberapa prajurit untuk mencari rusa-rusa di hutan Ciremai.”

“Aku tidak butuh kalkun ini! Angkat cepat! Atau akan ku lempar piring kalkun ini ke wajahmu!”
“Eh… eh,.. Iya… Iya… tuan putri”
“Dan segera bersihkan beling yang berantakan itu!”
“Baik,… baik tuan putri.”

“Ada apa Paramuditha?”
“Oh, ibunda kembali…”
“Apa yang terjadi? Mengapa piring itu pecah berantakan dan engkau berteriak sekeras itu? Bunda dapat mendengarnya tadi.”
“Ehmm,.. tidak… tidak ada apa-apa bunda. Bibi dayang merah memecahkan piring itu, dan…” mata bocah perempuan berumur tiga belas tahun itu berputar-putar cepat. Dia mencari-cari alasan. Dan dia pun segera mengalihkan pembicaraan, “Oya, dimana ayahanda?”

“Ayahandamu sedang membersihkan tubuh.” Cempaka maklum bahwa putrinya sedang berusaha mengalihkan pembicaraan, maka dia menasihati putrinya dengan lembut. “Dengar Paramuditha, Ibu tidak mau mendengar suara dan sikapmu yang kasar. Kau seorang wanita, tidak baik bersikap seperti tadi…”

“Iya Bu, saya mengerti,” kata Jaga Paramuditha sambil tertunduk.

“Ah,… ayahandamu ingin bertemu. Pergilah. Jumpai beliau.”

“Iya Bu. Ibu pergilah dahulu. Saya akan membantu bibi dayang merah membersihkan piring yang pecah ini.”

Cempaka tersenyum pada putrinya, “Bagus. Ibu senang dengan sikapmu itu. Ibunda menunggumu di bilik, ya!?”

Beberapa saat setelah Cempaka pergi, dayang merah kembali untuk membersihkan pecahan-pecahan piring.

Jaga Paramuditha mendengus, kemudian dengan mata mendelik dia mengancam dayang pengasuhnya, “Hehh, bibi dayang merah! Dengar! Ibuku sempat mendengarkan teriakanku tadi. Awas! Jika sampai ibuku tau bawa aku yang memecahkan piring itu,… kau akan tau sendiri akibatnya. Kau tau kan aku sudah belajar beberapa jurus ilmu silat. Aku dapat membuat bibi kesakitan. Ini, walau tanganku kecil. Tapi dari paman Jangkung aku telah diberitahu bagian tubuh seseorang yang sangat lemah. Yang disentuh dengan tanganku ini pun akan dapat menimbulkan rasa sakit.”

“Eh.. eh, Iya tuan putri. Saya mengerti”

“Hmm, tunggu! Tunggu dulu bibi dayang merah, perlu buktinya!”

“Eh… eh… Jangan tuan putri. Ah.. ah… hamba tidak berani. Jangan…”

“Diam, jangan berteriak bodoh!” Jaga Paramuditha mendelik.

“Ah,.. ah.. iya iya… iya tuan putri.”

“Hmmm, ini… disini… disekitar tempurung dengkul bibi juga ada. Hmmm, ah disini! Hiiihh” Jaga Paramuditha meraba kaki dayang merah, lalu menekan salah satu urat di sekitar dengkul pengasuhnya dengan gemas. Dayang merah menggelinjang kesakitan. Tapi dia tidak berani berteriak dengan keras.

“Ah… ah.. aduuhh… aduuuh… Su.. su…Aduh.. Sudah tuan putri. Aduh. Aduh sakit.” Dayang merah meringis menahan sakit, tangannya berusaha menepiskan tangan kecil Jaga Paramuditha yang menekan dengkulnya.

Jaga Paramuditha tertawa menang kemudian berkata mengancam, “Hehehehehe, makanya jangan coba untuk cerita apapun tentang kejadian tadi!”

“I… iyah… iyah… hamba berjanji tuanku. Hamba berjanji.”

Setelah Jaga Paramuditha mengancam dan menganiaya dayang pengasuhnya, dia segera menemui kedua orang tuanya. Prabu Purbaya bersama permaisurinya yang baru saja kembali dari perjalanannya memburu siluman merapi melepas rindunya pada Jaga Paramuditha, putri kesayangannya. Setelah beristirahat beberapa saat, menjelang malam hari Ki Pandu Permana memohon menghadap untuk melaporkan beberapa hal selama sang Prabu tidak berada di istana.

"Hmm, keadaan cukup tenang di istana maupun kota raja. Tidak ada kejadian apapun. Tetapi, hmm.. penjagaan yang sedikit berlebihan selama kepergian tuanku pada hari-hari pertamanya sempat menimbulkan tanda tanya dan kegelisahan"

"Hmm, lalu apakah tidak ada tamu dari kerajaan lain yang datang berkunjung?"
"Hmm, iya iya… kemarin ada utusan dari… kerajaan Taruma Negara menyampaikan surat ini, tuanku." kata Ki Pandu Permana sambil merogoh kantungnya, kemudian sebuah gulungan lontar disampaikannya kepada Prabu Purbaya.

Prabu Purbaya membuka gulungan lontar. Setelah membacanya, wajahnya tersenyum cerah.

"Hmm." Sang Prabu tersenyum "Adik Burangrang akan mengunjungi istanaku. Tanggal sepuluh bulan depan. Penguasa Taruma Negara akan datang berkunjung. Ahh.. Paman, tolong urus persiapannya."

"Kita masih mempunyai waktu dua belas hari lagi, Tuanku. Tuanku tidak perlu khawatir. Hamba akan mengurusnya dengan sebaik-baiknya."
"Lalu apakah ada hal lain yang ingin paman sampaikan?"
"Emm, eh… Ah, ada… Ada tuanku." Ki Pandu tampak bimbang.

"Apakah itu paman?"
"Eh,.. ampun. Ampunkan hamba sebelumnya Tuanku. Hamba,… hamba ingin melaporkan sesuatu yang mungkin kurang berkenan di hati Tuanku."

"Hei?" Prabu Purbaya terheran, "Apakah itu paman? Hal apakah itu? Ceritakanlah. Janganlah paman ragu."
"Eh, hamba…hamba akan menceritakan perihal tuanku putri Jaga Paramuditha."
"Putriku?! Ada apa dengan putriku paman?"
"Ampunkan hamba tuanku. Hamba mohon, tuanku tidak menjadi marah dan menghukumnya. Pramuditha masih seorang bocah, tuanku."

"Ceritakanlah paman, ada apa dengan putriku?" Purbaya makin penasaran.
"Sikap tuanku Pramuditha semakin menjadi-jadi saja, Tuanku… Hmm, ampun tuanku jika hamba menggunakan istilah itu. Sikap putri Paramuditha semakin nakal saja. Selama tuanku bersama tuanku permaisuri meninggalkan istana, tuanku putri Paramuditha tidak dapat hamba kendalikan. Dia sering sekali keluar istana. Bahkan kini,

dia berani keluar secara diam-diam.”

“Heeh?! Benarkan demikian paman Pandu?!”

“Ampunkan hamba, tuanku. Semula… tuan putri memaksa seorang prajurit untuk menemaninya keluar. Hamba tidak mampu menghalanginya. Tuan Putri mengamuk, melempar barang-barang, memecahkan gelas dan piring.”

“Hooh… Kurang ajar Paramuditha. Ah, apa lagi yang telah dilakukannya selama aku tidak berada di istana?”

“Kemaren, walaupun hamba telah mengamat-amatinya dia tetap saja keluar dari istana tanpa setau hamba.”

“Heeh?! Bagaimana bisa begitu Paman Pandu?!”

“Seluruh penjaga pintu keluar memperhatikan perintah hamba. Tetapi menjelang siang hari, seorang pengurus istal istana yang tugasnya membawa rumput kuda serta kayu bakar melaporkan pada hamba, bahwa di luar gerbang istana tuanku putri Paramuditha tiba-tiba saja muncul di atas pedatinya.”

“Heeh!? Bagaimana bisa begitu Paman!?”

“Rupanya tuan putri Paramuditha bersembunyi diantara tumpukan karung-karung yang kosong di atas pedati itu, Tuanku.”

“Hoohh! Anak itu harus aku beri hukuman!”

“Ah,.. Ampunkan hamba, Tuanku. Satu hal lagi yang mungkin dapat tuanku selesaikan dengan kebijaksanaan tuanku… Adalah,…” Ki Pandu bagai mengumpulkan keberaniannya, kemudian melanjutkan “Seorang bocah laki-laki yang menjadi korban tuanku putri…”

“Korban?!?” Prabu Purbaya berseru kaget, “Apa yang dilakukan Paramuditha, Paman?! Ceritakanlah!!”

Prabu Purbaya nampak menjadi semakin berang mendengar cerita Ki Pandu Permana. Dadanya berdebar, hatinya menjadi gelisah memikirkan sikap putrinya.

(18)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya dikejutkan oleh berita tentang kenakalan putrinya, Jaga Paramuditha, yang disampaikan oleh Ki Pandu Permana, wakilnya.

“Satu hal lagi yang mungkin dapat tuanku selesaikan dengan kebijaksanaan tuanku… adalah,… Eh… Eh…Seorang bocah laki-laki yang menjadi korban tuanku putri…”

“Korban?!?” Prabu Purbaya berseru kaget, “Apa yang dilakukan Paramuditha, Paman?! Ceritakanlah dengan sejelas-jelasnya!!”

“Kemarin siang, setelah hamba mendapatkan berita kepergiannya dari kusir pedati. Hamba yang merasa khawatir karena tanggung jawab itu mencari tuan putri bersama dengan dua orang pengawal…”

Kemudian Ki Pandu menceritakan kejadian kemarin siang dengan seksama…

“Coba kau tanyakan kepada prajurit di ujung jalan itu. Apakah dia melihat tuan putri Paramuditha berkeliaran disekitar sini”

“Baik tuan.” Prajurit tersebut kemudian menghela kudanya agar lekas menemui prajurit yang berjaga di ujung jalan . “Hiyahhh… hiyaahh!”

“Hei, Japra! Apakah engkau melihat tuan putri Paramuditha?”

“Hah!? Oh iya… iya. Tuan putri baru saja pergi dari sana.Dan, ampun tuanku Pandu,… eh… tuan Putri telah melukai seorang bocah laki-laki. Itu, disana rumah bocah itu. Tuanku dapat melihatnya dari sini kesibukan di muka rumahnya tuan.”

“Ohh… aku akan melihatnya ke sana. Kalian berdua teruskanlah mencari tuan putri. Jika bertemu, katakan aku memintanya untuk kembali.”

“Baik tuanku! Ayo!”

“Ooh, benar-benar keterlaluan Paramuditha! Entah apa yang telah dilakukannya dengan bocah itu.” geram Ki Pandu Permana sambil mengarahkan kudanya.

Kemudian Ki Pandu Permana bergegas menuju pondok di sudut jalan. Melihat kedatangan pejabat utama dari keraton Sunda, seluruh penghuni pondok itu menjatuhkan diri berlutut.

“Ampun tuanku, janganlah tuanku menghukum anak hamba. Kasihanilah anak itu, Tuanku. Mungkin dia yang bersalah, tetapi hamba mohon Tuanku dapat memaafkannya dan menyudahi urusan ini, Tuanku. Jika memang Tuanku ingin memberikan hukuman, berilah hukuman kepada hamba saja, orang tuanya yang tidak dapat mendidik anak.”

“Aah, Aku kemari hanya ingin tahu duduk persoalannya dan melihat apa yang telah terjadi dengan putramu. Biarlah hukuman itu kelak baginda yang memutuskannya. Nah, dimana putramu?”

“Sedang berusaha disembuhkan lukanya,Tuanku. Mari… mari… silakan tuanku.”

Ki Pandu Permana perlahan melangkahkan kakinya diantara kerumunan orang yang berlutut di dalam pondok itu. Beberapa laki-laki yang semula berusaha menyembuhkan luka seorang bocah laki-laki berusia dua belas tahun segera menyingkir dari balai-balai. Ki Pandu Permana berdiri di samping bocah yang terlentang lemah.

“Ohh, apa yang telah dilakukan Paramuditha hingga bocah ini begini parahnya?!” Ki Pandu Permana segera meneliti tubuh bocah laki-laki yang tengah terbaring itu, “Hmm,

Oh bagian pinggangnya membiru seperti ini. Agaknya jalan darahnya telah dibuatnya pecah."

"Putramu tidak apa-apa. Aku akan menyembuhkannya. Kosongkanlah pondok ini. Suruh mereka yang tidak berkepentingan untuk keluar."
"Ba..baik Tuanku, baik..."

"Ayo,.. ayo keluar,... wah panas sekali di dalam sini..." berbagai ucapan-ucapan orang yang ada di pondok itu sambil berjalan keluar.

Demikian penuturan Ki Pandu Permana dalam penjelasannya.

"Hamba mengurut jalan darahnya dan menyadarkan bocah itu. Setelah itu hamba kembalikan semangatnya dengan hawa sakti hamba. Bocah itu kemudian sadar kembali, akan tetapi keadaannya sangat lemah sekali Tuanku."

"Hmm, Paramuditha... benar-benar keterlaluan anak itu. Ooh... tetapi kata-kata orang tua bocah itu sangat menyentuh hatiku, Paman. Kesediaan dirinya untuk menerima hukuman atas kesalahan anaknya justru menggugah hatiku. Hukuman akibat ulah Paramuditha adalah akulah yang sepantasnya menerima. Karena aku tidak berhasil mendidik anakku dengan sebaik-baiknya..." ucap Prabu Purbaya perlahan, air mukanya tampak sendu dirundung kesedihan mendalam.

Ki Pandu Permana terkaget melihat junjungannya justru merasa bersalah atas kejadian tersebut. Walau bagaimana Prabu Purbaya adalah seorang maharaja yang memiliki banyak kewajiban yang berada di pundaknya. Beliau maklum akan hal itu. Dan tidak pada tempatnya jika seorang maharaja mengalami kesedihan mendalam karena permasalahan seperti itu. Maka segera dia berkata, "Oh! Ampunkan hamba! Ampunkan hamba, Tuanku. Bukan maksud hamba menceritakan hal itu sampai sedemikian jauhnya. Ohh, tidak Tuanku. Tuanku tidak bersalah. Tuanku adalah seorang maharaja. Tuanku mempunyai masalah yang sangat banyak. Kepergian Tuanku meninggalkan istana adalah semata-mata karena kepentingan rakyat Tuanku. Kepentingan masyarakat luas. Kepentingan tanah Pasundan ini. Oh, ampunkan Tuanku. Sesungguhnya Tuanku tidak bersalah!"

"Besok pagi, aku akan menemui keluarga itu. Aku akan melihat keadaan bocah itu bersama dengan tabib istana. Jika tidak ada lagi yang akan Paman sampaikan. Paman boleh kembali beristirahat."
"Oh,... iya... iya Tuanku. Hamba kira tidak ada lagi. Hamba mohon diri Tuanku."
"Silakan Paman,..."

Prabu Purbaya kemudian bergegas ke dalam biliknya, mencari putrinya Paramuditha.

"Ditha! Ditha!"
"Kanda, ada apakah kanda mencari Paramuditha seperti itu? Apa Ditha telah

melakukan kesalahan?!”

“Di manakah Ditha? Kau akan segera tahu bahwa anak itu sudah bertindak terlalu jauh. Anak itu sudah terlalu liar!”

“Hei, apa kanda bilang?!”

“Cari segera Paramuditha, dinda akan segera tahu apa yang telah dilakukan anak kita.”

Melihat sikap suaminya yang lain dari biasanya, Cempaka segera bergegas mencari Paramuditha di sekeliling istana. Dan beberapa saat kemudian…

“Hmmm, bagus! Bagus! Duduk di sana!”

“Ehmm,… ada apa ayahanda? Apa kesalahan saya?!”

“Apa yang telah engkau lakukan dengan bocah laki-laki di kota raja ini?”

“Ehmmm,…ehmmm,…” Paramuditha tertunduk dan tergagap mendapat pertanyaan dari ayahandanya seperti itu.

“Angkat kepalamu! Jangan menunduk seperti itu! Dan jawab pertanyaanku!”

“Ehmmm, saya… saya berkelahi ayahanda…”

“Heiii?!? Engkau berkelahi dengan anak laki-laki?! Siapa yang memberimu ijin meninggalkan istana ini, hmm?”

“Ehhmm…ehmmm..”

“Ayo jawab! Engkau keluar seperti seorang pencuri layaknya! Bersembunyi di atas tumpukan karung di atas pedati. Begitukan tingkah dan ulah seorang putri raja?!”

“Oh, Ditha… kau seorang putri nak. Engkau putri agung. Putri dari seorang maharaja besar. Jaga sikapmu. Jangan membuat malu ayahandamu…”

“Tingkahnya tidak hanya membuat malu lagi. Tetapi telah merusak nama baik keraton ini. Apa yang sudah engkau lakukan dengan bocah itu? Ayo jawab! Kau apakan bocah itu hingga terluka sedemikian parahnya?!”

“Ehmm,… ehmm,… Saya hanya mencengkeram jalan darah di pinggangnya dan menariknya. Karena bocah itu menarik rambut saya.”

“Oh, kenapa kalian sampai berkelahi? Apakah anak itu tidak mengenalmu?”

“Cukup! Cukup dinda! Jangan coba-coba mengurangi kesalahan anak kita. Dia telah bersalah meninggalkan istana ini. Dan aku yakin, dalam perselisihannya itu pun Ditha yang bersalah. Siapa yang telah mengajarimu tentang jalan darah? Tentang cara mencengkeram?!”

“Ehmm,…ehmm… Kakek Jangkung…”

“Heehh?! Ki Jangkung?! Panggil segera paman Jangkung!”

"Ah, tapi kanda Prabu, bukankah kanda pernah memberikan perintah padanya untuk memberikan dasar-dasar olah kanuragan?!"

"Dinda tahu akibat dari cengkraman jalan darah? Apakah dinda pernah melakukan hal itu, sekalipun dalam pertempuran dengan musuh?"

"Oh,... ya... tidak Kanda. Kita hanya mempergunakan tepukan ataupun totokan pada jalan darah. Oh, Ditha apakah benar engkau telah diajarkan cara mencengkram jalan darah oleh Aki Jangkung?"

"Ehmm.. Eh,.. Iya ayahanda..."

"Panggil paman Jangkung menghadapku! Dan engkau Ditha, tetap disini!"

Cempaka memerintahkan pengawal dalam yang ada di muka pintu kamarnya untuk memanggil Ki Jangkung yang merupakan salah satu tokoh utama keraton Sunda. Dan tidak beberapa lama kemudian...

"Paman Jangkung, apakah benar paman mengajarkan ilmu mencengkeram jalan darah pada putriku Paramuditha?"

"Eeh,... Ampun Tuanku. Ilmu mencengkeram jalan darah?! Ah, hamba tidak mengerti. Hamba belum mengajarkan sejuruspun aji yang merupakan gerak serangan."

"Paramuditha!" Prabu Purbaya menggeram marah kearah putrinya.

"Ehmm,.. ehmm, tapi apakah yang paman ajarkan beberapa hari yang lalu itu?!"

"Ahh,... itu adalah saluran pernafasan serta jalan darah yang berhubungan dengan dasar-dasar pelajaran semedhi."

"Nah,... itulah ayahanda. Saya mendapatkan pelajaran dari kakek Jangkung."

"Ampun, Tuanku. Hamba tidak pernah mengajarkan sejuruspun serangan totokan, tepukan apalagi cengkraman. Hamba hanya menjelaskan kegunaan dari jalan darah itu. Jalan darah yang merupakan titik-titik kelemahan dari seseorang, Tuanku."

"Nah,... itu ayahanda."

"Apakah gurumu itu mengajarkan cara mencengkeram, menepuk ataupun menotok?!" Prabu Purbaya kembali mendesak putrinya.

"Emm,..Ehmm..."

"Jawab! Dan jangan coba berdusta!"

"Tidak. Tidak ayahanda,..." Paramuditha mulai terisak.

"Lalu dari mana kau dapat melakukan itu? Darimana kau bisa melukai anak itu Paramuditha?!"

"Saya..." Paramuditha tetap terisak.

"Oh!? Apa yang telah dilakukan tuan Putri, Tuanku?!" Ki Jangkung terkesiap.

"Dia telah memecahkan jalan darah seorang bocah di kota raja ini. Jawab Paramuditha! Dari mana kau dapat melakukan itu? Apakah ada seseorang yang

mengajarkanmu?"

"Saya… saya hanya ingin sekedar membuktikan ayahanda. Ingin membuktikan bahwa jalan darah merupakan titik kelemahan seseorang…" sambil terisak.

"Hyang… Jagad dewa bethara,…" Prabu Purbaya terhenyak lemas. Begitupun Ki Jangkung benar-benar tak menduga alasan sepele itu dapat memakan korban.

Ki Jangkung menghela nafas, lalu dia berkata penuh sesal, "Oh, tuan Putri… Bukankah hamba telah memberitahukan tentang kegunaan dan kelemahan dari jalan darah itu?!"

Paramuditha hanya terisak.

"Hehh, sudahlah. Paman Jangkung, paman tidak bersalah. Paman boleh kembali. Terima kasih atas keterangan paman."

"Ahh, baiklah Tuanku. Akan tetapi hamba tetap merasa bersalah. Untuk itu hamba mohon ampun yang sebesar-besarnya karena hamba tidak bisa memberikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang pelajaran-pelajaran yang hamba berikan."

"Iya, Paman boleh kembali, dan lupakanlah hal ini."

"Terima kasih, Tuanku. Hamba mohon diri…"

"Oh, sudahlah kanda Prabu. Maafkanlah kesalahan putrimu kali ini. Dia masih seorang bocah."

"Heehh, iya. Kau boleh tidur. Dan besok kita akan menemui anak itu. Biarlah dia yang menentukan hukuman balasan untuk dirimu. Aku tidak ingin menang sendiri sebagai seorang penguasa."

"Ayahanda tidak boleh bersikap begitu. Ayahanda adalah seorang raja. Dan dia adalah rakyat ayahanda dan merupakan seorang hamba."

"Kau tidak boleh mengambil sikap seperti itu Paramuditha. Mereka memang seorang hamba. Tetapi aturan harus tetap dilaksanakan. Kita orang-orang keraton yang merupakan penguasa tidak boleh bertindak semena-mena dengan kekuasaan yang berada di tangan kita. Besok, kau harus datang meminta maaf padanya. Dan aku akan menawarkan hukuman untukmu dari keluarga anak itu."

"Tidak! Aku tidak mau meminta maaf kepada si penjol yang jelek! Dia tidak mau menghormati aku, dia tidak menyembah padaku. Dia! Dia harus…" jerit Paramuditha kalap.

"Cukup! Aku tidak mau sikap seperti itu ada pada diri anakku. Kau harus ikut aku ke rumah bocah yang menjadi korbanmu besok pagi-pagi!"

"Dia telah menarik rambutku hingga rontok beberapa helai. Aku tidak mau meminta maaf!"

"Dinda Cempaka, kau urus dia. Dia harus turut bersamaku besok pagi."

"Oh,… Ditha. Sudahlah anakku. Ayahmu benar. Kau harus datang padanya untuk

meminta maaf. Perbuatan yang kau lakukan sudah terlalu jauh. Dan hampir-hampir merenggut nyawa anak itu…"

Cempaka kemudian membimbing putrinya untuk membersihkan tubuhnya, dan kemudian mengajaknya masuk ke tempat tidurnya di bilik kecil di samping biliknya.

Akan tetapi keesokan harinya,…
"Oh, kanda! Kanda Purbaya! putri kita Kanda! Putri kita tidak ada dalam biliknya. Dia pasti pergi!" permaisuri Cempaka menghambur masuk ke dalam bilik utama. Wajahnya teramat cemas. Matanya berkaca-kaca nyaris menumpahkan airmata.

"Ah, tidak mungkin Dinda. Aku sudah memerintahkan para penjaga gerbang dan pintu-pintu di istana ini untuk lebih memperhatikan anak itu. Beri tahu dayang agar mencarinya dibagian lain istana ini."

"Oh, tidak Kanda, pintunya masih rapat tertutup. Lihatlah ini Kanda." Cempaka segera menggamit suaminya dan bergegas ke pintu bilik kaputren "Lihatlah. Pintunya masih tertutup rapat tapi jendela di samping sana telah terbuka."

"Benarkah? Coba panggil pimpinan pengawal dalam. Aku ingin mengetahui kerjanya tadi malam."

Cempaka keluar dari biliknya dan memerintahkan pengawal penjaga di muka biliknya untuk memanggil pimpinan pengawal dalam.

(19)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya tengah dibuat gelisah oleh ulah putrinya, Jaga Paramuditha. Jaga Paramuditha telah melukai seorang bocah laki-laki yang nyaris merenggut nyawanya oleh cengkraman jalan darah. Ketika Prabu Purbaya memaksanya untuk meminta maaf kepada anak yang menjadi korban putrinya, pada malam harinya Jaga Paramuditha yang tidak mau meminta maaf pada bocah laki-laki yang menjadi korbannya, melarikan diri meninggalkan istana Sunda.

"Hmm?! Ada apakah Tuanku? Apakah hamba telah melakukan kesalahan?"
"Bagaimana kerja orang-orangmu paman Dasir? Putriku telah hilang dari kamarnya."
"Hmm?! Ooh…"
"Kau periksa, dan tanyakan kepada seluruh pengawal gerbang dan pengawal lainnya, apakah mereka melihat putriku? Dan melihat hal-hal lain yang mencurigakan."
"Hmm, baik! Baik Tuanku. Akan hamba selidiki hal ini, hamba permisi Tuanku."

“Kita akan mencarinya segera, dan untuk itu kita akan berpencar.”
“Iya, kita akan mencarinya.”
“Ooh, kanda terlalu keras menekannya. Belum tentu semua itu adalah salahnya. Paramuditha adalah anak yang belum mengerti apa-apa. Kanda tidak bisa bersikap terlalu keras. Usianya pun belum cukup tujuh tahun.” Cempaka mengungkapkan perasaannya.

“Ooh, hyang jagad dewa bethara. Iya, mungkin aku terlalu keras. Jika memang dia melakukan kesalahan, kesalahan itu sepantasnya aku lah yang menanggungnya. Oh, Paramuditha.” Prabu Purbaya merenung, menyesali sikap kerasnya tadi malam.

“Oh, tuanku. Tuanku! Seorang pengawal telah menemukan sesuatu. Mungkin itu adalah pekerjaan dari tuan putri, Tuanku.”
“Heeh?! Apa itu paman Dasir?”
“Seutas tambang yang tergantung disebelah kiri istana. Tuanku dapat melihatnya.”
“Marilah dinda Cempaka!”

Prabu Purbaya bergegas bersama dengan permaisurinya, Cempaka mengikuti Ki Basir (?????) pimpinan pengawal dalam. Setibanya ditempat tujuan, prabu Purbaya ditunjukkan pada sebuah tambang yang tergantung dari atap bilik di samping dinding istana.

“Oh, Benar kanda. Itu adalah tambang sutra yang kuberikan pada Paramuditha. Oh kanda, kita harus mencari Paramuditha.”

“Baiklah, kita akan berpisah. Tapi menjelang senja kita akan bertemu kembali di bilik istana.”

“Baiklah kanda, dinda akan mengambil kuda dan segera berangkat. Hupp!” Cempaka segera melenting bergegas menuju istal kuda melalui atap.

“Paman Dasir, katakan pada paman Pandu Permana untuk mengirimkan orang untuk mencari putriku. Aku pergi!” seru prabu Purbaya sambil melenting pula ke atap, kemudian melesat cepat ke arah luar keraton.

Kita tinggalkan dahulu prabu Purbaya bersama permaisurinya Cempaka. Sekarang marilah kita kembali mengikuti kisah Paramuditha yang melarian diri pada malam hari.

“Hmm,… aku tidak mau meminta maaf pada si Penjol. Anak itu sangat menyebalkan aku. Hmmpp, aku… aku akan pergi dari istana ini. Aku tidak mau menemui si Penjol besok pagi. Uh, aku akan tinggalkan istana ini malam ini juga!”

Dengan perlahan, Jaga Paramuditha membuka pintu biliknya.
“Dimuka pintu bilikku, ada seorang dayang yang menjaga. Hmm, karena itu aku

keluar melalui jendela ini. Hmm, hupp!!" Jaga Paramuditha melompati jendela.

"Tali ini akan membantuku keluar dari istana tanpa melalui gerbang. Karena penjaga gerbang dan pintu istana semakin memperhatikan diriku."

"Hmm, itu ada peronda"
"Hmm, bagus kedua peronda itu sudah lewat. Aku akan ke serambi kiri istana."
"Hmm, uhh bagus! Tidak ada penjaga disini"
"Hup!" mudah saja pengait dan tali "Bagus! Tali dan pengait yang sudah kusiapkan terikat erat pada ujung atap bilik. Heheh aku akan naik dan tiba diatas dinding istana."

Jaga Paramuditha kemudian merayap naik keatas dinding istana dengan bantuan tali yang telah dipersiapkannya.

"Ah, sampai aku diatas dinding. Hmm, ah.. Tapi bagaimana aku bisa turun? Dinding di sebelah luar tinggi sekali dan tali itu sudah aku lepaskan. Oh, aku tidak mau turun kembali untuk mengambil tali itu. Ah aku akan melompat turun saja!"

Jaga Paramuditha merosot di dinding. Akan tetapi kaki nya masih tergantung jauh. Lebih dari satu tombak. Dan anak yang keras kepala itu tanpa ragu lagi melepaskan tangannya, dan…

"Aduh!" Jaga Paramuditha jatuh terduduk den berdebam cukup keras. Kaki dan pantatnya terasa panas. " Aku harus segera pergi sebelum prajurit ronda sampai kemari…"

Saat itu sudah lewat tengah malam, suasana di jalan raya kota raja demikian lengangnya. Sambil menyeret kakinya yang kesakitan Paramuditha mengendap-endap menuju gerbang kota raja Sunda.

Menjelang fajar, seorang bocah kecil disudut-sudut bangunan bersembunyi sambil memperhatikan pintu gerbang yang di jaga oleh beberapa prajurit. Dan nampak bocah itu sudah mengenakan caping yang cukup lebar. Dan ketika serombongan pedagang yang akan menjemput dagangan di desa terdekat menuju gerbang kota raja, bocah kecil bercaping itu lari mendekati dan kemudian menyelinap di antara rombongan belasan orang dan beberapa ekor pedati (?????).

Beberapa saat kemudian, jauh di luar kota raja.
"Hmm, hari mulai terang. Sebentar lagi ibuku tentu mengetahui kepergianku. Aku harus meninggalkan kota raja, sejauh-jauhnya."

"Semalam-malaman aku tidak tertidur. Hmm mengantuknya. Sebaiknya aku tidur disini saja. Tempatnya enak. Rumput-rumputnya pun bersih. Emm, eeh… Tetapi rumput-rumputnya basah. Sebaiknya aku bersandar saja di pohon itu. Uaahhh… " sambil

menggeliat, Jaga Paramuditha menyandarkan tubuhnya di pohon yang dilihatnya.

Paramuditha yang semalam-malaman tidak memejamkan mata tak dapat lagi menahan rasa kantuknya. Tidak berapa lama kemudian dia telah pulas tertidur. Dan ketika matahari menjadi semakin panas menyengat kulitnya, dia terbangun.

"Hmm, bau apa ini? Sedap sekali. Hei! Siapakah engkau?"
"Siapa aku? Aku adalah penunggu hutan kecil ini. Ahh, dan ini adalah daging seorang bocah perempuan kecil. Aku menyukai daging seorang bocah perempuan yang dibakar seperti ini. Nah, siapakah kau bocah?!"

"Heii, kau menakut-nakuti aku ya?! Aku tidak takut padamu. Pada anak sebesar engkau!"
"Ahahahahahh. Sungguh pemberani sekali engkau adik kecil. Siapakah engkau ini?"
"Aku adalah anak petani dari desa. Desaku…ehmm ehmm.. di desa itu. Desaku disana itu."
"Oh, Hebat sekali ayahmu jika begitu. Seorang petani memiliki pakaian tidur seindah itu."
"Ya, ayahku memang seorang petani yang kaya!"
"Ah? Dan engkau tidak takut jika sampai di culik. Penculik itu tentu akan dengan mudah memeras ayahmu untuk menukar dirimu yang cantik ini dengan uang emas yang banyak"

"Ummph. Aku akan melumpuhkannya. Aku tidak takut pada penculik dan penjahat!"
"Lalu bagaimana caramu melumpuhkannya?"
"Engkau ingin bukti?!"
"Iya, bagaimana?"

Paramuditha mendekati Kayan Manggala, dan kemudian menepuk pinggang Kayan tepat pada jalan darahnya. Kayan agak terkejut melihat arah serangan anak perempuan berusia tujuh tahun itu. Tetapi Kayan yang telah mendapat didikan berbagai macam ilmu olah kanuragan segera menutup jalan darahnya. Karena itu tepukan yang keras dari anak perempuan itu hanyalah ditanggapi dengan senyuman saja.

"Eeh? Kau?! Kau tidak merasakan sakit? Hmm, awas! Sekarang aku akan mencengkramnya. Kau berani!"
"Silakan!"
"Ihh! Iyyahhh!!" geram Paramuditha mengerahkan tenaga ke cengraman tangannya yang mungil. Kayan tergelak merasakan rasa geli karena cengraman itu.

Paramuditha mencengkram jalan darah di pinggang Kayan Manggala. Tetapi berkali-kali dia melakukannya, Kayan tidak merintih kesakitan. Bahkan anak laki-laki itu tertawa

berkali-kali serasa pinggangnya dikitik-kitik.

“Aduh, hahaha… sudah adik kecil… hahahaha, geli sekali… geli sekali.”

Melihat Kayan hanya menanggapi cengramannya dengan tawa yang geli, Paramuditha menjadi malu. Kemudian gadis kecil yang berusia tujuh tahun itu menangis terisak-isak.

“Loh? Kok jadi nangis?!”

“Engkau jahat! Engkau menghina aku. Mengejek aku. Mentertawakan aku. Huuu…”

“Eh, aku tidak menghinamu, tidak mengejek dan tidak mentertawakan engkau.”

“Lalu, kenapa engkau tertawa geli ketika aku cengkram pinggangmu?”

“Lho? Aku tertawa geli karena tanganmu itu dipinggangku serasa mengitik-ngitik. Bagaimana tidak geli? Apakah engkau mau mencoba aku kitik-kitik, nona kecil?”

“Hmm, engkau hebat sekali. Siapakah namamu? Pasti engkau memiliki cara untuk menangkalnya.”

“Namaku Kayan. Dan engkau, siapakah namamu, adik kecil? Keliatannya engkau bukanlah anak seorang petani.”

“Aku anak seorang petani. Engkau harus percaya padaku. Dan namaku, hmm… Ditha.”

“Namamu bagus sekali. Aduh, celaka! Hangus! Kelinci bakarku ini! Ah.. Huff! Huff! Ah, padahal tadi ku kira apinya ini sudah padam. Api perapian ini kian membesar dan menghanguskan kelinci bakarku.”

“Eheheh, tidak apa-apa. Mmm, masih ada beberapa bagian yang bisa dimakan.”

“Jika engkau mau, ambillah ini.”

“Mmm, terima kasih, engkau sendiri?”

“Aku sendiri sudah memakan sebagian sebelum engkau bangun. Lihatlah, kelinci itu berkaki tiga.”

Paramuditha menerima kelinci bakar yang nyaris hangus seluruhnya. Dan kemudian dia mulai menikmati bagian-bagian yang nyaris menjadi arang. Belum lagi Paramuditha menyelesaikan kelinci bakar itu, terdengar derap kuda di kejauhan.

“Hmm, celaka. Ah, kita harus bersembunyi!”

“Mengapa harus bersembunyi? Lihatlah itu yang menuju kemari pengawal istana, apa yang kau takuti?”

“Ehmm, ah… mereka orang jahat. Ayo cepatlah sembunyi, disemak sana. Ayo!”

“Ehmm, bunyi seekor kuda. Kuda siapakah?”

“Kudaku, mengapa?”

“Sembunyi, masuk lagi kedalam semak-semak.”

“Hei, kisanak! Keluarlah! Aku tau engkau membawa seorang anak perempuan. Lepaskanlah anak itu.”

“Ah, apakah engkau yakin bahwa laki-laki yang bersama tuan putri itu adalah seorang penculik?”

“Iya! Aku yakin sebagaimana tadi, aku katakan aku yakin bahwa diantara mereka adalah tuan putri.”

“Aah, tapi kelihatannya yang bersama tuan putri adalah seorang bocah laki-laki yang bertubuh agak besar. Kukira dia bukanlah penculik.”

“Ah, kita lihat saja. Hei! Keluarlah, engkau penculik! Atau kami tidak akan mengampuni engkau! Hei, ayo keluarlah! Kami tau engkau menyembunyikan anak perempuan disemak-semak itu.”

“Marilah keluar, jangan takut. Kita tidak bersalah.”

“Jangan Kayan. Mereka adalah orang jahat. Mereka juga pasti akan menangkapmu. Kita lari saja, dengan kudamu itu. Aku takut sekali. Mereka adalah orang-orang jahat.”

“Ah, aku tidak takut. Aku sanggup menghadapi mereka. Marilah, kita keluar dari semak ini.”

“Jangan!”

Kayan menyeret Paramuditha keluar dari balik semak-semak. Dua orang prajurit istana Sunda yang melihat junjungan mereka keluar bersama seorang bocah laki-laki menjadi sangat terkejut.

“Heh, lihatlah kakang. Dia itu memang seorang bocah.”

“Ah, aku tidak peduli! Bocah itu harus aku tangkap dan kubawa menghadap sang Prabu.” prajurit itu berseru ke arah Paramuditha, “Jangan khawatir tuan putri, saya akan menangkap penculik itu dan membawanya kepada ayahanda tuan putri!”

“Tuan putri?!” Kayan Manggala tertegun.

“Kakang Kayan, kau harus menolong aku. Aku tidak mau dibawa oleh orang jahat itu. Dia bohong. Aku tidak mengenalnya, kakang Kayan. Ayo kita tinggalkan tempat ini dengan kudamu.”

Dua orang prajurit sunda itu tertegun, ketika melihat sikap Paramuditha yang seakan-akan tidak mengenalnya.

(20)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Paramuditha yang melarikan diri dari keraton Sunda bertemu dengan Kayan Manggala di pinggiran hutan tak jauh dari kota raja. Tidak berapa lama, dua orang prajurit dari puluhan prajurit yang dikerahkan, berhasil menemukan Paramuditha bersama dengan Kayan.

"Heh, lihatlah itu kakang. Tuan putri bersama dengan seorang bocah laki-laki."

"Ah, aku tidak peduli! Aku harus menangkapnya dan membawa kepada sang Prabu. Biar sang Prabu yang menentukan hukumannya." prajurit itu berseru ke arah Paramuditha, "Ah, jangan khawatir tuan putri, saya akan menangkap penculik itu!"

"Tuan putri?!" Kayan Manggala tertegun.

"Uh, jangan dengarkan mereka Kakang Kayan. Aku tidak mengenal mereka. Mereka adalah orang jahat itu. Kakang harus menolongku. Ayo kita tinggalkan tempat ini dengan kudamu."

Dua orang prajurit sunda itu tertegun, ketika melihat sikap Paramuditha yang seakan-akan tidak mengenalnya.

"Haa?! Tuan putri?! Ini hamba, Rawung."

"Aku tidak mengenalmu. Engkau pasti orang jahat. Ayo, ayo kakang Kayan. Kita pergi dari sini."

Kayan tertegun menyaksikan keadaan yang aneh sekali. Melihat keadaan Kayan, Paramuditha segera saja mendekati si Tunggul yang tak berada jauh darinya, dan kemudian berusaha menaiki kuda yang tinggi itu. Si Tunggul meringkik keras.

"Awas! Jangan Tunggul!"

"Kita harus pergi Kakang."

"Baiklah, naiklah! Hupp!"

"Hei, jangan pergi. Hiyyah… hiyyah."

Si Tunggul meringkik keras. Dua ekor kuda yang mencoba menghadang berserabutan lari ketakutan mendengar perbawa dari ringkik si Tunggul. Dan seketika saja, Kayan Manggala dan Paramuditha telah melesat jauh meninggalkan dua orang prajurit yang melongo keheranan.

"Heh?! Kenapa jadi seperti itu tuan Putri?"

"Mungkin tuan putri telah ditenung oleh bocah laki-laki itu."

"Ah, kau benar. Jika tidak, mana mungkin tuan putri jadi seperti itu. Ayo, mari kita laporkan hal ini pada Baginda atau Ki Pandu!"

"Ah! Kau bodoh! Kita justru akan mendapat hukuman!"

"Ah, karena tidak menolongnya?! Kita harus mengejarnya…"

"Walah, walah,… ayo… kita harus mengejarnya."

"Hah, kecepatan kuda bocah tadi, huah… sungguh luar biasa. Bayangannya saja, tidak kelihatan lagi."

"Kita memang harus mengejarnya jika tidak ingin mendapatkan hukuman! Hiyyah! Hiyyah!"

“Nah, didepan kita ada sebuah desa. Desa Pancuran Bambu. Kita akan mencari pengawal desa, dan kita suruh mengabarkan tentang berita ini. Agar Ki Pandu memusatkan perhatiannya ke daerah sekitar sini.”

“Iya, kau benar Kakang. Lihat! Lihat itu di depan kita, ada prajurit kota. Cepat kita kejar Kakang, hiyaahh hiyaaahh!”

Dua orang prajurit itu membedol kudanya mengejar prajurit kota yang ada di mukanya. Beberapa saat setelah berhasil mengejarnya. Prajurit Rawung menyapa dengan sapaan khas prajurit sunda, kemudian dia menceritakan keadaan yang mereka hadapi dengan singkat.

“Ya, kau lupakanlah dulu tugasmu. Ini adalah masalah keraton. Masalah keluarga baginda. Jumpai baginda di keraton. Jika tidak, kau dapat mencari Ki Pandu atau siapa saja. Beritahukan bahwa aku melihat tuan putri diculik oleh seorang bocah laki-laki berusia empat belas tahun. Dan dibawa menuju sekitar daerah ini. Nah, pergilah. Dan sampaikan berita ini!”

“Baik Kakang, saya pergi.”

“Marilah kita lanjutkan pencarian ini, Kakang.”

Kita alihkan perhatian kita pada kisah pelarian Kayan Manggala dan Paramuditha.

“Kudamu larinya cepat sekali kakang Kayan! Aku suka sekali dengan kudamu.”

Kayan tidak menjawab, dia menarik bulu surai si Tunggul dan berseru menghentikan laju larinya si Tunggul. “Huuppp!!”

“Oh?! Mengapa berhenti kakang. Bagaimana jika mengejar kita. Aku tidak mau dibawa oleh orang-orang jahat itu. Kita pergi lebih jauh lagi!”

“Jangan khawatir, aku sudah mengubah arah lari kuda kita. Mereka tidak akan dapat menemukan kita.”

“Oh, benarkah demikian?”

“Iya,.. “singkat jawabnya, lalu sejenak Kayan terdiam sebelum melanjutkan ucapannya. “Ah, adik Dita…”

“Ehm, ya,.. kakang?!”

“Mengapa engkau lari dari rumahmu, dan benarkah engkau adalah tuan putri?”

“Aku tidak mengenal mereka, Kakang. Jangan percaya ocehan orang-orang jahat itu.”

“Baiklah, selamat tinggal. Kau turunlah. Aku akan melanjutkan perjalananku.”

“Kakang?! Kakang akan meninggalkan aku?! Oh, jangan kakang Kayan!”

“Aku tidak bisa dan tidak mau mempunyai teman seorang pendusta! Turunlah.”
Kayan Manggala kemudian menoleh kebelakang, lalu dengan cepat dia telah berhasil menurunkan tubuh Jaga Paramuditha dari punggung si Tunggul dengan lembut.

“Kau jahat! Kau jahat kakang Kayan!” protes Paramuditha sambil terisak.

"Maaf, jika kau tidak mau berterus terang. Aku tidak mau berteman denganmu. Tetapi jika kau mau berterus terang, aku mau berteman denganmu." jawabnya datar.

"Baiklah, aku … aku sebenarnya bukan putra seorang petani. Aku adalah putra dari Prabu Purbaya."

"Ahh!?"

"Aku lari dari istana, karena ayah menyuruh aku untuk meminta maaf dengan Penjol, anak laki-laki yang kurang ajar padaku."

"Siapakah Penjol itu Ditha?"

"Aku tidak mengenalnya. Tetapi ketika aku sedang main keluar, si Penjol sangat kurang ajar padaku. Dia tidak mau menghormati aku. Ketika aku maki, dia menjewer telingaku. Lalu aku tekan jalan darahnya. Mungkin karena kesakitan, dia lalu menjambak rambutku. Aku tidak tahan sakit akibat jambakan rambutnya, karena itu lalu aku cengkram jalan darahnya hingga dia jatuh ke tanah."

"Ah?! Celaka…!" Kayan Manggala terpana mendengar penuturan bocah di depannya. Dia sadar akan seperti apa keadaan si Penjol berdasarkan cerita tadi.

"Apa yang terjadi dengan anak itu?"

"Menurut ayahanda, dia hampir saja tewas."

"Syukurlah, jadi berhasil diselamatkan nyawanya." Kayan merasa amat lega. "Kau harus kembali Ditha. Jangan buat cemas ayah dan ibumu."

"Tapi, aku… aku tidak mau meminta maaf pada anak jelek itu."

"Walaupun belum pernah berjumpa dengan ayahandamu, baginda Purbaya. Aku sudah mengetahui akan kebijaksanaan beliau. Kau harus mendengarkan kata-kata ayahandamu. Kau harus kembali, dan meminta maaf pada anak yang kau lukai itu. Ayahandamu benar. Temuilah anak itu."

"Tapi, kakang akan menemaniku?!"

"Baik, aku akan menemanimu Ditha. Marilah kita kembali ke kota raja. Ayo, naiklah. Aku juga akan menemui ayahanda dan ibundamu."

"Dan, setelah itu kakang jangan meninggalkan aku. Kakang akan terus berteman denganku kan?!"

"Kau adalah temanku. Ayo naiklah!" kata Kayan untuk meyakinkan Paramuditha. Lalu tangannya segera meraih lengan Paramuditha. Tak lama, keduanya telah berada di punggung si Tunggul yang dipacu Kayan menuju kota raja Sunda.

Kita tinggalkan dahulu Kayan Manggala bersama putri Jaga Paramuditha, yang tengah menuju kota raja untuk menemui anak laki-laki yang menjadi korban putri dari keraton Sunda itu. Sekarang marilah kita kembali mengikuti kisah dari Anting Wulan dan Raden Saka Palwaguna.

"Nyai, nyai!" seorang kakek membuka pintu gubuk.

"Ki Ambu," sapa Raden Saka.

"Oh, siapakah engkau? Mengapa engkau berada di rumahku?" kakek itu terkejut, dengan sigap diloloskannya golok yang sedari tadi di tenteng-tentengnya.

"Hm, sarungkan kembali golok Aki. Saya adalah seorang pengembara yang sangat membutuhkan pertolongan. Dan Nyai Imun telah membantu saya."

"Hah! Penipu! Engkau laki-laki gagah dan sehat membutuhkan pertolongan?!"

"Maaf Ki Ambu. Bukan saya yang membutuhkan pertolongan, tapi istri saya yang dalam keadaan sakit. Itu…" Raden Saka menoleh ke arah balai-balai kayu yang tampak sudah usang. Anting Wulan tampak berbaring di sana. "Dia kini tengah tertidur."

"Hei, dimanakah kini istriku?"

"Dia akan memetik rebung serta mengambil daun-daunan untuk ramuan penurun panas istriku."

"Hei, kau sudah kembali Ki?"

"Heeh, Nyai engkau tidak memberi tahu aku akan kedatangan dua tamu ini."

"Istri dari tuan Saka, tamu kita itu dalam keadaan panas yang tinggi, Ki."

"Eh…"

"Bawa paka ini. Walah, kau tinggalkan bubur itu tuan Saka? Hmm?! Cepat, kecilkan apinya dan angkat buburnya dari perapian."

"Ohoh, maaf Nyai." Saka Palwaguna bergegas ke arah perapian. Melihat hal tersebut, Ki Ambu menggamit istrinya. Lalu dia bertanya pada istrinya.

"Heh, Nyai! Sebenarnya siapa mereka itu?"

"Mana aku tahu Ki, tetapi mereka adalah orang baik-baik. Jadi aku menolongnya."

"Aaah, kau tahu dari mana mereka adalah orang baik-baik?"

"Dari pancaran wajahnya, Ki."

Perbincangan kedua suami istri itu terhenti manakala terdengar suara keluhan Anting Wulan yang sudah mulai siuman. Tangannya memegang kepalanya. Anting Wulan masih tetap berbaring di balai-balai itu.

"Tuan, tuan Saka… Istri tuan…"

"Ya, Nyai?! Oh, dia sadar!" seru Raden Saka Palwaguna dengan gembira.

"Dimanakah aku berada? Siapakah engkau?"

"Ini aku, suamimu, Saka. Kita berada di pondokan Ki Ambu dan Nyai Imun."

"Kayan… Kayan putraku…" Anting Wulan tiba-tiba terisak.

"Percayalah dinda Wulan, Kayan menghendaki kita bersama lagi. Marilah kita bersama-sama mencari anak kita."

"Heh, Ki. Marilah kita keluar sebentar…"

"Ada apa?"

"Keluar…" Nyi Imun setengah mendorong suaminya.

“Eeh, mengapa kau mengajak aku keluar Nyai? Ada apa?”

“Heh, tulikah engkau Ki? Mereka agaknya mempunyai urusan keluarga yang rumit. Mereka akan segan untuk berbicara dengan adanya kita disana, Ki. Dan kita harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk bicara. Kau bisa duduk saja di balai kecil itu.”

“Iiihh, Nyai ini ada-ada saja. Huuh!”

“Kesalahanku sudah terlalu jauh, Kanda. Rasanya aku sudah tidak mungkin bersama Kanda lagi. Namaku sudah menjadi aib. Jangan rusakkan nama Kanda…” kata-kata Anting Wulan terhenti dalam isaknya. Mulutnya dibekap dengan lembut oleh suaminya.

“Dinda Wulan, jangan kau berpikiran seperti itu lagi. Lelah sudah aku mengulangi kata-kata itu. Dinda, aku tidak perduli dengan semua masa lalu. Kita akan melupakannya. Kita akan membangun kembali keluarga kita. Mataram telah menantikan kita. Ayolah dinda…” Raden Saka Palwaguna membelai rambut istrinya terus menerus. Dan tiada henti dia merayu, membujuk. Sampai akhirnya…

“Tapi Kanda, aku… aku malu Kanda. Aku malu pada dirimu. Dan juga aku malu pada diriku sendiri. Tiga belas tahun dinda tinggalkan Kanda. Tiga belas tahun dinda membenci Kanda. Tetapi tiga belas tahun pula rindu dan cinta didalam diri Dinda ini bergemuruh. Wajah Kanda tidak dapat dinda lupakan…”

“Oh, Dinda Wulan… Istriku tersayang.” Raden Saka Palwaguna tidak dapat lagi menahan luapan gemuruh rindunya. Dia kembali memeluk tubuh istrinya. Dibelainya rambut panjang yang menutupi sebagian wajah istrinya. Diciuminya wajah yang dipenuhi air mata.

“Oh, kanda… Kanda Saka!” kembali meledak isak Anting Wulan di pelukan suaminya. Betapa kerinduannya selama ini membuncah pada hari itu. Kebenciannya pada suaminya menguap tanpa bekas sama sekali.

“Dinda… Dinda Wulan.” Saka Palwaguna merasakan keharuan yang teramat sangat. Hatinya amat gembira mendapatkan kembali hati istrinya saat itu. Diciuminya leher istrinya dari belakang. Lengannya memeluk pinggang istrinya.

“Oh, sudah… sudah. Lepaskanlah Kanda,…” tiba-tiba Anting Wulan merasa malu.

“Dinda, dinda Wulan…?!” ucap Saka bagai tak ingin berpisah.

“Kita berada di pondokan orang. Kita harus pergi mencari anak kita Kanda.”

“Iya,…” Saka Palwaguna sedikit tertegun menyadari hal itu, dia kemudian berkata lagi, “Tetapi Dinda harus mengembalikan kesehatan Dinda terlebih dahulu.”

Raden Saka Palwaguna memindahkan dekapan tangannya, tangan itu kini meraba leher istrinya. “Oh, panas tubuh Dinda… Oh, panas tubuhmu sudah jauh berkurang. Hei, rasanya telah hilang sama sekali Dinda. Kau telah sembuh Dinda.”

“Heheheheh,” tiba-tiba suara parau Nyai Imun yang tertawa terkekeh memotong kemesraan mereka.
““Nyai?!” sedikit terkesiap Saka Palwaguna menyapanya.

“Eeh, Tuan. Ini aku membawakan bubur hangat untuk istrimu.”
“Terima kasih Nyai. Wulan, inilah Nyai Imun yang telah menolongmu.”
“Terima kasih Nyai. Terima kasih atas segala susah payah Nyai menyelamatkan nyawa saya.” Anting Wulan turun dari balai-balai lalu menjura menghaturkan salam.

Sementara itu di luar pondokan itu terdengar gemuruh kaki kuda mendekat. Tak lama Ki Ambu tampak masuk ke dalam pondokan itu.

“Eh, Tuan… tuan… Ada lima orang prajurit menuju kemari.” Ki Ambu berkata pada Saka Palwaguna. Dari suaranya tampak nada kecemasan. Nyai Imun, istrinya melihat kecemasan suaminya itu. Ki Ambu tampak begitu gelisah, begitupun dengan istrinya.

(23)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya tengah memanggil Lastri dengan kekuatan gaibnya. Lastri yang sudah menyadari kenyataan itu telah membentengi dirinya dengan sebuah batu besar. Dan ketika kekuatan itu datang…

“Oh… Ah… Kekuatan itu muncul kembali. Aku dapat merasakannya. Uahh! Aku harus dapat mengatasinya… Uh, aku harus dapat mengatasinya! Kekuatan ini semakin tidak terbendung lagi. Aku… aku tidak sanggup lagi menahannya… aku… aku…” kesadaran Lastri makin melemah. Semakin lemah, sampai beberapa saat kemudian tiba-tiba matanya kembali nyalang.

“Hmmm, heaahh Huaahhh, engkau tidak akan dapat menguasai aku. Tidak! Engkau tidak akan dapat menguasai aku. Huaahhh!!” Nenek Ranggis yang ternyata masih berada di dalam tubuh Lastri segera menampakkan wujudnya. Seluruh tubuh Lastri berubah menjadi sangat menyeramkan dipenuhi dengan sisik-sisik yang tebal. Tawa seram yang biasa hadir mengiringi kemunculannya kini tidak terdengar lagi. Sambil terbungkuk-bungkuk, tubuh yang seram itu bergerak-gerak di gua yang sempit itu seakan-akan tengah mengerahkan kekuatannya untuk mengatasi kekuatan gaib yang dikirim oleh Prabu Purbaya dan Istrinya.

“Hrrmmm, grhhaaaa! Hiaahhh!! Uaahhh!!” raungan nenek Ranggis terdengar keras seiring tubuhnya yang menggeliat, menggelepar ingin terlepas dari jeratan gaib. Raungan-raungannya berlomba dengan gemericik air yang menetes dari atas gua.

Akan tetapi lama-kelamaan gerakannya menjadi semakin lemah. Dan akhirnya tubuh yang menyeramkan itu terjatuh tidak bergerak untuk beberapa saat.

Beberapa saat kemudian tubuh itu tampak bangkit dan bergerak perlahan-lahan dan kemudian berjalan ke arah pintu goa, seakan-akan ada yang mengendalikannya. Akan tetapi tubuh seram itu terhalang oleh batu besar yang menutupi goa.

"Uuahhh! Uaahh!" tubuh seram itu berusaha untuk keluar dari dalam gua dengan mendorong-dorong batu besar yang menyumpal mulut gua. Sebagian besar kekuatan Lastri yang telah berubah wujud menjadi nenek Ranggis telah lenyap bersamaan dengan lenyapnya kesadarannya. Karena itu tubuh seram yang terbungkuk-bungkuk itu tetap saja tidak berhasil mendorong batu yang menyumpal mulut goa.

Sementara itu dari hutan kecil yang tak jauh dari kota raja Sunda…

"Dinda, dinda Cempaka."
"Oh, Kanda. Kita tidak berhasil."
"Iya, agaknya tubuh Lastri terkurung oleh sesuatu kekuatan yang tidak dapat kita tembus."
"Iya sepertinya, Lastri terkurung dalam sebuah tempat yang rapat dan kokoh!"
"Ah," Prabu Purbaya mengalihkan pandangannya ke arah Anting Wulan dan Saka Palwaguna menunggu, lalu dia memanggil, "Paman Saka! Bibi Anting!"

"Bagaimana Tuanku?"
"Ah, kami tidak berhasil memanggilnya kemari. Tetapi rasanya kami telah berhasil menguasai dirinya."
"Iblis itu agaknya telah menyiapkan dirinya. Telah membentengi tempatnya."
"Tetapi, kami dapat mengetahui perkiraan dimana dia berada."
"Iya, Kanda benar. Kita dapat menuju arah barat di mana Lastri berada. Mudah-mudahan sebelum fajar kita akan tiba di tempatnya."

"Jika begitu, marilah Tuanku. Kita tidak boleh membuang-buang waktu lagi."
"Paman benar, marilah Kanda Prabu. Huppp!"

Mereka berempat segera melompat ke punggung kuda masing-masing, lalu segera menghela kuda mereka ke arah barat. Debu mengepul digebrak oleh derap kaki kuda di tengah kegelapan malam.

"Sudah hampir fajar kanda Purbaya. Apakah kita akan mencoba menentukan tempatnya kembali dengan bantuan kekuatan agung?"
"Ya, kita akan melakukannya kembali." jawab Prabu Purbaya, kemudian menarik hela kudanya. Tidak berapa lama kudanya berhenti, begitu pula kuda yang ditunggangi istrinya yang tidak berada jauh di belakangnya.

“Ah, kami akan mencoba melacak kembali keberadaan Lastri, bibi Wulan. Kami harap bibi dan paman berjaga-jaga disekitar tempat ini.”
“Akan hamba lakukan, Tuanku.”

Raden Saka Palwaguna dan Anting Wulan kembali duduk beberapa tombak dari tempat Prabu Purbaya dan permaisurinya bersemedi. Mereka memandang penuh perhatian pada dua sosok yang tengah bersemedi. Tetapi mereka juga tidak melupakan tugas mereka untuk mengawasi situasi di sekeliling tempat tersebut. Akan tetapi, tiba-tiba saja Anting Wulan merasakan sesuatu keanehan di dalam dirinya.

“Sepertinya ada yang mengusik batinku. Oh, sang Dewi?! Sang Dewi kah? Yah, pastilah yang mengusik batinku adalah sang Dewi dari laut selatan. Aku akan mencoba menghubunginya.”

“Ah, kanda. Ah, tolong kau lebih mengamati situasi di sekitar tempat ini. Aku akan bersemedi sebentar…” bisik Anting Wulan pada suaminya.
“Tetapi Dinda,…”

Tanpa menunggu persetujuan suaminya, Anting Wulan segera menjauh dari tempat itu. Kemudian dia segera mengambil sikap bersemedi khas murid penguasa laut selatan.

“Engkau kah itu, wahai sang dewi yang agung?!”
“Benar Anting Wulan. Aku tidak sabar lagi untuk menumbuk siluman merapi itu. Cepatlah kau menuju arah selatan dari tempat ini. Siluman itu sudah berada tidak jauh lagi dari tempat ini.”
“Baik sang Dewi. Hamba akan menunggu tuanku Purbaya dan mengabarkannya.”
“Tetapi, siluman itu tengah bersiap-siap untuk meninggalkan gua persembunyian nya.”

“Hamba akan menunggunya.”
“Itu agaknya baginda Purbaya telah melacak tempat siluman itu. Kau bisa membuka matamu Wulan…”

“Dia berada tak jauh lagi dari tempat ini. Disebelah selatan. Agaknya siluman itu mengurung dirinya di dalam goa karang. Mari kita segera ke sana.” ujar permaisuri Cempaka.

“Itu disana tuanku. Pastilah itu gua tempat persembunyiannya!” seru Anting Wulan saat matanya melihat sebuah ceruk goa karang.

“Dia sudah tidak ada Tuanku.” kata Anting Wulan.
“Kau yakin, ini adalah gua tempat persembunyiannya?” tanya Prabu Purbaya.

"Iya, pasti! Itu lihat,… sebuah batu besar di samping mulut goa. Pastilah itu penyebabnya hingga kita tidak dapat memanggilnya. Dia mengunci mulut goa itu dengan batu besar." jawab Cempaka meyakinkan.

"Dan sekarang kita akan dapat memanggilnya…" Prabu Purbaya berkata lirih.

"Tetapi, dia ah… dia berada tidak jauh lagi. Kita dapat mengejarnya Tuanku. Dia berlari ke arah barat sana."

"Hei, bibi yakin!?" Cempaka terheran.

"Marilah tuanku, jangan membuang-buang waktu!" desak Anting Wulan.

"Baiklah, kita kejar siluman itu. Hup!" Prabu Purbaya melesat bersama dengan Cempaka. Anting Wulan pun kemudian bergerak menyusulnya. Dan gerak kilat yang telah didapatkannya dipantai selatan segera digelarkannya.

"Maaf, hamba mendahului tuanku!" seru Anting Wulan.

Tubuh Anting Wulan melesat ke arah barat mendahului prabu Purbaya, Cempaka dan raden Saka Palwaguna suaminya. Sementara itu si Tunggul kudanya mengikuti di samping mereka. Melihat hal tersebut, Raden Saka Palwaguna merasa tidak enak hati.

Karenanya dia menawarkan si Tunggul pada kedua penguasa keraton Sunda di sampingnya, "Tuanku berdua dapat menunggangi si Tunggul. Biar hamba mengiringi disampingnya."

"Biarlah paman. Sekali-kali biarlah keringat mengalir di tubuh kami berdua. Marilah kita berpacu menyusul istrimu." ajak prabu Purbaya dengan penuh semangat.

"Oh, itu dia Lastri. Ada dihadapanku." Anting Wulan telah berhasil menyusul Lastri. Kemudian dia berseru keras, "Heiii, tunggu aku siluman jahat!"

"Engkau tidak akan bisa lari dariku Lastri. Agaknya siluman itu benar-benar telah menyatu dengan dirimu. Menyatu dengan aliran darah dan bahkan dengan nafasnya. Karena itu…"

"Karena itu apa?!" sergah Lastri.

"Karena itu aku terpaksa akan bertindak keras, demi ketentraman tanah ini."

"Hm?! Kau akan membunuhku?"

"Aku akan melenyapkan keangkaramurkaan yang bersarang di tubuhmu!"

"Hm? Hm?! Hahahaha… Apakah engkau tidak sanggup menghadapiku seorang diri?! Marilah kita cari tempat yang sepi. Tempat yang tidak akan dapat dijamah oleh teman-temanmu itu."

"Aku tidak dapat diperdaya oleh dirimu lagi. Tempat ini juga akan kubuat menjadi kuburanmu. Hupp!" Anting Wulan mulai menggelarkan aji Banyu Chakra Buana.

Sementara dihadapannya Lastri telah berubah bentuknya menjadi makhluk bersisik yang sangat menyeramkan. Tubuh yang dipenuhi sisik, kini terbungkuk-bungkuk. Pertanda nenek Ranggis siluman ular dari lereng merapi itu telah hadir di dalam diri Lastri yang telah berubah menjadi makhluk yang menyeramkan.

"Hmm!? Ahahahahahh!" geraman dan seringai tawa menyeramkan terdengar. Tawa itu mengejek dengan berkata, "Hahahaha ayo lontarkanlah! Lontarkanlah Banyu Chakra Buana andalanmu itu, Heh, Dewi Pengung!"

"Apa ini? Kekuatan apa yang memasuki diriku? Oh, Sang Dewi kah? Oh, iya agaknya guru… wanita agung itu telah membantu diriku." Anting Wulan merasakan sebuah kekuatan merasuki dirinya. Kekuatannya bertambah. Dengan gembira dia berseru pada lawannya, "Hai jaga seranganku nenek siluman! Hiyaatt!!"

Ketika pertarungan baru saja dimulai, dari arah timur muncul tiga sosok tubuh saling susul menyusul. Dan ternyata, mereka adalah raden Saka Palwaguna, prabu Purbaya dan permaisurinya.

"Saya akan membantunya, Tuan." kata Saka Palwaguna bagaikan meminta ijin.

"Biarkanlah dahulu. Aku kira istrimu masih dapat mengimbanginya. Jangan khawatir, aku pun tidak akan membiarkan bibi Wulan mendapat celaka." jawab Prabu Purbaya menenangkannya.

"Terima kasih, Tuan."

Sementara itu, pertarungan itu masih berjalan alot. Nenek Ranggis dalam tertawaannya bersiasat untuk memenangkan pertarungan. Pikirnya,"Wahhahahah, aku akan mengubah cara pertempuran ini. Dan aku yakin dewi laut selatan itu tidak akan mengikuti caraku."

Lalu, sontak tubuh Lastri yang dibantu oleh nenek Ranggis yang menjadi lawan Anting Wulan itu bergetar hebat, semakin lama getarannya itu semakin tidak kentara karena semakin kuat. Hingga akhirnya tubuhnya lenyap dari pandangan mata.

"Oh, lawanku menggunakan aji Halimunan." Anting Wulan terkesiap.

"Ayolah dewi Pengung, kejarlah aku!" terdengar ejekan Lastri tanpa wujudnya.

Anting Wulan nampak menjadi kerepotan ketika tiba-tiba mendapat serangan dari arah yang tidak diketahuinya. Dalam kerepotannya, Anting Wulan merasakan suatu keanehan. Kekuatan yang menggemuruh di dalam dirinya dirasakan lenyap dalam seketika.

"Oh, apa yang terjadi pada diriku? Tiba-tiba saja kekuatanku lenyap sebagian. Oh… apakah sang dewi guruku telah meninggalkanku, meninggalkan tubuhku?!"

"Dinda, pusatkan seluruh kekuatan saktimu pada indra pendengaran. Berhati-

hatilah. Kita akan menghadapi serangan itu hanya dengan pendengaran kita."

"Kanda benar, itu adalah jalan satu-satunya yang dapat kita lakukan."

"Hei, dimana prabu Purbaya dan permaisurinya itu?"

"Bukankan tadi dia berada bersama Kanda?"

"Entahlah Dinda. Ketika aku mendekatimu keduanya masih berdiri disana."

"Oh, apakah kedua junjungan kita itu mengejar siluman itu dengan aji Halimunan?"

"Entahlah Dinda, tetapi hmm iya ya… agaknya demikian. Lihatlah sekarang, kita tidak lagi merasakan gangguan dari siluman ular itu."

"Ah, kita terus waspada. Agaknya di sekitar tempat ini tengah terjadi pertarungan. Entah sang dewi guruku, entah itu sang Prabu dan permaisurinya."

Kita tinggalkan dahulu Anting Wulan dan suaminya, Saka Palwaguna. Sekarang marilah kita ikuti kepergian prabu Purbaya dan permaisurinya.

Ketika melihat Lastri yang telah berubah bentuk itu lenyap dari pandangan mata. Prabu Purbaya dan Cempaka saling pandang. Keduanya kemudian membaca matra. Dan sesaat setelah raden Saka melompat mendekati istrinya, tubuh prabu Purbaya dan Cempaka lenyap dari pandangan mata.

"Lihatlah itu Dinda, ada seorang wanita cantik tengah menghadapi Lastri."

"Dia pastilah penguasa laut selatan, guru dari bibi Wulan."

"He he he he... Kau mengejar aku dewi Pengung? Heh, apakah engkau tau apa akibatnya jika kau menghadapiku dengan cara seperti ini? Ha ha ha ha ha! Kekuatanku masih merupakan kekuatan gabungan dengan manusia, dewi Pengung! Ha ha ha ha ha!"

(24)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Nenek Ranggis yang telah bersekutu dengan Lastri menghilang dari pandangan mata. Prabu Purbaya dan Cempaka yang melihat hal tersebut segera mengejarnya. Akan tetapi di alam lain...

"Lihatlah itu Dinda, ada seorang wanita cantik yang nampak begitu agung tengah menghadapi nenek Ranggis."

"Dia pastilah penguasa laut selatan, guru dari bibi Wulan."

"He he he he... Kau berani mengejar aku dewi Pengung? Apakah engkau tidak tau apa akibatnya menghadapiku dengan cara seperti ini? Ha ha ha ha ha!" Terdengar Nenek Ranggis tertawa terkekeh, lalu dia berkata lagi. "Kekuatanku masih merupakan kekuatan gabungan dari siluman dan manusia. Aku saat ini bukan hanya merupakan mahluk halus, bukan sekedar siluman, tetapi aku juga adalah manusia. Ha ha ha ha ha ha!"

"Aku menyadari akan kekuatanmu saat ini, tapi aku tidak gentar wahai siluman jahat!" tanpa basa basi, dewi Pengung alias penguasa laut selatan segera mengerahkan serangan ajian Banyu Cakra Buana tingkat tertinggi yang dimilikinya ke tubuh siluman ular dihadapannya. Akan tetapi...

"Oh, lihatlah kanda, serangan penguasa laut selatan itu hampir tidak ada artinya. Siluman ular jahat itu mulai mendesak."

"Iya, kita harus menolongnya. Jika tidak, penguasa laut selatan akan mendapatkan kesulitan. Persekutuan nenek Ranggis dengan Lastri membuatnya menjadi semakin tangguh. Sementara penguasa laut selatan itu tidak mampu membawa tubuh bibi Wulan ke alam ini."

"Iya, karena kekuatan penguasa laut selatan dengan bibi Wulan bukan merupakan kesatuan. Oh lihatlah itu kanda..."

Tanpa berbicara lebih lama lagi, Cempaka segera melesat memapaki serangan nenek Ranggis. Telapak tangan yang halus tapi berisi kekuatan ajian Banyu Cakra Buana paling sempurna mampu mendorong mundur nenek Ranggis hingga dia menggeram marah. Walau demikian, nenek iblis itu tidak terluka sedikitpun.

"Engkau mencampuri urusanku lagi. Engkau berada di alamku, engkau tidak akan dapat mengalahkan aku!"

"Kita akan menghadapinya dengan pusaka kita, Kanda."

"Ya, mari Dinda."

Menyadari kedua lawannya akan mengeluarkan senjata pusaka ampuhnya, kembali Nenek Ranggis melesat menerjang dua lawannya. Tetapi penguasa laut selatan yang berdiri disampingnya, melesat menghadang serangan siluman ular itu.

"Mundurlah, sang Dewi..." berkata Prabu Purbaya.

Nenek Ranggis kembali ke alam nyata, di tengah hutan di kaki bukit Burangrang. Setibanya di alam nyata, bagaikan meteor cepatnya nenek Ranggis menerjang Anting Wulan.

"Awas dinda, Wulan!" seru Saka Palwaguna.

"Mundurr!!! jangan coba-coba mendekat."

Prabu Purbaya bersama istrinya dan sang dewi penguasa laut selatan tidak mampu untuk berbuat apapun untuk beberapa saat.

"Eh, hahahahahaha! Ah hahahaha!! Engkau pun jangan coba-coba untuk merasuk kedalam tubuhnya. Aku akan memutuskan nadi muridmu ini, wahai dewi Pengung!"

Raden Saka tertegun, tubuhnya gemetar. Sementara Anting Wulan sendiri telah lumpuh secara total. Bahkan untuk mengeluarkan suara pun ia tidak lagi mempunyai

kekuatan. Raden Saka kemudian memandang prabu Purbaya dan permaisurinya seakan-akan meratap memohon pertolongan. Dan wanita agung penguasa laut selatan melangkah perlahan-lahan mendekati prabu Purbaya dan Cempaka...

“Hanya tuanku berdua lah yang mampu menyelamatkan murid hamba. Untuk itu, hamba mohon agar tuanku yang mulia mau menolongnya. Selamatkanlah murid hamba.”

Prabu Purbaya dan Cempaka tidak menjawab permohonan tersebut. Akan tetapi keduanya justru menjadi cemas tiada terkira. Untuk beberapa saat, suasana di hutan menjadi sunyi. Melihat hal tersebut kembali penguasa laut selatan membungkukkan tubuhnya untuk menghaturkan sembahnya.

“Wahai sang penjaga alam, pencipta ketentraman bumi... tolonglah... selamatkanlah wanita perkasa yang jujur dan berhati bersih itu. Selamatkanlah dia wahai sang penjaga alam yang agung.”

Mendengar kata-kata itu, prabu Purbaya dan permaisurinya tertegun. Akan tetapi tiba-tiba ia merasakan suatu keanehan. Hawa hangat yang mulai mengalir di seluruh tubuhnya. Dan pada saat itu juga, cahaya keemasan yang gemilang memancar dari tubuh pasangan suami istri dari keraton kerajaan sunda. Prabu Purbaya dan Cempaka tidak dapat mencegah ketika melihat Saka Palwaguna dan penguasa laut selatan itu menjatuhkan diri dan berlutut menghaturkan sembah. Sementara itu...

“Engkau tidak boleh mencampuri urusanku! Hyang Agung telah memberikan wewenang kepadaku untuk bertindak di mayapada ini sesuai dengan kutukan yang dijatuhkannya kepadaku!!” nenek Ranggis berteriak kalap.

“Dan aku pun mendapat tugas untuk melebur iblis jahat seperti dirimu!”

“Benar kanda Wisnu. Sudah tidak ada kesempatan lagi bagi iblis itu untuk hadir di mayapada ini. Lepaskanlah wanita itu wahai siluman ular!”

“Kau tidak bisa memaksaku... Aku dapat membunuh wanita ini jika kau terus memaksaku. Menyingkirlah kau! Dan jangan mengganggu urusanku”

“Lepaskan wanita itu!” suara dewi Pohaci menggema.

“Tidaaak!” jerit nenek Ranggis kalap.

“Lepaskan wanita itu!” kali ini suara dewa Wisnu menggema.

“Aku, ... aku dapat membunuhnya. Menyingkirlah kalian! Aku dapat membunuh wanita ini! Menyingkirlah hehehehehhh! Menyingkirlah kalian! Jika kalian terus memaksa aku dapat membakar wanita ini bersama tubuhku. Menyingkirlah!”

“Kau harus melakukan perintahku!”

Prabu Purbaya yang telah dirasuki oleh kekuatan yang agung itu kemudian memejamkan matanya. Cahaya gemilang yang memancar diseputar tubuhnya tiba-tiba membias semakin jauh. Merambat mendekati nenek Ranggis yang tengah memeluk erat-erat tubuh Anting Wulan yang tidak berdaya.

"Jangan coba main-main dengan ku. Aku akan membawa wanita ini mati bersamaku, jangan coba-coba..."

Nenek Ranggis dalam kegelisahan bergerak mundur menjauhi cahaya yang mencurigakannya. Sementara itu Raden Saka Palwaguna menjadi gelisah melihat istrinya yang terus diseret mundur dengan nadi utama disekitar lehernya ditekan oleh nenek siluman itu. Akan tetapi tiba-tiba saja, cahaya itu melonjak cepat menyelimuti nenek Ranggis yang mundur perlahan-lahan. Dan seketika itu juga nenek Ranggis nampak menjadi lemah tidak berdaya dan kemudian jatuh ke bumi. Dan tubuh yang menyeramkan kembali menjadi wanita muda dengan rambut terurai. Melihat hal tersebut raden Saka Palwaguna melompat cepat memeluk tubuh istrinya.

"Huppp! Dinda, dinda Anting Wulan!?"
"Kanda Saka, ohh... dimanakah nenek siluman itu?"
"Lihatlah itu, prabu Purbaya yang telah dirasuki kekuatan agung telah menolongmu."

"Ohh... terima kasih tuanku yang mulia, tuanku yang agung."
"Hmmm... Lastri,.. aku harus membunuhnya. Aku harus membunuh siluman jahat ini. Huupppp!!!"
"Tunggu!!"
"Kenapa tuanku menahan saya yang hendak melenyapkan penyebab malapetaka di tanah Pasundan ini?"
"Bukankah kau dahulu akan menyelamatkan sahabatmu, Lastri?"
"Iya, akan tetapi bukankah...?!"
"Aku mampu untuk memisahkan siluman itu dari tubuh sahabatmu"
"Oh,...Mungkinkah itu, tuanku?"
"Tetapi kanda, siluman itu,... siluman itu tidak akan dapat kanda musnahkan secara sempurna"
"Kanda akan mampu mencegah keangkara murkaannya. Mundurlah Anting Wulan"
"Baiklah tuanku..."

Prabu Purbaya mendekati tubuh lastri yang tergeletak tidak berdaya. Tepat disamping tubuh Lastri Prabu Purbaya yang telah dirasuki kekuatan agung mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, dan ... secara tiba-tiba ditangan prabu Purbaya muncul sebuah pundi-pundi kecil terbuat dari emas murni lengkap dengan penutupnya. Kemudian prabu Purbaya meletakkan tangannya diatas kepala Lastri, dan kemudian dari ubun-ubun kepala Lastri keluar seekor ular mas kecil yang kemudian dipegang oleh prabu Purbaya dan dimasukkan kedalam pundi yang terbuat dari emas.

"Marilah ikut aku dinda Pohaci..."

"Oh mereka lenyap dinda Wulan, apa yang sebaiknya kita lakukan!?"
"Kembalilah ke kraton Sunda segera, kami menunggu kalian disana"

“Itu kanda, kita diharapkan untuk segera kembali ke Karang Sedana. Mari...”

“Ya, naiklah kau ke punggung si Tunggul, biar aku akan mengiringimu disampingnya.”

“Ah mengapa demikian, kita bisa tunggangi si Tunggul bersama-sama. Lastri dimuka bersamaku”

“Terima kasih dinda, biarlah dinda bersama lastri saja, kasihan si Tunggul kita tunggangi bertiga”

“Baiklah”

Raden Saka Palwaguna mengerahkan ajian Kidang Mamprung menjejeri Anting Wulan yang mengendarai kuda hitam.

Matahari pagi naik semakin tinggi, tetapi belum lagi tepat tengah hari Raden Saka Palwaguna telah tiba di gerbang kraton Sunda.

“Selamat datang tuan. Baginda sudah lama menunggu tuan berdua.”

“Ha? Baginda Purbaya dan permaisurinya?”

“Iya, baginda dan permaisurinya”

“Hmm, marilah Dinda... kita tambatkan si Tunggul. Kita mencuci muka dulu. Dan kemudian kita menghadap baginda Purbaya.”

“Eh.. iya. Mari kanda” tergagap Anting Wulan menanggapi Saka Palwaguna, karena benaknya terus dilanda keheranan tak bertepi. Bagaimana bisa Purbaya dan Cempaka yang dikenalnya bahkan sering ditolongnya sejak kecil telah memiliki kesaktian yang jauh diatasnya. “Oh, rupanya Baginda Purbaya bukan hanya memiliki aji Halimunan, tetapi sekaligus berpindah tempat. Ohh... Luar biasa sekali.”

“Salam hormat kami ucapkan, kepada tuanku berdua yang agung.”

“Terima kasih kami, ucapkan kepada paman dan bibi berdua yang telah membantu kami melenyapkan siluman angkara murka itu”

“Tetapi bolehkah kami tau, apa yang telah tuan lakukan pada nenek Ranggis itu?”

“Aaah... baiklah, tetapi bagaimana dengan Lastri sahabat bibi Wulan?”

“Dia baru saja tersadar dan kini ini tengah beristirahat ditemani oleh Kayan dan Paramudita”

“Aah.. ketahuilah Bibi Wulan, paman Saka... aku telah menguburkan siluman ular itu di tempat mana dulu bibi bersemadhi”

“Oh? Gunung Wangun?”

“Ya. Gunung Wangun”

“Mengapa di tempat itu, jika hamba boleh tau?”

“Tempat itu tempat yang aman bagi kuburan siluman ular itu. Karena tempat itu merupakan tempat yang paling ditakuti oleh penduduk disekitarnya. Aku telah menanamnya di dalam gua itu.”

“Ohh iya, tuan benar. Tempat itu memang sangat aman. Tidak ada seorangpun

yang akan berani naik hingga kesana."

"Lalu sekarang bagaimana rencana paman dan bibi berdua? Ingin kembali ke Mataram? Eh tetapi aku masih mengharapkan paman dan bibi tetap beristirahat disini untuk beberapa hari lagi."

"Sebenarnya kami sangat senang berada disini tuanku, tetapi awal purnama depan kami berdua sangat diharapkan di mataram."

"Hei, apakah kakang prabu Sanjaya sudah mengetahui tentang kebersamaan kalian kembali?"

"Belum tuanku, kehadiran... kehadiran hamba berdua sangat diharapkan untuk membantu beliau menaklukkan beberapa kerajaan diseberang lautan."

"Ooh hebat sekali kakang prabu Sanjaya... Hebat sekali."

Prabu Purbaya menghela nafas dalam-dalam. Secara pribadi ia sangat mengagumi ambisi dari prabu Sanjaya. Namun jauh dalam lubuk hatinya, dia mengkhawatirkan keselamatan prabu Sanjaya yang sangat mengikuti ambisinya.

(25)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya telah berhasil melumpuhkan siluman ular dan kemudian mengurungnya di dalam pundi emas. Dan pundi emas yang berisi ular mas yang merupakan ruh dari Nenek Ranggis, siluman ular jahat itu dipendam di dalam tanah di sebuah gua dipuncak gunung Wangun. Dengan demikian Lastri berhasil diselamatkan Prabu Purbaya.

Siang harinya, di keraton Sunda…

"Lalu, kapankah kalian akan kembali?" Prabu Purbaya bertanya.

"Secepatnya Tuanku, karena rencana baginda Sanjaya hanya tinggal sepuluh hari lagi…" jawab Raden Saka Palwaguna.

"Baiklah. Jika engkau akan berangkat, sampaikanlah salam kami berdua pada kakang prabu Sanjaya." pinta prabu Purbaya.

"Akan hamba sampaikan. Jika tidak ada lagi yang akan tuanku berdua sampaikan, hamba akan bersiap-siap. Dan melihat keadaan Lastri." balas raden Saka. Dia kemudian menjura, menghaturkan sembah.

"Ah baiklah, silakan Paman. Ehm, aku pun akan menjenguknya." kali ini permaisuri Cempaka yang menimpali.

"Jika begitu, hamba berdua pamit terlebih dahulu." giliran Anting Wulan yang kini berpamitan.

"Silakan…" kedua penguasa Karang Sedana menjawab berbarengan.

Anting Wulan dan suaminya, Saka Palwaguna kembali ke bilik mereka untuk mengemasi pakaian dan perbekalan. Belum sampai mereka di bilik, keduanya mampir di kamar yang ditempati Lastri. Ada Kayan tengah duduk di meja kecil sambil membaca sebuah kitab. Adapun Lastri tampak tertidur di peraduan bilik itu.

"Bagaimana keadaan bibi Lastri, Kayan?" sapa Anting Wulan.

"Ah, tadi bibi Lastri tersadar, tetapi agaknya sekarang Bibi tertidur kembali." jawab putranya. Ditutupnya buku yang tengah dibacanya. Lalu diletakan di meja. Kemudian pimpinan pengemis Tongkat Merah itu bangkit dan menyalami ayah bundanya dengan khidmat. Anting Wulan dan Saka Palwaguna duduk menghadapi putranya, mereka berbincang-bincang ringan. Dibelakang mereka, Lastri mulai tersadar karena suara perbincangan mereka itu.

"Ehmm… ehmm Oh, Nyai?! Nyai.."

"Eh, Lastri, engkau sudah sadar kembali?" sapa Anting Wulan yang kemudian berjalan mendekati pembaringan dimana Lastri terbangun.

"Oh Nyai, apa sebenarnya yang telah terjadi dengan diriku? Apa yang telah aku perbuat selama ini pada Nyai? Aku… aku benar-benar tidak mengerti. Aku pantas mendapat hukuman yang seberat-beratnya. Segalanya terjadi adalah karena keserakahanku. Karena keinginanku untuk menjadi wanita perkasa seperti halnya engkau. Maafkan aku Nyai…"

"Itu bukan salahmu Lastri. Apakah engkau lupa bahwa aku lah yang justru menumbuhkan sikap itu dalam tubuhmu. Didalam tubuh setiap murid kembang hitam. Engkau tidak bersalah. Sekarang semuanya telah sirna. Iblis itu sudah musnah. Iblis itu sudah lenyap dari percaturan tanah ini."

"Benarkah itu Nyai? Iblis itu dapat dikalahkan? Nyai kah yang mengalahkannya?"

"Baginda Purbaya. Beliau yang memisahkan siluman itu dari tubuhmu."

"Oh…"

"Jika tidak mungkin kami akan membunuhmu sekaligus dengan siluman ular itu. Karena itu berterima kasihlah pada beliau."

"Ya, saya akan berterima kasih. Beliau seorang raja besar. Seorang bangsawan agung. Masih juga mau menyusahkan dirinya untuk memikirkan keselamatan saya, seorang wanita yang tidak berarti. Bahkan wanita keji yang telah menciptakan malapetaka sekalipun saat itu saya berada dalam kekuasaan nenek Ranggis."

Pintu bilik itu kemudian terbuka. Prabu Purbaya dan permaisuri Cempaka yang ternyata sedari tadi menunggu di luar, kemudian memasuki bilik.

"Tidak ada bedanya nyawa aku dan nyawa kaum Sudra sekalipun. Dimataku semuanya adalah sama." Sambil tersenyum, prabu Purbaya berkata-kata.

"Oh, terima kasih Tuanku. Karena tuanku lah nyawa hamba yang dikuasai oleh siluman pembawa bencana masih berada pada raga ini. Terima kasih, Tuanku." Lastri serentak bangkit, kemudian bersujud dan menjura menghaturkan sembah.

"Bangkitlah, Nyai. Dengan lenyapnya siluman itu aku mengharapkan engkau kini kembali menjadi seorang pendekar wanita mengikuti jejak gurumu, Bibi Wulan"

"Itu memang adalah cita-cita hamba. Mengabdi, menyerahkan seluruh jiwa raga ini pada Nyai Kembang Hitam yang telah membentuk saya menjadi wanita perkasa."

"Oh, ya... Kayan dimanakah Paramuditha, mengapa dia tidak berada bersama mu?" tanya Cempaka pada Kayan karena tidak tampak olehnya keberadaan putrinya di bilik itu.

"Adik Ditha pergi meninggalkan saya yang tengah menjaga bibi Lastri setelah ibu saya menemui baginda di balairung." Kayan menjelaskan.

"Oh, Kanda biarlah aku pergi mencari Paramuditha. Aku khawatir anak itu macam-macam lagi." Cempaka menggamit prabu Purbaya, kemudian berbisik lirih meminta izin pada suaminya.

"Baik. Marilah kita bersama mencarinya." Lalu Purbaya berkata, "Kami permisi Bibi, Paman. Dan kau baik-baiklah beristirahat Lastri."

"Oh, terima kasih Tuanku." ucap Lastri yang masih bersimpuh.

Kedua penguasa keraton Sunda itu kemudian keluar dari bilik tamu. Keduanya berjalan berdampingan melalui bilik mereka.

"Kanda, kanda tunggu sajalah di bilik. Dinda akan mengitari serambi kiri kemudian melalui taman sari. Dinda akan kembali lagi. Dinda yakin setidak-tidaknya Paramuditha berada di taman sari. "

"Baiklah. Kanda menunggu di bilik. Berhati-hatilah berbicara padanya, Dinda" pesan prabu Purbaya.

"Dinda mengerti..."

Cempaka bergegas cepat menyusuri serambi kiri. Sambil sesekali menegur dayang atau pun pengawal dalam, kalau-kalau melihat putrinya. Dan dari seorang dayang akhirnya dia mendapat kepastian bahwa putrinya berada di taman sari.

"Oh, benar. Itu dia Paramuditha di bawah pohon besar itu." mata Cempaka

berhasil menemukan putrinya tengah terisak lirih, terduduk di bawah sebatang pohon besar di taman sari. Cempaka lalu menyapa lembut, "Ditha… Ditha… Oh, Ditha mengapa engkau bermain sendiri? Engkau tidak bersama bersama Kayan?"

"Ditha sedih, Bu. Ditha tau kakak Kayan akan pergi sebab ibunda dan ayahanda yang pergi bersama orang tua kakak Kayan sudah kembali." tutur Paramuditha dengan suara sedih.

"Ditha, bukankah ibu dan ayahanda sudah bicara kepadamu kemarin. Kami akan mengajakmu main ke Mataram untuk mengunjungi sahabatmu Kayan dan engkau sudah berjanji tidak akan bersedih lagi?"

"Iya Ditha memang sudah berjanji. Tapi tidak tahu kenapa Ditha jadi sedih lagi.."
"Ah, Ditha. Dengarlah apakah Ditha tidak ingin menjadi seorang wanita yang gagah?"
"Ditha ingin menjadi wanita yang gagah. Ditha ingin pandai seperti kakang Kayan."
"Apakah Ditha suka menjadi wanita yang lemah?"
"Ya tidak, Bu…"
"Naah jika begitu Ditha tidak boleh menangis."
"Ditha tidak menangis…" sembari lengannya menyusut air mata di pipinya.
"Ditha juga tidak boleh menunjukkan sikap murung dan bersedih seperti ini. Wanita gagah tidak akan bersedih hati. Wanita gagah harus bisa mengatasi rasa sedih."
"Ya, ya Bunda, Ditha tidak akan bersedih." Paramuditha kembali mengusap sisa air mata di pipinya.

"Nah nanti jika kakangmu Kayan pamit untuk pergi, Ditha harus mengantarkan nya dengan hati yang tegar, tersenyum itu adalah ciri wanita yang gagah."

"Iya, Bu. sekarang juga Ditha akan menemui kakang Kayan. Ditha tidak akan lari bersembunyi dan bersedih lagi. Ditha ingin menjadi wanita yang gagah…"

"Kau tidak ingin bertemu dengan ayahandamu?"
"Nanti Bu, Ditha akan menemui ayahanda. Biarlah Ditha menemui kakang Kayan dahulu."

"Oh, Paramuditha…" gumam Cempaka lirih. Hatinya dipenuhi perasaan iba pada putrinya itu. Paramuditha berjalan bergegas keluar taman sari, bagai hendak kehilangan sesuatu yang amat berharga.

Setelah putrinya itu menghilang dari pandangan matanya, Cempaka pun beranjak menuju bilik. Di dalam bilik, suaminya bertanya cemas, "Oh, dimana Paramuditha? Engkau tidak menemukannya?"

"Dia sekarang main bersama kayan. Nanti dia akan kemari." jawab Cempaka

singkat. Dia lalu berlari manja menuju Purbaya.

“Ehm kanda prabu…” Cempaka berkata meragu.
“Ada apa dinda?”

“Eh Putri kita, paramuditha. Hatinya begitu keras, tidak beda dengan kanda.”
“Heh apa yang dinda temukan pada dirinya?”

“Aku terpaksa mengusik kembali keinginannya untuk belajar olah kanuragan…”
“Heh?!”

“Yah, terpaksa kanda prabu. Karena ehm… aku mencoba untuk menghilangkan kelemahannya, sikap sedihnya.”

“Tetapi dengan demikian dinda telah menanamkan janji Ditha kelak akan menagihnya” Purbaya tampak masih menyesalkan sikap istrinya.

“Apakah memang kanda tidak akan memberikan pelajaran olah kanuragan? Kanda akan membiarkan Ditha tumbuh menjadi seorang wanita yang lemah.”

“Apakah tanpa olah kanuragan Ditha akan mendapat kesulitan? Aku justru merasa sebaliknya. Dengan mempelajari olah kanuragan dia akan terseret oleh kesulitan dan marabahaya.”

“Tapi kanda prabu…”

“Pernahkan dinda membayangkan mempelajari olah kanuragan tanpa suatu masa pendadaran?”
“Mengapa tidak kanda prabu?”

“Siapakah yang kelak akan menjadi temannya berlatih? Apakah selamanya hanya kita dan tokoh-tokoh keraton ini? Heeh?! Apa jadinya dengan anak kita itu? Siapa yang akan bisa menghadapi putri kita secara bersungguh sungguh? semua pelajarannya tidak akan ada artinya tanpa masa pendadaran.”

“Oh iya, kanda benar. Tetapi itu semua jauh lebih baik daripada dia tidak memiliki kepandaian olah kanuragan kanda prabu.”

“Tanpa mempelajari olah kanuragan dia tidak akan melewati masa pendadaran. Dan dia akan dapat hidup damai dan tenteram di dalam keraton ini. Apa dinda dapat menahannya jika suatu saat anak itu terusik hatinya untuk main keluar istana ini?”

“Jadi kita tetap tidak akan memberi pelajaran olah kanuragan? Lalu bagaimana dengan perintah kanda pada paman Jangkung pengawal utama keraton ini?”

"Kanda hanya memerintahkannya untuk memberikan pelajaran semedhi. Pelajaran itu kanda maksudkan untuk membentuk tubuhnya agar menjadi sehat. Olah kanuragan bukanlah segala-galanya. Aku sangat menyayangi anak itu."

"Iya kanda dinda pun demikian…"

Sementara itu Anting Wulan dan raden Saka Palwaguna mulai berkemas. Lastri pun yang sudah dapat mengembalikan tenaganya mengiringi anting wulan dan keluarganya untuk berpamitan pada prabu Purbaya dan permaisurinya.

"Berangkatlah paman dan bibi, doa kami menyertai kalian. Dan sampaikan pula salam kami pada kakang prabu Sanjaya junjungan kalian."

"Akan hamba sampaikan. Kami permisi…"

Anting Wulan bersama dengan keluarganya dan Lastri menuntun kuda mereka hingga ke pintu gerbang istana. Setibanya di pintu gerbang mereka masing-masing menaiki kuda yang telah disediakan prabu Purbaya.

"Oya, selamat jalan pula padamu Tunggul." prabu Purbaya mengelus-elus leher si Tunggul yang ditunggangi Anting Wulan.

"Kakang, kakang Kayan … tunggu!"
"Oh itu putri Paramuditha."

"Oh, kakang selamat jalan aku ucapkan. ehmm … ini untuk kakang."
"Apa ini adik Ditha?"

"Itu kalung itu pemberian ayahandaku dan aku ingin memberikannya pada kakang. Ambillah dan pakailah kakang…"

"Tetapi kalung itu adalah kalung yang sangat berharga sekali terutama permata yang berada pada kalung itu."

"Ambillah itu adalah milik putriku dan dia telah memberikannya padamu Kayan."
"Terima kasih adik Ditha aku aku tidak mempunyai sesuatu yang pantas untuk kuberikan padamu."
"Memangnya aku akan mengadakan tukar menukar atau jual beli. Pakailah Kakang…"
"Eh, eh aku mempunyai ini. Jangan tertawakan. Ambillah ini untukmu."

"Uh seruling!"
"Iya, tetapi hanya terbuat dari bambu…" Kayan merendah.

"Aku suka sekali kakang," Paramuditha tampak senang sekali ketika dia mencoba membunyikannya, akan tetapi hanya ada suara angin saja. "Ah, aku tidak bisa meniupnya kakang…"
"Nanti jika kita bertemu lagi aku akan mengajarkanmu meniup suling itu."

"Kakang berjanji?"
"Ya aku berjanji adik Ditha."

"Sudahlah Ditha, kakang mu Kayan akan segera pergi…" dengan perasaan iba permaisuri Cempaka mengingatkan putrinya yang larut berbincang-bincang, seolah-olah hendak menahan keluarga Anting Wulan lebih lama lagi.

"Oh ya, selamat jalan Kakang!"
"Selamat tinggal, Ditha."

Keluarga Saka Palwaguna dengan disertai Lastri meninggalkan keraton Sunda. Anting Wulan tidak memacu si Tunggu agar ketiga kuda lainnya tidak tertinggal. Derap kuda mereka meninggalkan kepulan debu merah dibelakangnya. Menjelang sebuah pertigaan jalan, Anting Wulan berseru memanggil suaminya.

"Kita berhenti dulu kanda Saka."

"Ada apa dinda Wulan?"
"Aku ingin berbicara dulu pada Lastri, kanda"

"Oh"

"Ada apa, Nyai?"
"Aku minta engkau mau mendengarkan kata-kataku"

"Oh, apa kah itu Nyai? Tentu saja saya akan mengikuti kata-kata Nyai."

"Aku harapkan engkau mau menemani teman-teman yang lain…"
"Oh, teman teman yang lain?! maksudnya murid-murid Nyai lainnya? Dimanakah mereka sekarang berada? Dan apakah yang tengah mereka lakukan?"

"Mencoba melepaskan Cengkar Bala dari dalam tubuhnya, melepaskan segala sisa pengaruh buruk dari siluman jahat."

"Ehm,.. sebenarnya saya ingin sekali bersama dengan Nyai tetapi jika itu adalah perintah, saya akan melaksanakannya. Kemana saya harus pergi, Nyai?"

"Pergilah ke pantai selatan carilah sebuah goa karang yang besar yang tidak jauh

dari desa Tamiang. Engkau akan dapat menemukannya dengan mudah. Tetapi tempat itu merupakan tempat keramat yang ditakuti oleh penduduk disekitar pantai selatan."

(26)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Anting Wulan memerintahkan Lastri untuk menuju goa karang di pantai selatan guna bergabung dengan teman-temannya yang lain. Setelah Lastri pergi meninggalkannya.

"Marilah Kanda, Kayan. Kita lanjutkan perjalanan kita."
"Ah, baiklah Dinda Wulan. Mari…" Raden Saka Palwaguna menoleh pada putranya Kayan,"Hei Kayan?! Kayan!?"
"Eh, ada apa ayah?"
"Engkau melamun?"
"Tidak. Tidak Ayah. Marilah kita pergi."
"Kau memikirkan temanmu yang dahulu?" tanya Anting Wulan yang melihat putranya seperti merenungi sesuatu.

"Ah, aku tidak boleh mengganggu ketentraman kedua orang tuaku. Mereka baru saja berkumpul kembali setelah perpisahan mereka selama tiga belas tahun. Ah, kasihan sekali kak Ning…" pikir Kayan.
"Kayan…"
"Ah, iya Bu?! Ada apa?"
"Ibu tidak tahu harus ke mana mencari Diah Warih yang membawa sahabatmu itu. Lalu bagaimana sebaiknya?"
"Eh,.. saya,.. saya juga tidak tahu, Bu."
"Ada apa Dinda Wulan, Kayan?"
"Sahabat Kayan seorang wanita berusia lima belas tahun berada di tangan Diah Warih. Salah seorang muridku yang sikapnya sangat menentangku, Kang."
"Siapa anak itu? Maksudku orang tuanya?"
"Anak itu dipanggil dengan Ning Cilik. Aku tidak tahu siapa orang tuanya. Tetapi menurut yang ku ketahui dia adalah murid seorang tokoh sakti dari timur."
"Hmm"
"Yaitu Alap Kadugampit. Dan dia adalah saudara seperguruan dari kakek Pungkur. Nah, jika begitu kita akan mencoba mengelilingi wilayah terakhir dimana berada anak itu. Menurut salah seorang muridku, Warih melarikannya ke arah barat dari arah kota Rupada."

"Jika begitu kita dapat langsung memotong dari tempat ini ke arah utara sana."
"Marilah, jangan membuang-buang waktu lagi. Hiyyah! Hiyyah!"

Anting Wulan menghela si Tunggul ke arah utara. Memotong jalur yang dicurigainya dilalui oleh Diah Warih. Beberapa saat mereka memacu kuda tanpa henti. Akhirnya…

"Ah, desa di depan kita sudah merupakan jalur yang besar kemungkinannya dilalui oleh Diah Warih. Mari kita kesana dan mencari berita dari penduduk desa itu. Hiyaah!"

Anting Wulan bersama Raden Saka Palwaguna dan putranya Kayan Manggala menghela kuda mereka memasuki desa kecil di hadapan mereka. Akan tetapi tiba-tiba dari mulut desa itu menyebar beberapa orang penduduk dengan berbagai macam senjata mendekati mereka dan kemudian mengepungnya.

"Turun heh! Dan bersiaplah menerima pembalasan kami!"

"Tunggu, tunggu dulu kisanak. Kalian telah salah paham. Kami tidak bersalah apa-apa. Kami tidak mempunyai persoalan apapun dengan kalian. Benarkan Dinda Wulan, apa yang ku katakan?"

"Ah benar. Kami sekeluarga dalam perjalanan panjang. Dan kami benar-benar tidak mengerti maksud kalian."

"Ah, ada apa sebenarnya?" tanya raden Saka pada salah seorang pengepungnya.

"Kalian boleh memiliki kepandaian yang tinggi. Kalian boleh ditakuti oleh para pengawal dan prajurit kota. Tetapi untuk kekejian kalian, kami siap mati untuk membalaskannya."

"Kalian benar telah salah alamat kisanak. Aku tidak mengenal kalian dan juga desa ini. Aku adalah Saka Palwaguna dan ini adalah istriku Anting Wulan. Hmmm mungkin kalian yang tua-tua ini telah mengenal siapa kami ini sesungguhnya. Kami adalah murid dari perguruan…"

"Goa Larang! Kami tahu itu. Dan kami tau putra mu itu bernama Kayan. Dan engkau Anting Wulan juga bergelar Nyai Kembang Hitam."

"Hmm, kalian mengerti itu semua. Apa yang telah terjadi di desa ini?"

"Kau harus mempertanggung jawabkan semua perbuatan muridmu. Yang kau perintahkan untuk menyebarkan maut yang keji!"

"Setan! Katakan ada apa? Apa yang sebenarnya terjadi di desa ini?" Anting Wulan mulai tak sabar. Baginya pembicaraan ini bertele-tele karena dia tidak mengerti maksud penduduk itu menuduh dirinya sedemikian rupa.

"Kau tidak perlu berpura-pura! Seorang wanita keji telah kau kirimkan untuk menyebar malapetaka!" bentak seorang yang tampaknya jadi pemimpin penduduk itu. Dia lalu berseru, "Teman-teman, mari kita balaskan sakit hati puteri-puteri kita!"

"Ayo! Ayo! Ayo!!" belasan orang itu berseru-seru menyambut seruan orang tadi. Cepat sekali golok, klewang dan tombak melesat ke arah Anting Wulan dan keluarganya. Dan tentu kedua murid Goa Larang beserta putranya itu bukan pendekar kemarin sore yang harus tersungkur oleh serangan tiba-tiba seperti itu. Mereka mengelak kesana

kemari dengan cukup mudah.

"Hup, haiit... Hiyatt!" Raden Saka Palwaguna mengelak sebuah tusukan tombak dan dua buah ayunan golok yang menyerbu kearahnya. Lalu tangannya mendorong para penyerangnya. Dia khawatir istrinya yang tampak tak sabar itu menurunkan tangan keras pada para penyerangnya. Dia berseru, "Jangan menurunkan tangan apapun pada mereka Dinda. Kayan jangan melukai mereka. Jangan melukai mereka sedikitpun. Sebaiknya kita tinggalkan tempat ini segera. Kita akan menyelidikinya nanti. Hiatt! Hup!"

"Tidak Kanda. Kita akan dapat menyelidikinya saat ini juga. Aku sudah tidak sabaran lagi. Hup! Hait!"

"Ibu benar, Ayah. Kita dapat melumpuhkan mereka dan menanyakan apa yang telah terjadi di desa ini."

"Jangan kalian lari, pengecut!"

"Maaf Kakang, aku akan melumpuhkan mereka semua. Huupp! Hiyyaaatt!!" Anting Wulan melesat cepat melayang kesana kemari bagaikan bayangan. Dan sesaat saja delapan orang yang mengeroyok mereka tergeletak di tanah tanpa daya sama sekali.

"Dengarlah kisanak, aku Anting Wulan sedikitpun tidak mempunyai urusan dengan kalian semua. Agaknya ada seseorang yang telah merusak nama baikku. Katakanlah, ada apa yang sebenarnya telah terjadi? Wanita macam apa yang telah membuat malapetaka di desa ini?"

"Huh! Apakah engkau bukannya Anting Wulan wanita jahat itu, heh?"

"Istriku ini memang Anting Wulan, paman. Tetapi aku harap paman tidak terpengaruh dengan fitnah dari wanita itu." Raden Saka menjawab dengan sabar.

"Apakah wanita itu membawa seorang anak perempuan berumur hampir sebaya denganku, paman?" Kayan menyelidiki.

"Hemm, ya ya. Dia membawa seorang wanita muda yang berumur sekitar lima belas tahun yang tampak tidak berdaya di atas punggung kudanya."

"Warih..."

"Bibi Warih."

"Hah?! Jadi kalian mengenal wanita itu?"

"Dengar Kakang, anak laki-laki itu menyebutnya dengan panggilan bibi pada wanita yang telah membuat malapetaka di desa kita ini." sengat salah seorang pemuda yang tergeletak tak berdaya itu. Dia masih tampak murka.

"Iya, aku memang menyebutnya dengan panggilan Bibi. Tetapi kami mencarinya

saat ini justru hendak membuat perhitungan."

"Oh, jadi wanita keji itu bukan murid dari engkau Nyai?!"

"Ah, wanita itu,.. wanita itu semula memang adalah muridku. Tetapi percayalah aku akan segera mencarinya dan memberikan hukuman padanya."

"Eh, tetapi apa yang telah dilakukannya?" raden Saka bertanya. Dia ingin mengetahui apa yang telah dilakukan Diah Warih di desa itu.

"Dia telah mengelilingi desa ini dan membunuhi anak-anak kami. Hampir sembilan anak-anak di desa ini terbunuh ditangannya. Dan,... ah dua orang diantaranya kini dalam keadaan yang hampir tidak mungkin tertolong."

"Ah!? Dimanakah mereka?" dengan cepat Anting Wulan melepaskan totokan di tubuh bekas lawan-lawannya itu.

"Ayo, cepat bawa aku pada anak yang terluka itu. Aku akan menolongnya."

Tergagap orang itu menjawab, "Aa.. Eh,.. Kau,.. Eh,.. kau benar akan menolongnya?"

"Sudahlah jangan membuang-buang waktu lagi. Jika memang anak itu sangat membutuhkan pertolongan!" sergah Raden Saka.

"Eh,.. Baiklah! Mari, mari ikut aku."

Belasan penduduk yang terkapar, bangkit dan kemudian mengantarkan raden Saka Palwaguna sekeluarga menuju pondokan dimana terdapat seorang anak perempuan yang dalam keadaan sekarat.

"Uhh,... aduuh... ohh."

"Hmm... keji sekali." guman Raden Saka iba. Raden Saka Palwaguna menotok beberapa jalan darah di sekitar tubuh bocah perempuan berusia delapan tahun. Setelah itu dia mengurut perlahan-lahan bagian-bagian tubuh yang membengkak perlahan-lahan sambil menyalurkan hawa saktinya.

"Nyai, jika suami Nyai sudi... kami sangat mengharapkan sekali untuk menolong seorang anak lainnya."

"Dimanakah anak itu, Paman? Biarlah saya yang akan menolongnya."

"Marilah, Nyai. Rumah anak itu hanya beberapa tombak saja dari sini."

"Mari, Nyai. Itu rumahnya. Di ujung jalan ini."

Anting Wulan mengikuti penduduk itu menuju pondokan lainnya. Sementara itu dari arah mulut desa tampak seorang pemuda dengan pakaian compang-camping memacu kuda bagai dikejar setan.

"Minggir! Minggir! Jangan halangi aku! Hiyyahh! Hiyaahh! Hiyaahh!" pengemis muda itu berteriak-teriak, "Nyai! Tuan muda!"

Mudah sekali pengemis muda itu mengenali Kayan. Dengan segera dia turun dari kuda. Dengan napas memburu dia menghaturkan salam khan pengemis Tongkat Merah.

"Tuan muda, saya adalah salah seorang murid Tongkat Merah cabang kota Rupada. Saya adalah salah seorang petugas sandi dari kota Rupada. Hmm, dan saya ingin mengabarkan bahwa wanita… eh... eh…wanita murid dari Nyai Wulan, ibu Raden… ehh… tengah mengamuk di desa Bangun Kandang. Beberapa teman kami tengah berusaha menahan amukannya."

"Eh, Diah Warih?!" Anting Wulan menduga.
"Ah, kita harus cepat menangkapnya, Bu."

"Ehh,.. tapi…" penduduk yang tadi mengantar Anting Wulan tampak khawatir dan kecewa. Dia takut Anting Wulan tidak jadi menolong anak desanya.

"Jangan khawatir, Paman. Aku akan segera ke Bangun Kandang, tetapi aku akan melihat bocah terluka parah itu. Mari cepat, Paman. Kayan, kau beritahu ayahmu."

"Ah, bibi Warih akan melarikan diri lagi. Dan kakak Ning tentu akan semakin sulit kutemukan." benak Kayan berpikir cepat, dia segera memutuskan untuk menyusul Diah Warih sendiri. Kayan menoleh dan berkata pada telik sandi tadi, "Paman, kau cari ayahku. Dan kau katakan padanya aku akan menahan bibi Warih untuk beberapa saat. Aku akan membawa si Tunggul. Hupp!!"

"Ooh, dimana ayah tuan muda? Hmm, mungkin di pondok itu. Di tempat tuan muda Kayan mengambil kudanya."

"Ah, kakak Ning harus segera kuselamatkan. Hiyyah! Hiyaah! Hiyaah!"

"Ah, itu agaknya didepanku ada sebuah desa. Ah, iya tidak salah dugaanku. Aku melihat bayangan beberapa orang yang tengah bertempur. Ah itu dia kakak Ning di bawah sebuah pohon besar. Aku akan menyelamatkannya. Hupp!"

"Jangan sentuh dia, hup!! Hiatt!!"

"Hahahaha kau datang Kayan! Heh, dimana ibumu?!"
"Engkau tidak perlu pura-pura tertawa bibi Warih. Aku mengerti bahwa hatimu saat ini tentu ketakutan setengah mati melihat kedatanganku. Lepaskanlah sahabatku itu dan bibi akan kubiarkan meninggalkan tempat ini."

"Jangan tuan muda, wanita itu sudah menyebar korban yang sangat banyak.

Lihatlah enam orang anggota perguruan kita telah tewas. Serta beberapa penduduk desa Bangun Kandang ini."

"Ah, tapi…"
"Tuan muda mengkhawatirkan keselamatan wanita itu?"
"Iya paman. Dia adalah sahabatku. Dia tidak bersalah pada Tongkat Merah walaupun dia adalah murid Alap Kadugampit."
"Iya saya mengerti tuan muda. Kita akan tetap mengepungnya. Dimanakah ibu Tuan muda?"
"Dia akan segera datang."

Diah Warih tertawa terbahak-bahak, "Hahahahaha, aku tidak dapat kau bohongi! Jika ibumu ada bersama denganmu, tentu dia sudah datang saat ini! Hahahah."

"Apa yang sudah kau perbuat pada kakak Ning?!"

Diah Warih kembali tertawa, "Kau cemas memikirkannya heh!? hehehe! Bocah seumurmu sudah merasakan sayang pada seorang wanita? Hahahah. Jangan khawatir, dia tidak apa-apa. Dia hanya ku buat lumpuh saja agar tidak merepotkan aku. Dan aku akan melepaskan temanmu ini jika kau mau menukarkan kudamu itu."

"Jangan! Jangan tuan muda. Saya mengenal kuda ini. Ini adalah kuda ajaib. Kuda yang sangat langka. Jangan mau dikecoh oleh wanita iblis itu. Biarlah, kami akan mencoba meringkusnya kembali, tuan muda. Tuan muda dapat menyingkir. Ayo, serang kembali wanita iblis itu! Berhati-hatilah!"

"Tunggu, jangan serang wanita itu!"

Belasan anggota Tongkat Merah yang telah bersiap untuk mengepung melaksanakan perintah atasannya terpaku ditempatnya ketika mendengar teriakan Kayan Manggala yang merupakan ketua mereka yang baru.

(27)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Kayan Manggala secara diam-diam meninggalkan ibu dan ayahnya yang tengah menolong dua orang anak yang terluka. Kayan meninggalkan kedua orang tuanya untuk mengejar Diah Warih yang melarikan sahabatnya, Ning Cilik. Setibanya di desa Bangun Kandang, Diah Warih mengajaknya menukar Ning Cilik dengan kuda tunggangan Kayan Manggala yang kelihatan tegar. Seorang anggota Tongkat Merah memperingatkannya. Dan ketika kelompok Tongkat Merah bersiap menyerang Diah Warih kembali…

“Ayo, serang kembali wanita iblis itu! Berhati-hatilah!”
“Tunggu, jangan serang wanita itu!”

“Jangan terpengaruh oleh bujukan liciknya, Tuan muda.”
“Heh, aku kira tentu engkau menyayangi sahabatmu ini. Kemarikanlah kuda mu itu. Aku akan melepaskan sahabatmu ini, sekitar lima puluh tombak dari tempat ini.” selesai berkata-kata Diah Warih tertawa bagaikan hendak mengejek. Akan tetapi sebenarnya benar dugaan Kayan Manggala, bahwa sesungguhnya Diah Warih khawatir gurunya segera menyusul Kayan ke tempat itu, “Engkau tentu percaya padaku kan?”

“Ah, kuda ibuku si Tunggul tidak akan dengan mudah dikuasai oleh orang yang tidak dikenalnya. Aku akan mengikuti kemauan bibi Warih. Kakak Ning berada dalam cengkramannya. Berbahaya sekali jika para anggota Tongkat Merah mengeroyoknya.”

“Hahahaha, kenapa engkau menjadi ragu Kayan? Apakah kau ingin memerintah kan anggota Tongkat Merah itu untuk mengeroyok aku?”
“Tidak, bibi Warih. Ambillah kuda ini. Tetapi lepaskanlah sahabatku Ning Cilik sesuai dengan janji bibi Warih.”

“Hahahaha, jangan khawatir Kayan. Hahahaha, ayo kita naik Ning Cilik. Hupp!” Diah Warih tertawa-tawa senang. Akan tetapi…

“Eh,… eh… eh…!!” pekik Diah Warih terkejut.
“Kakak Ning! Hup!!” pekik tertahan Kayan Manggala.

Diah Warih melompat sambil memondong Ning Cilik keatas punggung kuda putih yang sangat tegar. Akan tetapi begitu tubuhnya menempel di punggung si Tunggul, kuda putih itu meringkik keras. Kayan Manggala melompat cepat menangkap tubuh Ning Cilik yang terlempar dari pegangan Diah Warih, ketika tubuh wanita itu dilemparkan oleh si Tunggul dari punggungnya. Diah Warih tersentak melihat kenyataan yang terjadi. Dia segera melenting cepat berusaha mengejar tawanannya. Akan tetapi belasan pengemis Tongkat Merah yang telah bersiap menghadangnya.

“Kak Ning,” Kayan Manggala berusaha menyadarkan Ning Cilik. “Oh, mengapa Kak Ning menjadi seperti ini? Matanya memandang kepadaku, tetapi kelihatan begitu kosong. Dan sedikitpun dia tidak dapat mengeluarkan suara. Hup, hiaat! Ahh, aku tidak dapat melepaskan totokannya. Kasihan sekali Kak Ning. Apa yang dapat kulakukan? Aku harus menunggu kedatangan ibu atau ayahku.”

“Ah, apa yang harus aku lakukan? Cara bertempur tokoh-tokoh Tongkat Merah ini sangat licik! Mereka menyerangku secara bergantian dari jarak yang jauh. Celaka aku tidak dapat berbuat banyak dalam pertempuran seperti ini. Hiaatt! Hup! Hup!” pikir Diah Warih sambil terus menerjang berusaha membobol kepungan anggota Tongkat Merah. Tetapi dengan tongkat dan tempurung di tangan pengemis lawannya mereka mampu

bertahan secara bergerilya. Menyerbu, menerjang dan kemudian mundur secara bergantian.

Dalam keadaan yang serba salah itu, tiba-tiba pandangan mata Diah Warih tertumbuk pada sesosok tubuh tinggi besar di pinggir arena.

“Prabu Sora!” pekik hatinya girang. Sambil bertahan, Diah Warih berseru, “Tuan, tuan prabu Sora. Tolonglah saya. Tangkap kedua anak dipinggir arena itu. Dan usir para pengemis ini. Tuan prabu Sora, anak itu adalah anak dari Anting Wulan dan Saka Palwaguna musuh besar kita. Tangkap dia!”

Untuk beberapa saat, laki-laki tua yang berdiri di pinggir arena yang muncul secara tiba-tiba itu masih saja tegak berdiri. Tetapi sesaat kemudian dia melangkah mendekati Kayan Manggala yang tengah gelisah memegangi tubuh sahabatnya, Ning Cilik.

“Apa maumu kakek prabu Sora? Menyingkirlah, jangan mencampuri urusan ini. Karena sebentar lagi kedua orang tuaku akan datang kemari.” Kayan Manggala tetap berusaha tegar dan mengancam.

“Hehehehehe,” prabu Sora terkekeh dengan suaranya yang serak. “Kau ingin menakut-nakuti aku bocah?”

Prabu Sora terus melangkah mendekati Kayan Manggala. Sementara salah seorang pengemis Tongkat Merah yang tengah mengepung Diah Warih, yang merupakan pemimpin mereka mulai menjadi gelisah melihat Kayan Manggala, tuan muda mereka, pimpinan utama perguruan Tongkat Merah berada dalam bahaya.

“Aku harus segera menolongnya. Hoooi, ikuti aku. Jamat, Galung, Pandi!” seru pimpinan Tongkat Merah itu pada tiga orang rekannya yang masih mengurung Diah Warih. Ketiganya segera menghadang prabu Sora. Salah seorang dari mereka membentak, “Jangan coba-coba mengganggu kami! Menyingkirlah!”

“Hehehehehh, ya ya ya. Aku ingat! Rupanya sekarang bocah itu sudah menjadi pemimpin perguruan besar. Hiahahahahah, alangkah lucunya. Alangkah gilanya Parang Pungkur. Agaknya dia ingin mengajak perguruannya menyusulnya masuk kubur, haha!” prabu Sora terkekeh kembali dengan suaranya yang parau. Akan tetapi, kepungan anggota Tongkat Merah itu tidak dihiraukannya. Dia malah meraih Kayan Manggala, sembari bergerak cepat membagikan serangan-serangan ringan pada mereka yang mengepungnya. “Ayolah ikut aku bocah!”

Hanya dalam beberapa gebrak saja, empat orang pengemis Tongkat Merah telah terkapar. Dan Kayan Manggala pun tidak berdaya di tangannya. Sementara itu, Diah Warih yang telah ditinggalkan oleh sebagian lawannya menjadi leluasa. Sisa-sisa pengepungnya tidak dapat berbuat banyak menahan amukannya. Dan akhirnya…

"Tuanku prabu Sora, ah… sebaiknya kita segera meninggalkan tempat ini. Kedua orang tuanya pasti tidak berada jauh dari mereka." Diah Warih menjura menyapa prabu Sora, lalu mengajaknya menyingkir dari tempat itu.

"Hmm,.. tunggu dulu. Kuda ini sudah menjadi idamanku sejak belasan tahun yang lalu. Aku akan mencoba untuk menundukkannya. Haapp!!"

Sambil memondong Kayan Manggala, prabu Sora melenting lalu hinggap diatas punggung kuda yang ternyata telah siap menyambutnya dengan amukannya. Prabu Sora tidak mempedulikannya.

"Hmm, hahahahieheehe. Kau tidak akan dapat lepas dariku kuda liar. Hupp!"

Dengan kekuatan tenaga saktinya, prabu Sora berusaha menekan punggung kuda itu. Dan beberapa saat kemudian kuda liar itu menjadi semakin lemah, dan akhirnya.

"Hiahahaha, bagus! Sekarang marilah kita pergi. Hiaahh!"

"Tuan prabu Sora, tunggu!! Hupp! Hiyahh.. hiyahh!!"

Diah Warih memacu kudanya mengejar prabu Sora bersama dengan Ning Cilik yang masih terkulai lemah di punggung kudanya. Dua orang pengemis Tongkat Merah segera mengejarnya. Sementara beberapa lainnya membantu mengurus teman-temannya yang terluka maupun tewas akibat kekejaman Diah Warih.

Tidak beberapa lama kemudian.
Dua ekor kuda berderap mendekati tempat pertempuran tadi. Masih ada beberapa anggota pengemis Tongkat Merah saling mengalirkan hawa sakti untuk mengobati luka-luka dalam akibat hajaran prabu Sora.

"Hehh, dimana putraku? Dimana wanta perusuh itu?" tanya Anting Wulan pada mereka tanpa banyak peradaban.
"Nyai, tuan muda dilarikan oleh prabu Sora. Dan wanita yang merupakan murid siluman ular itu lari ke arah sana, Nyai." jawab salah seorang anggota Tongkat Merah yang mengenal Anting Wulan sebagai ibunda dari pimpinan mereka, dengan sopan.
"Hehh, kanda Saka mari!" Anting Wulan mendesah, lalu mengajak suaminya segera berlalu dari tempat itu.

Sementara itu, Diah Warih berusaha mengejar si Tunggul yang ditunggangi prabu Sora dengan membawa Kayan dan Ning Cilik dipangkuannya.

"Tuan prabu Sora, tunggu Tuan. Tuan prabu Sora, tunggu Tuan!"
"Heh, mau apa kau mengejarku?"

"Tuan, tidak ada lagi tempat saya bergantung. Mbakyu Lastri telah kembali bersekutu dengan Nyai Kembang Hitam."

"Hmm, lalu?!"

"Saya harap, tuanku prabu Sora dapat menerima saya sebagai sekutu Tuan. Sedikit kepandaian yang saya miliki tentu akan berguna untuk mengurangi pekerjaan Tuanku."

"Hmm, engkau akan mencari kekuatan untuk melindungimu dari kejaran Anting Wulan, hmm?!"

"Ah, saya tidak menyangkalnya Tuan. Tetapi tuanku dapat mempertimbangkan apa yang saya miliki saat ini."

"Hmmm… baiklah. Baiklah, kau boleh ikut bersamaku."

Prabu Sora kembali menghela kudanya yang kemudian diikuti Diah Warih di belakang nya. Beberapa saat kemudian…

"Hehehehehe, aku tidak mau kehilangan bocah ini. Kuda liar itu mungkin saja akan melarikan diri jika aku meletakkannya di punggung kuda liar itu. Aku bisa kehilangan kuda itu sekaligus bocah ini, hehehehe."

"Lalu bagaimana dengan kuda itu, dia dapat melepaskan diri sementara tuan melepaskannya."

"Hiahahahaha, kuda itu melarikan diri? Hehehehe, biar sajalah. Rasanya saat ini aku sudah siap menghadapi Anting Wulan. Hehehehe, apalagi dengan adanya bocah ini. Aku berterima kasih padamu Warih, karena kau telah mengingatkan aku akan bocah ini, hmmm hehehehehh."

"Tuan Sora! Kuda itu… tambang itu dapat diputuskannya!"

"Hahahahah! Biar sajalah. Tetaplah di tempatmu Warih."

"Oh, tali itu putus tuan!"

"Hahahaha!"

"Tuan sengaja melepaskannya? Tuan, eh… ingin menanti kedatangannya?"

"Kau benar, Warih. Sudah terlalu lama dendam ini kupendam dalam dadaku. Sekarang telah tiba saatnya aku akan melepaskan segala dendam yang ada di dalam dadaku."

"Mudah-mudahan kuda itu akan berhasil menemukan Tuannya, dan membawanya kepadaku."

"Tetapi, bagaimanakah jika Anting Wulan datang bersama dengan suaminya?"

"Jangan samakan aku dengan gurumu yang tolol. Walaupun kemampuanku tidak dapat mengatasi mereka, tetapi aku memiliki banyak siasat. Hehehehe. Aku sudah siap untuk menghadapi semua itu. Jika aku tidak salah, beberapa tombak dari sini ada lembah yang cukup baik untuk menantikan kedatangan mereka. Hmm… kau bawalah dua anak itu."

"Baik, baiklah tuanku."

Setelah mengangkat tubuh kedua bocah itu ke atas punggung kudanya, Warih menuntun

kudanya mengikuti prabu Sora yang telah lebih dahulu meninggalkannya. Beberapa saat kemudian.

“Kita akan turun ke sana. Hmm, biar bocah laki-laki itu aku yang membawanya. Ini adalah lembah Karang Cungkup.”

Tidak lama kemudian, prabu Sora dan Diah Warih sudah berada di bawah jurang yang cukup dalam. Beberapa belas tombak dari air terjun mereka menemukan sebuah goa yang cukup besar.

“Aku memang harus terus menempel pada orang tua ini. Jika tidak, aku akan mendapat celaka jika bertemu dengan Anting Wulan. Hmmm, kelinci bakar ini sudah matang sejak beberapa saat lalu. Tapi laki-laki tua itu belum juga bangun dari semedhi nya. Wahh, perutku sudah lapar sekali. Tapi aku akan menunggunya dan makan bersama-sama dengannya.”

“Hmm, sudah sore agaknya.”

“Ah, tuan sudah bangun. Eh, ini makanan sudah saya siapkan. Tapi,… biarlah saya hangatkan kembali sebentar. Sudah hampir dingin kelinci bakar ini.”

(28)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Kayan Manggala dan Ning Cilik dilarikan oleh prabu Sora dan Diah Warih. Prabu Sora yang telah merasa siap menghadapi Anting Wulan dan Saka Palwaguna, musuh besarnya, sengaja melepaskan kembali si Tunggul agar dia kembali kepada Anting Wulan dan membawa tuannya menemuinya.

“Eehhh, sudah sore agaknya.”

“Ah, iya. Apakah tuan sudah menyelesaikan semedhi tuan? Ah, jika sudah saya telah menyiapkan makanan untuk Tuan. Eh, tapi biarlah saya hangatkan dahulu. Sebab kelinci bakar ini sudah sejak tadi saya angkat dari perapian.”

“Hmm, hehehehehe. Benar. Perutku sudah terasa lapar.”

“Ah, saya akan menghangatkannya sebentar. Hmm, tuan prabu Sora,… bukankah tuan sebenarnya adalah penguasa dari keraton Indraprasta?”

“Hmm?! Ehh…”

“Jika memang tuan adalah penguasa dari Indraprasta, mengapa tuan tidak mengerahkan saja kekuatan pasukan tuanku untuk membalaskan dendam tuanku kepada Anting Wulan? Indraprasta tidaklah terlalu jauh. Dengan menyisir perbatasan Galuh terus ke arah utara, tuan akan tiba di Indraprasta. Dan itu hanya membutuhkan perjalanan sehari berkuda, tuan.”

“Hmm, berikan kelinci bakar itu.”

“Ah. Ah, ini… makanlah tuanku.”

“Kau sudah makan?”

“Eh, belum tuan. Ini saya menyediakan dua ekor kelinci. Dan jika tuan masih kurang…”

“Kelinci ini sudah lebih dari cukup untukku. Kau makanlah.”

“Ahh,.. eh.”

Diah Warih menyantap daging kelinci yang lainnya. Yang belum dihangatkan kembali. Sambil menikmati kelinci bakarnya, Diah Warih memandang kakek tua dihadapannya.

“Tuan,… tuan prabu Sora?! Ehmm…”

“Hmm?!”

“Berapakah usia tuan?!”

“Ah! Eh…” prabu Sora sangat terkejut dengan pertanyaan itu. “Apa katamu?!”

“Ah, ampun Tuan. Saya… saya bertanya tentang… usia tuanku…”

“Hmmm. Untuk apa kau menanyakan hal itu?”

“Ampun tuan. Eh… tiba-tiba saja, ketika memandangi wajah Tuan… saya teringat pada ayah kandung saya yang telah tiada.”

“Siapakah ayah kandungmu? Dan dimanakah tempat tinggal keluargamu?”

“Ayah kandung saya adalah Raka Panjulang.”

“Hmm, engkau dari keluarga bangsawan…”

“Iya. Ayah saya adalah bangsawan dari keraton Karang Sedana. Dan beliau meninggal ketika saya berusia sepuluh tahun.” Diah Warih mulai terisak sedih.

“Hmm, jika engkau berasal dari keluarga bangsawan,… mengapa engkau tinggal di perguruan Kembang Hitam?”

“Nyai Kembang Hitam menyelamatkan saya dari kematian.”

“Hei, siapa yang akan membunuhmu?” tanya prabu Sora dengan suara lembut.

“Saya sendiri, tuan...”

“Hei, kau bermaksud membunuh diri?”

“Iya. Nyai Kembang Hitam menyelamatkan saya dari angkin yang telah mengikat leher saya.”

“Ahh. Kenapa engkau sampai berbuat nekat seperti itu, Nyai? Engkau memiliki kepandaian yang cukup hebat. Tentu engkau telah membalaskan sakit hatimu itu. Sudahlah tidak perlu bersedih hati.”

“Saya adalah seorang wanita perkasa. Saya tidak boleh bersikap cengeng seperti ini. Ah…”

“Hmm, sebaiknya engkau kembali saja, Nyai. Tinggallah bersama dengan keluargamu. Ibumu dan saudaramu yang lain tentu merasa sedih engkau tinggalkan.”

“Tidak, tuan. Justru mungkin kehadiran saya akan membuat ibu saya menjadi terluka. Karena itu sebaiknya saya pergi saja. Menjauhi ibu…”

“Hmm?! Apa sebenarnya yang telah terjadi dengan dirimu?”

“Laki-laki tua yang saya sayangi, yang saya harapkan akan menjadi pengganti ayah saya yang telah tiada justru telah menghapus lembaran masa depan saya.”

“Heeh?! Ayah tirimu?!” prabu Sora mengungkapkan dugaannya. “Apa yang dilakukannya?”

“Dia, dia telah merusak pagar ayu saya.”

“Hmmm! Iblis! Busuk! Hmm! Aku tidak mengenalmu, Nyai. Akan tetapi untuk kebusukan yang tiada tara itu, aku akan membantumu. Aku akan membunuh tokoh macam apapun ayah tirimu itu.”

“Dia telah mati di tangan saya dan juga ibu saya. Ibu saya telah menusuknya dengan pisau, dan saya mengoyak isi perut laki-laki itu. Ohh, maaf tuanku. Betapa bodohnya saya. Saya telah menghapus selera makan Tuanku dengan cerita saya itu…”

“Tidak. Lihatlah kelinci bakar ini sudah kuhabiskan separoh. Perutku sudah cukup terisi. Justru engkaulah yang harus menghabiskan kelinci itu. Teruskanlah, santaplah kelinci bakar itu, hmm…”

Diah Warih mulai menikmati kembali kelinci bakar ditangannya. Akan tetapi, tiba-tiba dia tersentak.

“Iya, iya tuanku. Ohh hampir saja saya lupa tuanku. Hari sudah mulai gelap. Kayu-kayu kering itu tentu tidak cukup untuk perapian itu semalaman. Biarlah saya mencarinya sebelum cahaya matahari menjadi lenyap sama sekali.”

Diah Warih bergegas mencari kayu bakar di sekitar goa karang.

Kayan Manggala yang berada tidak jauh dari Ning Cilik, saling pandang. Kisah dari Diah Warih begitu menyentuh hatinya.

Sementara itu malam perlahan-lahan merambat terus. Suasana di lembah Karang Cungkup menjadi gelap gulita. Hawa dingin diseputar lembah seakan-akan menusuk tulang. Karena itu, prabu Sora dan Diah Warih duduk merapat di perapian. Adapun Kayang Manggala dan Ning Cilik, keduanya yang tergeletak dalam keadaan lumpuh tertotok oleh prabu Sora. Keduanya jauh dari perapian itu. Sehingga tak ayal lagi keduanya menggigil kedinginan. Suara gemerutuk gigi mereka terdengar oleh Diah Warih.

“Kedua anak itu tidak dapat menahan hawa dingin, apakah perlu saya rapatkan ke perapian ini tuan?”

“Hehehehe, untuk apa Nyai? Mereka tidak akan mati oleh hawa dingin ini. Biarkan saja! Hmm,… Warih? Apakah engkau benar-benar ingin mengabdi padaku?”

“Dengan sepenuh hati, tuanku.”

“Bagus! Bagus! Jika begitu, berarti kau akan menurut segala apapun yang aku perintahkan?!”

“Ah, apapun perintah tuan akan saya lakukan.”

“Hmm, bagus! Bagus, hehehehe! Jika begitu, terangkan padaku kunci dari aji Cengkar Bala. Ilmu siluman yang mampu merubah dirimu menjadi makhluk jadi-jadian.”

“Ahh, ampun tuanku. Saya akan menerangkannya. Baik mantranya maupun laku yang harus dikerjakan. Tetapi ketahuilah, Cengkar Bala saat ini sudah tidak berada di dalam tubuh hamba. Kekuatan itu entah mengapa telah hilang dengan begitu saja…”

“Heii?!” prabu Sora terheran dengan pernyataan Diah Warih.

“Yah, jika kekuatan itu masih ada dalam tubuhku… tentu aku tidak akan kesulitan menghadapi kepungan pengemis-pengemis kotor siang tadi.”

"Hmmm. Hilang?! Aneh… Kekuatan itu menghilang. Pastilah ada hubungannya dengan pertemuan Lastri dengan prabu Purbaya dan Cempaka."

"Iya, aku juga khawatir mbakyu Lastri telah kehilangan kekuatan khususnya, hingga kekuatan Cengkar Bala-ku pun lenyap secara tiba-tiba. Ohh, apakah tuan prabu Sora menghendaki mantra serta…"

"Tidak. Tidak perlu. Mantra dan laku itu tidak ada artinya lagi. Kekuatan siluman itu sudah lenyap dari diri gurumu Lastri."

"Dia belum muncul juga."

"Anting Wulan pasti akan muncul"

Racauan mulut Kayan Manggala dan Ning Cilik yang kedinginan semakin terasa berisik. Diah Warih mulai merasa kasihan.

"Oh, Kedua bocah itu kedinginan tuanku."

"Hmm, lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan."

Diah Warih kemudian beringsut mendekati Kayan Manggala. Tanpa meminta persetujuan lagi, dia kemudian melepas totokan Kayan Manggala.

"Hup! Hiat… Makanlah sisa daging bakar ini. Kau tentu sudah menjadi lapar."

"Ah, bebaskan juga sahabatku ini. Dia pasti juga sudah merasa lapar."

"Yah, asalkan kalian tidak membuat ulah yang merepotkan! Bagaimana?!"

"Baik. Saya berjanji. Dan saya juga akan berusaha mengatasi sikap teman saya ini."

"Bagus! Hup!" Diah Warih pun melepas totokan Ning Cilik.

Sebuah totokan yang membuat urat utama terjepit dapat membuat tubuh menjadi kaku maupun lemas. Akan sangat terasa menyakitkan pada awalnya. Akan tetapi orang yang terkena totokan itu tidak akan dapat berbuat apa-apa dengan hal tersebut. Saat sebuah totokan dilepaskan, akan terasa menyakitkan pula. Dan tubuh akan terasa lemas dan lelah sekali. Ning Cilik mengeluh kecil saat totokannya dilepaskan.

"Bagaimana keadaanmu, Kak Ning?"

"Keadaanku baik-baik saja, Kayan."

"Ini, makanlah. Tentu kau sudah lapar."

"Ahh, tidak. Tidak. Aku tidak mau makan sisa mereka."

Melihat sikap Ning Cilik itu, Diah Warih berbisik mengancam, "Aku hanya memberikan kalian waktu beberapa saat, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya."

Diah Warih kemudian menggeser tubuhnya ke depan mendekati prabu Sora, yang tengah tenggelam dalam semedhi nya. Sementara Kayan merapat mendekati Ning Cilik.

"Kak Ning, kau harus melupakan rasa jijikmu itu. Kau bisa mendapat sakit jika terus-terusan menahan rasa lapar."

"Ah, tapi aku… aku…"

"Kita harus dapat selamat. Karena itu jagalah kesehatan. Yang menjadi tulang punggung dari kekuatan kita. Makanlah kelinci bakar ini, ayo."

"Hmm, tapi aku tidak mau yang itu. Berikan yang satunya lagi. Yang itu adalah sisa dari wanita siluman itu. Aku tidak mau."

"Ini, makanlah."

Sambil memejamkan matanya, Ning Cilik menggigit daging kelinci bakar yang sudah menjadi semakin dingin. Matanya dipejamkan rapat-rapat. Gadis muda itu berusaha untuk mengatasi rasa jijiknya, akan tetapi...

"Hueek... Ah... Ah..."

"Ada apa, kakak Ning?!"

"Ah, aku tidak bisa menghabiskan sisa makanan mereka. Biarlah aku lapar. Aku... Oh, rasanya lebih baik menahan lapar, daripada menghabiskan sisa makanan mereka. Uh!!" Ning Cilik meringis.

"Tutup mulutmu bocah, atau aku akan membungkam engkau kembali!" bentak Diah Warih. Dia tersinggung mendengar ucapan Ning Cilik.

"Ssttt, kakak Ning! Tenanglah! Aku merasa jemu dengan totokannya yang melumpuhkan serta membuat kita bisu. Tahan emosimu."

"Kayan, rasanya aku lebih baik mati saja daripada dihina seperti ini."

"Ah, apakah engkau tidak merasa sakit hati dengan perlakuan mereka?!"

"Ya tentu saja!" sergah Ning Cilik.

"Ah, nah jika begitu tahan emosimu. Dan makanlah daging kelinci bakar itu. Kita harus tetap hidup. Kita akan mencari upaya untuk menyelamatkan diri. Dan membalaskan semua dendam dan sakit hati ini."

"Iya, kau benar Kayan. Perutku lapar sekali. Biarlah aku akan mencoba mengisi perutku dengan sampah ini."

Ning Cilik mulai memaksakan dirinya menggigit dan menelan sisa makanan yang sudah menjadi dingin. Sekerat demi sekerat kelinci bakar itu masuk ke dalam perutnya. Akhirnya habislah sisa makanan di tangannya.

"Ahh,.. Ah, habis juga. Kau bagaimana Kayan?"

"Lihat ini, saya sudah habis sejak tadi Kak Ning." Kayan Manggala menunjukkan sisa tulang dengan senyum jenaka. "Daging seenak ini, kak Ning makan sambil pejamkan mata?!?"

"Iih, dasar kau rakus ah!"

"Ssst. Eh, mereka sudah tenggelam dalam semedhi nya."

"Jangan berpikiran macam-macam, kak Ning. Mereka adalah tokoh yang sangat tinggi kepandaiannya. Sebaiknya kita tidur saja. Percayalah ibu dan ayahku akan segera tiba."

"Tetapi, tahukah kamu? Kamu akan merepotkan ibumu... Eh, Kayan mereka

agaknya takut pada ibumu. Dan akan menjadikan dirimu sebagai sandera. Kita justru harus mencari cara untuk lepas dari tangan mereka. Sebelum…"

Belum sempat Ning Cilik selesai berkata-kata, tidak jauh dari tempat itu terdengar ringkikan kuda. Si Tunggul.

"Ibuku datang!" seru Kayan dengan perasaan senang.

"Matikan perapian itu, dan lumpuhkan mereka." Prabu Sora membuka matanya. Dia membangunkan Diah Warih dan memberikan perintahnya. "Aku akan melihat mereka."

Prabu Sora melompat kedepan menuju arah dimana ringkik kuda terdengar. Sementara Warih mendekati Kayan Manggala dan Ning Cilik kemudian mengayunkan serangan ke arah jalan darah kedua bocah cilik itu.

(29)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Kayan Manggala dan Ning Cilik dijadikan sandera oleh prabu Sora untuk menekan Anting Wulan dan raden Saka Palwaguna. Menjelang tengah malam di lembah Karang Cungkup, prabu Sora dan Diah Warih dikejutkan oleh suara ringkikan kuda dari kejauhan.

"Matikan perapian. Aku akan lihat mereka. Akan tetapi jangan lupa lumpuhkan kedua bocah itu. Huupp!"

"Ibumu akan segera tiba. Terpaksa aku akan melumpuhkanmu kembali. Hiatt!"

Prabu Sora melompat kedepan menuju arah dimana ringkik kuda terdengar. Sementara Warih mendekati Kayan Manggala dan Ning Cilik kemudian mengayunkan serangan ke arah jalan darah kedua bocah cilik itu. Kedua bocah itu tidak tinggal diam. Mereka berusaha mengelak dan menyerang Diah Warih. Akan tetapi mereka bukan tandingan Diah Warih. Mereka berhasil tertotok kembali.

"Jika tidak karena dendamku pada ibumu, tentu sudah lama aku pecahkan kepalamu. Aku tidak kerasan mengurusi bocah-bocah liar seperti kalian berdua. Heh! Jangan melotot seperti itu! Hiah, hupp!" Diah Warih mengirimkan beberapa pukulan kembali karena merasa sebal di pelototi kedua bocah didepannya. Pukulan itu ringan saja, tapi dilambari dengan tenaga sakti.

"Nanti setelah aku dan tuanku prabu Sora membereskan ibumu. Kalian berdua akan aku pendam hidup-hidup di dalam tanah. Hanya kepala kalian yang menyembul di permukaan. Heh! Hahahaha dan aku akan menikmatinya dan menonton hewan-hewan liar di hutan yang akan merancah kepalamu! Dan kemudian mengorek-orek tanah untuk

mendapatkan bagian tubuhmu yang lain. Hahahaha. Nah, beristirahatlah dahulu. Aku akan mematikan perapian itu." sambil tertawa kejam, Diah Warih mengancam dan menakut-nakuti kedua bocah yang telah tertotok itu.

Diah Warih melangkah keluar dari gua persembunyiannya. Setibanya di mulut gua, dia kemudian merunduk untuk memadamkan perapian. Akan tetapi tiba-tiba saja terdengar kesiur angin halus menubruk ke arah dirinya. Diah Warih menyadari adanya bahaya yang mengancam. Tetapi kecepatan gerak dari bayang-bayang itu tidak memberikan kesempatan baginya untuk berbuat apa-apa.

"Huaa! Ahh..."

"Ah,... ah... Uhh!" dengan susah payah Kayan berusaha melepaskan totokan Diah Warih. Hatinya gelisah melihat sesosok bayangan mendekati mereka.

"Kayan,... Kayan anakku. Diamlah. Tenanglah bersama ibumu disini. Siapapun tidak akan dapat mengganggumu jika ibu disampingmu. Bagaimana keadaanmu?"
"Ah, dimana ayah?"
"Kami berpencar untuk mencarimu. Dan ibu berhasil menemukan si Tunggul dan membawa ibu kemari. Dari atas lembah itu ibu dapat melihat cahaya perapian ini. Oh, ternyata benar dugaan ibu. Ah, bagaimana keadaanmu?"
"Pukulan bibi Warih melukai saya Bu, dan... dan juga kakak Ning. Ini dia kakak Ning, Bu. Tolonglah dia, Bu."
"Ah, jangan khawatir."
"Terima kasih bibi Wulan"
"Bagaimana dengan lukamu?"
"Saya, saya merasakan sakit di sekitar pinggang dan dada saya, Bu."
"Apakah kalian bisa menahannya untuk beberapa saat?"
"Saya, saya tidak apa-apa bibi Wulan."
"Ibu akan membereskan prabu Sora terlebih dahulu. Si Tunggul telah berlaku tepat. Ibu memang berupaya memancing salah seorang dari mereka."

"Hemmm, kau salah Anting Wulan." suara serak prabu Sora tiba-tiba terdengar tidak jauh dari situ.

"Ah, kakek Sora sudah kembali."
"Jangan khawatir, ibu sanggup untuk menghadapi mereka. Diamlah kalian disini. Ibu akan menyelesaikan urusan itu."

Anting Wulan berjalan perlahan-lahan menuju mulut goa. Tiba-tiba saja perapian yang masih menyala itu berantakan bagaikan diterjang angin prahara. Bara api menyebar ke arah kiri dan kanan tepat di mulut goa. Dan beberapa saat kemudian kegelapan di lembah Karang Cungkup menjadi semakin sempurna.

"Berhati-hatilah, Bu!"

"Jangan khawatirkan ibumu, Nak." jawab Anting Wulan dengan penuh percaya diri. Anting Wulan berpikir, "Ah, aku tidak dapat meninggalkan mulut goa ini. Anakku berada di dalam dan bukan tidak mungkin aku justru akan terkecoh. Prabu Sora akan masuk dan menangkap putraku. Oh, aku harus berhati-hati."

"Oh, celaka! Dimana Diah Warih? Tapi aku merobohkannya disini."

"Hahahahaha, kau mencari siapa Nyai?! Hahahaha!" terdengar tawa ejekan Diah Warih yang tadi sudah dilumpuhkannya.

"Ah, setan! Rupanya prabu Sora telah menyadari perangkapku. Dan kini aku yang berganti masuk perangkapnya. Dia sudah mendekati goa ini sejak tadi, dan membebaskan totokan Diah Warih."

"Hmm, hehehehehehe. Malam ini, di lembah Karang Cungkup agaknya akan menjadi akhir dari riwayatmu. Hehehehehehe."

"Kurang ajar! Ohh, Warih berada di sebelah kiri, jauh berada beberapa belas tombak dan bersembunyi di dalam kegelapan. Sedangkan prabu Sora sebaliknya berada di sebelah kanan mulut goa ini. Ohh... aku tidak mungkin memburu mereka. Salah seorang tentu akan masuk ke dalam goa jika aku meninggalkan mulut goa ini."

"Kau harus menerima pembalasanku. Kau telah merusak segala rencana kami. Rencana besar dari mbakyu Lastri."

"Lastri telah menyadari kekeliruannya. Dan enam belas saudaramu yang lain pun demikian. Bagaimana dengan dirimu?"

"Jangan kau dengarkan segala ocehannya. Wanita itu kini dalam perangkap kita. Kita akan dapat membunuhnya bersama-sama dalam kegelapan seperti ini. Lakukan tugasmu!"

"Ohh, mereka tengah merencanakan sesuatu. Aku harus berhati-hati. Jika secara terang-terangan aku tidak gentar menghadapi mereka berdua sekaligus. Tetapi..."

Anting Wulan bergerak cepat. Menghindari ke kiri dan kanan. Dan sesekali menepis sana dan sini. Menghindari berbagai macam senjata yang dilemparkan oleh Diah Warih. Dari bebatuan sampai dengan ranting kayu. Dan sesekali dikejutkan oleh senjata rahasia yang menyerangnya dengan kekuatan yang hebat.

"Prabu Sora mengambil kesempatan diantara hujan batu dan ranting yang dilemparkan Diah Warih. Ohh, apakah itu?!? Cahaya api... Setan! Apa maksudnya itu?! Ah, api mulai berkobar dari kiri dan kanan mulut goa ini." pikir Anting Wulan. Dia mulai merasa cemas. Benaknya terus melakukan perhitungan-perhitungan siasat. "Walaupun

hanya beberapa belas tombak, tapi aku tidak dapat memadamkan api itu. Banyu Chakra Buana tidak mungkin menghadang senjata rahasia yang dilemparkan oleh prabu Sora. Kekuatan Banyu Chakra Buana besar dan menyebar. Sedangkan serangan senjata rahasia yang dilemparkan oleh prabu Sora akan mampu menembus menusuk pertahanan Banyu Chakra Buana."

"Oh, api itu mulai semakin besar. Uhukk... uhukk..." Anting Wulan mulai terbatuk-batuk oleh asap dari ranting dan pohon di depan mulut goa yang terbakar.

"Cukup Warih, apinya sudah cukup besar. Marilah kita tetap menonton saja."

"Ah, uhukk ... uhukk.. asap ini... asap ini benar-benar mulai mengganggu aku. Wah, celaka! Bagaimana keadaan putraku dan temannya!?"

"Aku akan menghalau asap ini, dengan angin dari Banyu Chakra Buana-ku."
"Oh, aku harus berhati-hati dan waspada akan serangan mereka kembali."

"Hahahahahaha!" prabu Sora tertawa-tawa di luar goa.
"Ah, asap semakin tebal bergulung-gulung di mulut goa. Aku tidak mungkin membawa pergi anakku dan temannya sekaligus. Tentu aku akan mendapat kesulitan jika mereka menerjangku secara tiba-tiba dalam gulungan asap itu. Hiyyaatt!!" pikir Anting Wulan sambil kembali meniup asap dengan ajian Chakra Buana.

"Untuk melarikan putraku saja pun tidak mungkin. Jika terjadi apa-apa dengan temannya tentu aku mendapatkan sesalan dari putraku selama-lamanya. Oh, apa akalku?!"

Tiba-tiba dari arah dalam goa, terdengar teriakan Kayan Manggala. Lebih tepatnya mirip suara lolongan binatang.

"Oh, apa yang terjadi dengan putraku?!" Anting Wulan segera melesat masuk kembali ke dalam goa lalu bertanya cemas, "Oh, apa yang terjadi dengan dirimu Kayan?"

"Aku tidak apa-apa Bu."

"Ah, apa yang terjadi dengan bocah itu? Dia melolong begitu kerasnya. Apakah teriakannya karena terkena oleh senjata rahasiaku atau Nyai Warih? Ah, tapi rasanya tidak mungkin."

"Heh?! Apa ini?!" prabu Sora melihat ada benda-benda yang bergerak di sekitar mereka, terlihat mulai mendekatinya. "Ohh! Oh, celaka! Tentu Nyai Warih pun kerepotan menghadapi ular-ular yang banyak dalam kegelapan begini."

"Warih! Bagaimana keadaanmu? Warih! Bagaimana keadaanmu?" prabu Sora

memanggil-manggil dengan nada khawatir. Tidak ada jawaban.

“Celaka, aku akan melihat keadaan wanita itu. Ah, kasihan sekali,” tanpa banyak berpikir lagi, prabu Sora melesat menuju arah dimana Diah Warih seharusnya berada.

“Ah, ada apa sebenarnya. Mengapa prabu Sora berteriak-teriak. Agaknya dia mencemaskan keadaan Warih, dan iya… Warih pun tidak terdengar menjawab. Apakah ini sebuah perangkap?!”

“Bu, cepat bawa kami pergi. Pergunakanlah kesempatan ini.”

“Tetapi bagaimana jika…”

“Mereka saat ini mendapatkan kesulitan. Cepatlah. Merayaplah susuri sisi tebing goa ini. Cepat, Bu!”

“Oh, Baiklah.”

“Terus berjalan, tetapi berhati-hatilah. Mungkin dipinggir tebing ini banyak ularnya.”

“Apakah teriakan mu tadi yang mendatangkan ular-ular dan…”

“Cepatlah, Bu. Kita harus dapat cepat tiba di puncak tebing sana.”

“Oh, benar suara mereka tidak terdengar lagi. Agaknya mereka telah mendapat kesulitan. Setidak-tidaknya Diah Warih. Oh, aku akan menyembunyikan putraku dan anak perempuan ini dahulu. Baru kemudian aku kembali mencari prabu Sora dan Diah Warih.”

Anting Wulan terus berlari cepat. Akan tetapi tiba-tiba saja kakinya merasakan sengatan dari seekor ular. Dia mengeluh.

“Ada apa Bu? Apakah ada ular yang menggigit ibu?”

“Ah, tidak . Tidak apa-apa. Ini… Ibu tidak akan terganggu dengan bisa-bisa ular hanya luka kecil akibat patukan saja yang mengganggu.”

Kayan kembali melolong.

“Biarlah, kau tidak perlu mengkhawatirkan ibumu. Hupp!!”

Anting Wulan merayap dengan hati-hati di tebing sambil menggendong tubuh Ning Cilik dan Kayan, putranya. Beberapa saat kemudian, dia berhasil tiba di atas tebing. Kedua tubuh bocah yang digendongnya segera diletakkan di punggung si Tunggul yang telah berada di puncak tebing itu.

“Kalian harus menjauhi tempat ini dahulu, sebelum aku tinggalkan.”

Si Tunggul meringkik, lalu mulai berlari.

“Ayo larilah Tunggul. Ikuti aku!”

Anting Wulan melesat cepat mengikuti derap si Tunggul. Akan tetapi tanpa diketahui sesosok bayangan tinggi besar sambil memondong tubuh seseorang mengikutinya dari belakang.

(30)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Kayan Manggala berhasil mengatasi kesulitan dari kepungan prabu Sora dan Diah Warih dengan bantuan ular-ular disekeliling lembah. Kayan meminta ibunya untuk segera membawanya ketika merasakan keadaannya memungkinkan.

"Terus berjalan, Bu"
"Apakah engkau yang memanggil ular-ular itu?"
"Tepat, Bu. Kita harus segera naik ke atas tebing sana dan segera meninggalkan lembah ini."
"Naiklah kau, Kayan. Ah… berpeganglah erat. Kau juga cah ayu. Hati-hatilah!"
"Iya, Bibi."
"Ayo, larilah Tunggul! Hiyyyah!"

Si Tunggul berderap cepat memecah kesunyian malam. Kayan Manggala dan Ning Cilik berusaha menahan rasa sakit yang mulai menggelitik pada luka dalamnya akibat guncangan kuda.

Tanpa diketahui oleh Anting Wulan, sesosok bayangan mengikutinya secara diam-diam. Dan bayangan itu ternyata adalah prabu Sora yang tengah memondong Diah Warih.

"Ahhh, mau kemanakah kita, tuan prabu Sora? Luka akibat gigitan ular di kakiku serasa berdenyut keras. Ahh, tolonglah aku. Selamatkanlah aku dari bisa ular ini." Diah Warih meringis dan mendesis menahan perih dan panas di kakinya yang dipatuk ular.

"Jangan khawatir, aku akan menolongmu. Untuk sementara ini engkau tidak akan apa-apa. Hmm, aku akan menolongmu nanti begitu mereka berhenti. Aku akan menolongmu. Tapi aku juga tidak ingin kehilangan mereka. Bersabarlah. Naah, itu mereka berhenti."

"Mereka akan beristirahat. Aku akan mencari kesempatan membunuh mereka. Semuanya, tidak terkecuali lagi." pikir prabu Sora. Sementara Diah Warih masih terus merintih menahan sakitnya.

"Stttt!! Sttt! Sttt!" dengan pelan, prabu Sora mengingatkan Diah Warih agar tidak terus merintih. Ditempelkannya telunjuk di bibirnya.
"Uhh, Lukaku…" bantah Diah Warih sambil berbisik, "Sakit sekali. Kakiku tidak dapat kugerakkan lagi, Tuan."
"Ya, ya. Baiklah. Mari kulihat."

Prabu Sora menutup jalan darah Diah Warih dari pangkal pahanya. Kemudian perlahan-

lahan dia mulai mengurut berusaha mengeluarkan racun yang telah naik hingga ke pangkal paha murid dari perguruan Kembang Hitam.

“Ehh, aduhh… Mmhhh… Iih.”

“Eh, tahan suaramu itu, tahan. Kau cengeng sekali. Hmm, mereka akan mendengarkan kita.” prabu Sora mencela.

“Ih, iya… iya tuanku.” sahut Diah Warih sambil menutupi mulutnya dengan tangan. Matanya berair menahan sakit yang amat menyengat. “Maafkan saya…”

Ternyata kekhawatiran prabu Sora menjadi kenyataan. Telinga Anting Wulan yang telah terlatih itu mendengar rintihan Diah Warih. Anting Wulan yang saat itu juga tengah berusaha menyembuhkan luka dalam putranya tersentak.

“Aku mendengar rintihan halus di sebelah kananku. Mencurigakan sekali. Bagaimana keadaanmu Kayan?”

“Rasa sakit di dadaku sudah berkurang, Bu. Tapi, ah… ah… di pinggangku juga terasa sakit. Pukulan Bibi Warih juga cukup keras mengenai pinggangku ini.”

“Ah, jangan berisik. Aku mendengar suara yang mencurigakan di sebelah kananku. Kurang lebih lima belas tombak. Aku akan membawa kalian kesana melihatnya. Aku khawatir meninggalkan kalian karena mungkin saja ini adalah perangkap.”

Anting Wulan meraih tubuh Ning Cilik dan putranya. Kemudian dia menghentakkan tenaga saktinya. Dan bagaikan kilat, dia melompat melenting ke arah mana suara mencurigakan itu didengar.

“Oh, uh… Oh, engkau Anting Wulan!?” prabu Sora terkesiap melihat Anting Wulan mengetahui keberadaannya disitu.

“Hemmm, engkau mengikuti aku terus menerus?!”
“Hmm, yah. Karena engkau adalah seorang musuh besarku.”
“Apa yang telah terjadi dengan Diah Warih?”
“Hmm, apa pedulimu? Hmm, kau tunggulah Warih. Aku akan mencoba untuk melunaskan dendamku. Mudah-mudahan aku dapat mengatasinya. Huppp!”

“Huh, aku harus membuatnya lumpuh kembali. Laki-laki ini licik dan penuh dengan muslihat yang dapat membahayakan diriku.”

“Oh, Banyu Chakra Buanaku tidak dapat berbuat banyak. Anting Wulan agaknya telah menguasai aji itu jauh lebih sempurna dari diriku.”

"Aku tidak dapat melayanimu lebih lama lagi..." Anting Wulan kemudian mundur lalu mempersiapkan pukulan sakti Banyu Chakra Buananya. Prabu Sora menyambut serangan itu dengan ilmu yang sama. Akan tetapi, dia dapat dikalahkan. Tubuhnya terhuyung dan ...

"Apapun yang akan terjadi, kau harus kembali menjadi orang yang tanpa daksa. Aku akan melenyapkan kembali segala yang engkau miliki. Semua ilmu kepandaianmu. Seluruh kekuatan sakti yang engkau miliki!"

"Tunggu! Hup!!" Diah Warih yang sedari tadi terduduk di pinggir arena pertempuran segera melompat menghadang Anting Wulan, dan saat kakinya menjejak di tanah dia meringis kesakitan. "Aduh, kakiku sakit sekali."

"Mau apa engkau menghalang-halangi aku, Warih? Jangan mencoba melindungi orang karena dirimu sendiri pun akan menerima hukuman yang sama dariku."

"Aku,... aku tidak gentar dengan hukuman yang akan engkau jatuhkan pada diriku, Nyai. Tapi,... aku harap jangan engkau lakukan itu padanya. Hhhh, kasihanilah dia. Dia adalah seorang raja. Dia membutuhkan kekuatan untuk kebesaran dirinya. Hhhhh. Jangan! Jangan lakukan! Ooh..." Diah Warih terisak.

"Apa yang terjadi pada dirimu Warih? Apakah engkau tengah berpura-pura untuk memperdayai aku?"

"Ahh, mundurlah Warih. Duduklah saja di sana. Aku masih sanggup untuk menghadapinya. Jangan menggerakkan tubuhmu. Racun ular itu akan merambat hingga ke jantungmu..."

Belum lagi selesai kata-kata prabu Sora, tubuh Diah Warih terhuyung-huyung dan kemudian jatuh ke rerumputan. Prabu Sora mendekati Diah Warih yang tergeletak diatas rerumputan. Segera dia menotok jalan darah di sekitar pinggang dan dada Diah Warih dan kemudian dengan cepat mengurutnya perlahan-lahan. Beberapa tombak disampingnya, Anting Wulan berdiri memperhatikan kejadian yang diluar dugaannya.

"Warih!" prabu Sora berseru tegang. Dia tampak khawatir sekali melihat Diah Warih yang masih pingsan.

"Oh, mengapa jadi begini urusannya? Apa yang harus aku lakukan? Diah Warih benar. Aku rasanya tidak dapat membuat celaka prabu Sora. Oh,... Pancar Dumung, adikku... Iya, adikku Dumung telah menjadi menantu prabu Sora. Dia menikah dengan ratu Seruni yang kini memerintah Indraprasta. Oh, aku tidak sanggup membunuhnya."

Beberapa saat kemudian,...

"Ahh, engkau sudah sadar kembali. Hmmm?! Kau selamat Warih. Racun itu sudah

kubersihkan dari tubuhmu."
"Terima kasih, tuan prabu Sora."

"Sekarang giliranku untuk membersihkan racun yang jauh lebih berbahaya dari dalam tubuhmu, Warih."

"Ah, apa maumu Nyai?!" ucap Diah Warih dengan kesal.

"Kau telah banyak membunuh anak di desa yang kau lalui kemaren. Karena itu aku akan…"

"Tahan!!! Kau tidak bisa membunuh anak ini sebelum melangkahi mayatku!"

"Ohh?! Apa yang sebenarnya terjadi dengan kalian? Apa hubunganmu dengan wanita itu prabu Sora?"

"Hmmm, persetan dengan pertanyaanmu. Hayoo, bunuhlah aku lebih dahulu!"

"Aku dapat mengampunimu prabu Sora. Menyingkirlah, dan segeralah kembali ke Indraprasta. Hiduplah tenang dengan anakmu yang kini memerintah Indraprasta."

"Heeh, aku akan menyingkir. Tetapi jika engkau membiarkan aku membawa Diah Warih bersamaku."

"Tidak mungkin, Diah Warih adalah muridku. Dia telah banyak membuat malapetaka. Dan aku wajib mengurusnya!"

"Ehehehehe, muridmu heh? Kau yang mengajarkannya untuk menciptakan malapetaka. Mengapa sekarang engkau akan menghukumnya. Biarkanlah dia pergi bersamaku ke Indraprasta. Aku yang akan mengurusnya. Atau jika engkau tidak setuju, langkahi saja dulu mayatku."

"Ohh, tuan prabu Sora." Diah Warih terkesima melihat pembelaan prabu Sora pada dirinya.

"Ohh, apa yang dikatakan oleh prabu Sora pada dasarnya adalah benar. Aku yang bersalah. Iya, aku yang telah menciptakan Warih menjadi pembuat malapetaka. Baiklah…" pikir Anting Wulan. Kemudian dia berseru sambil mengancam, "Baiklah, kalian boleh pergi. Akan tetapi demi dewata agung. Jika aku mendengar kalian kembali membuat sesuatu tindak kejahatan, aku akan mencari dimanapun kalian berada. Terutama engkau Warih, yang menjadi tanggung jawabku. Nah, pergilah!"

Tanpa berkata apapun, prabu Sora berlalu bersama dengan Diah Warih. Beberapa saat suasana disekitar hutan kecil itu menjadi sunyi kembali. Anting Wulan mendekati Kayan

Manggala dan Ning Cilik, dibawah sebuah pohon besar.

“Bagaimana keadaan kalian?”
“Walaupun kekuatan saya belum kembali secara sempurna. Tetapi rasa sakit di tubuh saya sudah banyak berkurang. Ibu tolong sajalah kak Ning.”

“Bagaimana keadaanmu, Ning?”
“Luka dalam, bibi Wulan. Di sekitar pinggang saya. Aduh, rasanya jika saya menggerakkan tubuh, tangan maupun kaki, ahh… terasa sakitnya bukan kepalang, Bi.”

“Ohh, kita beristirahat saja di sini. Kau bisa membuat perapian, Kayan?”
“Saya bisa, Bu.”
“Di sekitar tempat ini, samar-samar banyak kulihat kayu-kayu kering.”
“Iya, Bu. Saya dapat melihatnya.”

“Nah, tidurlah jika kau ingin tidur, Kayan. Keadaan sahabatmu sudah semakin membaik. Dia juga sebentar lagi harus segera tidur.”

“Tarik nafas dalam-dalam dan tahanlah, Ning. Bagus! Tahanlah beberapa saat. Aku akan memeriksa bagian lainnya di sekitar lukamu tadi.”

Demikianlah, Anting Wulan merawat Ning Cilik hingga lewat tengah malam. Setelah keadaan Ning Cilik menjadi lebih baik dan luka dalamnya tidak mengganggu geraknya lagi, Anting Wulan menyuruh Kayan dan Ning Cilik untuk segera tidur. Tetapi menjelang fajar, Anting Wulan yang bersemedhi sambil berjaga-jaga tidak dapat lagi menahan kantuknya. Setelah bertempur hampir setengah malam, Anting Wulan pulas tertidur dalam posisi semedhi.

“Ah, ah… bau apakah ini? Ah, daging bakar! Ibu rupanya telah menyiapkan makanan pagi untukku. Tapi, keliatannya ibu masih pulas tertidur. Aneh, rupanya setelah menyiapkan makanan ini, ibu tidak dapat menahan kantuknya setelah semalam-malaman tidak tertidur. Ah, perutku lapar sekali. Daging ini sudah matang. Jika saja aku terlambat bangun, tentu akan hangus.”
“Hei, hebat sekali kau Kayan.”
“Ibu tertidur?!”
“Iya, ibu tidak dapat menahan kantuk. Untung saja tidak ada orang jahat yang mengganggu kita.”
“Ibu tidur sajalah dahulu. Ibu perlu beristirahat.”
“Bangunkanlah Ning Cilik, sahabatmu. Ibu akan mencuci muka dahulu. Dan, baru menikmati sarapan buatanmu.”
“Ah, eh… tunggu dulu. Apa maksud ibu? Sarapan buatan saya?!”
“Iya, ada apa? Kenapa bengong? Sudahlah…”

Anting Wulan kemudian berlalu menuju sebuah sungai kecil. Sementara Ning Cilik

terbangun mendengar keributan ibu dan anak.

“Tunggu dulu, Bu. Saya benar tidak mengerti, tunggu!”

Kayan mengejar ibunya, sambil matanya nyalang memandang ke kiri dan kanan mencoba menembus semak-semak yang rapat di sekitarnya.

“Aih, ada apa engkau menghentikan aku? Kelihatannya begitu gelisah?!”

“Ibu katakan ini sarapan,… daging bakar ini buatan saya?! Saya tidak pernah melakukan itu. Ketika saya terbangun, daging itu sudah matang di perapian.”

“Ah?! Kau sungguh-sungguh?”

Kayan Manggala tidak menjawab kata-kata ibunya. Matanya kembali nyalang menyapu ke arah sekitarnya.

“Hei, siapakah yang sedang mempermainkan aku? Tidak mungkin musuh-musuhku. Tentu akan mencelakaiku. Ohh… hmm kanda Saka! Pastilah ini perbuatan kanda Saka.” pikir Anting Wulan. Dia tersenyum kecil ketika telah dapat menduga bahwa itu adalah ulah suaminya.”Keluar kanda Saka! Aku tau ini semua adalah ulahmu!”

“Hehehehehe!” terdengar suara tawa Saka Palwaguna dari kejauhan.

“Oh, ayah!”

“Oh, Kayan. Syukurlah pada Hyang Agung. Kalian semua selamat. Aku mencari berputar-putar, dan tadi menjelang pagi hari aku menemukan kalian yang tengah asik tertidur. Aku tidak sampai hati membangunkan kalian. Dan kemudian aku menyiapkan daging bakar itu untuk sarapan kalian. Oya, lalu bagaimana dengan buruan kalian? Apakah wanita itu adalah Diah Warih?”

Tiga hari telah berlalu, akhirnya mereka tiba di keraton Mataram.

***

35. KEMELUT DI KERATON INDRASAPA

37. GELORA API CEMBURU

(1)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Kayan Manggala dan Jaga Paramuditha beserta Kala Janthuk berada di dalam goa bawah tanah yang tertutup rapat. Sementara itu, jauh di luar goa tampak rombongan prajurit keraton Karang Sedana bersama dengan keraton Kencana Wungu sedang bekerja menggali pintu goa karang yang kokoh. Sang prabu maharaja kerajaan Karang Sedana, yaitu prabu Purbaya beserta istrinya Cempaka telah bermandi keringat. Begitu juga panglima Galung Wesi yang memimpin prajurit keraton Kencana Wungu, namun mereka terus bekerja tanpa kenal lelah.

"Terus gali! Cari celah karang yang lunak untuk digali. Terus! Jangan berhenti!" suara prabu Purbaya bergema memompa semangat para prajurit yang tengah giat bekerja menggali mulut goa karang.

Cempaka menghentikan pekerjaannya. Dia memandang iba para prajurit yang bekerja itu. Dia menghampiri suaminya, lalu berkata "Kanda prabu… Oh, kasihan para prajurit itu. Mereka sudah bekerja seharian. Hampir-hampir mereka tidak ada istirahatnya. Lihatlah, kita saja sudah mandi keringat begini. Agaknya sulit sekali kita untuk bisa membobol goa karang yang keras dan kokoh seperti ini."

"Hahhh…" prabu Purbaya menghela nafas, "Aku juga sudah bingung, Dinda. Sepertinya kehilangan akal untuk menghadapi kenyataan seperti ini."

"Ampun, Tuanku. Segala daya dan tenaga telah kita kerahkan untuk menggalinya. Tapi baru sedikit sekali tanah dan batu yang dapat kita bongkar. Kalau begini terus, mungkin satu purnama atau mungkin lebih baru kita bisa menggalinya dan mengeluarkan tuanku puteri Jaga Paramuditha. Serta raden mas Kayan Manggala dan paman Kala Janthuk."

"Ohhh,… Ja.. jadi…" mendengar penuturan panglima Galung Wesi itu, Cempaka menjadi sangat tercekat dan gundah, "Oh, puteri Jaga Paramuditha. Dia akan kelaparan. Dia,… Oh, kanda Prabu. Puteri kita, Kanda. Ditha akan sengsara di dalam sana. Oh, ayo Kanda kita gali terus."

"Tenanglah dinda Cempaka, jangan kau rongrong lagi jiwaku dengan kekalutan seperti itu. Tenanglah! Sabarlah Dinda. Berdo'a lah. Aku yakin dewata pasti mau mendengarkan do'a kita."

"Oh, Kanda… Bagaimana aku bisa tenang? Aku sanggup menghadapi selaksa

prajurit dalam medan perang dengan pedang terhunus. Tapi aku tidak akan sanggup untuk tenang dalam hal seperti ini. Aku tidak mau kehilangan Ditha, kanda Prabu...”

“Siapa orang tua yang mau kehilangan anak kandungnya dengan cara seperti ini, Dinda? Siapa?!” prabu Purbaya tampak agak kesal mendengar isak tangis istrinya. Dia kemudian menghela nafas berat, lalu dengan tersenyum sabar dia mengangkat dagu istrinya untuk menenangkan istri yang disayanginya. Ditatapnya bola mata istrinya yang bening. Keduanya berpandangan. Lalu prabu Purbaya berkata, “Sudahlah Dinda Cempaka. Kau tenanglah sedikit. Kalau memang dewata menghendaki hal lain pada putri kita, apa boleh buat? Kita hanya dapat berusaha. Semua keputusan akhir ada pada yang maha kuasa. Ayo kita gali lagi…”

“Paman Galung Wesi, ayo kita bekerja lagi.” sang maharaja keraton Sunda berkata pada panglima Galung Wesi.

“Ampun, tuanku. Hamba ada usul. Bagaimana kalau kita bongkar dengan menggunakan ilmu kesaktian. Hamba rasa batu-batu karang yang keras ini akan bisa kita hancurkan.” Galung Wesi mengajukan usulan.

“Oh, iya kanda Prabu. Sebaiknya kita hancurkan batu-batu penutup ini dengan ilmu kesaktian. Kurasa apa yang dikatakan paman Galung Wesi itu benar.”

Prabu Purbaya menarik nafas berat. Ditatapnya batu padas yang menyatu dengan tanah di depannya itu. Lalu dia menatap Cempaka permaisurinya, kemudian beralih pada Galung Wesi. Sekali lagi prabu Purbaya menarik nafas.

“Dinda Cempaka dan paman Galung Wesi, aku rasa meratakan dan merontokkan batu-batu ini bisa saja kita lakukan. Tetapi apakah paman tidak memikirkan resikonya? Aku takut kalau semua yang kita kerjakan dengan kekerasan, dengan cara paksa seperti itu, batu-batu itu akan hancur berantakan. Dan bukan tidak mungkin malah menjadi kubur bagi putri dan orang-orang yang ada di dalamnya…” prabu Purbaya bertutur dengan hati-hati. Dia tahu dihadapannya adalah dua orang yang tengah berusaha keras untuk segera menolong orang-orang yang dicintainya. Dia melanjutkan, “Dan bukankah itu sebuah bencana yang kita buat sendiri. Yah, mungkin disinilah letaknya kebesaran dewata. Dia menguji kesabaran kita. Dia ingin membuktikan jiwa kita yang sesungguhnya dalam menghadapi musibah. Usul paman tidak salah. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Sudahlah Dinda Cempaka, marilah kita bekerja dengan wajar. Kegigihan akan membuahkan hasil yang baik. Ayo paman, kita bekerja lagi!”

Mendengar penuturan prabu Purbaya, Galung Wesi terdiam. Cempaka juga tidak bersuara, dia hanya menatap suaminya dengan mata berbinar sedih dan ada air bening mengambang di kelopak matanya kemudian jatuh berderai ke tanah. Perempuan perkasa dari Karang Sedana itu segera mengambil pacul dari salah seorang prajurit di dekatnya, lalu dia pun ikut menggali. Prabu Purbaya menahan duka di dalam dadanya, menyaksikan

perbuatan istrinya yang tercinta. Tak ada suara. Semuanya bekerja dengan tekun dan hati-hati. Bunyi pacul yang beradu dengan tanah dan batu, membuat irama tersendiri. Sementara itu matahari semakin menggelincir ke barat.

“Ampun tuanku. Agaknya semua prajurit kita telah bekerja sehari penuh. Apakah malam ini juga mereka akan kita suruh bekerja terus?” Galung Wesi bertanya pada Cempaka yang berada di sampingnya. Sang permaisuri yang masih tampak giat menggali mulut goa karang.

“Iya paman Galung Wesi, suruh mereka terus bekerja. Jangan ada yang berhenti. Kita harus segera menolong puteriku.” jawab Cempaka.

Galung Wesi menatap Cempaka. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu dengan perlahan dia kembali memainkan alatnya. Namun nyata sekali bahwa panglima dari Kencana Wungu itu mulai kehabisan tenaga. Prabu Purbaya melihat semua apa yang terjadi pada Galung Wesi. Lalu prabu Purbaya pun melihat ke seluruh prajurit yang bekerja. Sudah banyak para prajurit yang duduk kelelahan.

“Kasihan mereka, agaknya mereka telah begitu lelah dan kepayahan. Aku tidak boleh meneruskan penggalian ini. Biar bagaimana mereka adalah manusia seperti aku. Mereka punya rasa lelah dan keinginan untuk beristirahat. Mungkin karena aku terus bekerja maka mereka tidak mau berhenti…” pikir prabu Purbaya. Dia lalu melompat ringan ke sebuah batu besar, lalu berseru. “Hooi, para prajurit Karang Sedana dan prajurit Kencana Wungu! Berhentilah! Beristirahatlah kalian! Besok kita teruskan lagi pekerjaan ini.”

Prabu Purbaya kemudian melangkah mendekati panglima Galung Wesi, dia tersenyum dan meletakkan tangannya di bahu panglima itu. “Paman Galung Wesi, kau boleh beristirahat. Besok kita akan bekerja lagi.”

Setelah itu, dia menghampiri istrinya yang berada di sebelah Galung Wesi. Cempaka masih terus mengayunkan paculnya. Purbaya tersenyum dan menggamit lengan istrinya, “Dinda Cempaka, ayo kita istirahat. Kau perlu mengganti bajumu dan mandi dahulu.”

“Tetapi kanda,…”

“Sudahlah, Dinda. Aku tahu perasaanmu. Tapi dalam saat ini bukan perasaan yang harus kita menangkan. Tapi perhitungan. Kita tunggu sampai besok, dan kita akan bekerja lagi. Dalam saat seperti ini kita harus mendahulukan kesabaran daripada emosi.”

Prabu Purbaya segera memegang tangan istrinya, lalu menuntunnya meninggalkan tempat itu. Galung Wesi mohon diri dan kembali ke arah para prajurit Kencana Wungu.

Di sebuah tenda, prabu Purbaya berbaring di atas beberapa lapis hamparan kain tebal

bersama istrinya. Cempaka tampak belum dapat tertidur. Wajahnya begitu murung penuh duka. Prabu Purbaya mengelus bahu dan lengan istrinya. Sesekali disibakkannya rambut dari kening dan leher istrinya. Ditatapnya wajah murung yang bersandar di dadanya itu. Rasa iba mengalir ke seluruh jiwanya.

“Dinda Cempaka, sudahlah. Jangan terlalu banyak merenung. Tidak baik kau larutkan dukamu. Kita belum tahu apa yang akan terjadi di akhirnya kelak. Hanya aku harap, dewata akan mengabulkan do’a kita. Yaitu memberi keselamatan pada mereka semua. Sudahlah dinda, tidurlah. Besok kita bekerja lagi dan untuk itu kita butuh tenaga yang segar.”

“Oh, Kanda… bagaimana aku bisa tidur dengan tenang? Sementara Paramuditha tidak ada bersama kita. Dia masih terlalu kecil untuk mengalami penderitaan seperti itu, Kanda.”

“Dinda, agaknya kau lupa bahwa dewata itu akan memberikan cobaan pada hambanya dalam bentuk yang bagaimanapun juga. Kecil dan besar tidak masalah. Dan dewata tidak akan memberikan cobaan yang melebihi kemampuan hambanya. Tenang dan sabarlah dinda. Dan kau pun agaknya lupa, bukankah aku pun dulu semasa kecil begitu banyak menghadapi cobaan berat. Aku mengalami siksaan. Aku harus hidup berpetualang bersamamu. Dan aku harus menghadapi segala kelicikan pangeran Karmapala. Lalu kita dikejar-kejar resi Amistha. Aku yakin kau masih ingat, Dinda.”

“Oh, kanda Prabu. Kanda adalah seorang laki-laki. Dan saat itu kita selalu berdua. Kita selalu berbagi sedih dan derita. Tapi,… Ditha…!” wajah Cempaka menegang, dia bagaikan menatap putrinya di kejauhan.

“Sekali lagi kau berlaku salah, Dinda!” sergah suaminya dengan cepat. Purbaya memotong ucapan istrinya agar istrinya itu tidak berlarut dalam perasaannya. Lalu dengan lembut dia menjelaskan, “Bukankah di dalam sana ada Kayan Manggala serta paman Kala Janthuk. Nah, sekarang dahulukan segala perhitungan dan pemikiran. Jangan sampai dinda tidak bisa berpikir dengan baik. Agar kau dapat membaca situasi dengan baik. Nah, tidurlah dinda. Aku akan menjagamu. Pejamkan matamu, besok kita musti kerja. Kalau kau tidak tidur, maka besok tenagamu akan terkuras habis. Dan tidak bisa membantuku menggali pintu goa karang itu.”

“Oh, baiklah kanda prabu. Semoga saja dinda bisa memejamkan mata dinda.”
“Dinda pasti bisa, yakinkan itu. Nah, tidurlah.”

Cempaka akhirnya merebahkan tubuhnya. Dia berusaha memejamkan matanya. Namun beberapa saat tampak dia gelisah. Kemudian prabu Purbaya pun mengusap wajah istrinya. Tak lama kemudian terdengar Cempaka telah mendengkur. Purbaya tersenyum, lalu laki-laki utama Karang Sedana itu berdiri menatap ke arah langit yang cerah dengan gemintang.

“Oh, dewata yang maha agung dan maha tunggal. Hanya padamulah aku memohon dan memujamu. Berilah keselamatan pada putriku dan orang-orang yang ada di dalam goa itu. Karena hanya padamulah ada keadilan yang seadil-adilnya.” Prabu Purbaya mendesah, “Yahhh, aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali berpasrah diri pada kebesaran-Mu.”

Prabu Purbaya terus mengucap dalam hati. Dia memohon pada kebesaran Yang Maha Tunggal penguasa alam semesta. Setelah itu, barulah dia duduk bersimpuh. Raja besar itu larut dalam semedhinya hingga menjelang pagi tiba.

Kokok ayam terdengar di perkemahan itu. Di dalam tendanya, panglima Galung Wesi terbangun.

“Uhhh,.. badanku letih sekali. Seluruh urat di tubuhku terasa kaku. Huaahh, belum pernah aku bekerja sekeras kemarin. Yah, ayam sudah berkokok dan aku harus segera mengumpulkan kembali para prajurit Kencana Wungu. Penggalian itu harus dikerjakan kembali.” panglima Galung Wesi mengeluh dalam hatinya. Tampak istirahatnya semalam masih belum cukup untuk memulihkan seluruh kesegaran dan tenaga tubuhnya. Dia segera mencuci muka dan mengusap seluruh tubuhnya dengan kain basah. Setelah selesai, Galung Wesi bergegas keluar tenda. Di depan tendanya dia berpapasan dengan Cempaka.

“Oh, itu tuanku permaisuri Cempaka keluar… Hebat! Dia tampak segar seperti biasa. Mungkin karena memiliki ilmu kesaktian yang tinggi maka pekerjaan berat itu tidak terasa. Baru sekali ini aku melihat seorang permaisuri raja besar mau bekerja bersama para prajuritnya.” pikir Galung Wesi. Dia berlutut lalu menyapa, “Selamat pagi, terimalah salam hormat hamba tuanku permaisuri.”

“Oh, selamat pagi, Paman. Ah, bangunlah Paman. Tidak perlu banyak peradaban, Paman.” Balas Cempaka sambil tersenyum. Kemudian Cempaka menebar pandangannya ke arah tenda-tenda prajurit. Memang belum terlalu banyak prajurit yang telah terjaga. Tampaknya kelelahan mereka cukup membuat tidur mereka pulas. Lalu, Cempaka bertanya dengan ragu, “Oh ya, Paman… bagaimana dengan para prajurit? Apakah kita telah bisa memerintahkan mereka untuk bekerja sekarang? Terlanjur matahari belum muncul.”

“Iya, hamba rasa mereka semua sudah siap, Tuanku.” jawab Panglima Galung Wesi setelah menebarkan pandangannya ke tenda para prajurit. Dia yakin dengan para prajurit yang telah terjaga saat ini akan cukup untuk segera menyiapkan pasukannya dalam waktu singkat. Galung Wesi bertanya, “Oh ya Tuanku, mana tuanku Prabu?”

“Kanda prabu sedang bersemedhi, Paman. Sebentar lagi mungkin beliau akan keluar. Ayo paman, kita ke tempat pekerjaan.”

“Marilah tuanku permaisuri,…”

Keduanya melangkah ke tempat mereka menggali goa karang. Sementara itu beberapa senopati yang ikut dalam rombongan penggalian itu segera membangunkan para prajurit yang masih tertidur. Lalu mereka semuanya bergegas mengambil alatnya masing-masing. Pagi yang bisu itu tiba-tiba saja dipecahkan oleh suara-suara pecahan batu yang beradu dengan alat-alat penggali.

"Ayo, semuanya bekerja. Sebelum matahari keluar kita sudah harus memecah kan batu yang besar itu. Ayo!" seru panglima Galung Wesi. Akan tetapi dia menjadi malu karena melihat Cempaka tampak lebih dahulu dari para prajuritnya. Oleh karena itu, setelah berseru pada para prajuritnya, dia lalu berkata pada Cempaka. "Ampun tuanku Permaisuri. Sebaiknya tuanku beristirahat saja."

"Paman, yang terkurung di dalam goa karang ini adalah putriku. Dan putranya bibi Anting Wulan dan paman Saka Palwaguna. Bagaimana aku bisa tinggal diam? Bagaimana bisa aku membiarkan para prajuritku bekerja keras untuk mengeluarkan putriku sementara aku hanya duduk-duduk menunggu hasilnya. Ah, sudahlah paman. Bekerjalah dengan tenang, dan jangan hiraukan aku."

Cempaka langsung menghantamkan alat pemecah batu yang dipegangnya. Galung Wesi tidak bisa berkata apa-apa. Dia pun mulai bekerja. Sementara itu prabu Purbaya masih tampak duduk bersemedhi. Matanya terpejam. Kedua tangannya masih bersidekap di dada, namun telinganya masih bisa dengan jelas suara yang berasal dari para prajuritnya yang bekerja menggali goa karang.

"Oh, mereka semuanya telah bekerja. Istriku Cempaka juga ada diantara para prajuritku. Dinda Cempaka sudah bangun. Kasihan dia, sebaiknya akupun ikut bekerja. Tak ada petunjuk yang kudapati dalam semedhi ini kecuali kesegaran jiwa. Yah, semoga saja dewata memberikan ketabahan terus di hati ini." Prabu Purbaya segera menyudahi semedhinya. Dia lalu membersihkan diri dengan cepat, lalu keluar dari tendanya.

Prabu Purbaya melesat ke arah gerombolan para pekerja. Lalu laki-laki perkasa itu pun mulai menggali dan mencongkel tanah serta bebatuan yang besar. Tak jarang dia mengeluarkan tenaga saktinya hingga dia bisa dengan mudah melemparkan batu-batu besar. Semangat para prajurit Karang Sedana dan Kencana Wungu semakin menggebu. Mereka bekerja seperti kemasukan setan. Di sudut lain, Cempaka pun tak kalah semangatnya.

"Oh, kanda prabu pun sudah ikut bekerja. Sebaiknya aku ke sana. Aku ingin selalu bekerja di dekatnya. Ohh, kanda Purbaya… aku bahagia sekali memiliki dirimu. Kurasa tiada lagi manusia yang sebahagia diriku. Ah, sebaiknya aku ke sana."

"Ah, dinda Cempaka. Bagaimana Dinda? Sudah banyak batu penghalang yang kau singkirkan?"

"Belum banyak kanda Prabu. Dan agaknya memang sulit untuk menyelesaikan

pekerjaan ini. Ohh, apakah…"

"Jangan cemas Dinda, tak baik sebuah pekerjaan itu dikerjakan dengan penuh kecemasan. Pelan-pelan saja. Dan ingat, jangan sesekali menggunakan tenaga sakti untuk menggempur tanah atau bebatuan yang harus kita gali. Karena akibatnya bahaya sekali. Bekerjalah dengan tenang. Biar lambat asal selamat." segera saja Prabu Purbaya memotong ucapan Cempaka dan menasihatinya. Dia tidak ingin istrinya menjadi cemas kembali. Oleh karena itu dia mencoba merayu istrinya dengan berkata, "Oh ya, Dinda… Keringatmu banyak sekali. Kemarilah, biar kubersihkan."

"Ah tidak perlu Kanda. Aku bisa membersihkannya sendiri. Oh, keringat kanda Prabu juga banyak…" Cempaka tersipu malu. Suaminya mencoba bermesraan di hadapan banyak prajurit yang tengah sibuk bekerja?! Ah, ada-ada saja!

Cempaka menyeka keringat yang membasahi tubuh dan wajahnya. Prabu Purbaya hanya tersenyum. Tak lama tampak keduanya mulai lagi bekerja. Mereka terus menggali mencari jalan tembus ke arah goa karang yang telah menelan putri mereka serta Kayan Manggala dan Kala Janthuk. Semakin lama pekerjaan mereka berat, namun semangat mereka tampaknya tak pernah kendor.

(2)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya, Cempaka dan Panglima Galung Wesi memimpin prajurit Karang Sedana dan Kencana Wungu menggali goa karang untuk mengeluarkan Jaga Paramuditha dan Kayan Manggala serta orang-orang yang terkurung di dalam goa karang. Hari itu, hari kedua mereka menggali goa karang. Pagi itu saat mentari baru saja mengeluarkan biasnya yang cemerlang, orang-orang Karang Sedana dan Kencana Wungu sudah mandi keringat. Namun mereka semua bekerja seperti tanpa mengenal lelah. Prabu Purbaya, Cempaka dan Galung Wesi terus menggali.

"Terus, gali terus. Tapi hati-hati jangan sampai tanah dan batu-batu besar itu longsor dan menimbun diri kalian. Hei! Kalian berdua kemari! Bantu aku memindahkan batu ini, ayo!" suara seruan panglima Galung Wesi bergema disela-sela bunyi dentang perkakas beradu dengan batu dan tanah yang keras.

Kedua prajurit yang dipanggil oleh Galung Wesi itu dengan tergesa-gesa menghampiri panglimanya. Lalu tanpa banyak bicara mereka membantu menggeser batu besar yang menutupi permukaan tanah untuk di gali. Setelah batu besar itu tergeser, maka Galung Wesi memanggil lagi beberapa orang prajurit lainnya. Mereka semua mulai menggali lagi. Tanpa terasa hari kedua berlalu. Saat malam turun, mereka kembali istirahat.

Bunyi jangkrik dan angin malam semilir yang bertiup di sekitar tempat itu menjadi irama

tersendiri. Para prajurit itu telah tidur semua. Ah, tidak! Tidak semua. Ada dua orang prajurit Karang Sedana yang tampak tengah berbicang-bincang di depan perapian, di depan tendanya. Keduanya tampak tengah menghangatkan tubuh mereka. Bahkan salah seorang dari mereka tampak mengeluh dan menggigil kedinginan.

"Bagaimana kawan, apakah menurut pemikiranmu kita akan berhasil menggali goa karang ini?"

"Ya, kita berhasil. Tapi akan memakan waktu yang cukup lama. Paling tidak selama satu bulan kita akan berada di sini."

"Satu bulan... ?!"

"Iya."

"Waktu yang cukup panjang dan melelahkan. Dan kita tidak akan menemukan apa-apa yang lain di sini. Selain menggali dan terus menggali."

"Kau menyesal ikut kemari?"

"Ah, entahlah aku tidak bisa menjawabnya." katanya setengah mendesah, "Tapi terus terang, disini keadaanya begitu membosankan. Bayangkan, malam begini kita istirahat. Lalu saat ayam jantan bangun kita pun harus menyertainya. Ayam jantan berkokok, sedang kita mencangkul dan menggali tanah serta bebatuan."

"Iya, aku mengerti perasaanmu. Tapi hati-hatilah dalam menuturkan semuanya. Karena kalau tuanku panglima Galung Wesi mendengarnya, kau bisa mendapat hukuman. Kita ini prajurit kecil, prajurit bawahan. Kita tidak bisa menolak perintah atasaan begitu saja. Karena semuanya telah termasuk ke dalam sumpah kita, saat akan menjadi prajurit."

"Iya, aku mengerti. Oya, malam ini adalah malam kedua kita tidur di goa karang ini. Dan malam ini, sama seperti malam kemarin, sepi dan dingin. Aku jadi teringat pada istri dan anak-anakku. Tentu mereka kesepian di rumah."

Temannya tertawa pelan, lalu katanya "Kau terlalu perasa teman. Seharusnya di saat seperti ini kau tidak usah mengingat mereka. Bagimu saat ini adalah istirahat dengan baik, agar besok kau bisa bekerja dengan baik. Tidak sakit-sakitan. Lalu nanti pulang dari sini dalam keadaan sehat. Sehingga saat berkumpul dengan keluargamu engkau dalam keadaan sehat. Ah, sudahlah! Ayo kita tidur! Teman-teman kita semuanya sudah pada tidur."

"Aku belum mengantuk. Entah mengapa, malam ini aku ingin sekali menikmati sinar bulan yang redup itu."

"Hehehehehe, kau seperti seorang penyair saja teman. Keinginanmu yang aneh-aneh saja. Seharusnya kau masuk istana tidak menjadi seorang prajurit. Tapi jadi seorang sastrawan istana." ejek temannya. Kemudian temannya itu berkata bagaikan sedang

menasihati,"Hehehehehe. Prajurit harus berjiwa keras dan berani serta gagah. Tidak suka hanyut oleh rasa sepi dan perasaan sendiri. Prajurit harus selalu bermain dengan ilmu pedang dan ilmu silat serta ilmu keprajuritan. Bukan bermain dengan kata-kata dan perasaan. Heheh, kau agaknya salah langkah teman. Heh?!"

"Kau yang salah teman. Tidak selamanya prajurit itu harus bersikap keras, dan tidak selamanya prajurit itu harus pintar memainkan pedang dan ilmu perang. Kadang kala di dunia ini banyak sekali keanehan dan kejanggalan. Tidak selamanya pedang dan kematian itu mengakhiri sebuah masalah. Pada jaman kini, kadang-kadang kata-kata lebih berguna dari sambaran pedang."

"Hehehehe, kau semakin jauh sobat. Sudahlah! Ayo kita tidur! Aku tidak mau engkau semakin hanyut ke dalam alam perasaanmu. Sehingga besok engkau melakukan kesalahan dalam bekerja. Ayo, sudahlah. Tidur kita!"

"Tidurlah kau sendiri, aku nanti saja. Rasanya sayang sekali kalau malam sepi ini hanya dihabiskan untuk tidur."

"Ahhh, kau ini memang aneh. Tadi kau merasa tidak kerasan dan tidak betah di sini. Karena sepi dan terasing dari tempat yang ramai. Kau katakan disini hanya bekerja, menggali dan terus menggali. Tapi sekarang kau tiba-tiba merasa sayang untuk melewatkan malam yang sepi ini?! Tuh, hehehehe. Kau memang telah terpengaruh oleh jiwamu. Sudahlah! Ayo tidur! Mungkin kelak kau dapat bermimpi indah. Bertemu dengan keluargamu."

"Tidurlah kau duluan. Aku mau duduk dulu di sini." Lalu prajurit itu memalingkan wajahnya. Dia menatap dataran goa karang yang ditelan kegelapan di depannya. Sedangkan temannya hanya geleng-geleng kepala. Kemudian menjatuhkan dirinya. Tak lama terdengar dia mendengkur tidur.

"Hah, dasar tukang tidur. Baru saja tergeletak sudah mendengkur," omel prajurit itu sambil tertawa kecil. Tak lama kemudian, benaknya berkata-kata,"Ah, istriku... malam ini kembali kau tidur sendiri. Semoga saja kau tabah menjadi istri seorang prajurit seperti aku ini. Semoga kau bisa menjaga puteri kita. Aku percayakan dia padamu untuk merawatnya. Aku yakin, kau bisa mendidiknya untuk menjadi seorang anak yang baik, anak yang berbakti pada kerajaan dan tanah airnya."

"Oh, prajurit Seta. Kau belum tidur?"

Prajurit itu terkaget sesaat. Ada yang menyapanya dari belakang.

"Ah! Oh, tuanku panglima Galung Wesi. Maafkan tuanku, hamba tidak tahu kedatangan tuanku."

"Ah, kenapa engkau melamun menatap bulan itu prajurit Seta? Apakah kau teringat pada anak dan istrimu?"

“Iya tuanku. Dan hamba memang selalu begitu kalau jauh dari mereka.”
“Hmm?!” Panglima Galung Wesi manggut-manggut.

“Hamba selalu merasa asing dan sendiri. Apakah tuanku juga pernah merasakan hal seperti itu?” selidik prajurit itu. Namanya adalah Seta. Prajurit Seta.

“Iya, itu dulu. Dulu aku sering merasakan hal yang sama seperti yang kau rasakan saat ini. Tapi sekarang agaknya aku telah pasrah pada semuanya. Aku pasrah pada perjalanan hidup yang diatur oleh sang dewata, karena semakin kuat kita ingat pada keluarga kita maka semakin kuat kita ditekan dan dibelenggu oleh perasaan rindu dan sedih. Aku yakin suatu saat nanti kau pun bisa seperti aku. Pasrah pada kehendak alam dan kehidupan ini.”

“Hamba tidak sedih, tuanku. Hamba hanya merasa sepi.”
“Hampir tidak ada bedanya prajurit. Sedih dan sepi bersumber pada tempat yang sama, yaitu hati dan perasaan. Sedih timbul karena tekanan hati yang sepi. Sedang kesepian itu sendiri berpangkal dari getaran perasaan kita yang selalu ingin memiliki dan dimanja. Sedangkan kesedihan timbul dari rasa takut dan kecemasan. Tapi kalau kita sadari semuanya, itu tidak ada apa-apanya. Nah, kurasa kau sebagai seorang prajurit yang punya pikiran dan pandangan yang cukup luas, kau pasti bisa mencernanya. Aku tahu siapa dirimu, karena kau adalah prajuritku. Dan aku selalu memperhatikan setiap prajurit-prajuritku.” nasehat Galung Wesi sembari ditingkahi oleh derik jangkrik.

“Terima kasih, tuanku. Tapi untuk saat ini agaknya hamba masih begitu sulit untuk melakukan hal seperti yang tuanku lakukan. Tapi hamba akan berusaha.”

“Iya, kau memang harus berusaha. Karena bukan ini saja tugas untukmu. Masih banyak tugas-tugas yang lain. Tugas yang mungkin akan membawamu berpuluh-puluh purnama meninggalkan keluargamu. Dan kalau kau terus seperti ini maka jiwamu akan rusak oleh perasaanmu sendiri. Nah, tidurlah prajurit Seta. Besok masih banyak pekerjaan yang harus kita kerjakan. Kita berpacu dengan waktu dan kehidupan putri Jaga Paramuditha.”

“Baiklah, tuanku. Oya, apakah tuanku belum tidur?”
“Belum. Aku akan berkeliling dulu. Aku harus memeriksa semua keadaan disekitar tempat ini. Sebagai panglima tertinggi di sini, aku ditunjuk oleh tuanku prabu Purbaya untuk mengatur dan mengawasi semua prajurit yang ada di sini. Kalau ada paman Pandu Permana datang kemari, mungkin tugasku akan ringan. Nah, sekarang aku pergi dulu. Kau tidurlah, gunakan malam ini untuk beristirahat.”

“Baiklah tuanku panglima.”

Panglima Galung Wesi segera meninggalkan prajuritnya. Dia kembali menuju tenda-tenda lain yang ditiduri oleh para prajuritnya. Sedangkan prajurit Seta kembali merenung

menatap rembulan yang redup tertutup awan. Sementara itu jauh dari goa karang, yaitu di kaki gunung Burangrang tampak seorang laki-laki gagah yang juga menatap bulan redup itu. Dia adalah prabu Purbaya.

“Hehhh, bulan redup. Cahayanya tidak seindahnya yang biasa aku lihat dari keraton Karang Sedana. Apakah alam juga turut bersedih? Iya, sudah dua hari aku mengerahkan pasukan Karang Sedana dan Kencana Wungu untuk menggali mulut goa karang itu tapi belum juga menampakkan tanda-tanda adanya jalan masuk ke dalam. Ohh, dewata agung… apakah aku harus kehilangan putriku?! Tidak! Itu tidak mungkin! Rasanya terlalu berat untuk menerima kenyataan ini. Ohh, kasihan dinda Cempaka. Dia kelihatan lelah dan sedih sekali. Tadi saat aku tinggalkan dia tertidur pulas. Ada raut duka di wajahnya.”

Prabu Purbaya kembali menatap langit. Ada awan tipis berarak ke barat melintasi bulan yang redup. Saat itu jauh di kaki gunung Burangrang sebelah selatan terdengar jerit serigala. Suara lolongnya yang panjang mendirikan bulu kuduk. Prabu Purbaya mengalihkan pandangannya. Dia merasakan bagaikan serigala itu seperti pertanda adanya kejadian yang amat mengerikan di sekitar gunung Burangrang. Perlahan-lahan laki-laki perkasa penguasa tanah Pasundan itu bangkit. Matanya jalang menatap keremangan malam.

“Oh, serigala itu kembali melolong. Kemarin malam dia juga melolong seperti ini. Apakah ini sebuah pertanda akan adanya kejadian yang amat mengerikan? Binatang itu biasanya mencium bau darah kematian. Serigala hutan binatang yang mempunyai perasaan yang amat peka. Binatang itu tak ubahnya seperti iblis yang amat menakutkan. Sebaiknya aku kembali saja ke tempat dinda Cempaka tidur. Aku khawatir akan terjadi apa-apa di sana. Bukankah…”

Belum habis prabu Purbaya dengan pikirannya, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan di arah lembah, dibawah prabu Purbaya berdiri saat itu.

“Oh!? Ada yang melintasi lembah itu! Siapa dia? Gerakannya cepat sekali. Sebaiknya ku ikuti. Hupp!” Prabu Purbaya segera melesat menyusul bayangan yang melintas dibawah lembah dia berdiri. Sebentar saja bayangan Purbaya telah hilang ditelan kegelapan malam.

“Heh, orang itu gerakannya cepat sekali. Aku yakin dia pastilah memiliki ilmu peringan tubuh dan ilmu lari yang tinggi. Kalau tidak, terlalu mustahil aku bisa kehilangan jejak seperti ini. Apakah tidak mungkin dia menuju ke goa karang? Ah, sebaiknya aku ke sana. Oh, itu dia! Setan alas. Dia berada di atasku. Dia berdiri tidak jauh dari tempat dimana aku duduk tadi. Agaknya dia sengaja melakukan itu. Hai, dia agaknya memandang ke mari. Lalu memandang ke arah goa karang. Sebaiknya aku naik ke atas. Akan kulihat siapa sebenarnya orang itu. Hupp!” bagaikan seekor jangkrik yang melenting, prabu Purbaya segera melompat ke arahnya dia duduk-duduk tadi.

Kembali prabu Purbaya melesat naik. Dua kali tubuhnya berputar di udara, lalu hinggap dengan ringan di atas sebuah batu di tebing gunung Burangrang. Tapi di saat dia menatap ke atas, sosok tubuh yang berdiri itu kembali melesat pergi ke arah utara. Prabu Purbaya tidak mau kehilangan jejak untuk kedua kalinya. Dia kembali melesat. Begitu tiba diatas, dia langsung memburu ke arah perginya orang misterius itu. Tapi kembali dia kehilangan jejak…

“Ohhh, dia akan mengajakku bermain-main. Dia belum tahu siapa Purbaya. Baiklah, kalau kau hendak bermain-main denganku. Aku akan melayanimu. Kau akan kutarik dengan kekuatanku. Aku yakin kalau tidak ada penghalang kau tidak akan bisa lepas dariku.”

Prabu Purbaya segera duduk bersila kedua tangannya diputar sejenak, lalu ditempelkan ke depan dada. Namun pada saat yang bersamaan, telinganya mendengar sesuatu yang mencurigakan di kaki gunung Burangrang sebelah utara. Prabu Purbaya menarik nafas dalam-dalam. Dia memicingkan matanya. Indra pendengarannya di arahkan ke arah utara.

“Heii, ada suara ribut-ribut di arah sebelah sana. Sebaiknya aku ke sana. Mungkin saja orang itu tadi yang membuat kekacauan. Aku yakin suara itu pastilah berasal dari desa kecil di bawah kaki gunung Burangrang ini. Ya! Aku harus ke sana. Penduduk desa itu juga adalah rakyat Karang Sedana.”

Kembali sesosok bayangan terlihat berkelebat oleh prabu Purbaya.

“Itu dia, orang yang tadi muncul lagi! Dia juga menuju ke sana. Tapi tadi aku jelas-jelas melihat dia melesat ke sana. Tapi rupanya dia masih berada di sekitar sini. Aku harus berhati-hati, dia pasti mengintai diriku. Oh, dia turun kebawah. Aku juga harus ke sana. Mungkin di desa sana aku akan menjumpainya.”

Prabu Purbaya memperlambat larinya. Dia ingin menguji apakah sosok didepannya memang sengaja memancingnya.

“Oh, dia sengaja memperlambat larinya. Kurasa dia juga tahu kalau aku memperlambat lariku. Sebenarnya kalau aku mau, aku bisa memburunya. Tapi biar saja, biar saja dia terus turun ke bawah sana. Aku ingin melihat apa yang akan diperbuatnya.”

Akan tetapi sosok didepannya tidak terus turun, malah melesat menjauh kembali.

“Heii, dia melesat ke sebelah sana!” prabu Purbaya semakin bingung dan penasaran dengan arah tujuan sosok tubuh di depannya itu, karenanya dia berseru, “Heiii, kisanak! Berhentilah! Aku yakin engkau bukanlah sebangsa orang yang pengecut. Berhentilah! Marilah kita berkenalan.”

Teriakan prabu Purbaya yang pelan namun menggetarkan suasana malam itu, hanya

membuat laki-laki di depannya yang hendak turun ke lereng berhenti sejenak. Sejenak diia menoleh, lalu melesat lagi.

“Kisanak, aku tahu kau pasti sudah mengenalku. Nah, berhentilah!”

“Kurang ajar! Dia sengaja mempermainkan aku. Dia mempermainkkan aku! Awas, kalau dapat ku bekuk. Kau akan ku paksa untuk menerangkan dirimu. Dan siapa orang yang menyuruhmu. Akan ku kejar terus!”

Prabu Purbaya mengerahkan ilmunya. Tubuhnya melesat bagaikan bayangan anak panah. Tubuh itu terus berlari memburu orang misterius di depannya. Tapi agaknya orang yang dikejarnya itu telah begitu paham dengan liku-liku daerah gunung Burangrang. Dibantu dengan kegelapan malam, membuat prabu Purbaya kembali kehilangan jejak. Sementara itu suara gaduh di desa kaki gunung Burangrang semakin jelas terdengar.

(3)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Purbaya meninggalkan Cempaka istrinya seorang diri tidur di dekat goa Karang. Sedangkan prabu Purbaya sendiri pergi ke gunung Burangrang merenungi semua kejadian yang menimpa puterinya. Dan di saat itu pulalah dia dikejutkan dengan kehadiran seorang laki-laki misterius yang membuat prabu Purbaya penasaran. Dia pun terus mengejar laki-laki misterius itu. Namun kembali dia kehilangan jejak.

“Oh, dia kembali menghilang. Sebenarnya aku bisa menangkapnya. Ilmu lariku masih di atasnya. Tetapi kegelapan malam yang menolongnya lepas dari kejaranku. Aku harus mendapatkannya. Tapi aku harus melihat dahulu kejadian di bawah sana.”

“Kebakarannn! Kebakaraann! Kebakaaraaaan!!”

“Cepat tolong, itu apinya besar sekali! Ayooo!!”

“Oh, heii… rumah itu sengaja dibakar. Lihat! Lihat, disana itu ada tiga orang berlompatan lari dari rumah itu.”

“Iya, itu mereka. Mereka meloncati wuwungan rumah!”

“Hai! Yang lain, cepat ambil air!”

“Iya! Iya!”

“Kita harus memadamkan api itu, ayo ceppaaaat!”

“Oh,… oh,… Hei, kawan… Dengar! Itu suara tangis neng Asmarani. Wah kasihan, dia masih berada di dalam rumahnya. Ayo, hei yang muda-muda tolong selamatkan neng Asmarani. Inilah kesempatan kalian untuk merebut hati gadis itu. Ayo!”

“Ah, kau ini bagaimana!? Masakkan dalam keadaan seperti sekarang ini kau masih mau bergurau? Seharusnya kau saja yang masuk dan menolongnya. Kau orang tua! Pintar dan kuat. Jangan punya pikiran yang macam-macam!”

“Ayo, hei! Tolong!”

“Hahaha, aku tidak berani masuk ke dalam api. Nanti kalau terbakar, waaah… istriku bisa janda. Hahahah, heh… dan kalau aku yang menolong neng Asmarani nanti

istriku malah cemburu. Aku bisa diusir!”

“Ah, sudahlah! Ayo kita padamkan apinya! Air… air… ayo cepat!”

“Ayo lewat sini. Dan yang lain ikut aku melompati dinding itu. Satu dua tiga. Tahan! Tahan! Lihat itu ada orang yang melesat masuk ke dalam rumah itu. Kita tunggu saja!”

Orang-orang desa yang sudah siap maju mendobrak dinding rumah Asmarani itu berhenti mendadak. Semuanya memandang pada orang tua yang menghentikan langkah mereka. Lalu sama-sama berpaling memandang ke arah rumah. Pada saat itu, kembali tampak sebuah bayangan melesat keluar dari kobaran api sambil menggendong sesosok tubuh.

“Ayaaah!... Ibuuu!...” jerit seorang perempuan cantik terdengar sangat menggiris hati. Wajahnya basah oleh airmata. Sambil masih meratap dia berkata, “Oh, mereka masih di dalam. Tolonglah mereka. Tolong ayah, ibuu… huhuhuhuhu.”

“Kalian jaga gadis ini, aku akan menyelamatkan kedua orang tuanya. Hup!”

“Siapa orang itu? Gerakannya cepat sekali…”

“Iya, iya…”

“Ayaaaah!.. Ibuuu!...”

“Ah, tenanglah Neng. Ayah dan ibumu akan diselamatkan oleh orang itu. Sabarlah, sabar!”

“Tapi,… tapi,… ayah dan ibuku telah…”

“Naaah, itu diaa…”

“Ahh, orang itu luar biasa. Dia memanggul tubuh ki Sentanu dan istrinya dengan ringan sekali. Padahal kedua tubuh itu gemuk dan berat.

“Ayaaaah!.. Ibuuu!... Huhuhuhuhu…”

“Maafkanlah aku nona, aku tidak bisa menyelamatkan kedua orang tuamu. Aku masuk kedalam dan menemukan mereka telah mati dengan luka bacokan.”

“Ayah… mereka dibunuh oleh tiga orang yang mengenakan topeng. Ayah dan ibuku dibunuh mereka, lalu rumahku dibakar. Ayah, ibu kenapa nasibmu malang begini?”

“Perbuatan terkutuk, apakah diantara kalian tidak ada yang melihat kemana larinya ketiga orang itu?!” prabu Purbaya bertanya setengah membentak, hatinya sangat geram dengan kejadian itu.

“Oh, saya ada melihatnya tuan! Mereka berlari di wuwungan dan hilang ke arah sana.”

“Aku akan mengejar mereka. Kalian tolong padamkan api itu. Dan urus dulu nona ini. Kelak aku akan kemari lagi.”

“Oh, iya… baik.”

Tanpa menghiraukan keheranan para penduduk desa, prabu Purbaya terus melesat pergi. Tubuhnya berkelebat ke atas wuwungan lalu hilang di kegelapan malam.

"Oh, Ibu… kenapa kalian mengalami nasib begini? Kenapa kejadian ini menimpa kalian? Aku berdosa pada kalian… aku bersalah pada kalian berdua…"

"Sudahlah, neng Asmarani. Tenanglah. Tak baik menangisi mayat begini. Ayo bangunlah, kita bawa saja orang tua neng Asmarani ke rumah kami atau ke rumah kepala desa. Sudahlah neng,… berhentilah menangis." dia lalu menoleh pada yang lain, dan berseru, "Hei! Ayo yang lain, padamkan api itu! Dan yang lainnya bantu aku membawa mayat ki Sentanu ini. Kita ke rumah kepala desa saja."

Tanpa banyak komentar lagi, penduduk desa itu segera mengangkat tubuh ki Sentanu dan istrinya. Ada dua orang perempuan membimbing Asmarani. Gadis manis dan cantik itu berjalan sambil sesegukan. Airmatanya mengalir membasahi kedua pipinya yang putih bersih. Sementara yang lain masih saja berusaha memadamkan api yang membakar habis rumah ki Sentanu.

"Ayo ke sebelah sini, sedikit lagi… ayo! Terus… terus…"

Keesokan harinya, di hadapan dua buah kuburan yang tampak masih baru…

"Sudahlah Nona, tidak perlu kau bersedih lagi. Semuanya telah terjadi meski kau menangis sampai mengeluarkan darah, ayah dan ibumu tidak akan bisa hidup kembali. Mungkin sebuah kemukjizatan dari yang kuasa baru kedua orang tuamu bisa dihidupkan kembali. Sudahlah…"

"Tuan, aku berterimakasih sekali pada Tuan. Karena telah menyelamatkan nyawaku. Tapi sungguh Tuan, aku menyesal sekali dengan semuanya. Aku tidak bisa menyelamatkan kedua orang tuaku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa pada mereka yang telah membesarkan diriku. Aku tidak bisa membalas budi mereka. Aku sedih sekali Tuan. Kalau aku bisa ilmu silat seperti Tuan, tentu kejadian ini tidak akan menimpa kedua orang tuaku."

"Namaku Purbaya. Jangan terlalu berbasa-basi. Oya, siapa namamu?"
"Namaku Asmarani. Orang-orang desa sini menyebutku Rani."

"Ehh,… terima kasih Rani. Oya, sebaiknya buanglah rasa sesal dan keinginan memiliki sesuatu yang ada pada orang lain. Meskipun kau memiliki ilmu silat, tapi kalau dewata sudah menggariskan pada jalan hidupmu tentang semuanya, kau pun tidak akan bisa menolaknya. Ilmu silat tidak mutlak bisa untuk melindungi orang lain dari kematian, walaupun dia orangtuamu sendiri. Sudahlah, ayah dan ibumu sudah tenang di tempatnya yang baru."

"Tenang? Yah, memang mudah untuk mengucapkan kata-kata tenang. Apalagi itu untuk orang lain. Tapi bisakah kau mengucapkkan kata-kata seperti itu untuk dirimu

sendiri, apabila kau mengalami musibah seperti ini?”

Prabu Purbaya mendesah, “Kau benar. Mungkin mengucapkan kata-kata untuk orang lain itu amat mudah. Tapi percayalah kalau hal itu menimpa diriku, aku pun akan mengucapkan kata-kata itu untuk diriku sendiri. Sayang sekali aku tidak bisa mengucapkan hal itu lagi, karena selama ini hidupku penuh dengan penderitaan. Hanya belakangan ini saja aku mengalami sedikit perubahan.”

“Rani, kau adalah gadis yang baik. Meskipun aku baru mengenalmu, tapi aku yakin hal itu. Maka aku harapkan sebagai seorang anak yang baik kau harus banyak berdoa untuk kedua orang tuamu, bukan menyesali kematian yang mereka alami.”

“Oh…”

“Kematian itu sendiri, sama dimana-mana. Hanya keadaan dan cara mati itu sendiri yang berbeda. Doa seorang anak yang baik akan dikabulkan oleh dewata agung. Sudahlah, ayo kita kembali ke rumah pak Kepala Desa. Hari sudah begitu siang. Kau tentu sudah lapar. Tak baik terus menangis di atas kuburan seperti ini…”

“Terima kasih, Purbaya. Kau baik sekali.”

“Oh,.. Purbaya… Purbaya… Yah, aku sudah lama sekali merindukan sebutan seperti itu. Selama ini orang-orang menyebutku dengan panggilan Gusti Prabu. Tapi hari ini, seorang gadis manis dan cantik seperti Asmarani ini menyebut namaku dengan lembut dan luwesnya. Iya,… Purbaya… Purbaya… indah sekali namaku.”

“Purbaya, kenapa kau termenung. Bukankah kau mengajakku pulang? Ayolah..”

“Eeh, iya. Ayolah Rani…”

“Rani, agaknya di rumah ini kau bisa hidup tenang. Bapak kepala desa pasti akan menjaga dirimu. Kau tetaplah disini.”

“Kakang Purbaya mau kemana lagi? Kenapa kakang begitu terburu-buru. Aku ingin kakang ajarkan silat. Aku ingin mencari ketiga pembunuh orang tuaku itu. Mereka harus menerima balasannya.”

“Rani, jangan kau sulut jiwamu dengan dendam. Tidak baik kematian dibalaskan kematian seperti itu. Ingatlah, bahwa dendam tidak selamanya bisa membuat jernih suasana. Bahkan sebaliknya, dendam akan mengeruhkan suasana. Sudahlah, kalau nanti aku bertemu mereka, biar aku yang mewakilimu. Kau tenanglah disini, hiduplah dengan kebiasaan seperti yang sekarang kau miliki. Ilmu silat akan membuat otot-ototmu menjadi keras dan kaku. Tinggallah di sini...”

“Kakang Purbaya, tidak. Aku tidak mau tinggal di sini. Kalau kakang pergi aku akan ikut. Bawalah aku beserta kakang. Aku ingin menyaksikan kakang membunuh ketiga

manusia biadab itu. Kalau kakang tidak mau membawaku, kakang harus melatihku dulu di sini. Kalau kakang pergi juga, biarlah aku mati menyusul ibu dan ayahku!" tandas Asmarani dalam suaranya yang lembut.

"Rani!" darah Prabu Purbaya tersirap. Dia sangat kaget dengan ucapan keras dari seorang perempuan cantik di hadapannya itu.

"Tak ada gunanya lagi aku hidup kalau untuk menanggung derita dan kesedihan. Dan kematian adalah yang terbaik bagiku."

"Tapi,... tapi aku akan berjalan jauh sekali, Rani. Aku akan terus mengembara. Aku tidak memiliki tempat tinggal yang jelas." Prabu Purbaya mencoba mengelak dan beralasan.

"Apapun alasanmu. Kalau kakang Purbaya tidak mau mengajariku silat dan tinggal dulu di desa ini, aku akan ikut kemana saja kakang pergi. Kalau tidak, aku akan..."

Entah dari mana, Asmarani sudah menghunus sebilah pisau.

"Asmarani! Tahan!"

"Oh, hari ini adalah hari kedua aku meninggalkan istriku Cempaka. Lalu kalau nanti aku kembali ke kaki gunung Burangrang dan Cempaka melihat hal ini... apakah... Yah,.. tapi tak mungkin Cempaka cemburu. Dia akan bisa mengerti kelak, dan aku akan menceritakan semuanya. Agaknya Rani memang tidak main-main. Aku melihat kesungguhan terpancar di matanya."

"Kenapa kau menahanku, Kakang? Biarlah aku mati. Toh hidup pun tidak ada gunanya. Aku perempuan yang bodoh. Dan tidak mengerti apa-apa. Aku tidak tahu membalas budi..."

"Sudahlah Rani. Sarungkan kembali senjata itu. Ayolah ikut denganku. Masuklah ke dalam. Dan mohon pamitlah kepada kepala desa. Aku akan menunggu disini. Aku tadi sudah pamit kepada kepala desa..."

"Kakang,... apakah kakang menyesal membawaku turut serta dalam perjalanan ini?"

"Sudahlah Rani, jangan kau ulangi lagi pertanyaan seperti itu. Kalau aku menyesal aku tidak akan mengajakmu pergi, meskipun kau membunuh dirimu sendiri. Hanya aku harap kau tahan berjalan di daerah seperti ini."

"Kakang sejak aku kau bolehkan aku ikut denganmu, maka aku sudah berjanji

dalam hatiku bahwa aku akan tahan mengikuti jejak dan langkah kakang, kemanapun kakang Purbaya pergi."

"Baiklah, tapi kuharap kau tidak akan kecewa kelak…"
"Kakang, kenapa kita tidak mengambil jalan ke arah sana? Kenapa kita mesti menuju ke arah gunung… eh, Burangrang?!"

"Ada pekerjaan yang teramat penting yang harus aku lakukan disana. Nanti juga kau akan mengetahuinya. Oh ya, kalau kau tidak kuat berjalan di atas bebatuan seperti ini, biar kupanggul saja. Kau mau?"

"Eh, tapi kakang, mengapa kita mesti terburu-buru? Apakah tidak sebaiknya kita berjalan seperti biasa saja? Toh,…"

"Kurasa kita memang perlu waktu, Rani. Ada jiwa yang harus diselamatkan. Ayolah kupanggul. Maaf…"

Tanpa menunggu persetujuan Asmarani, prabu Purbaya telah menyambar tubuh gadis itu dan membawanya lari. Asmarani tidak berani membuka matanya. Dia hanya merasakan tamparan angin yang begitu kencang dan keras menyambar tubuh dan wajahnya. Sementara itu, prabu Purbaya terus saja berlari diantara tebing-tebing gunung Burangrang. Sesekali tampak tubuhnya berputar lalu mencelat diantara tonjolan batu-batu yang runcing.

"Suara para prajuritku yang sedang bekerja telah kudengar. Kasihan mereka, sudah empat hari dengan hari ini mereka bekerja tanpa diriku. Dan bagaimana dengan dinda Cempaka, apakah dia masih bisa sabar dan tenang dalam bekerja. Tapi aku rasa paman panglima Galung Wesi bisa membuatnya tenang."

"Eeh, Rani bukalah matamu. Kita telah hampir sampai ke tempat tujuan. Dengarlah suara benturan benda-benda keras itu. Kesanalah kita akan pergi…"

Asmarani tidak berkata apa-apa. Dia segera membuka matanya dan turun dari pundak prabu Purbaya. Gadis manis itu menyisihkan anak rambutnya yang jatuh menyentuh pipinya. Lalu dia menatap pada prabu Purbaya, kemudian dia melihat ke arah datangnya suara para pekerja itu.

(4)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya yang mengejar orang misterius itu akhirnya menolong Asmarani dari amukan api yang membakar rumahnya karena ulah tiga orang penjahat yang tidak dikenal. Kedua orang tua Asmarani mati dibunuh, sampai akhirnya Asmarani mengancam akan membunuh diri kalau

tidak dibawa oleh prabu Purbaya. Siang itu, prabu Purbaya yang membawa Asmarani telah tiba di dekat goa karang. Tempat dimana para para prajurit Karang Sedana dan Kencana Wungu bekerja menggali pintu goa karang.

"Rani, kita sekarang ke sana. Ke bawah sana. Aku ada urusan di goa karang itu. Ayo kita jalan saja."

Asmarani tidak berkata apa-apa. Dia menatap pada prabu Purbaya lalu mengalihkan pandangannya ke arah datangnya suara para pekerja.

"Ayo, kita turun. Sebentar Rani. Aku mendengar ada kuda datang ke mari. Barangkali dia para pekerja yang ada dibawah itu."

"Eh, kakang. Dia… dia seorang prajurit. Dia prajurit kerajaan Karang Sedana." kata Asmarani.

"Oh, ampun gusti Prabu..." prajurit berkuda tadi segera meloncat dari kuda, dan menghaturkan hormat dan bersiaga.

"Ada apa prajurit? Kenapa kau kemari? Bukankah teman-temanmu bekerja semua. Apakah kau mendapat tugas dari panglima Galung Wesi?"

"Eh, kakang?!! Ka… Kau?! Oh! Ampunkan hamba, tuanku Prabu..." kedua bola mata Asmarani terbelalak. Tapi tak lama, dia segera bersimpuh lemas.

"Sudahlah Rani, bersikaplah seperti biasa." kata Prabu Purbaya lirih tanpa menoleh. Kemudian dia berkata lagi pada prajurit dihadapannya, "Prajurit, katakanlah tugasmu."

"Ampun gusti Prabu. Hamba disuruh oleh gusti permaisuri untuk mencari tahu dimana tuanku berada. Ampunkan hamba tuanku."

"Baiklah. Sudahlah prajurit, kembalilah ke tempatmu. Aku akan menyusul."
"Ampun gusti prabu. Sekarang hamba mohon diri."

Selesai berkata, prajurit itu meloncat kembali ke atas punggung kudanya. Dan segera kudanya itu segera digebrak kembali ke arah dia datang. Berderap, mengepulkan debu dan percikan tanah dibelakangnya.

"Ampunkan hamba, gusti prabu Purbaya. Ampunkan hamba. Ah, hamba telah berlaku lancang pada gusti Prabu." dengan suara gemetar Asmarani menghiba.

"Sudahlah, Rani. Tak perlu kau berlaku terlalu sungkan begitu. Berlakulah secara wajar-wajar saja. Aku senang dengan kebebasanmu tadi padaku. Jangan buat jarak yang

berlebihan. Sudahlah, bangkitlah. Kita harus secepatnya ke sana. Istriku sudah menantikan kedatanganku.” kata prabu Purbaya lembut.

“Oh, ampun gusti Prabu… sebaiknya tinggalkanlah hamba disini. Biarlah hamba sendirian.”

“Hei, Rani kenapa kau tiba-tiba berubah begini? Tadi kau lah yang berkeras ingin ikut bersamaku dan siap menerima apapun yang terjadi. Sekarang kenapa kau tiba-tiba berubah. Apakah…”

“Ampun gusti Prabu, tadi hamba belum mengetahui siapa diri tuanku sebenarnya. Hamba menyangka gusti Prabu benar-benar seorang pengembara seperti yang tuanku katakan pada hamba…”

“Heeehh, maafkanlah aku Rani.” Prabu Purbaya mendesah setelah menyadari kekeliruannya. “Aku mengatakan hal itu karena aku tidak mau penduduk desa itu bersikap lain padaku. Aku tidak mau dilebih-lebihkan. Dan aku tidak ingin melihat mereka berbicara padaku dengan keragu-raguan. Sekarang, angkatlah wajahmu Rani. Ayo! Mari kita turun. Aku yakin selama dua hari ini semua prajurit yang bekerja itu mencariku. Berlakulah seperti semula.”

“Gusti prabu, hamba takut bersikap lancang. Hamba takut menerima hukuman dari dewata agung. Hamba tahu, eh... bahwa tuanku seorang raja besar di tanah Pasundan ini. Ah, iya… hamba memang terlalu membutakan hati. Seharusnya hamba sudah sadar ketika tuanku menyebutkan nama tuanku pada hamba. Ah, iya gusti prabu Purbaya… semua orang tahu nama itu. Tapi hamba seolah-olah menutup telinga ketika mendengar nama tuanku, hamba seperti… ah, seperti begitu membutakan hati dan pikiran sehingga tak sempat berpikir tentang semuanya. Ampun gusti Prabu yang mulia.”

“Lupakanlah semuanya Rani. Aku hanya minta padamu, ikutlah denganku ke goa karang. Kau adalah tanggung jawabku. Keselamatan dan hidupmu adalah tanggungan ku.”

“Oh, tapi tuanku…”
“Sudahlah, jangan gunakan kata-kata `tapi` lagi. Ayolah, sekarang kita harus segera ke tempat para prajuritku. Istriku tentu gelisah menunggu diriku.”

Asmarani tidak berkata apa-apa lagi. Prabu Purbaya telah menariknya dan membawa nya menuruni gunung Burangrang.

Sementara itu di depan goa karang. Tampak para prajurit tengah giat bekerja menggali mulut goa karang. Cempaka dan Galung Wesi sesekali menatap jauh ke arah gunung Burangrang. Matahari siang yang panas membakar tubuh mereka.

“Tuanku permaisuri, sebaiknya tuanku beristirahat saja. Biarkanlah hamba dan para prajurit yang melanjutkan pekerjaan ini. Rasanya matahari terlalu panas hari ini.”

“Oh, tidak mengapa paman. Biar saja, aku sudah biasa menantang panas seperti ini. Lagipula aku tidak mau kita semua melakukan keterlambatan dalam pekerjaan ini. Kasihan putriku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya didalam saat ini. Oya paman, apakah telah kau suruh salah seorang prajurit untuk mencari gusti Prabu?”

“Ampun tuanku permaisuri, semuanya sudah hamba lakukan. Hamba sudah mengutus prajurit Seta untuk mencari gusti prabu di sekitar gunung Burangrang. Karena mendengar laporan para prajurit jaga, mereka pernah melihat gusti prabu menuju ke gunung Burangrang.”

“Oh, ada keperluan apa dia di sana? Sehingga sampai dua hari dua malam dia meninggalkan pekerjaan di sini? Apakah putrinya tidak lebih penting dari kepergiannya itu?!” Cempaka merutuk dan kemudian mendesah masygul.

“Mungkin kepergian gusti prabu malam itu karena ada hal yang penting, gusti. Bukankah disekitar tempat ini banyak sekali para pendekar dari rimba persilatan. Mungkin diantara mereka ada yang bermaksud jahat dan mempunyai tujuan tertentu, tuanku. Bukankah terkurungnya putri Jaga Paramuditha bersama dengan Kayan Manggala menurut penuturan salah seorang anggota dari kelompok Tongkat Merah karena kitab pusaka ratu Sima?!”

“Agaknya kitab pusaka itu telah menyebar luas beritanya ke kalangan dunia persilatan, sehingga mereka kemari. Dan siapa pula yang membocorkan rahasia itu sehingga semuanya bisa berkumpul disini. Apakah ada tokoh lain yang tahu mengenai keberadaan kitab itu di goa karang ini?!”

“Entahlah, tuanku. Mungkin semuanya akan terjawab kalau kita berhasil masuk ke dalam gua.” Jawab Galung Wesi. Dia kemudian berdiri tegak untuk menyeka keringatnya. Pada saat itulah dia melihat seorang prajurit yang bergegas kearah mereka. “Ooh,… tuanku permaisuri. Itu prajurit Seta. Dia telah kembali.”

“Bagaimana prajurit, apakah kau sudah berjumpa dengan gusti prabu?”
“Iya, katakanlah prajurit. Apakah kau berhasil menjumpai gusti prabu?”

“Ampunkan hamba tuanku permaisuri, dan tuanku panglima. Hamba berhasil berjumpa dengan gusti prabu. Gusti prabu baru saja akan kembali ke mari, saat hamba berjumpa dengannya. Gusti prabu sedang menuju kemari gusti permaisuri, dan hamba disuruh berjalan terlebih dahulu.”
“Ahh, terima kasih prajurit…”
“Nah, prajurit sekarang engkau bergabunglah bersama yang lain. Bantulah mereka bekerja.”

“Terima kasih tuanku panglima. Sekarang hamba mohon diri.”

Prajurit itu melangkah meninggalkan Cempaka dan Galung Wesi. Dan segera bergabung bersama teman-teman lainnya. Dia mulai bekerja menggali mulut goa karang. Di lain tempat, Cempaka dan Galung Wesi kembali bekerja. Matahari yang semakin panas membakar tidak mereka hiraukan. Namun sambil bekerja tampak Cempaka merenung, dia terbayang dengan laporan prajurit muda itu.

“Ooh, ada yang janggal dalam laporan itu tadi. Aku melihat sorot mata yang penuh keraguan menatap padaku. Prajurit itu seperti menyembunyikan sesuatu. Dan dia sepertinya takut untuk melaporkan semuanya padaku. Ohh, apakah telah terjadi sesuatu dengan kanda prabu Purbaya? Uhh, kenapa pikiranku jadi tidak enak seperti ini. Ah, sebaiknya aku istirahat saja dahulu. Kalau kanda prabu Purbaya datang pasti dia akan menemuiku di sini.” Cempaka merenung. Perasaannya menjadi gundah. Kemudian dia menghentikan pekerjaannya, lalu menegakkan tubuhnya. Kemudian berkata pada panglima Galung Wesi. “Paman Galung Wesi, teruskanlah pekerjaan ini. Aku mau istirahat dulu.”

“Iya, tuanku?! Silakan tuanku permaisuri. Biarkanlah hamba bekerja, nanti hamba akan memerintahkan para prajurit untuk beristirahat kalau sudah tiba waktunya.”

“Hmm, tidak seperti biasanya tuanku permaisuri beristirahat sebelum waktunya. Biasanya beliaulah yang paling ngotot untuk terus bekerja. Apakah tuanku permaisuri melihat kejanggalan yang terpancar di mata prajurit Seta tadi? Iya, barangkali beliau melihat keganjilan itu. Memang, agaknya prajurit Seta menyembunyikan sesuatu tentang gusti prabu. Apakah ada kejadian terhadap diri gusti prabu? Sebaiknya kutanyakan saja pada prajurit itu.”

“Prajurit Seta, kemari!” teriakan itu membuat beberapa orang prajurit yang sedang bekerja terhenti. Mereka menatap pada panglima Galung Wesi lalu beralih pada prajurit Seta. Prajurit yang dipanggil itu segera meletakkan alat penggalinya, lalu bergegas mendekati panglima Galung Wesi.

“Ohh, ampun tuanku panglima. Ada apakah sehingga tuanku memanggil hamba?”
“Sebaiknya kita mencari tempat yang agak jauh. Aku ingin membicarakan sesuatu padamu.”
“Ampun tuanku, apakah ada kesalahan yang hamba lakukan?”

Galung Wesi tersenyum dan tertawa bijak. “Kau ini aneh sekali prajurit. Apakah setiap dipanggil itu lantas kau melakukan kesalahan? Tadi malam juga, ketika aku memanggilmu kau melakukan hal yang sama. Kau ini ada-ada saja prajurit. Apakah seorang atasan itu memanggil bawahannya saat ada kesalahan saja?”

“Maafkan hamba tuanku panglima…”

“Sudahlah, ayo… kita mencari tempat yang agak tenang. Jauh dari bisingnya para pekerja itu. Ada beberapa hal yang ingin kutanyakan padamu.”

Lalu keduanya berjalan agak jauh dari kebisingan para prajurit yang bekerja menggali mulut goa karang. Galung Wesi menghentikan langkahnya di sebuah pohon yang agak rindang. Lalu panglima itu duduk dengan tenang. Prajurit Seta duduk di depannya.

“Prajurit Seta, aku telah mengenalmu begitu lama. Dan aku sudah memahami semua yang ada pada dirimu. Kalau ada sesuatu kau pasti merenung dan melakukan keragu-raguan. Dan itu pun terjadi padamu saat kau melaporkan tentang perjumpaanmu dengan gusti prabu. Aku yakin, kau juga menyembunyikan sesuatu tentang diri gusti prabu.” tutur panglima bijak itu dengan tenang.

“Ampun tuanku panglima, agaknya hamba memang tidak bisa menyembunyikan sesuatu yang ada pada diri hamba. Dan agaknya, hamba kurang bisa untuk menyimpan rahasia. Maafkanlah hamba tuanku panglima.”

“Sudahlah Seta. Kau adalah prajuritku yang terbaik. Aku membawamu kemari karena aku tahu tentang dirimu. Tentang kehebatan, ketegaran serta pengabdianmu yang tinggi. Aku menyuruhmu untuk melakukan sesuatu tugas karena aku percaya padamu. Nah, sekarang katakanlah apa yang telah terjadi pada diri gusti prabu Purbaya sehingga kau menyimpan keragu-raguan di hatimu saat kau melaporkan semuanya tadi?”

“Ahhh,…” prajurit Seta mendesah, “Ampunkan hamba tuanku panglima. Sebenarnya tak ada kejadian apa-apa pada diri gusti Prabu. Beliau sehat-sehat saja. Hanya saat hamba berjumpa dengan beliau di lereng gunung Burangrang, beliau berdua dengan seorang gadis yang cantik. Gadis itu seperti putri seorang keraton. Dan gadis itu begitu gugup ketika melihat kedatangan hamba.”

“Ooh,… seorang gadis cantik?!” panglima tua itu bergumam dan seperti berpikir keras tentang sesuatu, lalu lanjutnya “Apakah kau tidak mengenal sama sekali gadis itu? Apakah dia bukan dari keraton Karang Sedana?”

“Ampun tuanku panglima, hamba tidak mengenalnya. Dan tadi hamba ingin melaporkan semuanya secara rinci pada tuanku, tapi hamba khawatir pada diri tuanku permaisuri. Hamba takut beliau jadi murka. Karena akhir-akhir ini tuanku permaisuri suka uring-uringan. Jadi hamba tahan berita itu…”

Mendengar penuturan prajurit Seta, Galung Wesi tersenyum. Panglima tua itu senang atas keputusan prajurit andalannya dalam memilah laporan mana yang tidak seharusnya diumbar begitu saja. Katanya, “Kau benar, Seta. Dan kau telah melakukan yang terbaik. Tapi mungkin tuanku permaisuri juga melihat keraguan di matamu. Karena beliau dengan tiba-tiba ingin beristirahat. Biasanya beliaulah yang suka ngotot agar kita terus bekerja untuk menggali mulut goa karang itu.”

“Maafkan hamba, tuanku. Mungkin itulah kelemahan hamba. Tapi bagaimana menurut tuanku sekarang tentang gadis itu? Apakah itu tidak membahayakan ketentraman gusti prabu dengan tuanku Cempaka di tempat ini?”

“Hahahahahaha, aah kau ini ada-ada saja Seta. Gusti prabu dan tuanku permaisuri bukanlah anak-anak lagi. Mereka tentu tahu mengatur situasi. Dan bagiku, kalau… Ah, Seta… itu ada yang datang ke mari.”

“Ooh, itu gusti prabu, tuanku.”

“Salam sejahtera gusti prabu.” Galung Wesi dan prajurit Seta menghaturkan sembah secara berbarengan.

“Oh, kalian?! Kenapa kalian berdua berada di sini? Apakah paman berdua sedang istirahat?”

“Ampun gusti prabu, hamba sedang menerima laporan tentang diri gusti prabu dari prajurit Seta ini. Semula hamba dan prajurit lain sangat mencemaskan tentang kepergian gusti prabu.”

“Terima kasih, Paman. Oya, bagaimana dengan Cempaka istriku? Apakah dia sudah beristirahat?”

“Iya gusti prabu. Tuanku permaisuri telah kembali ke tenda peristirahatan. Sebaiknya tuanku prabu menemuinya. Hamba khawatir pada kesehatan beliau.”

“Oohh, apakah permaisuriku sakit paman?”
“Tidak gusti prabu. Tapi tadi tuanku permaisuri mendadak berhenti saat bekerja.”

“Terima kasih, Paman. Oya, tolong bawa Asmarani ini ke tenda paman. Jaga dirinya baik-baik. Aku akan menemui istriku lebih dulu. Nanti aku akan bicara lagi dengan paman.” Lalu, prabu Purbaya berkata pada Asmarani. “Rani, kau ikutlah dengan paman Galung Wesi. Jangan ragu-ragu. Paman Galung Wesi akan menjagamu. Dia panglimaku.”

“Ahh, maaf gusti prabu. Hamba hanya merepotan saja…”
“Sudahlah Rani, kau jangan bicara seperti itu terus. Ikutlah dengan paman Galung Wesi. Nanti aku akan menemuimu bersama istriku. Aku pergi dulu paman. Hupp!”

“Hmm, benar kata prajurit Seta. Gadis ini benar-benar cantik. Aku yakin dia adalah seorang putri keraton. Kalau tidak puteri seorang pembesar keraton. Kulitnya halus dan bersih. Dia sangat cantik. Matanyq bening dan tajam. Apakah nanti tuanku permaisuri tidak akan cemburu?” pikir Galung Wesi. Dia mulai menyadari kekhawatiran prajurit Seta yang membuatnya ragu-ragu dalam melapor.

“Paman, maafkan aku. Aku merepotkan diri paman. Sebaiknya tadi aku tidak ikut gusti prabu kemari…”

“Oh, hohohoho. Tidak. Aku tidak repot. Ayo sekarang marilah ke goa karang. Disana nak mas Rani bisa beristirahat. Marilah…”

Galung Wesi segera membawa Asmarani menuju ke goa karang. Prajurit Seta ikut di belakang. Ketika tiba di tendanya, panglima dari Kencana Wungu itu segera menyuruh Asmarani untuk beristirahat. Gadis manis itu pun hanya menurut. Sementara itu prabu Purbaya sudah tiba di tenda Cempaka. Dia masuk ke dalam tenda saat Cempaka sedang duduk merenung.

(5)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Prabu Purbaya membawa Asmarani ke goa karang dan menitipkannya kepada Galung Wesi, panglima dari Kencana Wungu. Sedangkan dia sendiri menemui istrinya Cempaka yang sedang duduk merenung di dalam tendanya.

Prabu Purbaya segera menyapa istrinya, “Dinda…”

Cempaka menoleh, lalu menyambut suaminya. “Kanda Prabu, kau dari mana saja kanda Prabu? Dinda cemas memikirkan dirimu.”

“Maafkan kanda, Dinda. Sebenarnya kemarin malam kanda sudah akan pulang. Tapi ada hal aneh yang terjadi…”

Lalu dengan cepat dan ringkas, prabu Purbaya menceritakan semuanya pada Cempaka. Perempuan itu mendengarkan semuanya dengan teliti. Dan ketika prabu Purbaya menceritakan tentang Asmarani, wajah perempuan utama keraton Karang Sedana itu mendadak keras. Ditatapnya prabu Purbaya dengan pandangan menyelidik. Nada suaranya bergetar.

“Jadi, kanda membawa perempuan itu kemari? Untuk apa kanda prabu? Apakah kanda akan menyuruh dia menggali pintu goa karang ini?”

“Ahmm… maafkan aku Dinda. Kanda tidak bisa melakukan hal lain kecuali membantunya. Dia sudah tidak punya keluarga lagi. Apa salahnya kita membantu dan melindunginya? Kita punya kemampuan untuk membantunya.”

“Ohh, aku jadi kepingin melihat gadis itu. Apanya yang membuat kanda sampai mau membawanya kemari dan bersedia membantunya. Apakah dia memang patut dibantu atau ditolong serta dilindungi oleh seorang maharaja seperti kanda prabu…”

suara Cempaka mendesis, hawa kecemburuan Cempaka sangat kental bergumpal di dalam tenda itu. Prabu Purbaya sangat terkejut dan tidak menyangka istrinya akan bersikap seperti itu.

“Dinda Cempaka?! Apa yang terjadi? Kenapa kau bisa berkata keras seperti itu? Apakah keadaan di daerah goa karang ini telah merubah watak lembutmu? Jangan salah tafsir Dinda. Percayalah, aku menolongnya hanya atas dasar belas kasihan. Kedua orang tuanya mati, sedangkan aku sebagai raja mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Kesengsaraan rakyatnya adalah tanggung jawab seorang raja. Dan aku menolongnya terlepas dari segala perasaan lain, kecuali atas dasar…. Kasihan.” Kata-kata pada kalimat terakhir yang diucapkan prabu Purbaya terdengar meragu. Dan ini jelas ditangkap oleh permaisuri Cempaka.

“Kasihan…?! Ada yang tidak wajar dari sikap seorang raja pada rakyatnya. Kalau kanda kasihan pada rakyat kenapa tidak semuanya, kenapa hanya padanya saja? Itu namanya kasihan kanda punya pilih kasih!”

“Dinda Cempaka, kenapa di tempat seperti ini kau justru memiliki pikiran yang lain? Kemana pikiran sehatmu? Percayalah padaku, Dinda. Aku tidak akan berlaku bodoh. Aku ini seorang raja. Apa yang dilakukan seorang raja tentu akan menjadi panutan atau contoh oleh rakyatnya. Sudahlah, dinda Cempaka. Buanglah pikiran burukmu itu.”

“Ohh, baiklah Kanda.” Cempaka mendesah. Perasaannya mulai melunak. Dia kemudian menyandarkan wajahnya di dada sang suami. Cempaka menengadah, menatap wajah sang kekasih. Tangannya membelai leher suaminya. Matanya meredup sayu. Lalu katanya, “Tapi kanda harus ingat… bahwa Dinda amat mencintai Kanda. Dinda tidak ingin melihat ada kasih lain di hati kanda. Nanti,… bawa dinda menemui gadis yang bernama Asmarani itu. Dinda ingin mengenalnya.”

“Baiklah, nanti kanda akan membawa dinda ke tenda paman Galung Wesi. Karena dia kutitipkan di sana.” tegas prabu Purbaya. Akan tetapi, didalam hatinya prabu Purbaya menjadi cemas melihat sikap istrinya. “Oh, istriku Cempaka menyimpan kecemburuan pada Asmarani. Iya, Cempaka memang sangat mencintaiku. Dan akupun tidak mau kehilangan dirinya. Aku pun tidak akan memilih gadis lain selain dirinya.”

“Eh, dinda. Sudahlah. Ayo kita kerja lagi. Kasihan para prajurit, mereka bekerja untuk menyelamatkan puteri kita. Tapi kita hanya duduk-duduk saja di sini. Ayolah kita keluar. Jangan pikirkan apa-apa dulu.” Dengan perlahan prabu Purbaya melepaskan pelukan istrinya. Cempaka tampak kecewa.

“Ohh, kanda prabu memang bisa berkata begitu. Tapi aku yakin saat kanda bersama gadis itu pastilah kanda tidak pernah memikirkan puteri kita dan diriku. Buktinya, kanda sampai dua hari dua malam tidak pulang. Dan bekerja membantu kami menggali goa karang.” sengat Cempaka.

“Ohh, maafkan kanda Dinda. Tapi kanda harap, dinda tidak lagi menuduh kanda melupakan puteri kita. Kanda kemarin sudah akan kembali. Tapi apa boleh buat, kanda harus menolong jiwa orang lain dulu dari kematian. Apakah dinda rela melihat atau mendengar tentang diri kanda yang menutup mata terhadap segala kejadian yang berlaku di depan mata kanda hanya karena persoalan pribadi? Kanda yakin, dinda pun akan melakukan hal yang sama seperti kanda, kalau itu terjadi saat dinda ada di tempat kejadian.” Prabu Purbaya memberi soalan.

“Iya, dinda pun akan melakukannya tetapi tidak untuk terus melindunginya sehingga harus membawanya berjalan bersama-sama dengan dinda.” bantah istrinya.

“Dinda, sudahlah! Buang jauh-jauh prasangka yang tidak-tidak itu. Yakinkan hati dinda bahwa kanda adalah seorang raja yang akan memiliki seorang permaisuri.” bujuk prabu Purbaya sembari tersenyum. Jemarinya menjawil dagu dan ujung hidung istrinya dengan lembut. “Sudahlah. Ayo kita keluar. Barangkali paman Galung Wesi pun sudah mulai bekerja.”

Tanpa banyak suara, Cempaka akhirnya berdiri dan melangkah ke luar. Cempaka mengambil penggali yang biasa digunakannya. Lalu dia pun bersatu bersama para prajurit dan senopati menggali mulut goa karang. Tak jauh darinya tampak prabu Purbaya dan orang-orang dari kelompok pengemis Tongkat Merah yang bekerja dengan penuh semangat. Dan di sisi lain, tampak panglima Galung Wesi juga bekerja dengan giat. Prabu purbaya melihat ke arah orang tua itu, lalu dia pun berjalan mendekati Galung Wesi.

“Paman Galung Wesi, bagaimana dengan Asmarani? Apakah dia merepotkan Paman?”

“Oh, gusti Prabu. Tidak gusti. Rani ternyata seorang gadis yang baik. Setidak-tidaknya dia memang didik oleh keluarga yang baik, gusti. Tutur sapanya lembut dan pribadinya sangat halus. Hamba menduga dia pasti anak seorang pembesar keraton atau setidak-tidaknya anak seorang adipati ataupun demang.”

“Paman, dia bukan anak seorang pembesar ataupun bangsawan. Dia adalah anak seorang petani miskin yang tinggal di kaki gunung Burangrang. Dia bernasib malang. Aku menemukannya saat kedua orang tuanya sudah menjadi mayat. Orang tuanya menjadi korban kejahatan. Aku terlambat menolong kedua orang tuanya. Aku hanya sempat membawanya keluar dari amukan api.”

“Oh begitu menyedihkan nasib yang menimpanya. Tapi hamba masih meragukan semuanya, gusti prabu. Kalau dia anak seorang petani miskin, manalah mungkin memiliki tutur yang halus dan lembut, Gusti?! Lalu memiliki kulit yang halus. Hamba yakin kulit itu pastilah setiap hari dilulur dengan ramuan khusus. Apakah tidak mungkin dia mempunyai keluarga di kota raja, gusti?!”

“Paman mungkin benar. Akupun belum mengetahui banyak tentang dirinya. Yang kutahu bahwa kedua orang tuanya yang mati di rumah itu dipanggilnya dengan sebutan ayah dan ibu. Sedangkan dari kepala desanya aku tidak banyak mendapat keterangan. Yah, nantilah kita menyelidikinya Paman. Hanya sekarang aku minta tolong kepada Paman untuk menjaga dirinya. Dia masih dalam keadaan duka.”

“Baiklah gusti Prabu. Hamba akan menjaga dan memperhatikannya.”

“Paman, matahari mulai condong ke barat. Sebaiknya perintahkan pada para prajurit untuk berhenti bekerja. Istirahatkan mereka semua.”

“Baiklah gusti Prabu.” Lalu Galung Wesi melompat ke tempat yang lebih tinggi, kemudian berseru pada para prajurit yang tengah bekerja. “Prajurit! Istirahatlah!”

“Hei, istirahat! Ayo istirahat! Ayo... ayo!” seru para prajurit bersahut-sahutan.

Setelah para prajurit telah bubar dari tempat itu, panglima Galung Wesi kembali menghadap prabu Purbaya. Dia kemudian melapor,”Ampun gusti Prabu, sekarang hamba akan ke tenda.”

“Paman,... tunggu!” Cempaka memanggil.
“Ada tugas apakah untuk hamba, gusti?”

“Paman, menurut keterangan dari kanda Purbaya, di tenda Paman ada seorang gadis dari kaki gunung Burangrang. Aku mau melihatnya, Paman.”
“Hamba, tuan permaisuri.”

“Bawalah istriku, Paman. Kenalkan dia dengan gadis itu. Marilah dinda Cempaka.” Prabu Purbaya melangkah sambil membimbing tangan Cempaka. Sedangkan panglima Galung Wesi melangkah di belakang. Sementara itu beberapa orang prajurit tampak sedang duduk-duduk di pinggiran mulut goa. Mereka menunduk hormat tatkala prabu Purbaya dan istrinya serta panglima Galung Wesi melangkah di depan mereka.

Tiba di tenda Galung Wesi mereka di sambut senyum ramah Asmarani. Dan saat mata gadis itu bertemu dengan wajah cempaka, mendadak keduanya saling tatap. Prabu Purbaya menyadari semuanya.

“Rani, kenalkan. Inilah istriku.”
“Ampunkan hamba, Gusti Permaisuri. Mungkin kedatangan hamba telah mengganggu ketenangan Gusti Permaisuri.”

“Bangkitlah.”

“Ohh, gadis ini cantik sekali. Aku tidak yakin kalo dia hanyalah seorang gadis desa biasa. Kulitnya halus dan berseri. Sorot matanya tajam dan bening. Dia pastilah anak seorang pembesar. Pembesar keraton. Paling tidak,… pembesar di sebuah kadipaten. Asmarani,… sebuah nama yang amat sesuai dengan orangnya.”

“Ohh, kenapa hatiku bergetar? Dan sepertinya hatiku bergolak sendiri. Apakah aku menyimpan kecemburuan pada wanita ini?”

“Hamba gembira sekali bisa berkenalan dengan seorang Permaisuri yang baik dan cantik seperti tuanku. Hamba adalah gadis desa yang rendah. Keluarga hamba sudah tiada. Mereka mati, teraniaya…”

“Sudahlah, Rani… Jangan kau ingat lagi peristiwa itu. Tenangkanlah hatimu.”

“Rani,… Oh, kanda Purbaya begitu enak dan ringan menyebut namanya. Dan mata gadis itu begitu berbinar ketika kanda Purbaya menyebut namanya. Ohh, setan alas! Aku tidak bisa membiarkan semuanya ini. Kanda Purbaya tidak boleh lagi berpaling padanya. Kanda Purbaya milikku… Oh, tapi… tapi kenapa aku jadi seperti ini? Kenapa tiba-tiba aku menjadi perasa dan cemburu seperti ini?! Oh… Rani,… Ya! Rani! Oh, baiklah. Aku akan menyelidiki siapa gadis ini, dan apa pula yang akan dilakukan kanda Purbaya padanya.”

“Dinda Cempaka, ada apa dengan dirimu? Kenapa kau diam saja sejak tadi?”

“Oh, maaf. Maafkan aku kanda Prabu. Eh,.. kepalaku tiba-tiba terasa nyeri dan berat. Aku kembali saja ke tenda kanda.”

“Baiklah Dinda. Ayo kita kembali.” --- “Paman, aku kembali dulu.”

“Baik, gusti Prabu.”

“Maafkan hamba, gusti Prabu.”

“Dinda, tidurlah. Kenapa kau masih saja terus-terusan merenung?”

Sambil mendesah, Cempaka berkata, “Tidur saja Kanda duluan, Dinda… masih ingin menatap rembulan itu. Dinda ingin menikmatinya sampai dia benar-benar hilang atau tertutup awan sama sekali.”

“Ini bukan kebiasaanmu dinda Cempaka. Ayo, tidurlah. Jangan kau buat pikiranmu sendiri jadi kacau. Jangan kau rusak jiwamu dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak beralasan, Dinda.”

“Kau,… memikirkan tentang Asmarani?”

Cempaka mendengus, dadanya tiba-tiba saja bergemuruh. Lalu perempuan itu menutup kedua matanya. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja perasaan benci itu muncul manakala prabu Purbaya menyebut nama Asmarani. Perempuan keraton itu sekali lagi menarik nafas panjang.

"Jangan dinda pikirkan soal dia. Paman Galung Wesi bisa mengurusnya."

"Bukankah,… kanda Prabu juga suka mengurusinya?" jawab Cempaka dengan suara yang berat.

"Dinda! Aku harap padamu buanglah jauh-jauh perasaan jelek seperti itu."

"Dinda rasa, dinda tidak berperasaan jelek. Bukankah tadi siang, saat istirahat makan siang, Kanda menemuinya di tenda paman Galung Wesi?"

"Dinda, kanda kesana bersama paman Galung Wesi. Percayalah Dinda, kanda tidak sendirian."

"Tapi, tidak baik bila dipandang mata, kalau kanda Prabu sebagai seorang raja terlalu memperhatikan gadis desa seperti dia. Bukankah cukup paman Galung Wesi saja? Dan itu pun sudah terlalu tinggi untuk dirinya. Kecuali dia seorang putri keraton. Ataukah, gadis itu memang benar-benar putri keraton dan kanda Prabu berdusta padaku dengan menyebutnya sebagai gadis desa?"

Prabu Purbaya tercekat mendengar tuduhan istrinya itu.

"Dinda! Pikiranmu semakin jauh dan kacau. Heeh,.. kanda mengerti. Mungkin kegelisahan jiwa dinda yang membuat pikiran Dinda mendadak berubah seperti ini."

"Ahh,… pikiranku tidak berubah kanda Prabu. Dengan melihat kenyataan, dengan berita yang saat ini melanda hatiku, mungkin… Dinda akan tabah. Tapi naluri Dinda sebagai seorang perempuan mengatakan lain. Sorot mata yang tersimpan dalam pandangan mata Asmarani untukmu dan untukku berbeda sama sekali. Dinda…"

"Dinda…" prabu Purbaya menyergah cepat, "Dinda terlalu banyak menafsirkan arti sebuah pandangan."

"Apakah salah, Kanda? Dinda rasa itu satu hal yang wajar. Dan wajar pula kalau dinda sebagai seorang Istri, Dinda menaruh rasa lain pada diri suami Dinda. Bolehkan kalau Dinda mempunyai rasa takut kehilangan orang yang Dinda cintai? Wajar kan kalau seorang istri mencemburui suaminya?!"

Prabu Purbaya tertawa mendengar rengekan istrinya.

"He he he he, Dinda sudahlah. Tidak perlu Dinda menyimpan rasa cemburu seperti itu pada Kanda. Kanda tidak akan menyimpan rasa apa-apa pada gadis itu. Kanda akui Asmarani memang cantik. Dia manis dan lembut. Tatapan matanya tajam mengandung bara asmara yang menggairahkan. Tapi percayalah, bahwa Kanda bukanlah sebangsa laki-laki yang suka mengumbar cinta. Kanda tidak akan jatuh karena seorang perempuan secantik Asmarani."

“Huh, di depan Dinda mungkin Kanda akan berkata demikian. Tapi dibelakang Dinda, siapa ada yang tahu? Mungkin Kanda akan mengatakan hal seperti itu juga pada Asmarani. Kanda memuji Dinda, tapi cinta Kanda,… Kanda berikan juga padanya!”

“Dinda! Sudahlah, untuk apa lagi kita perdebatkan masalah Asmarani? Toh hal itu akan membuat kita yang susah. Percayalah, dimana-mana bertepuk itu pastilah dua belah tangan. Karena tepukan satu tangan tidak akan pernah ada artinya. Asmarani boleh mencintai Kanda. Tapi Kanda tidak akan pernah! Apakah perlu, Kanda bersumpah seperti dulu? Seperti pertama kali Kanda mengambilmu sebagai permaisuri Kanda di hadapan pendeta dan brahmana?!”

Cempaka terdiam. Lalu ditatapnya suaminya. Air matanya mengambang ditelaga matanya yang bening. Tak lama, air mata itu pun jatuh. Prabu Purbaya terenyuh, hatinya pedih sekali. Lalu dengan perlahan dipeluknya tubuh Cempaka. Diciumnya kening istrinya.

Sementara malam terus berjalan menuju waktu yang sepi. Nyanyian binatang malam sesekali ditingkahi suara lolongan serigala.

“Tidurlah Dinda. Tidurlah. Pejamkan mata Dinda, dan berdoa pada dewata agung agar Jaga Paramuditha putri kita selalu dalam lindungannya.”

“Kanda,… Kanda mau ke mana?”
“Kanda akan duduk diluar tenda.”

“Oh,… tidak… pergi ke tenda paman Galung Wesi kan?”
“Dinda,… sudahlah! Jangan terlalu terbuai oleh pikiran yang tidak-tidak. Tidurlah. Selamat malam Dinda.”

Cempaka tersenyum kecut. Lalu dia memejamkan matanya saat Purbaya melangkah keluar tenda.

Diluar, udara malam yang dingin segera membalut tubuh Prabu Purbaya. Laki-laki itu segera duduk bersila diatas tonjolan batu. Tak lama kemudian, dia memejamkan matanya lalu dia hanyut dalam semedhi nya.

Sementara itu di tenda Galung Wesi, Asmarani tampak duduk merenung seorang diri.

(6)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka yang berkenalan dengan Asmarani menyimpan sedikit api cemburu. Karena baginya Asmarani adalah seorang gadis keraton. Malam harinya dia merenung dengan kegelisahan di tendanya. Sementara itu di tenda Galung Wesi, dimana tinggal Asmarani. Gadis itu juga

tampak merenung seorang diri, menatap kegelapan malam.

“Purbaya,…” desah lirih Asmarani yang tampak gelisah pula malam itu.

“Iya... Prabu Purbaya. Kau gagah sekali. Kau seorang maharaja besar tanah Pasundan ini. Dan semua orang mengagumimu, semua orang menyayangi mu. Ya, kau memang patut menjadi pujaan. Dan aku kemari juga karena dirimu. Aku menyukaimu. Tapi,… apakah kau juga menyukaiku?” sejenak setelah dirinya berpikiran demikian, Asmarani merasakan tubuhnya menjadi lemas, “Ohh, Purbaya. Kakang Purbaya. Apakah malam ini kau bisa memejamkan matamu? Apakah kau bisa tidur dengan nyenyak?”

“Cempaka,… Yah, Cempaka. Aku melihat binar lain di matanya. Dia cemburu padaku. Dia takut aku merampasmu, kakang Purbaya. Oh,… tapi apakah dia milikmu seorang?”

“Tidak! Kau bukanlah milik Cempaka seorang. Aku juga punya hak untuk mencintaimu. Oh malam yang remang, bolehkah aku mencintai prabu Purbaya? Bolehkah aku menyusupkan cintaku didalam jiwanya? Jawablah malam… kenapa kau tetap bisu dan diam? Aku… Aku ingin memiliki Purbaya.”

“Uhukk,.. uhukk… ahemmm…” suara batuk panglima Galung Wesi membuyarkan lamunan Asmarani.

“Eh, anak mas Rani?! Kau belum tidur? Kenapa kau melamun dan mendesah menatap langit? Adakah malam ini menggelisahkan pikiranmu?”

“Ah, paman. Paman Galung Wesi,… Aku… aku hanya teringat kepada kedua orang tuaku.”

“Sudahlah anak mas. Yang berlalu, biarkanlah berlalu. Tidak perlu terlalu dipikirkan. Semuanya adalah kehendak alam dan sang maha pengatur. Kita ini hanyalah para manusia yang harus tunduk kepada segala keputusannya.”

“Paman,… kematian kedua orang tuaku membuat aku sedih dan merasa begitu kehilangan. Aku kehilangan tempat berkasih sayang dan tempat mencurahkan segala kegetiran hati ini. Yah,… rasanya hidup ini hampa tanpa mereka.”

“Anak mas, kematian adalah sesuatu yang wajar. Kematian itu akan datang kepada setiap insan yang hidup. Tidak perduli dia itu siapa dan apa. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan kita sendiri manusia. Kematian bukan untuk disesali atau untuk ditangisi. Tapi kematian adalah bahan untuk renungan. Alat pengkajian diri. Dimana kita bermula, kesanalah kita kembali. Sudahlah anak mas.”

“Paman, bagiku mereka adalah segala-galanya. Mereka tempat aku bermanja. Tempat aku mencurahkan hidupku. Tempat mencurahkan segala suka dan duka. Tapi setelah mereka tiada, kini aku harus mengadukan nasib pada siapa? Apakah ada orang

yang mau memperdulikan diriku? Diri seorang gadis yang miskin dan menderita seperti ini…"

"Jangan berkata demikian anak mas. Jangan terlalu berputus asa. Putus asa adalah sebuah dosa. Dosa yang tak mungkin terampuni oleh dewata yang maha agung. Sudahlah. Sebaiknya kau tidur saja. Tapi maafkan Paman, disini tidurnya tidak beralaskan tempat tidur yang empuk. Hanya tikar pandan ini saja yang ada. Kau tidurlah. Biarlah paman tidur diluar."

"Ahh, paman… Eh, aku jadi tidak enak. Karena kehadiranku membuat paman tidur beralaskan rumput begitu. Dan berselimut embun yang dingin. Ah, aku telah begitu merepotkan paman."

"Nak mas Rani… Nak mas Rani jangan mempunyai pikiran yang begitu. Aku ini sudah begitu terlatih untuk tidur dan berjaga malam di dalam gelap. Dalam alam yang luas ini. Sudahlah, tidurlah. Atau kau masih ingin duduk-duduk di sini dulu, hmm? Sambil menemani aku yang sudah tua, dan kita ngobrol bersama?!"

"Ahh,.. kalau paman ijinkan, aku akan duduk disini bersama paman, sampai kelak mataku terasa mengantuk…"

Telinga Galung Wesi yang amat terlatih menangkap bunyi ranting terinjak di sekitar tempat mereka berada.

"Sttt, anak mas. Diam dulu sebentar."

"Oh?! Ada apa, Paman?"

"Kau tunggulah disini. Sebentar ya… Hupp!" sesaat kemudian Galung Wesi telah melesat ke arah dia mendengar suara tadi.

"Heeh, kemana larinya?" geram Galung Wesi dengan gemas. "Tadi jelas aku melihat bayangan itu melesat ke arah sini. Bayangannya berkelebat cepat sekali. Apakah orang itu yang diceritakan oleh gusti prabu tadi siang padaku? Kalau memang benar, maka aku harus berhati-hati. Dia pasti memiliki ilmu silat yang tinggi. Buktinya, gusti prabu Purbaya bisa dikecohnya. Hehh, dalam gelap begini sulit sekali untuk melihat dengan jelas."

"Oh, rupanya dia di sebelah sana! Hupp!!!"

"Huh, hilang?! Oh itu dia di sana! Kisanak, tahan!!"

Mendengar teriakan Galung Wesi, orang yang berlari di depannya itu berhenti. Galung Wesi menghentikan larinya. Dia tegak menatap orang di depannya. Sorot matanya tajam mencoba mengenal orang yang juga tegak di depannya, seolah-olah menantangnya.

"Maaf kisanak, kalau boleh saya tahu… siapakah kisanak yang melintasi daerah

perkemahan kami ini?"

"Hmm… orang-orang Karang Sedana ternyata sombong dan angkuh. Iya, memang tidak salah apa yang dikatakan orang-orang rimba persilatan."

"Kisanak, kuharap kisanak mencabut omongan itu. Kalaupun ada orang rimba persilatan yang mengatakan orang-orang Karang Sedana sombong dan angkuh, pastilah mereka dari golongan yang hitam. Dan lagi pula, perlu kisanak ketahui bahwa aku bukanlah orang Karang Sedana. Aku dari Kencana Wungu."

"Hehehehehhh, apa bedanya antara Kencana Wungu dengan Karang Sedana? Dua-duanya sama-sama begundalnya Purbaya!"

"Kisanak, aku tidak tahu dan tidak pernah mengenalmu. Tapi agaknya kisanak tahu banyak tentang kami. Kalau kisanak tidak berkeberatan, maukah kisanak menyebutkan nama besar kisanak?"

"Hehehehehehehhh, bagiku terlalu mahal untuk menyebutkan nama di depan orang yang bakal menjadi mayat. Hmm, hahahahahhh!"

"Ohh?! Ternyata dia bermaksud membunuhku. Aku harus berhati-hati. Aku yakin dia pasti memiliki ilmu yang tidak bisa dipandang enteng. Dari gerakannya saja sudah ketahuan. Dia datang sengaja mencari orang-orang Karang Sedana, pastilah dia sudah mempersiapkan dirinya." pikir Galung Wesi.

"Hei, kenapa kau merenung kisanak?! Apakah kau takut menghadapi kenyataan ini? Apakah kau merasakan bahwa ajalmu sudah dekat?!"

"Hehehehehehehhh, jangan kau menakut-nakuti diriku kisanak. Bagiku kematian itu tidak ada artinya. Kematian untukku sama dengan kehidupan."

"Heheheheh, bagus! Rupanya kau termasuk orang yang tidak takut mati. Haha."

"Benar! Aku tidak takut pada kematian. Karena kematian itu akan datang pada siapa saja dan kapan saja. Aku berani hidup, kenapa aku harus takut mati? Tapi sebelum semuanya terlanjur, aku ingin bertanya padamu kisanak. Apa alasannya hingga kisanak memusuhi kami?!"

"Aku tidak hanya memusuhi dirimu. Tapi seluruh begundal-begundal Purbaya! Kau dengar itu? Siapapun yang bersekutu dengan Purbaya adalah musuhku! Dan harus mati ditanganku! Kau dengar itu, hemm?! Hiahahahaha!"

"Iya, seseorang yang memusuhi orang lain tanpa alasan yang jelas,… tentulah orang itu mengidap kelainan jiwa. Maaf kisanak!"

“Ucapan mu begitu pelan. Namun arti yang menyertai perkataan itu begitu menyakitkan. Tapi aku tidak marah. Aku tidak akan marah pada orang yang sebentar lagi menjadi bangkai di hadapanku.” Suara orang yang berdiri di depan Galung Wesi itu bergetar. Tenaga yang dikeluarkan melalui tenggorokannya mengandung hawa yang keras. Binatang-binatang malam yang berbunyi, seketika berhenti.

“Kisanak,… sejak tadi kisanak berkata ingin membunuhku. Sekarang lakukanlah. Seranglah aku dengan jurus kisanak yang paling tinggi. Mungkin dengan demikian aku tidak bisa melakukan perlawanan.”

“Baik, kau memang tidak akan bisa melawanku. Nah, tahanlah ini! Hiyyaaatt!!”

Galung Wesi meloncat cepat. Serangan lawannya jatuh di bawah. Namun kembali laki-laki yang tinggi besar itu berbalik dan menyerang Galung Wesi dengan lebih ganas lagi. Namun Galung Wesi dengan cepat menghindar. Dua kali laki-laki panglima dari Kencana Wungu itu bersalto, lalu turun dengan manis di tanah.

“Hehehehh, kau bisa juga menghindar kisanak. Hahaha, hebat! Hebat! Ternyata kau memiliki permainan juga. Ah, bagus! Bagus! Sekarang, tahan ini!”

“Gerakan orang ini begitu cepat dan gesit dan pukulannya pun mengandung hawa maut. Aku yakin, jurus yang dimilikinya tidak berasal dari tanah Jawa. Dia pastilah pendekar dari tanah seberang. Tapi dari mana? Apakah dari Kutai Raya? Ataukah…”

“Mampus kau! Hiyyyaattt!”

“Hiyaatt! Upp! Hahaha jangan bermimpi dulu kisanak. Kalau kau ingin membunuhku, namun hanya menggunakan jurus seperti itu, nanti dulu! Hehehehe. Tanah Pasundan ini bukan tanah tempat ayam sayur. Tapi disini tempat ayam jago mengadu taji. Tempat ayam jago mengadu tajinya yang tajam dan paruhnya yang keras serta kepakan sayap yang kuat. Kalau kau ingin membunuhku, gunakanlah ilmumu yang lebbih tinggi lagi. Hoopp, haiittt hiyaaattt!!!” selesai berkata, Galung Wesi melesatkan serangan.

Orang besar tinggi itu tidak bersuara. Dia hanya mendengus, lalu dengan cepat menarik serangannya. Kini dia diam berdiri. Matanya menatap tajam pada Galung Wesi, tapi pada saat berikutnya dia segera memutar kedua tangannya. Angin kencang menderu dan saat itu pula di sekitar tempat itu terasa panas.

“Hahahaha, sebentar lagi. Sebentar lagi tak ada jalan untukmu bisa lolos orang tua bodoh! Dan kau akan menjadi tumbal ilmu Angin Gurun ku.”

Mendengar nama ilmu itu, Galung Wesi tersentak. Matanya menatap tajam pada orang di depannya. Mulutnya mendesis perlahan.

“Oh?! Angin Gurun?! Maaf kisanak, apa hubunganmu dengan pendeta Amistha yang dulu pernah datang ke tanah Pasundan ini?”

“Hehehehe, rupanya kau mengenal ilmuku. Dan masih ingat dengan resi Amishtha. Huahahahaha. Bagus! Bagus! Ketahuilah, aku adalah saudara resi Amistha. Namaku Garon Safa.”

“Garon Safa…”

“Kenapa kau pucat orang tua? Heh, panglima bodoh! Orang-orang boleh tidak percaya bahwa aku adalah saudara resi Amistha. Tapi itu adalah kenyataannya. Nah, kuharap sekarang kau tidak penasaran lagi kalau mati malam ini ditanganku.”

“Oh, dia saudara resi Amistha. Pendeta jahat yang pernah menjadi seteru gusti prabu Purbaya. Yah, sekarang aku mengerti maksudnya. Kalau begitu aku harus semakin berhati-hati.”

“Nah, tahanlah ini. Hiiyyyaaattt!!!”

Galung Wesi melemparkan tubuhnya ke samping. Angin pukulan yang dahsyat itu menghantam sebatang pohon. Pohon itu bergoyang keras, daun-daunnya rontok berguguran. Galung Wesi menyeringai kaget.

“Gila! Ilmu yang luar biasa. Aku yakin kalau terus-terusan aku menghadapinya, lambat laun aku akan keteter juga. Ohh, ilmunya sulit untuk dibendung. Kalau begitu aku harus mengeluarkan senjataku. Aku tidak boleh mati konyol.”

Galung Wesi mengeluarkan senjatanya, sebuah senjata yang berbentuk seperti sebuah gergaji. Itulah senjata pusaka kebanggaan panglima Kencana Wungu itu. Lalu dengan tenang dia menegakkan tubuhnya. Garon Safa yang masih memainkan ilmu Angin Gurunnya siap akan menyerang. Tapi saat itulah, mendadak datang sesosok tubuh dan langsung menghadang diantara Garon Safa dan Galung Wesi.

“Tahaan!”
“Oh, gusti Prabu…”
“Minggirlah Paman. Aku sepertinya mengenal manusia ini. Iya, sepertinya dialah yang beberapa hari mengecoh aku di gunung Burangrang.”

“Hahahahaha, akhirnya kau muncul juga Purbaya. Aku sudah lama mencari kesempatan seperti ini. Tapi sayang, agaknya kau datang terlambat sehingga aku malas untuk bertarung lagi. Hahahahaha.”

“Paman, apakah paman mengenal orang ini sebelumnya?” bisik Purbaya.

"Ya? Tidak gusti Prabu. Hamba juga baru mengenalnya malam ini. Tadi saat hamba bicara dengan anak mas Asmarani, dia melintas dan sengaja memancing hamba. Tapi tadi dia menyebutkan namanya adalah Garon Safa, gusti."

"Garon Safa? Sebuah nama yang asing. Baru kali ini aku mendengarnya, Paman."
"Benar gusti Prabu. Dia orang dari tanah seberang. Dia mengaku sebagai saudara resi Amistha."

"Wuahh, resi Amistha?" Purbaya tercekat kaget.
"Iya."

"Wah, kalau begitu dia termasuk orang yang berbahaya. Minggirlah paman, biar aku yang menghadapinya."

"Hohohohoho, kenapa kalian berbisik-bisik begitu? Kalau kalian mau pergi, pergilah! Biar aku titipkan dulu nyawa kalian berdua di tubuh kalian. Purbaya, suatu saat kelak aku akan membunuhmu. Huppp!" Garon Safa melesat

"Jangan lari! Huppp!"

Purbaya dengan cepat melenting mengejar Garon Safa. Namun orang asing itu sudah lenyap lebih dulu di dalam rimbunnya hutan yang gelap. Purbaya tak melanjutkan pengejarannya. Dia segera menemui Galung Wesi.

"Gerakannya cepat sekali, Paman. Dan suasana malam membantu dia untuk melarikan diri. Sekarang kita kembali saja ke Goa Karang. Banyak yang harus kita kerjakan. Oya, siapkan penjagaan seketat mungkin."

"Itu dia lari ke sana! Ayo kejar! Ayo!"

"Gusti Prabu, agaknya telah terjadi sesuatu di mulut Goa, gusti."
"Ayo, kita kembali, Paman!"

(7)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Datangnya seorang pendekar asing bernama Garon Safa yang mengaku saudara resi Amistha dan ingin menuntut balas pada Prabu Purbaya. Namun disaat bertemu dengan prabu Purbaya, justru dia melarikan diri. Sementara ditempat lain, banyak prajurit yang mati terbunuh di depan Goa Karang. Prabu Purbaya dan panglima Galung Wesi yang kembali ke Goa Karang setelah mendengar teriakan para prajurit menjadi terkejut menyaksikan semua itu.

“Celaka gusti Prabu! Kita kecolongan. Agaknya dia berlari kemari dan membunuh para prajurit kita.”

“Apakah mungkin orang itu yang melakukannya? Kurasa tidak mungkin. Setinggi apapun ilmunya, aku yakin dia tidak akan bisa dengan cepat melakukan hal ini semua.”

“Eh, paman Galung Wesi aku tidak yakin perbuatan ini dilakukan oleh orang itu. Kurasa ada orang lain yang mengambil kesempatan.”

“Ah, ampun… Ampun gusti prabu. Ampun tuanku panglima. Anu… Anu…”

“Ada apa prajurit? Bicaralah yang tenang. Jangan tergesa-gesa. Katakanlah.”

“Ampun gusti prabu. Anu… Anu… Non… Non Asmarani… diculik.”

“Apa?! Asmarani diculik? Kurang ajar! Kearah mana penculik itu lari?”
“Kearah sana gusti Prabu…”

“Paman Galung Wesi, aku akan mengejar penculik busuk itu. Kalau istriku mencariku, ceritakan semuanya. Aku pergi paman!” Tanpa menunggu jawaban Galung Wesi, prabu Purbaya segera melesat ke arah yang ditunjukkan oleh para prajurit itu. Sementara itu Galung Wesi hanya menatap ke arah lenyapnya prabu Purbaya.

“Hmmm, ada-ada saja kejadiannya. Yang satu belum selesai, datang lagi masalah yang lain. Ya, aku memang harus memperketat penjagaan di sini. Aku harus melindungi jiwa tuanku permaisuri. Agaknya Garon Safa pun mengincar jiwa tuanku permaisuri,” pikir panglima tua itu.

“Hei, kalian semua. Hayo perketat penjagaan. Malam ini harus ada yang berjaga-jaga disekitar tenda-tenda.”

Maka malam yang sepi itu kembali dipecah oleh suara berisik para prajurit yang mendapat tugas jaga. Sedangkan yang lainnya mendapat perintah untuk mengangkut mayat-mayat teman mereka yang tewas.

“Hmm, aku tidak habis mengerti kenapa semuanya ini mesti terjadi di sini? Padahal saat ini aku memerlukan tenaga para prajurit untuk menggali mulut Goa Karang ini. Tapi ada-ada saja yang mengganggu.” Galung Wesi mendesah panjang. Lalu dengan langkah pelan dia berjalan ke arah tenda. Di depan tenda, laki-laki gagah itu berhenti. Dia melihat ke sekitar tenda nampak bekas-bekas kaki dan tali-tali tenda yang terlepas serta putus. Ada robekan baju tersangkut di atas batu di sisi tenda.

“Ohh, ini robekan baju yang dipakai anak mas Asmarani. Apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh para penculik itu? Ya, semoga saja para dewata melindungimu anak

mas."

Malam itu pun berlalu. Fajar menyingsing di suatu tempat yang tersembunyi, masih di sekitar daerah Goa Karang. Tampak seorang lelaki kasar keluar dari salah satu goa karang. Dia mendekati sesosok lelaki lainnya yang menyambut dengan tawa kecil.

"Hehehehe, bagaimana Barun? Berhasil?"

"Belum, aku belum bisa menundukkan hatinya. Aku sudah merayunya, bahkan menjanjikan kehidupan yang enak tapi dia masih menolak." jawab lelaki yang baru keluar dari gua itu. Lidahnya terdengar agak cadel.

"Hmm bodoh! Kenapa pakai rayu segala? Paksa saja! Toh kalau sudah kita dapatkan, dia akan menyerah dan akan mau menjadi istri kita. Heeh sayang sekali kalau gadis secantik dan semanis dia dibiarkan lama-lama."

"Aku tidak sampai hati untuk berbuat kasar pada gadis seperti dia."

"Ah, hehehehe. Kau ini ada-ada saja Barun. Sejak kapan kau menjadi jinak dan bermurah hati pada wanita, heh? Sejak kapan?! Oahh, baiklah… kalau begitu sekarang giliranku. Kau lihat saja. Nanti kalau sudah, baru bagianmu."

"Iya, terserah lah. Ambillah sendiri. Nikmatilah sendiri. Aku tidak ikut campur. Aku hanya menginginkan dirinya secara baik-baik."

"Hhahahahah. Kau memang aneh sobat. Kita merebut dan merampasnya dari tangan-tangan prajurit itu secara susah payah. Untung saja tidak ada prajurit yang memiliki ilmu yang tinggi. Kalau tidak kan kita harus berjuang mati-matian. Nah sekarang setelah mendapatkan malah menyia-nyiakan. Aah, Barun… Barun… kau ini memang aneh. Tapi sudahlah, kau duduk saja disini. Biar aku yang membereskannya."

"Lakukanlah sesukamu, tapi kalau ada apa-apa aku tidak mau menanggung resikonya. Rasanya hari ini ada sesuatu yang akan terjadi. Perasaanku tiba-tiba saja tidak enak."

"Hahahaha, kau ini semakin melantur saja. Dikasih perempuan yang masih perawan dan cantik, kau tidak mau berlaku kasar. Lalu sekali giliranku, kau malah ngomong yang tidak-tidak saja. Hah, mana ada orang yang akan mencampuri urusan kita? Kalaupun ada, mereka tidak akan berani berlaku kurang ajar dengan Sepasang Kelelawar Bukit Burangrang. Hahahahaha. Ahh, sudahlah Barun. Kau tunggulah di sini. Aku akan masuk ke dalam goa. Ahh, atau kalau kau mau mencari makanan, carilah dulu. Nanti setelah selesai, aku akan keluar."

Dusala segera melangkah meninggalkan temannya. Sementara itu Barun yang ditinggalkan temannya pun segera melangkah ke arah hutan.

"Ah, hahahahaha. Kau memang cantik, Nona. Tidak percuma kami merampasmu

dari tangan prajurit bodoh itu. Hehehehe. Aku yakin, kau adalah putri keraton. Owhhh, kulitmu halus dan bersih. Hehehehe, aku jadi tidak sabaran."

"Siapa kau? Pergilah dari sini. Jangan ganggu aku…" rintih Asmarani ditingkahi tertawa mesum Dusala.

"Ah, Nona… terhadapku kau tidak akan bisa menolak dan berbuat apa-apa. Aku bukan Barun. Aku Dusala. Dan aku tidak akan pernah luluh pada tangisan perempuan. Heheheh. Apalagi tangisan gadis secantik dirimu, heh! Hehehehehh. Menyesallah kau Nona, kenapa memiliki wajah yang cantik. Heh, heheheheh. Sebenarnya aku ke Goa Karang hanya ingin mencari makanan. Tetapi begitu melihatmu, aku jadi tidak jadi mencari makanan… karena kau adalah makanan yang paling empuk. Hehehahahah. Nah, sekarang menyerahlah. Menyerahlah secara baik-baik. Karena kalau menolakpun, aku tetap memaksamu. Dan itu akan lebih menyakitkan lagi. Hehehehehh, Ehehehehe."

"Jahannamm! Laki-laki bejat! Jangan mendekat, ohh. Aku akan berteriak. Uh!"

"Berteriaklah! Berteriaklah sepuas-puasmu karena tidak akan ada yang mendengarkanmu. Kalaupun ada, dia pastilah temanku. Dia berjaga diluar, Heh! Hehehe."

"Ayolah manis, ayo… buka bajumu. Bukalah semuanya. Dan kita menikmati hari ini dengan kesenangan dan kebahagiaan. Heuh? Hehehe… Bukan dengan terpaksa. Ayo… ayo… bukalah bajumu. Ah, ayo sini. Ah, ataukah aku yang akan membukanya? Ayo, sini. Ayo… ayo sini. Hahahaha"

"Jangan, jangan mendekat… pergi kau! pergi! Jangan mendekati aku. Manusia terkutuk! Uh! Ahh!"

"Ahahaha, ayo jangan menolak. Aku akan membawamu ke surga loka. Hahaha."
"Jangan, jangan! Jangan mendekati aku…"

Asmarani melangkah mundur. Matanya yang bening mendelik takut. Tubuhnya bergetar. Gadis itu merapatkan tubuhnya ke dinding goa. Sementara itu, Dusala terus mendekati. Laki-laki itu tertawa menyeringai. Matanya memancarkan sinar penuh nafsu yang membara.

"Ahahahahaha, kau tidak akan bisa menghindar lagi Nona manis. Ah, kau tidak akan bisa menolak keinginan Dusala. Ahahahahah! Ayo,.. ayo jangan takut. Hehehehe, kau akan menikmati sebuah kepuasan yang tak pernah terbayangkan. Ahh, ayo! Ayolah, aku akan memberikan yang terbaik untuk seorang gadis secantik kau! Hehheheh. Ayo, jangan menolak!"

Dusala terus saja mendekati. Asmarani tidak bisa berbuat apa-apa, dan gadis malang itu tidak berkuasa untuk menghindar saat tangan kokoh Dusala menyambar lengannya.

"Kau sudah kudapatkan! Ayo! Menyerahlah baik-baik."

"Tidak, lepaskan aku! Uhh, lepaskan! Ahh, lepaskan manusia jelek! Ah, tolooong! Tolooong, ahh!"

"Ayo! Berteriaklah sekuat-kuatmu, heh! Hahaha, semakin begitu, kau semakin cantik dan membangkitkan nafsuku. Kau harus melayaniku! Hup, Hiatt!!"

Dusala menyentakkan tangannya. Asmarani terhuyung dan masuk ke dalam dekapan Dusala. Lalu dengan penuh nafsu, laki-laki itu menarik baju yang dikenakan oleh Asmarani. Perempuan itu terus memberontak sekuat tenaga.

"Ahahaha, owww… ternyata tubuhmu sangat putih dan mulus! Owwhhh,.. hohoho, Barun memang bodoh! Kenapa tadi dia tidak memaksamu?! Hehehehe, memang kau adalah milikku. Waah! Waah! Jangan memberontak lagi nona manis! Percuma saja, heuuuh!!"

"Lepaskan! Jangan lakukan! Jangan lakukan perbuatan itu! Tidak! Awwww! Toloong! Toloong! Ehhh!!"

"Sudah ku katakan, tidak akan ada yang bisa menolongmu, hah! Di dalam gua ini hanya kita berdua saja. Hahahaha. Ayo menyerahlah, menyerah saja dan kita akan bisa menikmati kepuasan sepuas-puasnya, hahahaha. Kau pastilah seorang gadis yang menghangatkan. Hahahaha, sudahlah! Jangan berteriak terus. Kau akan kehabisan suara. Hahahaha, sementara tidak ada yang akan mendengar teriakanmu!"

"Aww, lepaskan! Ah, oohhh!!" jerit Asmarani putus asa.

"Hanya aku yang mendengarkannya manusia rendah!!"

Dusala terkejut. Saat itu pula Asmarani memberontak keras. Gadis itu berhasil melepaskan dirinya dari pegangan Dusala. Maka tak ayal lagi, Asmarani berlari ke arah prabu Purbaya. Sesaat perempuan itu memeluk Purbaya. Tubuhnya yang setengah polos itu menempel erat ke tubuh Purbaya.

"Hei, kau! Siapa kau?!"

"Ah, kakang Purbaya!"

"Rani menyingkirlah. Benahi pakaianmu. Biar manusia rendah ini kuselesaikan dulu."

"Heh! Manusia kadal! Siapa kamu? Kenapa kamu mengganggu kesenanganku?! Apakah kau sudah memiliki nyawa rangkap sehingga berani mengganggu kesenangan Dusala!?"

"Aku tidak pernah memiliki nyawa rangkap. Karena memang dewata itu memberikan satu nyawa untuk satu orang hambanya. Tapi aku bisa menjaga nyawaku yang cuma satu-satunya itu. Soal aku berani atau tidak mengganggu kesenanganmu, itu lain lagi persoalannya. Tapi bagiku, melenyapkan semua manusia yang berotak jahat seperti kalian adalah suatu keharusan!!"

"Hahahaha, Ahahahaha. Kau hebat! Kau gagah dan berani. Heh, ketahuilah orang muda aku mendapatkan gadis itu secara susah payah. Aku harus membunuh para prajurit yang menjaganya. Tapi sekarang, kau malah kemari untuk menggangguku. Nah, sebelum kesabaranku habis,… cepat! Serahkan perempuan itu kepadaku dan tinggalkan tempat ini!"

"Kisanak, aku kemari memang sengaja mencari gadis itu. Karena kau telah menculiknya dari tenda-tenda para prajurit Karang Sedana. Maka sebagai seorang rakyat Karang Sedana aku berkewajiban membantu dia. Dan sebagai penjahat, kau harus mempertanggung jawabkan semuanya."

"Bangsat rendah! Kau mencoba menggertakku? Kau akan menyesal! Lihat ini!"

"Hiyaatt!"
"Haiitt! Percuma kau melawanku manusia rendah." Prabu Purbaya mendengus mengejek, dielakkannya serangan Dusala dengan mudah. Sebuah pukulan lainnya ditahannya dengan satu tangan tanpa beringsut dari tempatnya berdiri. Kuda-kudanya pun tidak terlalu kokoh untuk menahan serangan Dusala itu. "Kau akan menyesal sebentar lagi."

"Terus serang saja dia, Kak. Mungkin temannya sebentar lagi akan kemari." Seru Asmarani mengingatkan.

"Rupanya kau memiliki teman juga. Bagus! Kalau begitu akan menunggu sekalian temanmu itu. Setelah itu baru aku akan membunuhmu."

"Jangan sombong kau bocah sableng! Tanpa temanku pun, kau akan mati di sini. Tapi sebelum aku membunuhmu, aku akan membuatmu tidak berdaya. Lalu aku akan memperkosa gadis itu di depan matamu. Hiattt!!"

"Kau terlalu yakin dengan kemampuanmu. Aku jadi muak dengan sikapmu. Nah, keluarkanlah kehebatanmu karena aku akan menundukkanmu sekarang juga. Hiattt!"

Selesai berkata demikian, Purbaya segera memutar tangannya. Dan tubuhnya melenting menyerang Dusala. Serangan yang cepat dan ganas itu membuat Dusala tersentak kaget. Lalu buru-buru melemparkan tubuhnya ke lantai goa. Namun pada saat berikutnya, Purbaya telah menyerangnya lagi dengan tendangan yang lebih cepat lagi.
"Awas! Rusukmu! Hiaat!!"

Maka tak ayal lagi, tubuh Dusala yang bergulingan itu terjengkang ke belakang. Tendangan Purbaya yang keras itu menghantamkan tubuh Dusala ke dinding goa. Tapi sebelum tubuh itu jatuh ke tanah, Purbaya telah menyerangnya dengan melemparkan sebuah kayu bekas api unggun. Kayu yang berarang itu meluncur cepat dan menyambar tubuh Dusala.

“Ahh! Ahh… Jahannam! Kurang ajar! Kau,… kau telah bertindak curang!”
“Hehehehe. Diamlah disitu. Rasanya lebih enak kalau kau bergantung di dinding goa dari pada membuat repot.”

“Setan! Ayo turunkan aku! Kita akan bertarung selaksa jurus. Dan aku akan membalas penghinaan ini!”

“Huahahahah, sudahlah jangan banyak omong. Kulepaskanpun kau tidak akan bisa menghadapiku. Diam saja disitu. Jangan terlalu banyak bergerak. Kita tunggu temanmu. Barangkali dia bisa membantumu turun dari dinding batu itu.”

“Puah! Licik! Pengecut kau!”
“Aku paling benci pada orang yang banyak mulut, tapi tidak punya kemampuan.”

Prabu Purbaya mencungkil sebuah batu lalu mengarahkannya pada Dusala. Batu kecil itu meluncur dengan cepat dan menghantam leher Dusala. Laki-laki itu tersentak dan bungkam saat batu itu menghantam urat dilehernya. Dusala hanya bisa mendelik. Pada saat itulah, dari luar tampak masuk sesosok bayangan berkelebat. Purbaya mendengus.

(8)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Asmarani yang diculik oleh Dusala dan Barun berhasil diselamatkan oleh prabu Purbaya. Dan Dusala berhasil dikalahkan Purbaya dengan mudah. Saat Dusala tergantung di pojok goa, muncul sesosok bayangan di mulut goa. Dan bayangan itu langsung berhenti manakala melihat Dusala terpajang seperti patung di dinding goa. Bayangan yang berkelebat masuk itu ternyata Barun. Laki-laki itu meletakkan hasil buruannya. Dia melangkah maju dan mendekati Purbaya yang berdiri di depannya.

“Rupanya sepagi ini ada tamu yang datang berkunjung ke goa ku, heheheheh. Maaf kalau penyambutan temanku tak semestinya pada Tuan. Namun agaknya Tuan telah menghukumnya.”

“Hupp! Hupp! Hiat!”

“Maaf, Tuan. Aku terpaksa melepaskan dulu temanku. Dia sahabatku. Aku kasihan

melihatnya."

"Hmm, orang yang satu ini tidak bisa kupandang rendah. Ilmunya hebat sekali. Dia bisa memukul dari jarak sejauh ini untuk membantu membebaskan temannya. Aku harus berhati-hati. Kurasa ilmunya jauh diatas temannya itu."

"Oh, suatu pertunjukan tenaga dalam yang sempurna. Aku kagum padamu sobat."

"Hahaha, itu hanyalah permainan anak-anak saja, Tuan. Kurasa Tuan juga memiliki ilmu yang hebat, sehingga bisa membuat tubuh temanku menempel di dinding goa yang keras itu hanya dengan sebuah potongan kayu bakar. Heh?!"

"Orang ini tidak sombong dan angkuh seperti temannya. Dia tetap tenang. Tatapan matanya tajam dan menusuk. Pantas saja para prajurit tidak ada yang bisa menahannya saat menculik Asmarani. Oh, tapi aku harus menangkap mereka. Kalau tidak bisa,... ya membunuhnya sekaligus disini."

"Agaknya hari ini aku bisa belajar banyak dari kisanak untuk belajar menempel seperti temanku tadi."

"Sudahlah kisanak, aku tidak mempunyai banyak waktu untuk meladeni bermain-main dengan kata-kata. Sekarang aku mau membawa gadis ini keluar dari tempat ini. Karena dia adalah milikku. Kalian telah merampasnya dari tangan para prajurit Karang Sedana. Dan aku akan mengantarkannya kembali ke tenda para prajurit Karang Sedana."

"Hehehehe,... Silakan... Silakan... keluarlah. Tapi mintalah ijin dengan temanku ini. Karena dia lah yang mengambil perempuan itu. Kalau dia mengijinkannya maka aku akan membiarkan kau keluar dari sini dengan selamat."

"Dia pasti akan mengijinkannya. Karena dia sudah tidak mampu mempertahan kan gadis ini. Ayo Rani, kita keluar dari sini."

"Hah! Tunggu!! Enak saja kau ingin keluar dari sini!"
"Hahahahaha, ternyata kau beraninya kalau ada orang yang membantu."

"Kalau tadi kau mudah mencurangiku. Sekarang jangan kau harap dapat menundukkan diriku. Kau harus menebus kekurang ajaranmu padaku. Hiyattt!"

"Dan kau, tidak akan bisa keluar dari goa ini dengan nyawa masih melekat di badanmu!"

"Sombong...! Kau jangan terlalu berbesar hati karena ada temanmu. Sekarang kau lah yang akan meninggalkan kehidupan ini. Awas dadamu!!"

“Hahahahaha” Purbaya tertawa ringan melihat serangannya ke dada Dusala mendarat dengan telak. Dusala memaki.

“Kurang ajar, kau memukulku! Kau harus menerima balasannya. Hiyaatt!”

“Hmm, pemuda ini gerakannya cukup lincah dan cepat. Ilmunya juga tidak dapat dipandang ringan. Aku yakin dia belum mengeluarkan semua kemampuannya. Siapa sebenarnya pemuda ini? Apakah dia pacar gadis itu? Hmm,… rupanya Dusala hampir berhasil menguasai gadis itu. Gadis itu bajunya sudah robek dan terbuka. Kulitnya bersih dan halus. Dia pastilah putri keraton. Aku harus membantu Dusala. Dia tidak akan sanggup menghadapi pemuda itu.”

“Dusala, aku akan membantumu. Hiyyaatt!”

“Bagus, rupanya kau pun kasihan melihat kawanmu ini. Dengan demikian aku tidak susah payah lagi meladeni kalian.”

Prabu Purbaya membuat serangan berputar di udara. Tangannya seperti menulis sesuatu di dinding langit-langit goa. Barun yang menyaksikan jurus itu, berseru kaget.

“Jurus Kincir Metu!?”

“Hahahahaha, rupanya kau mengenal jurus yang kumainkan ini. Nah, menyerahlah untuk kubawa kehadapan panglima Karang Sedana, karena kau telah banyak melakukan kesalahan padanya. Kau telah membunuh orang-orang Karang Sedana.”

“Puih! Persetan semuanya. Barun, jangan dengarkan ocehannya. Ayo, kita habisi kunyuk ini. Hiyaatt!!”

“Kisanak, apa hubunganmu dengan orang-orang Goa Larang?”

“Hei, aku memang orang Goa Larang kisanak.”

“Hahahaha, kau jangan mengigau anak muda. Aku mengenal semua orang-orang Goa Larang. Kau jangan menggertakku. Aku yakin kau memainkan jurus Kincir Metu pasti dari hasil mencuri. Yang memainkan kincir metu sehebat ini hanyalah raden Saka Palwaguna, dan Anting Wulan serta saudara-saudara seperguruannya. Sedangkan kau adalah anak kemarin sore, heh?! Hahahaha,… aku yakin kau hanya mendapatkan ilmu itu dengan mencuri!”

“Ah, terserah padamu. Kau mau bilang apapun, jadi. Yang penting aku sudah mengatakan padamu bahwa aku memang orang Goa Larang. Dan aku datang kemari untuk menghukum kalian. Nah, terimalah ajian Kincir Metu ini… Haiiittt, hiyaahh!!”

“Ilmunya benar-benar dahsyat. Aku tidak boleh main-main dengan dia. Aku harus menghadapinya dengan ajian Seipi Angin. Huppp!!”

Barun segera menahan serangannya. Sejenak dia berhenti dan menatap tajam pada prabu Purbaya. Pandangannya mencorong tajam. Seluruh tubuhnya bergetar. Pada saat berikutnya, tampak dia memutar kedua tangannya lalu menyilangkannya kedepan dada.

“Aji Seipi Angin! Hiyaattt!!”

“Ah, ajian Seipi Angin?! Kisanak… kisanak dari mana kau mencuri ajian itu? Aku yakin, yang memiliki ajian Seipi Angin hanyalah orang-orang yang tergabung dalam perguruan Angsa Putih.”

“Hahahahahah. Ternyata pengalamanmu di dunia persilatan cukup dalam anak muda. Hmmm, kau benar. Aku memang orang dari Angsa Putih. Dan aku pernah menjadi seorang kepala pimpinan cabang Pengemis Tongkat Merah. Nah,… sekarang apa yang hendak kau lakukan? Cepatlah menggelinding dari hadapanku. Dan tinggalkan gadis itu untuk teman sahabatku ini. Kalau tidak, kau akan keluar dari tempat ini dengan badan tanpa bernyawa. Ajian Seipi Angin tidak pernah mengenal ampun pada musuh-musuhnya.”

“Hmm hahahaha. Apa yang dapat kau andalkan untuk mengusirku dan membunuhku di sini? Kau hanyalah seorang bekas kepala cabang sebuah perkumpulan. Dan aku yakin, ilmu yang kau miliki tidak lah sehebat dan tidak sedahsyat yang dimiliki Aki Parang Pungkur dan bibi Sariti. Heh? Hmm, kenapa kau terkejut?! Ketahuilah kisanak, aku mengenal kedua tokoh utama dari partai pengemis Tongkat Merah. Dan aku juga mengenal Dewi Maut dari lembah Angsa Putih. Nah, majulah kau dengan ajian itu. Dan aku akan menghancurkan dirimu. Karena kalian tidak ada gunanya lagi untuk dibiarkan hidup. Huuppp!”

Prabu Purbaya menarik nafas dalam-dalam. Lalu dia menghimpun tenaganya ke pusar. Sejenak tampak dia menutup matanya. Mulutnya bergerak membaca mantra. Sejurus kemudian, tampak uap tipis keluar dari ubun-ubunnya. Barun dan Dusala tersentak. Mereka mengenal ajian yang dikeluarkan oleh orang yang berdiri di depannya itu.

“Ohh?! Aji apa lagi itu?”
Mereka berdua segera merubah posisi. Dan Barun mengeluarkan ajian Seipi Angin yang dimilikinya. Hingga pada saat berikutnya, saat tubuh prabu Purbaya mencelat kedepan, mereka berdua memapakinya secara berbareng.

“Hiyaaatt!!!”
“Hiaaatt!! Haiitt!! Dhuaarrrr!!! Hoaakkhhh!!”

Terdengar bunyi menggelegar. Angin kekuatan mereka yang saling bertumbukan itu memanas, kemudian berpijar lalu meledak. Karena kekuatan Purbaya berada diatas mereka berdua, maka hawa ledakan itu melemparkan Barun dan Dusala ke belakang. Tubuh keduanya melayang cepat ke arah dinding goa. Kepala mereka terbentur dinding

goa dengan keras. Tak ayal lagi, keduanya kelojotan meregang nyawa dengan kepala remuk. Bunyi ngorok keras keluar dari kerongkongan mereka.

Sementara itu, Purbaya pun terkena pukulan balik dari hawa sakti itu. Dadanya terasa nyeri dan sesak. Dengan nafas tersengal, Purbaya berusaha bangkit. Akan tetapi seluruh badannya bergetar dan terasa melemas. Asmarani yang melihat itu menjerit panik.

“Kakang! Kakang Purbaya! Kau tidak apa-apa, Kakang?! Ahhh.. Uhhh”

“Tenanglah Asmarani. Aku tidak apa-apa. Hanya dadaku sedikit sesak. Aku akan memulihkan tenagaku dulu. Kau… ehhh,… gantilah bajumu. Pakai baju penjahat cabul itu. Mereka toh tidak memerlukan baju lagi. Aku akan memulihkan tenagaku.”

Purbaya segera menjatuhkan dirinya di atas batu di dalam goa itu. Perlahan dia memejamkan matanya. Asmarani masih terpaku dengan tubuh bagian atas terbuka. Sejenak dia melirik ke arah tubuh Barun dan Dusala yang remuk bagian kepalanya terhempas ke dinding goa.

“Oh, kakang Purbaya kau begini tampan dan gagah. Aku… yah, sekaranglah saatnya aku melakukan semuanya. Toh disini hanya ada aku dan dia. Aku yakin, Purbaya tidak akan menolak semuanya. Dan nanti Cempaka, perempuan itu akan hancur dan bertekuk lutut dihadapanku. Ya, aku harus menghancurkan kehidupannya. Dia tidak boleh senang bersama Purbaya. Tidak boleh! Ya, aku… aku harus memiliki Purbaya.”

Asmarani melangkah mendekati prabu Purbaya yang masih duduk memejamkan matanya. Gadis itu dengan berani dan perlahan sekali memeluk leher Purbaya. Ada rasa kaget menyentuh hati Purbaya. Dia merasakan hawa panas menjalari tubuhnya. Perlahan dia menarik nafas. Saat itu Asmarani semakin ketat memeluk prabu Purbaya.

“Kakang?! Ah, bukalah matamu kakang. Aku… aku takut sekali. Aku melihat tubuh kedua orang itu bergerak-gerak. Aku takut kang… Kakang, peluklah aku kang.”

“Asmarani. Apa yang kau lakukan ini? Menyingkirlah. Kenapa tidak kau kenakan pakaianmu? Ambil baju orang itu. Tutupi tubuhmu.”

“Kakang,… aku… aku… ah… aku inginkan kau, Kakang. Peluklah aku. Kakang Purbaya, bukalah matamu. Apakah tubuhku ini kurang menarik?! Apakah aku terlalu jelek untuk diri seorang raja seperti kakang? Bukalah matamu kang. Peluklah tubuhku. Aku akan memberikan semuanya. Aku akan memberikan selaksa kehangatan padamu, Kang. Ah,.. aku… aku mencintaimu Kang.”

“Tidak…”
“Ayolah kang, jangan kau tutup matamu. Lihatlah…”
“Asmarani…”

Prabu Purbaya menarik nafas dalam-dalam. Ada getaran yang memberontak di relung hatinya. Kesunyian goa itu membuat seluruh tubuhnya menjadi meremang. Darahnya bergolak. Sementara itu Asmarani terus menggosok-gosok tangannya ke leher Purbaya. Dadanya yang menempel erat di punggung Purbaya membuat raja muda penguasa Karang Sedana itu mendesah. Asmarani terus mendesak prabu Purbaya dengan rangsangan jemarinya yang lentik.

“Ohhh…”

“Kakang,.. disini sepi. Disini tidak ada siapa-siapa. Aku ingin memberikan semuanya padamu.”

“Tidak… tidak Asmarani”

“Aku mencintaimu Kang… aku menyukaimu sejak kakang menyelamatkan aku. Peluklah aku.”

“Asmarani… ohh…”

“Peluklah aku, Kang.”

Purbaya masih terdiam dan menutup matanya. Jiwanya berkecamuk antara nafsu dan keteguhan hati. Namun lama-kelamaan tampak dia membuka matanya. Yang dipandang nya pertama kali adalah dada Asmarani yang membusung di depannya. Dan darah laki-lakinya pun segera bergolak.

“Ahh, Asmarani… Kau…”

“Sudahlah, jangan kau pandangi aku seperti itu. Aku tidak mau dipandang, Kakang. Aku mau disentuh. Ahhh, lihatlah. Lihatlah diriku kang. Apakah aku kalah oleh perempuan keraton yang ada di Karang sana. Apakah aku tidak cantik? Apakah aku kurang menggairahkan?”

“Asmarani… Asmarani. Kau cantik sekali! Kau amat cantik. Aku suka padamu. Tapi sudahlah. Jangan kau ganggu aku seperti ini. Jangan kau bakar nafsuku dengan permainan ini. Tutuplah tubuhmu. Tutuplah. Apa perlu aku yang mengambil baju itu?”

“Kakang, mengapa kau jadi begini? Disini tidak ada siapa-siapa. Disini kita melewatkan kenangan yang amat manis ini. Kita hanya berdua kakang. Aku tidak bisa menahan semuanya. Aku hanya melepaskan semuanya untuk kakang. Setelah itu, sudahlah. Ah, janganlah terlalu kejam, kakang. Peluklah aku kang.”

Asmarani terus mengeluarkan rayuannya untuk membangkitkan gairah prabu Purbaya. Perempuan itu mendesah perlahan-lahan sementara tangannya terus memainkan leher Purbaya. Dan pada saat berikutnya, Asmarani melepaskan baju yang dikenakannya dan memeluk tubuh prabu Purbaya erat-erat. Kembali dada prabu Purbaya bergetar, tanpa sadar kedua belah tangannya memeluk tubuh Asmarani.

"Peluklah aku, kang. Aku mendambakan hal ini. Peluklah aku. Kakang Purbaya…"
"Ahhh,… Asmarani. Asmarani… aku… aku… aku pusing sekali."
"Ah, jangan lepaskan pelukanmu ini kang. Ayolah, bawalah aku ke atas batu itu. Kita lepaskan semua kenangan ini diatas pembaringan batu itu, kang."

Kembali prabu Purbaya mempererat pelukannya, lalu dengan gagah dia menggendong tubuh Asmarani menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh Asmarani. Sementara itu, Asmarani terus mendesah di dalam gendongan Prabu Purbaya.

"Asmarani…"
"Kakang Purbaya, kau gagah sekali. Kau… rebahkanlah tubuhku kakang. Biarlah kebisuan goa ini menjadi saksi kita berdua."

"Ah, iya… aku harus membakar nafsunya. Aku tidak boleh gagal mendapatkan dirinya. Kelak kalau semuanya telah terjadi, Cempaka akan tersingkir dan aku akan menikmati semuanya. Perduli dengan semua orang. Tapi bentar lagi aku akan memiliki Purbaya seutuhnya."

"Ah, kakang?! Kakang Purbaya rebahkanlah tubuhku. Kenapa kau berhenti melangkah?! Ayolah kakang…"

"Asmarani… aku…" Prabu Purbaya menghentikan langkahnya. Ditatapnya wajah Asmarani yang tak jauh dengan wajahnya. Lalu ditatapnya lempengan batu yang datar bekas tempat tidur Barun dan Dusala. Perlahan dia menarik nafas. Sesaat kemudian dia bergerak maju. Perlahan sekali direbahkannya tubuh Asmarani.

(11)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Purbaya yang menolong Asmarani dari kejaran ular besar di danau. Dan disaat dia membawa Asmarani menepi, saat itu muncul Cempaka secara tiba-tiba. Cempaka yang geram menyaksikan adegan di depan matanya itu langsung menyerang Asmarani, namun dihalangi oleh Prabu Purbaya. Akhirnya Cempaka dengan kekecewaan yang dalam pergi meninggalkan Purbaya. Purbaya mengejarnya. Sedangkan Asmarani masih berdiri didalam air dipinggiran danau. Air mata gadis itu berlinangan.

Sekarang marilah kita ikuti kemana larinya Cempaka...

"Oh, kanda Purbaya. Kau kejam, Kanda. Kau telah menyakiti hatiku. Kau telah menduakan cintaku. Kau mencintai gadis lain. Aku tau, dia sangat cantik dan jelita. Aku sadar kakang. Aku sadar, kalau aku ini hanya seorang pengasuh. Aku memang tidak layak untuk hidup bersamamu..." keluh Cempaka dalam hatinya. Matanya berkaca-kaca dan memerah sembab. Tak lama setitik demi setitik air bening menetes dari sudut-sudut

matanya yang sayu.

Cempaka yang menghentikan larinya, segera duduk di balik sebatang pohon yang rindang. Matanya menerawang jauh, berusaha menembus kabut senja yang mulai turun menghalangi di depan matanya.

"Oh, dewata agung... kenapa mesti ada gadis lain lagi di dalam hati kanda Purbaya. Kenapa aku harus tersisih. Kenapa dia membela gadis itu. Oh dewata agung. Sekarang aku tidak bisa mengadukan nasib ini kepada siapa-siapa, selain pada-Mu. Kalau aku salah, hukumlah aku, dewata. Atau ambillah sekalian nyawaku ini..."

"Cempaka! Dinda Cempaka! Dimana kau dinda?!" terdengar suara seruan-seruan Purbaya tak jauh dari tempat Cempaka duduk. "Aku tau kau masih berada disekitar sini. Keluarlah dinda Cempaka, aku akan menjelaskan semuanya."

"Oh, kanda Purbaya. Kenapa lagi kau mencariku. Tidak kanda prabu. Aku tidak akan keluar. Aku tidak akan menemuimu lagi. Kau... Oh, betapa tadi aku melihat kemesraan yang kau berikan pada gadis itu. Kau menggendongnya dengan erat. Kau menggendong dirinya yang polos, dan dia melingkarkan tangannya dipundakmu. Ooh,.. Kepadaku saja kau tidak pernah melakukan itu. Kau telah mengkhianatiku kanda Purbaya. Kau telah menyakiti hatiku. Pantas selama kedatangan gadis itu, kau selalu bersikap lain padaku. Aku merasakan kedinginan hatimu padaku. Oh, kanda Prabu... Aku..."

"Dinda Cempaka, dengarkan aku Dinda! Keluarlah! Jangan pergi dinda Cempaka!" Prabu Purbaya terus memanggil-manggil istrinya. Namun Cempaka yang memang berada tidak jauh dari tempat Purbaya berdiri tidak mau keluar. Perempuan itu hanya menangis menahan isak. Hatinya pedih dan pilu. Bayangan di danau yang dilihatnya tadi masih terus membayang dipelupuk matanya.

"Baiklah dinda Cempaka, aku mengaku salah padamu. Maafkan aku Dinda. Keluarlah!" sejenak Purbaya meragu, lalu lanjutnya lagi, "Oh,.. atau kutunggu kau di tenda Goa Karang, Dinda..."

Purbaya melesat meninggalkan tempat itu. Dia merasa sangat serba salah. Dalam hatinya dia amat ragu Cempaka akan mau menemuinya saat itu juga. Dia berharap waktu akan berpihak padanya. Semoga sedikit waktu dapat meredakan amarah istrinya.

"Oh, kanda Prabu... kau tidak sungguh-sungguh mencariku. Aku tau, hatimu bimbang dengan gadis itu. Yah,... pergilah kau padanya Kanda. Aku memang tidak memiliki apa-apa lagi untuk mendampingimu. Tapi gadis itu memiliki segala-galanya. Dia memiliki kesucian, dia cantik dan ayu. Pergilah kau padanya kanda Prabu. Dan jangan harapkan aku akan kembali ke Goa Karang. Biarlah luka hati ini kubawa pergi."

"Oh, Jaga Paramuditha putriku. Maafkan ibunda, sayang. Ibunda harus pergi dari

kehidupanmu. Ibunda yakin, suatu kelak kau akan mencariku... kalau kau selamat keluar dari Goa Karang. Maafkan ibunda, putriku." pikiran Cempaka melayang. Terbayang wajah putri yang dikasihinya.

"Oh, Aku harus pergi dari sini, aku tidak mau kanda Purbaya mencariku lagi di tempat ini. Aku akan pergi sejauh-jauhnya"

Dengan perasaan dan tubuh yang lelah, Cempaka akhirnya berdiri dari duduknya lalu melangkah terseok-seok. Wajahnya yang cantik tampak kusut. Airmatanya terus mengalir membasahi pipinya. Perempuan itu membawa langkahnya menyusuri hutan kecil ditepian danau. Dia tidak tahu akan kemana...

Sementara senja beranjak menjadi malam. Dan binatang malam di hutan kecil, mulai berbunyi satu-satu.

"Oh, malam telah turun. Aku harus mencari tempat yang teduh dari embun malam ini. Besok aku akan keluar dari tempat ini. Oh Dewata... Dewata agaknya telah menentukan kehidupan yang lain pada diriku." tak lama, tampak wajah Cempaka mengeras, "Asmarani... Kau telah merampas Kanda Purbaya dariku. Kau telah merusak hidupku. Suatu saat kelak, aku akan menemui dan membuat perhitungan denganmu!"

Cempaka mencari celah akar pepohonan yang besar untuk merebahkan tubuhnya.

Sementara itu, marilah kita lihat keadaan Purbaya di tenda dekat Goa Karang. Saat itu Prabu Purbaya tampak duduk merenung seorang diri. Raja Karang Sedana itu menatap langit yang gelap tanpa bintang dan bulan...

"Oh Dinda Cempaka,... kenapa jadi begini? Kenapa kau berprasangka buruk? Oh Dewata agung, berilah petunjuk kepada istriku Cempaka biar dia mau kembali dan mendengarkan suaraku, mendengarkan keteranganku. Oh kembalilah, Dinda." ratap hati prabu Purbaya. Sedih teramat dalam dirasakan olehnya. Tapi tiba-tiba air muka wajahnya berubah, seluruh panca indranya bersiaga. "Oh, ada yang datang... Semoga saja dinda Cempaka yang kembali."

"Ampun gusti prabu, hamba Galung Wesi masuk menghadap.."
"Oh, Galung Wesi,..." sesaat kecewa nampak dalam raut Purbaya, ternyata bukan istrinya. Bukan orang yang diharapkan kedatangannya. Setelah menghela nafas, katanya "masuklah, Paman".
"Terima kasih, gusti."

"Ada apa paman? Apakah ada kabar dari para prajurit yang kau tugaskan itu?"
"Maafkan hamba gusti prabu. Prajurit yang hamba kirim untuk mencari tuanku Permaisuri hingga kini belum kembali. Hamba rasa mereka masih terus mencari. Mungkin besok mereka baru kembali gusti prabu."

"Iya, tidak apalah paman. Kita tunggu saja sampai besok. Kalau besok Cempaka tidak juga kembali, aku akan mencarinya sendiri. Aku harus membuat jernih suasana ini. Aku mengerti mengapa dinda Cempaka melakukan hal itu."

"Ya,.. memang hati wanita itu teramat halus gusti prabu. Mereka mudah sekali tersinggung dengan keadaan disekelilingnya. Dan mungkin itulah yang terjadi pada tuanku permaisuri. Dan siapapun perempuannya pasti akan menyimpan cemburu pada gadis secantik Asmarani. Ampun gusti prabu, meskipun gusti tidak melakukan apa-apa pada anakmas Asmarani, tapi bagi tuanku permaisuri pasti lain pandangannya." Galung Wesi terdiam sejenak, lalu lanjutnya "Sejak tuanku membawa anakmas Asmarani kemari waktu itu, hamba melihat ketidakwajaran dari sikap tuanku permaisuri. Beliau lebih banyak merenung dan gelisah. Airmukanya tampak murung dan kusut. Matanya berbinar menyalakan api cemburu. Ampun gusti prabu, sebenarnya hamba ingin mengatakan hal itu pada gusti prabu. Tapi hamba takut mendapat murka..."

"Paman Galung Wesi, aku sungguh tidak menduga hal ini akan terjadi. Aku tidak mengira kalau dinda Cempaka menaruh rasa cemburu pada Asmarani. Seharusnya dia juga menaruh belas kasihan pada gadis itu. Asmarani adalah seorang gadis yang malang."

"Ampun gusti prabu, mungkin keinginan gusti demikian. Namun pandangan tuanku permaisuri lain lagi. Belas kasih yang gusti perlihatkan pada anakmas Asmarani, mungkin dianggap sebagai cinta kasih. Tapi dari semuanya tentu sekarang gusti dapat mengambil manfaatnya, dan gusti bisa mengetahui betapa besarnya cinta tuanku permaisuri pada gusti prabu. Sehingga dia tidak rela gusti prabu membagi kasih dengan wanita lain. Cemburu adalah sebagian perwujudan dari cinta yang murni. Dan memang cemburu itu selalu ada dan mengiringi langkah-langkah cinta yang kita miliki."

"Tapi aku benar-benar tidak menyangka kalau Cempaka memiliki kecemburuan yang begitu dalam. Selama ini aku melihat dia begitu baik, sabar dan selalu tenang. Meskipun kadang-kadang emosinya suka meletup-letup."

"Ampun gusti prabu, ketenangan hati wanita dalam menghadapi cinta memang terkadang aneh. Ada yang suka meletup-letup seperti air laut. Ada pula yang tenang seperti sebuah gunung berapi. Kalau seperti air laut kita akan mudah mengenalinya, karena setiap saat selalu tampak. Namun kalau seperti gunung berapi, hal ini yang amat berbahaya. Begitu dia mengeluarkan asap, maka dia akan siap meledakkan laharnya ke seluruh lembah yang ada disekitarnya. Dan itu semua akan merusak semuanya. Kita membutuhkan waktu yang agak lama untuk membuatnya tenang kembali, gusti prabu."

"Yah, iya...paman benar. Aku mengerti paman. Dan sekarang agaknya aku harus segera mencari Cempaka. Aku harus menjelaskan semuanya. Kejadian ini tidak boleh kudiamkan berlarut-larut." gumam prabu Purbaya. Dia mengangguk-angguk lalu dia berkata lagi dengan lebih jelas, "Oya paman, tolong jaga Asmarani. Dia tidak boleh

meninggalkan tempat ini sebelum semuanya selesai."

"Oh,.."

"Aku takut jika dia pergi dari sini akan bertemu Cempaka, maka keselamatannya akan sulit untuk dijamin."

"Baiklah gusti prabu, hamba akan menjaganya!" tegas Galung Wesi meyakinkan.

"Terima kasih paman. Dan tolong paman berikan padangan padanya, jangan sampai dia larut dalam kesedihannya. Dan kalau besok aku pergi mencari Cempaka, aku harap paman terus memimpin para prajurit untuk terus menggali goa karang itu."

"Baiklah gusti, hamba akan melaksanakan semuanya. Sekarang, hamba mohon diri gusti Prabu..." Galung Wesi menyembahkan hormatnya.

"Ah, silakan paman. Dan terima kasih atas segala pandangan yang paman berikan padaku tadi." Prabu Purbaya tersenyum pada panglima Galung Wesi.

Setelah menghormat tiga kali, Galung Wesi segera mundur dari hadapan Prabu Purbaya. Raja muda Karang Sedana itu kembali merenung. Ditatapnya langit yang temaram, ada beberapa buah bintang yang muncul dari balik awan hitam.

"Ah, dinda Cempaka dimana kau bermalam? Kenapa kau tidak pulang kemari? Kenapa kau tidak mendengarkan suaraku? Apakah begitu besar api cemburu yang membakar jiwamu? Kenapa kau mesti cemburu?" keluh prabu Purbaya dalam renungannya, tapi sesaat kemudian pikirannya kembali menjawab, "Oh, yah... kau memang harus cemburu dinda. Aku salah! Aku telah menggendong tubuh Asmarani yang polos tanpa sehelai benangpun! Tapi sungguh dinda, aku tidak bermaksud dan berpikiran kotor. Aku tidak terjerumus dengan godaan seperti itu. Aku masih memiliki benteng hati yang kokoh. Oh, kenapa kau mudah berburuk sangka kepadaku? Dinda Cempaka dengarkanlah suaraku ini, rasakanlah getaran hati ini. Dinda Cempaka, maafkan aku..."

Saat kokok ayam jantan terdengar membelah subuh yang bisu, prabu Purbaya yang semalaman tidak tidur itu menggelengkan kepalanya pelan-pelan. Ia mengusir rasa pusing yang menyerang kepalanya, lalu perlahan ia menarik nafas. Udara dingin yang menusuk, masuk ke dalam dadanya. Sejenak ia melihat ke arah timur. Bentangan fajar yang merekah seperti lukisan alam yang indah.

Prabu Purbaya mendesah, "Sampai sekarang Cempaka belum juga pulang kembali. Berarti para prajurit yang mencarinya pun tidak menemukannya. Sebaiknya aku sendiri yang pergi mencarinya... Hupp!!"

Prabu Purbaya kembali menarik nafas dalam dengan halus, lalu disimpannya nafas itu di antara pusat kekuatan tubuhnya. Kekuatannya seketika bergolak, dan langsung saja kekuatan itu dialirkan ke arah pinggang. Tubuhnya merendah, seperti seekor jangkrik

yang siap melompat. Sesaat kemudian kakinya itu melentingkan tubuhnya seperti anak panah lepas dari busur, tubuh itu melesat ringan diantara bebatuan Goa Karang.

Secepatnya prabu Purbaya melesat dari depan tendanya, ia terus berlari membelah keremangan subuh yang dingin. Sementara itu marilah kita lihat keadaan Cempaka...

Saat fajar merekah, Cempaka telah bangun dari tidurnya. Ia baru saja memejamkan matanya, namun terbangun kembali. Perempuan itu menarik nafas dalam-dalam. Setelah dadanya penuh dengan udara yang dingin, barulah dihembuskannya perlahan-lahan. Kemudian setelah itu ia bangkit. Ditatapnya keremangan subuh sebelah Goa Karang, lalu ia pun mendesah...

“Oh, seharusnya hari ini aku bekerja menggali mulut Goa Karang. Bekerja untuk menyelamatkan putriku. Tapi rasanya berat sekali rasa kecewa hati ini. Aku tidak mungkin kembali ke Goa Karang. Oh,.. Biarlah para prajurit itu yang bekerja dan menggali untuk menyelamatkan putriku.” pikir Cempaka. Dia bertekad, “Dan aku harus pergi meninggalkan tempat ini. Ya, aku harus pergi. Pergi sejauh-jauhnya! Tidak boleh seorangpun tahu kemana aku pergi. Biarlah duka ini aku tanggung dan kubawa sendiri.”

Cempaka yang terus berlari dan berlari. Ia tidak menghiraukan lagi daging tubuhnya yang tersayat akar pepohonan yang tajam. Baju yang dikenakannya banyak yang robek tersambar duri-duri pohon. Namun ia terus saja berlari...

“Oh, Hmm.. tubuhku banyak tergores duri dan akar pepohonan.” akhirnya Cempaka menyadari keadaan itu. Dia berhenti berlari, dan memeriksa tubuhnya. “Oh, banyak darah yang mengalir dari tubuhku. Lenganku banyak sayat-sayatan luka. Oh, tapi hatiku ini teramat perih, jauh lebih perih dari sayatan luka-luka ini.”

Setelah memeriksa keadaan tubuhnya, Cempaka memeriksa keadaan sekelilingnya.

“Oh, aku sudah jauh meninggalkan hutan lembah Burangrang. Aku yakin, sebelah sana ada desa. Aku harus mencari warung nasi. Ah, aku merasa lapar sekali. Kalau tidak makan, aku tidak bisa melanjutkan perjalanan ini untuk terus meninggalkan tanah Karang Sedana ini. Ya, aku harus pergi dan meninggalkan Karang Sedana ini. Aku telah terusir, aku telah kalah.” pikirnya dalam hati. Cempaka melanjutkan perjalannya dengan lebih hati-hati, dan tidak lama kemudian.

“Oh, disana ada sebuah warung nasi.” Cempaka mempercepat langkahnya. Dia menuju warung nasi yang dilihatnya. Didepan warung nasi, dia berhenti sebentar lalu menoleh kebelakang. “Ah, tidak ada yang mengikuti jejakku. Berarti aku memang sudah jauh dari daerah Goa Karang. Dan aku yakin ini merupakan desa kecil di kaki gunung Burangrang. Tadi malam ada beberapa prajurit yang mencariku. Untung aku bersembunyi di balik akar pohon. Ya, aman. Tidak ada yang mengikutiku.”

Cempaka langsung melangkah masuk ke dalam warung nasi. Warung itu ternyata sudah

cukup ramai oleh pengunjung. Dan semuanya laki-laki. Namun Cempaka dengan tenang masuk kedalam lalu duduk di pojok. Beberapa pasang mata melihat nanar padanya. Dan ada pula yang bersuit kearahnya. Cempaka tertunduk sedih. Pelayan warung datang menghampirinya.

(12)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka melarikan dirinya dari daerah Goa Karang karena kecewa pada prabu Purbaya. Cempaka saat pagi tiba telah sampai di sebuah desa kecil di kaki gunung Burangrang. Karena merasa lapar, Cempaka mampir di sebuah rumah makan. Kehadirannya di rumah makan itu membuat beberapa laki-laki dalam rumah makan itu menggoda iseng. Tapi Cempaka diam saja di tempat duduknya.

Saat pelayan datang, Cempaka hanya memesan nasi putih dan seekor ikan serta segelas air putih.

“Hehehehehe, neng kenapa pesannya hanya begitu? Tambah lagi, pakai ayam saja. Dan minumnya air legen ini. Jangan takut soal bayarannya. Nanti akang yang bayar. Hehehehe.” seorang laki-laki bertampang kasar diseberang meja Cempaka, dia berkata menggoda. Lalu dia berseru pada pelayan rumah makan itu. “Pak Dondong,...”

“Eh, Yaa?” pelayan rumah makan yang sedari tadi berdiri di dekat meja Cempaka menoleh, dan menjawab seruan itu.

“Berikan lauk yang kusebutkan tadi pada Neng itu. Jangan khawatir, nanti aku yang bayar!” perintahnya pada pak Dondong, pelayan rumah makan itu.

“ Tapi Daruta...”
“Ahh, sudah jangan banyak omong. Berikan pada neng Ayu itu ayam goreng dan air legen! Soal ongkos, aku yang tanggung.”

“Jangan pak, siapkan saja permintaanku. Jangan diberi apa-apa lagi.” Cempaka berkata pada pelayan, lalu tanpa menoleh ke arah Daruta, Cempaka berkata, “Ah,.. Maaf, aku tidak suka pemberianmu. Kalau kau mau, makan saja sendiri.”

“Hehehehehehh” Daruta terkekeh dengan raut cabul di wajahnya. Dia merayu kembali, “Jangan marah Neng, aku bermaksud baik. Jangan kasar begitu.”

“Hehehehe, kakang Daruta, mungkin dia lagi marahan sama suaminya dirumah.” teman makan Daruta membuka pembicaraan pula.
“Oh, heheheh.”
“Lihat wajahnya cemberut, dan rautnya pun kusut seperti itu.”

“Iya?!” mengangguk Daruta mengiyakan.

“Badannya penuh dengan gurat luka. Pasti dia bertengkar dan dipukul suaminya.”
“Hmmm...” kembali Daruta memperhatikan arah pembicaraan temannya.

“Atau dia bertengkar dengan perempuan simpanan suaminya. Lalu cakar-cakaran. Biasakan, kalau perempuan berkelahinya hanya cakar-cakaran saja.”
“Hmm... Hahahaha.” Daruta terkekeh.

Mendengar perkataan laki-laki yang duduk didepan Daruta itu, Cempaka menggeram. Wajahnya menjadi keras. Matanya mendadak tajam. Ia merasa perasaanya tersinggung. Namun saat itu pak Dondong si pelayan rumah makan datang membawakan pesanannya.

“Neng, ini pesanannya Neng.” Sedikit tergopoh pak Dondong membawakan nambah berisi pesanan Cempaka. Sambil mengasorkan makan, dia tersenyum menghibur. Pelayan itu mengerti bahwa Cempaka sangat marah pada kedua begundal di meja sebelahnya. “Sudaaah, jangan hiraukan perkataan mereka. Mereka itu memang tukang ribut di desa ini. Semua orang di desa Babatan ini kenal dengan mereka.”

“Ah, Siapa nama yang barusan bicara itu, Pak?” Cempaka mengerling ke arah pak Dondong, dia sedikit terhibur oleh keramahannya. Cempaka tersenyum kecil.

“Namanya Pisang Langit, Neng. Dia itu tangan kananya Daruta. Lalu yang dua orang yang duduk di sebelah sana pun juga teman-temannya. Mereka selalu berteman. Nah, Neng.. sebaiknya jangan layani mereka. Eeh.. karena nanti akan lebih berat lagi akibatnya. Mereka itu bajingan. Mereka selalu mengganggu wanita di kampung ini. Padahal mereka rata-rata sudah punya istri.” kata Pak Dondong sedikit bersungut-sungut dengan suara yang pelan. Seperti berbisik.

“Oh, kurang ajar! Mereka laki-laki hidung belang. Oh, apakah kanda Purbaya demikian juga?!” geram pikiran Cempaka.

“Eeh, Neng.. Iya sampai lupa. Neng ini dari mana? Sepagi ini sudah berjalan kemari. Dan, tubuhmu.. lha, kenapa banyak goresan luka seperti ini?!”

“Ah, aku dari jauh pak.” Cempaka tersenyum, dia berpikir cepat mengarang sebuah cerita. Dia tidak ingin diketahui jati dirinya tetapi dia pun tidak ingin berbohong, lalu katanya, “Aku.. Eeh, sebatang kara. Suamiku,.. Ah, punya kekasih lagi. Dan aku tidak mau dimadu...”

“Oo, ooh.. Aduuh, kasihan sekali kamu Neng. Yah, Bapak bisa bayangkan perasaanmu. Tetapi sudahlah, makanlah dulu nasimu itu. Nanti keburu menjadi dingin. Dan jangan hiraukan mereka.”

“Eh, Iya pak, terima kasih.” Cempaka tersenyum berterima kasih. Pak Dondong mengangguk lalu berlalu dari meja Cempaka.

“Heheheheheh, eh.. Pisang Langit. Bagaimana pendapatmu?” sambil tertawa-tawa, Daruta kembali membuka pembicaraan setelah pelayan yang menghalangi pandangan mereka kembali ke meja pelayan.

“Ya heheheh.” Kedua teman mereka ikut tertawa usil.

“Wah, kakang Daruta, lihatlah Pak Dondong juga mulai jahil. Dia mulai bisik-bisik.” Pisang Langit menimpali. Kemudian dia menoleh ke arah meja pelayan, lalu berdiri sambil menggoyangkan pinggulnya maju mundur seperti orang sedang bersenggama. Lalu katanya, “Hei, pak Dondong apa masih kuat?! Heh?!”

“Hei, Neng! kalau suaminya main perempuan lain, kau main saja sama kami! Ya tidak kan kakang Daruta?!” Pisang Langit melengoskan kepalanya ke arah Cempaka. Sikapnya sangat merendahkan. Tawanya sangat menjijikkan.

“Hehehe, Iya, iya. Kau boleh kumpul sama kami. Kau pasti puas. Dan kau pasti akan melupakan suamimu. Neng, Hei.. Neng, tambah lagi nasinya dan jangan terburu-buru!” Daruta makin kurang ajar dengan perkataanya dan tertawanya.

Cempaka hanya diam. Dia terus menikmati makanannya. Setelah selesai makan, ia segera memanggil pak Dondong. Orang tua itu segera menghampiri Cempaka dan menyebutkan jumlah yang harus dibayar oleh Cempaka. Cempaka merogoh kantung bajunya dan meletakkan sekeping uang emas dihadapan pak Dondong. Laki-laki tua itu tersentak kaget.

“Aduh Neeeng... Ini uang emas. Apakah...” pak Dondong bingung karena tidak ada kembalian untuk koin emas. Harga makanan yang dimakan Cempaka hanya beberapa keping tembaga saja.

“Ambillah pak Dondong. Ambil saja semua. Jangan dikembalikan. Aku tidak memiliki kepengan tembaga. Ah, lihat nih, kepengan emas semua” sergah Cempaka.

Cempaka sengaja mengeluarkan semua kepingan emas yang dibawanya. Dan ia sempat melirik kearah Daruta dan teman-temannya yang terbelalak. Dan ia juga melihat saat Pisang Langit menyikut rusuk Daruta. Cempaka tersenyum tipis.

“Bapak lihat sendiri kan? Satu kantung uang ini tidak ada yang tembaga.”

“Aduuuh Neng, kenapa kau keluarkan semuanya. Aduuuh, nanti gawat Neng. Mereka itu selain suka mengganggu perempuan, mereka juga suka ngerampok.

Merampas milik orang lain.” sambil khawatir, pak Dondong berbisik pada Cempaka.

Sambil tersenyum Cempaka berkata, “Tenang saja Pak. Jangan cemas. Mereka tidak akan melakukan itu padaku. Percayalah. Nah, pak Dondong,.. aku akan pergi sekarang.”

“Tapi Neng, sebaiknya siang nanti saja perginya dari sini. Karena sebentar lagi pasti ada prajurit kerajaan yang berkeliling di tempat ini. Dan Neng bisa dilindungi oleh mereka. Waduuuh, kalau sendirian bahaya sekali Neng!” mimik Pak Dondong mengeryit dengan raut orang susah.

“Ah, sudahlah Pak, jangan cemas. Aku pergi sekarang saja.” kata Cempaka, lalu dia berpikir, “Oh iya, aku memang harus pergi sekarang. Kalau tidak, nanti para prajurit itu akan mengenali diriku. Dan bisa merepotkan aku. Pasti mereka akan melapor pada kanda Purbaya.”

“Maaf pak, aku permisi dulu.” kata Cempaka berpamitan.

Pak Dondong pelayan rumah makan itu semakin menjadi cemas. Namun Cempaka hanya tersenyum sambil kembali memasukkan uang emas ke saku celananya. Lalu ia beranjak keluar dari rumah makan itu. Namun sebelum beranjak meninggalkan pintu, Cempaka sempat melirik ke arah Daruta dan Pisang Langit saling mengedipkan matanya.

“Eheheheheh, hari ini kita panen besar.”
“Benar kang!”
“Perempuan bodoh itu mencari penyakit, dan dia cukup cantik untuk kujadikan istriku. Hahahaha” mimik Daruta seperti kucing kelaparan mendapat ikan.

“Ayo kang, kita susul dia. Nanti dia keburu melarikan diri.” seru Pisang Langit, “Ayo, teman-teman kita kejar wanita itu”

“Hmm, baik!” seorang menimpali senang.

Pisang Langit menoleh ke arah pak Dondong, telunjuknya menunjuk ke arah pelayan tua itu. Dia mengancam, “Hei, pak Dondong! Kau jangan macam-macam! Kalau sampai ada prajurit yang tau, maka kau akan mati. Anak dan istrimu akan kami gilir di depan matamu.”

“Kalau kau tidak banyak tingkah, maka kau akan mendapatkan bagian. Tidak sekeping, tapi tiga atau dua keping. Dan kalian semua yang ada disini, supaya tutup mulut. Kalau sampai ada yang tau, kalian semua tau akibatnya!”

Setelah mengancam pada orang-orang yang ada di dalam rumah makan itu, Daruta dan Pisang Langit serta dua orang temannya segera beranjak keluar dari rumah makan pak

Dondong. Mereka mengejar ke arah perginya Cempaka.

“Nah, kang. Dia pasti menuju ke arah sana. Dan dia tidak mungkin memutar gunung Burangrang. Hayo, itu dia kakang. Dia berbelok ke arah hutan sebelah timur. Nah, dia menuju ke batas desa babatan.”

“Hahahaha, dasar nasib lagi mujur. Ada saja rejeki. Hei, Pisang Langit.”
“Ya, kang?!”

“Kalau nanti kita berhasil mengambil uangnya, kau pegang uangnya. Aku akan menikmati dulu tubuhnya. Aku rasa dia masih jauh lebih hangat daripada istriku. Dia masih muda dan cantik. Setelah itu, baru giliran kalian bertiga.”

“Atur saja, Kang. Aku ikut apa yang kakang lakukan. Yang penting uang emas itu. Ayo kang, nanti kita kehilangan jejak!” Pisang Langit sangat bernafsu. Matanya tidak berpaling sedikitpun dari arah kepergian Cempaka, bahkan obrolan sesama mereka pun tidak di pandanginya wajah teman-temannya itu. Dia terlalu sibuk meyakinkan bahwa mereka tidak kehilangan jejak Cempaka.

“Tenang saja Pisang Langit, kita lebih tau daerah ini daripada dia. Aku yakin, dia pastilah orang jauh yang melarikan dirinya, atau dia anak seorang saudagar yang tersesat.” berkata Daruta dengan tenang. Langkahnya tetap cepat, sampai akhirnya dia kembali melihat sosok Cempaka di kejauhan, “Nah, itu dia kelihatan.”

Daruta dan Pisang Langit serta dua orang temannya mempercepat langkahnya. Dan mereka melihat saat Cempaka berbelok ke jalan kecil menuju ke hutan.

“Hahahaha, lihat! Dia memang menuju ke arah hutan itu. Ayo sekarang waktunya kita sergap dia di tengah hutan perbatasan desa itu. Di situ ada goa kecil. Kita bisa membawanya kedalam goa itu. Pasti tidak akan ada yang tau. Dan kita simpan dia sampai kita benar-benar puas.” kata Daruta.

“Hmm, ternyata yang dikatakan pak Dondong benar. Mereka tergiur dengan emas yang aku bawa. Heh! Mereka akan merasakan balasan yang berat sekali. Mereka akan menjadi korbanku. Heh! Kalian akan kuhabisi! Kalian akan kujadikan luapan dukaku. Kalian tidak akan kubiarkan hidup! Kalian laki-laki buaya! Kalian tidak boleh melihat wanita cantik.” geram Cempaka setelah tau dia masih dibuntuti oleh Daruta dan kawan-kawan. Dia melihat sekilas kebelakang, lalu pikirnya, “Oh ya, itu mereka semakin dekat. Sebaiknya aku menyelinap dan bersembunyi...”

Cempaka dengan cepat menyelinap diantara rerimbunan pohon. Sementara itu Daruta dan Pisang Langit serta dua orang temannya yang tiba di tempat itu menjadi kebingungan.

“Wah, wah Kang! Dia menghilang! Hmm, tadi dia jelas-jelas disini Kang!”

"Heheheheheh,.." tertawa Daruta, "Jangan khawatir Pisang Langit! Dia pastilah bersembunyi."

Daruta memandang berkeliling, lalu berseru, "Hei, perempuan Ayu! Keluarlah! Keluarlah! Kami akan memaafkanmu. Kami tidak akan menyakiti hatimu. Kami tidak akan menyiksamu. Selagi kamu tidak membuat kami gusar dan kecewa. Ayo, keluarlah!"

"Keluarlah, Neng. Jangan takut. Aku akan melindungimu. Aku akan menjadikan kau istriku yang keempat. Dan kau pastilah yang paling aku sayangi."

Daruta dan Pisang Langit saling pandang, lalu mereka menatap ke arah semak belukar didepannya. Dan mereka terus menanti sahutan dari Cempaka yang ditunggunya.

"Jangan membuat kami cemas dan marah. Kami bisa membakar hutan ini dengan api. Dan kau akan terbakar disini. Sayang sekali kalau kau mati terbakar sebelum merasakan hangatnya pelukanku. Hahahahahah! Keluarlah!"

"Bakarlah! Jangan kau kira aku takut dengan api. Nah! Lakukanlah!" seru Cempaka tanpa menampakkan diri.

"Wah, kang. Dia disebelah sana. Aku yakin, dia pasti bersembunyi di balik rimbunan belukar itu! Ayo kita ke sana, Kang."

"Hahaha, iya Pisang Langit. Dia pasti bersembunyi di situ. Ayo kita sergap!"
"Ayo, Kang!"

Daruta dan ketiga temannya lalu melangkah. Tiba di rerimbunan pohon-pohon kecil di hutan itu, mereka berempat segera mengurung tempat itu.

"Kau sergap lebih dulu, Pisang Langit! Biar aku berjaga-jaga di sini. Dia tidak akan bisa lari lagi!" Daruta memaparkan rencananya.

"Baik, Kang!"

Pisang Langit dengan nafsunya segera maju mendekati semak belukar itu. Dia bersiap-siap hendak melabrak semak-semak itu, saat suara Cempaka menahannya dari belakang.

"Heeh?!? Apa yang kalian kerjakan di situ? Siapa yang akan kalian sergap? Aku di sini." suara Cempaka mengejek mereka.

"Haah?! Kau... Bukankah tadi..."

"Hahahahah, kalian ini bagaimana? Katanya ingin menangkapku. Tapi kenapa

kalian malah bergumul di situ? Apakah di situ sudah ada perempuan lain? Dasar laki-laki buaya!" suara Cempaka benar-benar menghina.

"Aaah, setan alas. Perempuan tengik! Kau telah membuat aku murka. Sebenarnya aku bisa menyayangimu. Tapi kau telah mempermainkan kami. Maka jangan salahkan aku kalau aku menyiksa dan merusak dirimu sendiri!"

"Hahahaha! Kalian laki-laki brengsek! Kalian laki-laki kurang ajar! Laki-laki mata keranjang! Kalian sudah punya istri dan anak di rumah. Tapi kalian masih saja kurang ajar dengan perempuan lain. Kalian masih ingin melirik gadis lain. Karena dari itu aku muak melihat wajah kalian!" maki Cempaka dengan penuh kebencian.

"Wah, apakah aku tadi tidak salah dengar? Tadi jelas suaranya dari rerimbunan semak belukar ini. Kakang Daruta juga mendengarnya dari arah sini. Tapi kenapa tiba-tiba dia berada di belakang?" pikir Pisang Langit. Dia terkejut dan terheran.

"Hahahaha, jangan banyak omong perempuan bodoh. Sekarang ini kau ada dalam genggaman kami. Kau tidak akan bisa lari keluar dari hutan ini. Kau tidak akan bisa pergi ke luar sana lagi. Ha.. Ha.. Dan kau akan kami kurung di sini sampai kami bosan padamu." Daruta tertawa-tawa menahan kemarahan. "Ayo Pisang Langit. Tangkap dia. Dan kalian berdua, bantu Pisang Langit menangkapnya. Ingat, jangan sampai dia terluka."

Pisang Langit dengan ditemani kedua temannya segera maju melangkah kearah Cempaka yang berdiri mematung tak jauh dari mereka. Tiba di depan Cempaka, Pisang Langit baru melihat jelas kecantikan Cempaka. Lalu ia pun menelan ludah..

"Waah, ternyata kau lebih cantik dari yang kulihat di rumah makan tadi. Dan amat disayangkan kalau tubuhmu luka atau lecet oleh duri-duri di belakangmu itu." Pisang Langit tertawa kecil, lalu "Ayo, sebaiknya kau menyerah saja secara baik-baik. Dan aku akan memintakan maafku pada kakang Daruta. Kau memang pantas menjadi istriku. Mungkin dengan adanya dirimu, aku tidak akan mencari perempuan lain lagi."

Cempaka tertawa kering, "Ahahahh!"
"Lho?!" Pisang Langit tidak menduga Cempaka akan mentertawakannya.

"Kalau aku tidak bersamamu pun, rasanya kau tidak memiliki kesempatan untuk mencari perempuan lain lagi, sebagai pemuas nafsumu. Kalian memang laki-laki bejat! Kau suka menghancurkan dan menyakitkan hati perempuan. Dan aku,.. aku akan menghukummu!" kembali Cempaka berkata dengan tajam.

"Kau ini bicara apa hah? Sudahlah! Lupakan ucapanmu itu. Marilah ikut aku, dan uang emas itu berikanlah pada kakang Daruta sebagai jaminan dirimu. Dan dia tidak akan mengganggu kita. Ah? Hahaha." Pisang Langit masih belum mengerti siapa Cempaka, dan apa yang mampu dilakukan Cempaka pada mereka semua. Dia masih mengira Cempaka

adalah perempuan lemah yang tengah terluka oleh perlakuan lelaki.

Cempaka menggeram. Matanya yang bening mencorong tajam. Hatinya yang memang terbakar cemburu dan benci itu bergolak panas. Sejenak, ia terbayang perbuatan Prabu Purbaya suaminya, di danau bersama Asmarani. Maka laksana seekor macan betina yang marah, Cempaka melesat cepat kearah Pisang Langit, kedua tangannya membentuk cakar.

"Mampus kalian! Hiyaaat! Hupp! Hiaahh!" seru Cempaka sebal.

"Setan! Dadaku terkena pukulannya! Uhh!" kaget Pisang Langit, dia merasakan pukulan di dadanya. Dia mengelak kasip.

"Hahahaha, bagaimana? Apakah pukulan pertama itu tidak cukup untuk membuka mata kalian? Nah, manusia lutung! Majulah! Majulah kalian berempat! Jangan takut, aku tidak akan menyiksa kalian, tapi aku akan membunuh kalian."

"Jangan sombong kau perempuan tengik! Jangan kira karena kau bisa memukulku lantas kau yakin bisa membunuhku. Kau akan menyiksamu!" teriak Pisang Langit kalap. Dia tidak menduga bisa dipecundangi hanya dengan tiga kali gerakan saja.

"Huh! Kenapa tidak bisa? Membunuh kalian berempat bagiku tidak sesusah menepuk lalat. Nah, tahan ini!" segera Cempaka membuka serangan ke arah kepala.

Pisang Langit melompat kebelakang dengan cepat. Pukulan Cempaka yang menghantam kepala itu luput. Namun perempuan sakti dari Karang Sedana itu tidak berhenti sampai di situ. Ia terus mencecar Pisang Langit dan kedua temannya dengan cepat. Pukulannya menyambar kian kemari. Daruta yang menyaksikan serangan Cempaka yang mengandung hawa maut itu tersentak kaget. Dia pun segera meloncat ke tengah-tengah arena.

(13)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka yang dikejar oleh Daruta dan teman-temannya. Dan mereka bertarung di dalam hutan kecil di perbatasan desa Babatan. Cempaka saat berkelahi dengan Pisang Langit dan kedua temannya segera mendapat bantuan dari Daruta. Daruta masuk dalam pertarungan saat melihat Pisang Langit ditekan oleh serangan-serangan Cempaka yang dahsyat.

"Hup! Hait! Hiat!"
"Mampus kau perempuan setaan!"

"Hahahah! Nah, begitu. Baru namanya teman sejati. Jangan kau biarkan ketiga temanmu ini mati dengan penasaran tanpa mendapat bantuan darimu!

"Haitt! Hiatt!"

"Kurang ajar!"

"Hait! Hup! Hiat! Hahahah, hanya seginikah ilmu yang kalian andalkan untuk menangkapku? Huh! Sesumbar kalian begitu hebat. Kalian ingin mengambilku menjadi istri kalian. Ingin mengambil uang-uang emas yang kubawa ini. Ayo! Ambillah, jangan hanya berloncatan begitu! Ayo! Jadikanlah aku istri kalian! Jadikan aku pemuas nafsu kalian!" sambil tertawa-tawa mengejek, Cempaka berkelebat kesana-kemari. Mengomeli mereka sembari mengelak ringan dari serangan Daruta dan teman-temannya yang disusul dengan mengirimkan pukulan dan tendangan ringan ke arah mereka.

"Setan alas! Ternyata perempuan ini memiliki kehebatan yang luar biasa. Jurus serangannya sulit diterka. Aku dan teman-temanku tak dapat menyentuh tubuhnya. Wah, gerakannya gesit dan lincah sekali. Oooh, Pandul dan Pandil terkena pukulannya. Aduh, kedua temanku tidak bersuara. Setan Alas!" Pisang Langit memaki dalam hatinya.

"Hahahahah! Lihatlah, kedua temanmu itu sudah tidur. Sebentar lagi kalian berdua akan kubuat tidur untuk selama-lamanya. Supaya kalian tidak lagi mempunya mimpi untuk kawin lagi!" selesai berkata Cempaka kembali menggelar gerakannya.

"Ah, ternyata aku salah kira. Perempuan ini bukan perempuan biasa. Dia ternyata seorang pendekar. Pantas, dia berani membawa uang emas sebanyak itu. Oh, aku harus melarikan diri. Aku tidak boleh mati!"

"Hei! Penjahat rendah! Mana suaramu? Mana kata-katamu tadi? Tadi kau akan membayar aku, di saat aku makan. Tetapi saat melihat justru aku mempunyai uang banyak, kau jadi penasaran ingin merebutnya. Dan kau juga ingin memperkosaku. Ayo lakukanlah! Tangkap aku! Huh! Kalian manusia yang tak berguna! Matilah kalian semua, mampuslah!! Huppp!" Selesai berkata, Cempaka langsung meloncat dua tindak kebelakang. Perempuan itu langsung menyilangkan tangannya di depan dada. Lalu pada saat berikutnya Cempaka melenting seperti seekor kijang. Kedua tangannya berputar cepat. Angin pukulannya menderu. Daruta dan Pisang Langit tersentak, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa. "Terimalah ajal kalian ini! Hiaaaatt!"

"Hahahahaha, ternyata mulutmu saja yang besar. Huh! Sekarang kau pergilah! Dan bicaralah dengan dewa maut penjaga pintu neraka. Tujulah dewa maut dan lawanlah dia. Pertanggungjawabkan dosa-dosamu!"

"Wahh, kakang Daruta bisa dibunuhnya dengan mudah. Kepala kakang Daruta terbelah dua kena pukulan tangannya. Aku, Oh… oh…"

"Nah, sekarang giliranmu. Tenanglah. Heh, dan katakan kau mati yang bagaimana heh? Apakah mati dengan dada membiru, atau kepala terbelah seperti temanmu ini, atau kau mau mati berdiri? Sebut saja, dan aku akan mengabulkannya. Heh!? Kenapa kau gemetar? Kau masih sayang juga dengan nyawa anjingmu itu heh?"

“Ah,…I.. Iya… Iya. Oh, ampunkanlah saya dewi. Ampunkanlah saya… Saya punya istri dan anak. Mereka butuh kasih sayang. Ya, mereka butuh hidup. Ampunkanlah saya…” jawab Pisang Langit yang tergolek di tanah menggigil ketakutan. Bahkan terkencing-kencing melihat Daruta yang mati dengan kepala terbelah tak jauh disampingnya.

“Apa?! Ampun? Hahahaha, ampun itu sejenis binatang apa heh? Apakah ampun itu sejenis binatang seperti kau? Heh! Aku tidak tahu apa artinya ampun, bagiku kau tidak lebih dari seekor anjing! Kalau ekormu terjepit kau menggonggong kesakitan. Tapi kalau kau ditolong kau malah menggigit orang yang menolongmu. Nah! Bersiaplah! Aku akan mencabut nyawamu!”

“Ampun! Ampunilah saya dewi! Ooh… saya bertobat. Ampun… ampun dewi saya berjanji akan mengubah cara hidup saya…”

“Pisang Langit! Tadi gayamu seperti seorang jagoan yang hebat. Kau ingin menjadikan aku istrimu yang keempat. Dan kau akan memintakan ampun pada sahabatmu itu. Huh! Tapi sekarang, mana suaramu itu? Mana janjimu yang akan memintakan ampun untukku? Kenapa malah kau yang meminta ampun?! Hahaha, dengarlah Pisang Langit, kalau kemarin atau beberapa hari yang lalu kau meminta ampun padaku, kau pasti kuampuni. Betapapun besar salah dan dosamu padaku. Tapi untuk hari ini, aku tidak akan pernah mau mengampuni orang-orang sepertimu. Orang-orang yang suka menyakiti hati istrinya akan mati ditanganku! Kau dengar itu?!” seru Cempaka setengah berteriak kalap. “Mereka akan mati ditanganku! Bukan itu saja, aku juga akan membunuh semua perempuan yang merampas suami orang lain. Nah, aku tidak perlu lagi berpanjang lebar. Sekarang tutup matamu! Terimalah kematianmu dengan tenang.”

“Oh, dewi…. Apakah hatimu telah tertutup untuk mengampuniku? Jangan kau kasihan padaku, tapi bayangkanlah anak dan istriku. Mereka begitu menantikan diriku. Mereka menunggu aku pulang dengan hasil dari pekerjaanku. Oh, mereka akan kehilangan diriku.” Sambil beringsut-ingsut mencoba menjauhi Cempaka, Pisang Langit merengek-rengek membujuk dengan harapan Cempaka dapat luluh dan iba hatinya. Alih-alih tersentuh hatinya, Cempaka malah tambah muak dan sebal.

“Aah! Cukup! Jangan kau buat hatiku iba padamu. Saat ini tidak ada lagi rasa iba dalam hatiku. Semuanya sudah tertutup untuk orang-orang seperti kalian. Soal istri dan anakmu, aku akan menolong mereka. Aku akan memberikan kehidupan kepada mereka jauh lebih layak daripada yang kau berikan selama ini.” bentak Cempaka kesal. Lalu dengan dingin dia berkata, “Sudahlah, tutup matamu. Ooh, atau kau ingin melawanku? Baik, bersiaplah!”

“Baiklah, kalau kau ingin membunuhku. Aku akan membela diri. Hup! Hiat!” Pisang Langit menyerang Cempaka dengan cepat. Dia mencabut senjatanya. Namun Cempaka yang telah mengalirkan hawa sakti ke tangannya segera menyambut serangan itu dengan

tenang. Tubuhnya berkelit lalu dengan cepat tangan kirinya menyodok. Pisang Langit tersentak, dia ingin menarik serangannya namun Cempaka lebih cepat mengubah serangannya.

“Huup!! Hiaattt! Hiaaa!!!” seru Cempaka tinggi.
“Aaarrghhh!!”

Sambil tersengal-sengal oleh amarahnya Cempaka meludah pada Daruta dan Pisang Langit yang telah jadi mayat, “Mampuslah kau manusia busuk! Kalian memang tidak boleh dibiarkan hidup. Karena kalian akan terus mengganggu perempuan-perempuan cantik yang kalian jumpai.” Pandangannya kemudian beralih pada dua orang lainnya yang ternyata belum mati. “Dan kalian manusia busuk, untung kalian pingsan. Kalau tidak, kalianpun akan kubunuh! Ohh, terlalu enak kalau kalian kubiarkan begitu saja. Kalian berdua harus mendapatkan kenang-kenangan dariku.”

Cempaka kemudian mendekati kedua laki-laki yang pingsan itu. Dengan kasar dia membalikkan tubuh kedua laki-laki itu. Setelah itu dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, Cempaka menghantam kedua lengan laki-laki yang pingsan itu. Tak ayal lagi kedua lengan laki-laki yang pingsan itu putus. Darah segar mengucur dari lukanya. Lalu dengan cepat Cempaka menotok jalan darah di lengan musuhnya. Darah mengalir perlahan.

“Nah, itulah ganjaran buat kalian. Kurasa kalian tidak akan bisa berbuat nakal lagi pada orang lain.” Pikir Cempaka, “Ooh, sekarang aku harus pergi ke istri-istri Pisang Langit. Aku akan memberi mereka beberapa keping uang emas ini. Semoga saja mereka bisa menggunakan sebagai modal usaha.”

Cempaka melesat meninggalkan hutan perbatasan desa Babatan itu. Dia kembali menuju ke rumah makan pak Dondong. Tetapi begitu dia tiba di tengah desa, dia melihat serombongan prajurit kerajaan yang sedang berkuda.

“Oh, para prajurit Karang Sedana,… tapi mereka pasti bukan dari prajurit istana. Mereka pasti prajurit kademangan Burangrang. Ya, benar. Itu ada tanda diatas dada mereka. Ooh, aku tidak boleh ke sana. Mereka menghentikan kuda-kuda mereka di depan rumah makan pak Dondong. Nah, itu mereka masuk ke dalam rumah makan itu. Oh, apakah mereka mencariku karena perintah kanda Purbaya?! Oh, aku yakin pasti kanda Purbaya telah memerintahkan para prajurit di goa karang untuk meminta bantuan para prajurit di sekitar goa burangrang atau kademangan terdekat untuk mencariku. Oh, iya. Mereka keluar dari rumah makan pak Dondong. Mereka naik ke kuda lagi. Oh mereka menuju ke arah barat. Sebaiknya aku keluar dan pergi ke rumah makan pak Dondong. Aku harus tahu dimana rumah istri-istri Pisang Langit. Aku yakin pak Dondong akan mengetahuinya, ataupun orang-orang yang ada di rumah makan itu.”

“Selamat siang, pak Dondong.” sapa Cempaka.

“Ehh, neng Ayu. Waah, kenapa kau kembali lagi kemari? Ee, eh… apa kau tidak berjumpa dengan Daruta dan ketiga teman-temannya? Mereka tadi menyusulmu kesana.”

“Aku bertemu dengan mereka pak.”
“Heh?!” pak Dondong terheran.

“Karena urusan mereka itulah, aku jadi kembali lagi kemari. Aku ada perlu dengan pak Dondong.” sahut Cempaka kembali.

“A..ada… ada apa? Apakah kau diganggu sama mereka? Kalau begitu, saya… aduh, bapak tidak berani membantu. Mereka orang-orang jahat dan kasar, neng. Mereka tidak segan-segan melakukan penyiksaan pada kami yang lemah.”

“Ah, bapak tidak perlu cemas lagi sekarang. Daruta dan teman-temannya tidak akan mengganggu Bapak dan warga desa Babatan ini lagi. Daruta dan Pisang Langit sudah mati.” sambil tersenyum tenang Cempaka menyampaikan berita itu.
“Hah! Mereka sudah mati?!?” Pak Dondong yang tua itu memandang Cempaka dengan mata terbelalak. Bibirnya berdesis tak percaya. Berkali-kali dia mengucapkan kata-kata yang sama. Tidak percaya. “Hah!? Daruta dan Pisang Langit sudah mati? Mana mungkin, Neng?! Di desa ini tak ada yang sanggup membunuh mereka. Para prajurit kademangan pun tidak jarang takluk pada mereka…”

“Bapak mau percaya atau tidak, terserah. Yang penting aku sudah menyampaikan semuanya pada Bapak. Sekarang aku mohon bantuan Bapak. Antarkan aku ke rumah istri-istri Pisang Langit.”

“Hah?! Aku tidak salah dengar ini? Dan untuk apa kita ke sana?”
“Aku membawa pesan dari Pisang Langit untuk menyampaikan uang pada istri-istrinya. Amanah orang yang sudah mati harus dilaksanakan. Antarkan aku ke sana, Pak. Ah, sudahlah pak Dondong. Percayalah padaku bahwa Daruta dan Pisang Langit sudah mati, sedangkan dua orang temannya lagi sudah tidak berdaya lagi. Kedua tangan mereka sudah dibuntungi.”

“Ah, aku ini seperti mimpi saja Neng. Tapi siapa yang bisa dan mampu membunuh mereka? Apakah ada orang yang membantumu lepas dari tangan mereka? Dan orang yang menolongmu itu yang membunuh mereka?”

“Ah, sudahlah pak. Jangan terlalu tak percaya. Soal orang yang membunuh keduanya itu, nanti saja bapak tanyakan pada kedua orang temannya yang buntung itu. Aku yakin mereka akan kembali lagi ke desa ini.”

Pak Dondong masih saja terbengong seperti orang bodoh. Lama ditatapnya Cempaka

tegak berdiri di depannya. Saat itu Cempaka sedang menyebarkan pandangannya ke seluruh ruangan rumah makan itu. Ada beberapa pasang mata memandang padanya.

"Ah, sudahlah pak. Ayo antarkan aku ke rumah istri-istri Pisang Langit. Nanti akan kuberi imbalan." Cempaka berkata pada pak Dondong yang masih menatapnya. Lama-kelamaan Cempaka merasa risih ditatapi seperti itu.

Selesai berkata, Cempaka lalu mengeluarkan sekeping uang emas dan memberikannya pada pak Dondong. Laki-laki tua itu menerimanya sambil terbungkuk-bungkuk. Lalu setelah itu dia masuk ke dalam. Dua orang pembantunya keluar untuk menjagakan rumah makannya. Sedangkan pak Dondong sudah turun bersama Cempaka.

Cempaka berjalan mengikuti pak Dondong yang berjalan di depannya. Telinga Cempaka yang tajam mendengar derap kuda di kejauhan. Makin dekat, Cempaka mengenali bahwa para penunggang kuda itu adalah prajurit-prajurit kademangan.

"Pak Dondong, menyingkir cepat! Kita bersembunyi dahulu."

"Aduh Neng, aduuh. Neng ini aneh-aneh saja. Masakkan melihat prajurit kademangan itu saja musti bersembunyi. Mereka tidak galak Neng. Mereka baik-baik. Tenang saja."

"Sudahlah pak. Jangan banyak bicara."

Cempaka dengan cepat menarik tangan pak Dondong. Orang tua itu tersentak kebelakang. Dan dia semakin kaget menyadari kekuatan Cempaka.

"Ah, Neng…. Kau… kau… Eeh, siapa kau ini sebenarnya?"
"Oh, maafkan aku pak. Aku tidak sengaja. Tapi, sudahlah. Diamlah dulu pak, biarkan mereka lewat dulu. Nanti aku ceritakan."

Setelah prajurit berkuda itu lewat dan debu-debu yang mengepul di belakang kuda itu menyembunyikan sosok para prajurit, Cempaka mendesah. "Oh, mereka sudah jauh."

"Oya pak. Sebelum aku cerita, aku ingin Bapak jujur padaku. Tadi sebelum aku masuk ke dalam rumah makan Bapak, aku melihat ada tiga orang penunggan kuda yang mengenakan seragam prajurit kademangan masuk ke dalam rumah makan Bapak. Apa yang mereka lakukan, aku yakin mereka tidak makan, bukan?"

"Eh, mereka tidak berbuat apa-apa Neng. Seperti itu mereka memang sering lakukan kalau mereka bertugas ke desa ini. Mereka orang baik-baik." jawab pak Dondong. Dia mengira bahwa Cempaka pernah mengalami pengalaman buruk dengan prajurit kademangan sehingga merasa khawatir saat bertemu dengan prajurit kembali.

"Iya, aku tahu mereka orang baik-baik. Tapi yang kumaksud apakah mereka tidak mencari seseorang? Misalnya mereka disuruh oleh atasannya untuk mencari penjahat atau buron kerajaan?"

Pak Dondong menatap Cempaka dengan teliti. Dari ujung rambut sampai ujung kaki. Laki-laki tua itu menarik nafas panjang.

"Neng ini pastilah bukan orang sembarangan. Karena Neng bisa menduga segalanya dengan pasti. Yah,

mereka memang mengemban tugas, tapi bukan dari Ki Demang ataupun dari Adipati. Tapi langsung dari maharaja yang dipertuan di tanah Pasundan ini. Mereka diutus oleh tuanku gusti prabu Purbaya untuk mencari istrinya yang pergi."

"Oh, kanda Prabu rupanya dia telah meminta bantuan kademangan Burangrang untuk mencariku. Oh, berarti aku tidak boleh berjalan melewati kademangan ataupun desa-desa di dekat gunung Burangrang ini, karena para prajurit itu akan mengenalku." pikir Cempaka, wajahnya tampak seperti melamun oleh ki Dondong.

"Neng, kenapa jadi pucat. Dan tubuh Neng gemetaran begini."

"Ohh,… ti.. tidak pak. Tidak. Ah, ayo pak. Kita cepat pergi dari sini. Aku,… aku tidak boleh bertemu dengan mereka." tergagap ditanya demikian.

"Ah, tapi kenapa Neng? Mereka orang baik-baik. Para prajurit itu amat baik pada kami."

"Oh, pada Bapak baik. Tapi tidak padaku. Ah, sudahlah pak…"

"Oh, kalau gitu Neng, Eh, Neng ini orang jahat… Ah… Aku tidak…" pak Dondong menjadi ketakutan. Perlahan dia mundur beberapa tindak kebelakang.

Cempaka bergerak cepat. Tangannya menyambar beberapa bagian jalan darah di tubuh orang tua itu. Seketika itu juga pak Dondong menjadi lumpuh. Matanya mendelik menatap pada Cempaka.

"Maafkan aku pak Dondong. Aku terpaksa melakukan hal ini, karena aku tak mau kau membuat urusanku bertambah. Ayo, kita jalan terus. Nanti aku akan melepas totokanku." jelas Cempaka.

Pak Dondong tak dapat bersuara lagi. Urat di lehernya tertutup. Tubuhnya terasa lemas sekali. Laki-laki tua itu hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh Cempaka. Mereka terus berjalan menyusup diantara rumah-rumah penduduk.

(14)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka yang membawa pak Dondong pemilik rumah makan desa Babatan itu pergi ke rumah istri Pisang Langit, bertemu

dengan para prajurit yang melintas di jalanan desa. Menurut pak Dondong, prajurit-prajurit itu akan mencari Cempaka permaisuri kerajaan Karang Sedana yang melarikan diri. Cempaka yang gugup menotok pak Dondong dan mengajak berjalan dengan sembunyi-sembuyi menyusup di antara rumah-rumah penduduk.

"Jangan banyak membantah, Pak. Aku bisa berbuat lebih kasar dan keras dari Daruta dan Pisang Langit. Tapi kalau kau tidak banyak tingkah, aku akan bisa berbuat jauh lebih baik dari orang-orang Karang Sedana itu." ancam Cempaka. Sebenarnya, tanpa di ancam pun pak Dondong sudah amat ketakutan. Dia mulai menduga bahwa Cempaka lah yang membunuh Daruta dan Pisang Langit. "Ayolah, Pak."

Pak Dondong tidak berani membantah. Laki-laki yang sudah tertotok itu mengikuti ke mana langkah Cempaka. Di sebuah jalan kecil di balik sebuah rumah yang agak menjorok ke depan, pak Dondong berhenti lalu memberi isyarat. Cempaka menatap rumah yang ditunjuk oleh pak Dondong, lalu dengan cepat perempuan itu melepaskan totokannya. "Hup! Hait! Hiyatt!"

"Nah, kau sudah bisa bicara sekarang pak tua. Ayo, katakan… apakah rumah itu rumahnya istri Pisang Langit?"

"Eeh… eehh,.. iya Neng. Iya. Itu… itu rumahnya. Nah, Neng… masuklah sendiri, saya mau pulang." jawab pak Dondong gelisah.

"Kita pulang sama-sama! Sekarang, mari kita masuk ke dalam. Ayo! Sudahlah, kau jangan takut lagi. Aku tidak akan menotokmu lagi."

"Eh,… iya… iya… iya… Ba… baik, baik, baiklah. Baik Nyai…" gugup sekali jawabannya. "Tapi,.. tapi aduh, jangan… jangan ganggu aku lagi Neng. Aku…"

"Iya, aku tidak akan mengganggumu lagi. Tapi kau pun jangan membuat aku repot dan naik pitam. Ayo, jalan!"

"Siapa perempuan ini? Matanya tajam. Tidak seperti pertama aku melihatnya saat masuk ke rumah makanku tadi pagi. Matanya teduh dan penuh dengan sorotan duka. Wajahnya kusut,… ahh. Tapi sekarang wajahnya tampak keras. Dia memiliki kehebatan yang sulit aku bayangkan. Dia bisa menotokku dengan cepat. Apakah dia juga yang membunuh Daruta dan Pisang Langit? Lalu mau apa dia mengajakku ke rumah istri tua Pisang Langit ini?"

"Pak Dondong, ketuk pintunya."
"Ah, eh,… eh. Iya, baik. Baik Neng."

Pintu rumah itu diketuk tiga kali. Kemudian saat daun pintu terbuka, tampaklah seorang wanita yang tampak letih. Wanita itu sebenarnya tidak terpaut terlalu jauh usianya dari Cempaka. Akan tetapi raut keletihan di wajah wanita itu telah membuatnya terlihat

sangat tua.

“Eh, selamat siang Nyai. Maaf, saya…”

“Maaf Nyi, kami mengganggu.” potong Cempaka tak sabar. Dia tak sabar melihat ke-kikuk-an pak Dondong itu. Cempaka menghadapkan tubuhnya sehingga dapat terlihat oleh Nyai Pisang Langit.

“Oh, silakan. Silakan… Ada keperluan apa? Apakah pak Dondong akan mengantarkan perempuan ini padaku, dan mengatakan lagi bahwa ini istri kakang Pisang Langit yang berikutnya?”

“Oo.. Oo.. Oh, bu.. bu.. bukan. Sama sekali bukan. Nyai, kami…”

“Ah, sudahlah pak Dondong...” Nyai Pisang Langit mendesah, “Jangan banyak alasan lagi. Aku sudah bosan. Setiap orang desa ini datang ke mari membawa perempuan, pastilah yang mau menjadi istri kakang Pisang Langit. Aku sudah bosan. Yah, kenapa orang seperti kakang Pisang Langit itu tidak mati saja. Barangkali semua penderitaan perempuan-perempuan lemah seperti aku ini akan sirna. Ohh, Non… Masuklah! Yah, beginilah kehidupan diriku. Penuh dengan derita. Kuharap kau tidak menambah penderitaan kami ini, Non.”

“Yah, kau benar Nyai. Aku datang tidak akan membuat penderitaan lagi dalam hidupmu. Justru aku datang akan membuat kau bahagia. Aku datang kemari untuk mengabulkan permohonanmu.”

“Nyai, menurut Neng ini suamimu Pisang Langit sudah tewas…” kali ini yang berkata adalah pak Dondong.

“Apa!? Kakang Pisang Langit tewas?” Nyai Pisang Langit berseru kaget, tatapan matanya menjadi nanar. Kemudian dia mulai terisak dengan suara yang terdengar bergetar, “Kenapa dia bisa tewas? Dan siapa yang membunuhnya? Ooh, Kakang…”

“Nyai? Kau ini bagaimana? Bukankah kau tadi mengatakan kenapa orang seperti suamimu itu tidak mati saja. Tapi begitu kau mendengar suamimu mati, kenapa kau malah menangis? Kenapa kau tidak tertawa bahagia? Bukankan dengan demikian artinya kau terlepas dari segala penderitaanmu?” cela Cempaka keheranan.

“Ah, iya. Aku memang harus bahagia. Tapi yang menyusahkan diriku, siapa yang mau memberikan anak-anakku makan? Mereka masih kecil dan butuh biaya untuk hidup. Ohh, bagaimana aku harus mengumpani mereka?! Itulah yang membuat aku sedih.” jelas Nyai Langit.

“Oh, Cengeng! Belajarlah berusaha sendiri.” kecam Cempaka.

“Usaha apa neng? Aku tidak punya banyak uang untuk membuka usaha di sini. Ahh, jangankan untuk usaha, untuk makan saja sulit.”

“Bukankah suamimu tukang jagal?! Pasti dia banyak uangnya!”
“Iya, dia memang banyak uangnya. Tapi uang itu selalu diberikannya kepada perempuan simpanannya. Uang itu selalu dipakainya untuk berjudi, adu ayam.”

“Nah, karena suamimu sudah mati. Aku mau memberimu sedikit modal. Aku akan memberikan dua keping uang emas ini. Gunakanlah untuk usaha dan membesarkan anak-anakmu. Awas! kalau suatu saat kelak aku kembali kemari dan kulihat kau masih malas dan tidak mau usaha. Maka aku akan menghukummu. Aku akan membunuhmu! Ini uangnya, ambillah. Kurasa dua keping emas ini sudah cukup banyak untuk membuka sebuah warung nasi yang sederhana.”

“Oh, te... terima kasih Neng. Kau telah membantuku. Aku akan menggunakan uang ini sebaik-baiknya. Tapi...”

“Tetapi apa lagi? Kenapa kau tiba-tiba menjadi ragu-ragu dan pucat seperti itu? Percayalah! Itu uang halal, uang yang dapat dari keringat sendiri.”

“Eh, bukan masalah halal atau tidaknya Neng. Tapi, bagaimana kalau ada yang ada yang tahu tentang uang emas ini. Bukankah mereka akan merampokku? Aa... aku takut sekali.”

“Kau jangan takut. Tidak akan ada yang akan tahu tentang hal ini kecuali pak Dondong yang membongkarnya pada orang-orang desa. Lagipula, bukankan prajurit kademangan ini baik-baik? Nah, kau bisa minta bantuan pada mereka. Dan kalau mereka tidak mau mendengarkan permintaanmu, menghadaplah pada Ki Demang. Kalau Ki Demangnya juga kurang ajar, laporlah pada prajurit kerajaan. Aku yakin di keraton suara rakyat kecil akan didengarkan.”

“Pak Dondong,” Cempaka menoleh pada pak Dondong yang manggut-manggut sedari tadi. Dia berkata, “Pulanglah sendiri. Ah, maaf aku tidak bisa menceritakan siapa diriku.”

Cempaka langsung melesat keluar dari jendela. Tubuh perempuan itu hilang di balik rumah-rumah penduduk desa. Pak Dondong dan Nyai Langit saling pandang.

“Oh, dewata agung. Aku salah duga. Tadi pagi aku mengira dia seorang wanita yang lemah dan halus. Eeh, tak tahunya seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi.” gumam pak Dondong.

“Pak Dondong, apakah tidak mungkin dia yang membunuh suamiku?”
“Entah ya...”

Pak Dondong merenung sesaat, lalu perlahan dia menceritakan awal pertemuannya dengan Cempaka di rumah makan miliknya. Lalu menceritakan juga bagaimana Daruta dan Pisang Langit mengejar Cempaka saat keluar dari rumah makan. Nyai Langit hanya mengangguk-angguk. Wajahnya tampak murung. Setelah menceritakan semuanya, pak Dondong pamit pulang.

"Oh, aku harus berjalan dalam hutan ini. Aku tidak mau ketahuan oleh para prajurit yang mencariku." Cempaka terpaksa memilih berjalan di dalam hutan untuk menghindari pertemuan dengan prajurit yang mencarinya. Dalam kesunyian hutan itu, kembali hatinya menjadi rapuh, "Oh, kanda Purbaya... Untuk apa lagi kau mengirim para prajurit untuk mencariku. Bukankan kau telah mendapatkan penggantiku? Bukankah Asmarani jauh lebih cantik dari seorang Cempaka? Selamat tinggal kanda Purbaya. Aku akan pergi jauh. Pergi entah kemana. Oh, biarlah aku hidup sendiri seperti ini. Biarlah aku terlunta-lunta di dalam alam bebas ini. Oh putriku Jaga Paramuditha, maafkan ibundamu ini Nak. Ibunda tidak bisa lagi bersamamu."

Cempaka terus menyusuri tepian hutan yang rimbun itu menuju entah kemana. Dia tidak tahu arah mana yang dilaluinya. Pikirannya begitu kacau. Duka di hatinya terasa begitu berat menindih perasaannya. Bayangan putrinya Jaga Paramuditha bermain di pelupuk matanya. Tanpa terasa ada air bening mengalir jatuh membasahi pipinya. Perempuan keraton Karang Sedana itu terus terisak-isak. Perlahan dia menyusut air matanya. Perih di dadanya membuat dia merintih.

"Oh, dewata yang maha agung. Aku tidak bisa menyerahkan nasib hidupku ini pada orang lain, kecuali padaMu. Karena hanya engkaulah yang maha segala-galanya. Engkau maha agung. Engkau maha mengetahui apa yang akan terjadi dan yang sudah terjadi."

Cempaka terus berjalan. Tanpa disadarinya dibelakangnya muncul sesosok tubuh yang menguntit langkahnya. Gerakan orang itu begitu ringan. Cempaka terus berjalan dengan keresahan dan kecewa.

"Hohohoho, seorang perempuan yang langkah dan kecewa. Tanpa sadar kalau aku menghampirinya dengan kematian. Hohohoho."

"Hmm, rupanya ada yang menguntitku sampai kedalam hutan ini. Celaka, aku tidak menyadarinya." Cempaka tersadar, kemudian membentak. "Heh! Siapa kau?!"

"Huahahahah," penguntit Cempaka menampakkan dirinya.

<??? seperti ada yg hilang>

"Oh, orang hitam ini mengenal aku. Dia juga mengenal kanda Purbaya. Heh, dia

tidak boleh dianggap remeh. Dia pasti memiliki ilmu yang tinggi. Buktinya, dia mengikutiku dan aku tidak menyadarinya."

"Bagaimana Cempaka, kau setuju kalau kita adakan kerjasama ini? Iya, kau harus menerima ajakanku ini Cempaka. Ini suatu tawaran yang baik. Kalau tidak, kau akan menyesal. Karena kau tidak akan bisa lepas dari tanganku. Karena selain Purbaya yang harus mati ditanganku, kau pun harus mati. Kecuali kau mau bekerja sama denganku. Bagaimana Cempaka?"

"Sekali aku katakan tidak sudi, sampai kapanpun aku tidak akan bekerja sama denganmu. Apapun yang terjadi akan aku hadapi."

"Hemm, huehhehehehe." Pria hitam itu tertawa terkekeh, lalu dia berseru-seru dan berkata dengan suara menggelegar, "Kau tidak akan bisa menolakku Cempaka. Karena aku akan memaksamu. Ketahuilah kau tidak akan bisa melawanku. Kau akan tunduk kepadaku. Kau akan tunduk pada kemauan Garon Safa! Penguasa alam kegelapan, hmmm. Muahahahahahh!"

"Dan kau akan menjadi budakku. Kau akan menjadi pemuas nafsuku. Ohoahahahaha! Oh, Cempaka... Ayo! Tunduklah."

"Setan alas! Kau laki-laki cabul! Aku akan membunuhmu! Haaiitt!!"

"Cempaka! Aku tahu sampai dimana kekuatan ilmumu itu. Dan kau tidak akan bisa melawanku."

Cempaka menyerang Garon Safa dengan ilmu tingkat tinggi. Namun laki-laki bertubuh hitam dan tinggi itu menghindar dengan cepat. Gerakannya yang aneh membuat Cempaka kebingungan.

"Heahahahahah, hebat! Hebat! Ah hayoh, kerahkan semua ilmumu Cempaka. Haitt, Hiaat!! Hahahaha, aku akan menang. Aku akan menangkapmu. Aku akan membekukmu. Setelah itu kau akan menjadi pemuas hatiku. Kau harus melayaniku." Garon Safa kembali tergelak. Dia sengaja mempermainkan Cempaka seperti seekor kucing mempermainkan tikus yang hendak dimangsanya. "Heahh! Aku tahu betapa selama di goa karang, heh... kau kesepian. Kau merindukan belaian laki-laki. Hahahaha!"

"Heiit, Ciahhh! Nantilah Cempaka. Nantilah aku akan membelaimu. Dan kau akan merasakan betapa aku ini jauh lebih perkasa dari si Purbaya itu huahahaha!"

"Kau manusia cabul! Manusia rendah! Hait! Hupp!" Cempaka makin marah dengan omongan-omongan cabul musuhnya. "Jangan harap kau bisa melakukan apa-apa padaku. Kau jangan bermimpi dapat melumpuhkan diriku. Karena kau sendiri akan mati ditanganku! Haiiit! Hupp! Hiaattt!!"

"Siapa bilang, heh?! Hiat! Hiat!!" ejek Garon Safa sambil menepis serangan

Cempaka. “Percayalah padaku Cempaka, sebentar lagi kau akan kutundukkan.”

Garon Safa bersalto dua kali kebelakang. Lalu dia memejamkan matanya. Mulutnya berkomat-kamit membaca mantera. Dan ketika matanya dibuka, tampak sepasang sinar biru menyala. Cempaka tersentak melihat sepasang mata lawannya.

“Heahahahahaha, Cempaka kau sudah lelah. Kau sudah lelah. Duduklah. Istirahatlah. Tutup matamu. Kau sudah lelah, Cempaka. Ayo duduklah. Duduklah, sayang. Aku akan menemanimu. Ayo, duduklah. Kau lelah bukan?”

“Oh,… iya. Iya… Ah… Aku… aku lelah sekali. Aku lelah. Oh, Aku mau beristirahat. Aku lelah.” desah Cempaka lemah, dia terkena serangan hipnotis tiba-tiba.

Cempaka tanpa dapat berbuat apa-apa langsung menjatuhkan dirinya. Perempuan itu tertunduk lelah. Wajahnya tampak lelah sekali. Nafasnya memburu. Pada saat itu Garon Safa mendatanginya. Perlahan dia menunduk di depan Cempaka, lalu terdengar dia membisikkan kata-kata, “Cempaka,… kau lelah. Kau mau kalau aku melepaskan bajumu. Kamu mau melayaniku. Kau ingin kesenangan itu kan?!”

“Oh, Iya,… Iya. Aku ingin menikmati semuanya. Ahh, ayo,… berilah kesenangan itu… padaku… Ayo,… peluklah aku. Aku…” kali ini desah Cempaka bagaikan seorang istri yang mendambakan sentuhan suaminya. Desahan penuh berahi.

Garon Safa tersenyum. Ada kepuasan terbayang di matanya. Laki-laki itu semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuh Cempaka. Perlahan, tangannya membelai rambut Cempaka yang hitam.

(15)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Cempaka yang pergi dari desa Babatan, di dalam hutan dia bertemu dengan Garon Safa yang memiliki ilmu sihir. Dan dengan ilmu sihir itu, Garon Safa menundukkan Cempaka. Sehingga dia tidak berdaya. Setelah Cempaka tidak berdaya, Garon Safa mendekatinya sambil tersenyum penuh kepuasan. Laki-laki itu mendekatkan tubuhnya ke tubuh Cempaka. Dan perlahan tangannya membelai rambut Cempaka.

“Eheheheheheh, kau cantik sekali Cempaka. Kau adalah wanita cantik yang pertama kali kujumpai di tanah Pasundan ini. Kau manis, ayu dan lembut. Aku bahagia sekali. Ahahahahh. Ayolah Cempaka, kita nikmati pertemuan kita ini. Kurasa hutan ini cukup sepi dan indah untuk kita berdua hahahaha..” Garon Safa terkekeh senang.

“Oh, kanda Prabu... Kau... kau gagah sekali. Aku merindukan hal ini. Aku sudah lama mengharapkan belaian seperti ini. Oh, kanda prabu...” dalam pandangan Cempaka,

Garon Safa saat itu adalah Purbaya yang sangat dirindukannya.

Garon Safa kembali terkekeh, “Iya, begitu juga aku Cempaka. Nah, tataplah mataku. Kau akan tenang. Tataplah mataku, kau ingin menikmati kebahagiaan itu, bukan? Nah, bukalah bajuku Cempaka, nanti aku akan membuka bajumu. Ayo, bukakan bajuku Cempaka.”

Dengan patuh Cempaka meraba dada Garon Safa, lalu perempuan itu membuka baju Garon Safa. Tak lama kemudian Garon Safa telah berdiri di dekat Cempaka dengan tubuh telanjang. Lalu laki-laki itu mendekati tubuh Cempaka dengan penuh nafsu, diusapnya kepala Cempaka. Lalu dengan cepat dia menarik tubuh Cempaka kedalam pelukannya. Dan disaat itu pula tangannya meraba dada Cempaka dan melepaskan kancing baju Cempaka. Namun disaat itu, tiba-tiba ada seberkas sinar kuning memancar dari tubuh Cempaka...

Sinar kuning itu bergulung dengan cepat, lalu menghantam punggung Garon Safa. Laki-laki yang diamuk hawa nafsu birahi itu terkejut, lalu mencelat ke belakang.

“Bangsat! Oh, sinar kuning itu mencelat ke ujung kaki Cempaka. Dia berbentuk seperti bola. Apakah ada makhluk ghaib di tubuh perempuan itu?”

“Ooh, manusia cabul! Kau datang jauh-jauh dari Tibet hanya untuk berbuat mesum di tanah jawa ini?! Heh, jangan mimpi kau!” terdengar suara perempuan yang amat berwibawa bergema di tempat itu.

“Ah, bangsat! Siapa kau?! Sinar jelek! Kau makhluk dari mana? Kenapa kau mengganggu kesenangan kami? Ayo, pergi kau dari sini! Ayo!!”

“Aku tidak akan mengganggu kesenanganmu, kalau yang kau ganggu bukan Cempaka. Dia cucuku. Dia junjungan rakyat tanah pasundan! Dia perempuan terhormat, dia dikasihi para dewa.”

“Uh, bangsat! Siapapun adanya dirimu, kau... kau akan kuhancurkan! Hiiyaaat!!”

“Mana bisa kau menghancurkan diriku? Tapi kau lah yang hancur!” suara itu kemudian berkata pada Cempaka, “Cempaka... Pusatkan pikiranmu. Satukanlah kekuatan batinmu. Aku akan masuk kembali ke dalam tubuhmu. Bukalah pintu jiwamu. Hmm, tunggulah sebentar lagi manusia terkutuk. Kau akan melawanku dalam bentuk kasar.”

“Kau tak akan kubiarkan masuk ke dalam tubuh Cempaka. Kau akan kuusir jauh-jauh.”

“Kau akan menggunakan kekuatan ghaibmu hmm?! Jangan mimpi kau manusia jelek! Kekuatan ghaibmu tidak akan bisa menundukkan dewi Pohaci, kekasih dewa

Wisnu!"

Garon Safa tersentak. Ilmu sihir yang akan dikeluarkannya ditariknya kembali. Lama ditatapnya bulatan kristal sinar kuning di dekat kaki Cempaka yang duduk bersemedi itu. Sinar itu begitu agung dan berseri. Laki-laki dari Tibet itu terpana. Pada saat itulah Cempaka merentangkan kedua tangannya. Dan bersamaan dengan itu, sinar agung tersebut melesat keatas lalu masuk ke dalam telapak tangan Cempaka yang terbuka.

"Oh, celaka! Dia masuk kembali ke dalam tubuh Cempaka. Aku harus menghajarnya dengan ilmu sihirku." kembali Garon Safa menggunakan sihirnya. Matanya bersinar kebiru-biruan. Dia berkata, "Cempaka, tatap mataku. Kau lelah bukan? Kau butuh istirahat bukan? Kau lelah Cempaka!"

"Lelah dengkulmu! Hiyaatt! Mampus kau manusia terkutuk! Ayo, keluarkan lagi ilmu silumanmu itu! Hiyyahhh!!" bentak Cempaka. Sihir Garon Safa tidak mempan kali ini. Tubuh Cempaka melesat cepat, kaki kanannya menerjang lambung Garon Safa. Serangan itu disusul dengan sambaran tamparan tangan kiri yang memutar setelah Garon Safa memiringkan tubuhnya menghindari terjangan Cempaka. "Dhess!"

"Cempaka, kau dapat menahan ilmu sihirku. Tapi kau dapat kutundukkan dengan ilmu silatku! Kau akan kuhancurkan! Kau akan kubunuh di dalam hutan ini!!" gertak Garon Safa. Dia sangat kesal, birahinya tak kesampaian. Dan lebih kesal lagi karena dia terpaksa bertempur dalam keadaan telanjang bulat.

"Lakukanlah kalau kau bisa, manusia terkutuk! Justru kau lah yang akan kuhancurkan di sini. Dan kau akan mati tanpa pakaian di sini! Kau akan mati telanjang! Biar setan-setan hutan ini yang memperkosa mayatmu!"

"Ah lincah sekali. Aku tidak bisa mengambil pakaianku. Oh hoh, apakah aku akan menghadapinya dengan tubuh telanjang begini? Huuhh, bagaimana kalau ada yang menonton? Uhhh, tapi peduli setan, yang penting aku harus menundukkannya secepatnya. Setelah itu aku harus pergi dari tempat ini."

"Jangan berpikir kau bisa menundukkan diriku manusia hitam! Keluarkanlah semua ilmu yang kau bawa! Hadapi aku!"

"Kalau bertahan seperti ini, aku akan kalah. Aku bisa binasa sendiri. Ahh, sebaiknya aku gunakan ajian lima bayang-ku, biar dia tau rasa."

"Hmm, dia mundur kebelakang. Berarti dia akan mengeluarkan kesaktiannya. Sebaiknya aku pun mengeluarkan ilmuku. Aku harus segera membunuhnya."

Cempaka meloncat kebelakang. Lalu dia duduk sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dada. Tak lama kemudian tampak uap kuning keluar dari dalam kepalanya. Uap

tipis itu semakin lama semakin banyak kemudian menutupi seluruh tubuhnya. Sinar kuning keemasan itu begitu menyilaukan mata.

Sementara dari tubuh Garon Safa pun nampak keluar uap kehitaman yang berbau amis. Satu keanehan terjadi, tubuh Garon Safa berubah menjadi lima bentuk yang mirip dirinya. Lalu dengan cepat, kelima bayangan itu menyerang ke arah Cempaka.

“Hmm, Ilmu lima bayang-bayang. Dulu, aku dan kanda Purbaya pernah menghadapi resi Amistha yang menggunakan ajian lima bayang-bayang. Oh, apakah dia ini memiliki hubungan ilmu dengan Resi Amistha?”

“Hahahahah!” tergelak salah satu bayangan Garon Safa, lalu katanya lagi “Kau akan mati di sini Cempaka. Kau tidak akan bisa keluar dari kurungan ilmu lima bayang-bayangku ini.”

“Kau boleh sesumbar sesukamu. Kau boleh mengatakan aku tidak bisa keluar dari ilmu kentut murahanmu itu. Ilmu lima bayang-bayang hanya ilmu tukang sulap picisan! Sebentar lagi kenyataan yang akan bicara. Ilmu lima bayang-bayangmu akan musnah dan hancur!”

Cempaka bergerak semakin cepat. Kedua tangannya yang terisi dengan ilmu kesaktian itu mencecar ke arah Garon Safa. Tiga bayangan Garon Safa yang terkena pukulan. Namun dengan ajaib, bayangan itu hidup lagi dan menghantam ke arah Cempaka.

“Hahahahahah!!” tergelak Garon Safa seperti mendapati sesuatu yang lucu. “Kau tidak akan bisa merobohkan ku Cempaka. Sebaiknya kau tunduk dan menyerah saja kepadaku! Hiyaaattt!”

Cempaka tidak menanggapi apa yang diucapkan oleh Garon Safa, tapi dia terus mendesak dengan pukulan-pukulan maut. Hingga suatu ketika, Cempaka berhasil menghantam sebuah bayangan Garon Safa. Bayangan itu menjerit. Dengan terpentalnya tubuh Garon Safa, secara menakjubkan, seluruh bayangannya yang lain memudar dan hilang seketika.

“Hahahaha! Bayangan mu yang lain telah sirna, Garon Safa!” Cempaka tertawa mengejek. “Sekarang, terimalah kematianmu!”

“Celaka, dadaku... dadaku sesak sekali. Mulutku berdarah. Aku harus pergi dari sini. Aku harus menyelamatkan diriku.” Garon Safa tak peduli apapun lagi, dia langsung lari terbirit-birit dari hutan itu dengan ilmu meringankan tubuhnya. Tubuh hitam telanjang dan berbulu itu melabrak apapun yang berada dihadapannya, lalu menghilang.

“Oh, setan! Pengecut! Jangan lari kau! Kau tidak akan kulepaskan begitu saja!” Dengan cepat Cempaka berkelebat mengejar ke arah larinya Garon Safa, namun dia kehilangan jejak. Garon Safa lenyap diantara lebatnya pepohonan hutan. Cempaka

berhenti sejenak.

“Oh, setan! Manusia terkutuk itu berhasil melarikan diri. Suatu saat kelak kalau bertemu, aku tidak akan memberi ampun padamu. Oh, hampir saja aku menjadi korban kebiadabannya. Oh, terima kasih nyai dewi Pohaci... engkau telah menyelamatkan aku dari sebuah dosa yang amat besar dan terkutuk.”

Setelah mengusap wajahnya, Cempaka segera melesat meninggalkan hutan itu. Dia tidak tahu harus pergi ke mana. Baginya yang penting adalah meninggalkan Karang Sedana sejauh-jauhnya.

Sementara itu, marilah kita lihat keadaan di goa karang.
Hari itu saat senja turun dengan cahayanya yang indah di ufuk barat, tampak prabu Purbaya duduk seorang diri di depan tendanya. Matanya yang cekung menerawang jauh. Pandangan itu begitu kosong.

“Sudah sepekan berlalu, namun tidak ada satupun kabar dari prajuritku tentang dinda Cempaka. Bahkan orang-orang Tongkat Merah pun tidak ada yang datang membawa titik terang tentang dimana istriku berada. Oh, dinda Cempaka… dimanakah kau berada saat ini? Apakah benar kau marah dan murka kepadaku? Apakah tidak ada lagi kata maaf di dalam hatimu untukku. Padahal kau belum mendengar suaraku. Kenapa kau begitu picik? Kenapa pikiranmu bisa dikuasai oleh rasa cemburu begitu dalam? Oh, dinda Cempaka kembalilah. Maafkanlah aku. Maafkanlah aku yang tidak mengerti. Dengarlah dinda…”

Prabu Purbaya terus merenung. Batinnya bergolak dengan berbagai kemelut. Sejenak dia terbayang akan wajah Cempaka, lalu wajah putrinya Jaga Paramuditha.

“Oh, putriku Jaga Paramuditha… Ramandamu tidak tahu bagaimana nasibmu saat ini di dalam Goa Karang. Apakah kau selamat atau tidak? Dan kau pun tidak tahu apa yang kini terjadi di luar Goa Karang. Oh, putriku. Aku amat menyayangimu. Aku mencintaimu, sayang. Tapi aku tidak punya daya untuk secepatnya membantumu. Ramandamu seorang manusia biasa yang tidak mempunyai kelebihan seperti dewata agung. Semoga kau tabah di dalam goa sana, sayang…”

Prabu Purbaya begitu lelah. Matanya yang merenung perlahan terpejam. Ada air bening mengalir jatuh. Raja besar tanah Pasundan itu menangis. Batinnya yang tertindih beban dan derita begitu menyesakkan. Angin senja yang sejuk mengusap wajahnya. Keadaan di sekitar tenda menjadi hening.

“Dinda Cempaka, kau datang?! Kenapa kau..? Tunggu dinda, aku ingin bicara padamu.”
“Ah, tidak. Kurasa tidak perlu lagi. Rasanya tidak ada lagi yang perlu dibicarakan,

kanda."

"Dinda... jangan begitu dinda Cempaka. Dengarlah,... dengarkan aku dinda. Kenapa kau berubah sekali sekarang!? Kenapa?! Kenapa kau tidak bisa lagi berpikir secara jernih? Berpikirlah dinda..."

"Oh, untuk apa lagi aku berpikir? Aku sudah melihat sendiri buktinya. Kanda begitu mesra menggendong Asmarani di danau itu. Dalam keadaan tanpa berpakaian. Apakah dengan kenyataan seperti itu kanda harus menyuruh aku berpikir?! Seharusnya kandalah yang berpikir!"

"Aku... aku... Oh, maafkanlah aku dinda. Maafkan aku dinda Cempaka."

"Oh, apakah kejadian itu cukup terhapus hanya dengan kata maaf? Tidak. Hatiku telah terlanjur sakit. Aku terlanjur kecewa. Terlanjur sudah kejadian itu menimpaku. Hati perempuan mana yang bisa tenang dan tabah menghadapi kenyataan seperti itu. Jawablah kanda prabu. Kurasa kanda belum menjadi bisu untuk tetap diam dan tidak menjawab semuanya."

"Dinda, jangan kau serang aku seperti itu. Dengarlah. Aku tidak seburuk dan sejahat yang kau tuduhkan. Aku saat itu menolong Asmarani dari serangan seekor ular. Dia sedang mandi di danau ketika ular itu menyerangnya. Apakah musti diam dan berpangku tangan melihat semuanya? Percayalah padaku dinda."

"Oh, hanya sebegitukah kejadiannya? Apakah itu bukan alasan yang sengaja kanda buat agar aku percaya. Agar aku menutup mata dengan kejadian itu. Agar aku bungkam dan hanya melihat kanda memeluk tubuh polos itu di dalam danau padahal banyak hal yang kanda lakukan sebelumnya?"

"Cempaka, kenapa kau begitu picik? Dimana akal sehatmu? Dimana Cempaka? Oh... maafkan aku dinda. Maafkan. Mungkin aku terlalu kasar padamu."

"Nah, sekarang tidak ada lagi hubungan antara kita. Semuanya telah berlalu. Jangan halangi langkahku. Selamat tinggal... Hupp!"

"Dinda Cempaka!!! Tunggu!! Tunggu dinda! Jangan pergi! Jangan pergi dinda! Tunggu!!"

"Oh, dewata yang maha agung. Ternyata aku bermimpi. Oh, dinda cempaka..."

(16)

38. PRAHARA DI KAKI GUNUNG BURANGRANG

39. GEGER KITAB ILMU SEJATI

40. CENGKAR KEDATON

(25)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Purbaya dan Cempaka kembali memasuki dunia siluman di bukit Wangun. Keduanya mengobrak-abrik penghuni istana siluman di bukit Wangun itu. Hal mana membuat nenek Ranggis menjadi gelisah.

"Hahahahah, nenek Ranggis! Sebentar lagi kau akan kubekuk. Sebentar lagi aku akan menguasai mereka semua. Hiiyaatt!! Uaahhh!! Kau tidak akan bisa berbuat apa-apa lagi. Kau tidak pernah akan bisa lari lagi. Sebentar lagi aku akan menutup mulutmu."

"Kanda jangan biarkan dia bebas. Serang nenek Ranggis, Dinda akan menghalangi semuanya. Jangan ragu kanda. Gunakan kesempatan ini."

"Baiklah dinda, tapi sebelum itu kanda akan menghalau mereka semua. Kanda akang memberi para siluman ini pelajaran!"

"Kurang ajar! Aduh, panaass!! Teman-teman, serang terus!! Ya serang terus!!! Aww aww panas!"
"Mundur saja!"

"Gila, manusia ini benar-benar hebat. Hebat sekali. Dia mempunyai kekuatan seperti nenek Ranggis. Aku rasa hanya nenek Ranggis saja yang bisa menghadapinya. Teman-temanku tidak ada yang kuat bertahan. Aah, kalau dibiarkan mungkin semuanya akan lumpuh." pimpinan siluman itu tersadar, kemudian dia berteriak-teriak menyuruh anak buahnya untuk mundur. "Hei mundur! Mundur!"

"Heh! Bodoh! Bodoh! Jangan mundur! Kurung terus! Kurung dia! Jangan biarkan dia bebas bergerak! Serang terus! Kurung terus! Aduh, aduh kenapa kamu memerintahkan mereka mundur?! Apakah kau ingin membantahku! Kurung terus!" nenek Ranggis kalap melihat perintah itu.

"Ah, nenek Ranggis kami tidak mampu. Manusia ini bukan lawan kami. Ah, dia memiliki ilmu yang sama seperti ilmu yang kau miliki, nenek. Kami tak bisa menahannya. Kuharap kaulah yang menghadapinya. Kaulah lawannya. Kami tidak kuat!" pimpinan siluman itu membantah sambil menjauh.

"Hahahaha, dia benar nenek Ranggis. Hanya kau yang bisa menjadi lawan kami. Tapi sayang kau tidak punya apa-apa lagi. Sekarang kami akan menangkap dan memenjarakan dirimu. Kau akan kutahan di lembah ini. Hahahaha"

Dengan sekali gerak saja, tubuh Purbaya melayang dan langsung menyambar nenek

Ranggis. Siluman dari gunung merapi itu tak bisa berbuat apa-apa. Sebentar saja dia telah dikuasai oleh Purbaya. Hal mana yang membuat para siluman yang tengah mengurung Cempaka menghentikan serangan-serangan mereka.

“Sekarang bagaimana nenek Ranggis? Apakah kau masih akan melawan kami? Apakah kau masih bermimpi akan menguasai para manusia dan jagat raya ini?”

“Uhh, uhh! Lepaskan aku! Lepaskan aku Purbaya! Uhh!” nenek Ranggis menjerit-jerit kesakitan, lalu sambil tersedu-sedu dia berkata, “Ampuni aku, aku berjanji. Ampuun. Ampun Purbaya…”

“Kanda, jangan dengarkan omongannya. Dia siluman licik. Dia harus dihukum. Dulu juga dia pernah berjanji sewaktu kita bunuh dan kita lumpuhkan. Ternyata bangkit lagi dan membuat kerusuhan lagi. Sekarang kita hukum saja dia.” Cempaka menggamit suaminya, lalu mengarahkan pandangannya ke arah para siluman. Dengan galak dia berkata, “Dan kalian para siluman, apakah kalian masih yakin bahwa nenek Ranggis ini akan membawa kemajuan pada kaum kalian? Dia telah merusak dan mengotori istana kalian disini dengan ulahnya. Nah, sekarang yang masih mau menolong nenek Ranggis majulah! Aku akan membakar kalian semua!”

“Uhhh. Benar dugaanku, bahwa nenek Ranggis telah dilumpuhkan oleh Purbaya. Sekarang dia dihukum oleh Purbaya. Eeh, berarti para penghuni disini akan aman. Tetapi bagaimana Purbaya dan istrinya? Apakah mereka mau memaafkan aku dan teman-temanku?”

“Bagaimana? Apakah masih ada yang mau membela nenek Ranggis ini? Kalau ada silakan maju. Dan kau, kelihatannya tadi kaulah yang paling bersemangat untuk membunuh kami. Nah, majulah!”

“Aah kenapa jadi begini? Aah, kemana kemampuan nenek Ranggis. Kalau begitu dia pasti telah membohongiku. Aah kurang aja, dia telah menipuku dan menjanjikan kepalsuan kepadaku! Keparat! Dia membohongiku aah!!”

“Kenapa kau dia, ayo!”

“Ah, ah ampuun! Maafkan kami manusia, maafkan kami. Selama ini kami hidup tenang disini. Kami hidup dalam kedamaian. Kami tidak suka mengganggu manusia, wahai manusia. Kami hanya tinggal di sini, di bukit Wangun ini. Dan berkembang biak. Tapi begitu kami dikuasai oleh nenek Ranggis, maka kami semua berubah. Iya kami memang siluman, tapi kami tidak mempunyai daya dan upaya untuk menolak nenek Ranggis. Dia amat sakti dan mampu menundukkan kami semua. Oooh… Sekarang kami melakukan semuanya karena nenek Ranggis. Kami amat takut padanya. Sekarang, kami,.. ini,.. eeh,.. kalau,.. kalau kalian berdua ingin memusnahkan kami dan tidak memberi ampun pada kami, maka… kami akan menerimanya manusia. Tetapi kalau kalian mengampuni kami,

maka kami berjanji untuk menjadi abdi kalian."

"Apakah perkataan kalian akan bisa kami percaya? Apakah aku bisa membuktikan ucapan kalian?"

"Ohh,.. terserah padamu. Tapi saat ini kami takluk. Kami dan temanku ini akan tunduk padamu dan ikut apa yang kau katakan manusia."

"Baiklah, sebenarnya memang kami kemari hanya untuk menangkap nenek Ranggis dan menghukumnya. Maka aku dan istriku tidak ada urusan dengan kalian semua. Kalian kubebaskan, tapi dengan syarat! Aku tidak ingin kalian mengganggu rakyatku. Aku tidak ingin kalian semua membuat onar dan membuat sakit serta membuat gila penduduk di kaki gunung Salak dan bukit Wangun ini. Serta, aku tidak mau mendengar adanya rakyat ditanah Pasundan ini sakit karena ulah kalian. Kalau sampai semuanya terjadi, maka aku akan datang lagi ke bukit Wangun ini. Aku akan membakar istana kalian dan mengusir kalian dari sini."

"Ooh baiklah, baiklah. Aku yakin semua teman-temanku yang ada disini mendengarnya. Dan untuk aku sendiri, aku tidak akan melakukan apa-apa lagi terhadap penduduk kadipaten ini. Kami akan membantu mereka. Kami akan menjagakan keselamatan mereka semua. Itupun selama mereka tidak mengusik kami manusia..."

"Baiklah, sekarang aku akan pergi." Purbaya tersenyum pada pimpinan siluman itu, lalu dia menoleh pada tawanannya, katanya "Dan kau nenek Ranggis, ayo ikut! Kau akan menerima hukuman sesuai dengan kesalahanmu. Kau akan ku kurung di lembah bukit Wangun ini. Dan kau akan kumaafkan kalau kau memang telah benar-benar insaf dan mengakui kesalahanmu."

"Ooh ampun Purbaya. Ampunilah aku. Aku mengaku salah. Aku tobat!"

"Bagaimanapun juga kau harus menjalani hukuman dulu. Setiap kesalahan ada imbalannya, setiap kebaikan ada pula upahnya. Kanda, mari kita pergi."

Kemudian Purbaya membawa nenek Ranggis keluar dari istana siluman bukit Wangun itu, menuju ke lembah. Semua siluman yang ada diatas bukit itu melihat apa yang dilakukan Purbaya terhadap nenek Ranggis.

Sekarang marilah kita ikuti perjalanan Jaga Paramuditha yang dikawal oleh lima belas orang prajurit utama keraton Karang Sedana. Mereka semuanya berpacu dengan kuda menuju Karang Sedana.

"Tuan putri, berpeganganlah dengan kuat! Kita harus berpacu..."

"Hehehehh, berpaculah paman prajurit. Aku akan berpegangan. Aku sudah

terbiasa naik kuda kencang seperti ini. Dulu, beberapa waktu yang lalu aku pernah menaiki kuda hitam milik bibi Wulan yang dibawa kakang Kayan. Kuda hitam yang namanya Tunggul itu, berlari seperti angin. Kencang sekali, dan aku tidak takut. Kuda ini masih kalah jauh dengan si Tunggul. Paculah paman prajurit."

"Baiklah tuan putri." setelah berkata demikian, prajurit itu berkata ada tunggangannya, "Ayo Putih, pacu larimu. Kita belah angin, kita rentasi padang. Hiyyah!"

"Ah, kenapa aku jadi ingat dengan kakang Kayan? Kenapa tiba-tiba hatiku jadi rindu? Aku, ah… kakang Kayan, apa kabarmu saat ini kakang? Apakah kau juga mengenangku? Oh, kakang Kayan… kapankah kita akan bertemu kembali. Oh, kakang Kayan,… kenapa saat ini kita tidak bersama-sama lagi, kenapa Kakang? Dan nanti, setelah aku pindah bersama ayahandaku ke Cisulung, apakah kakang akan tau bahwa aku tinggal di istanaku yang baru. Oh, kakang Kayan…" selama berkuda dengan kencang pikiran Jaga Paramuditha justru berputar-putar. Dia mendadak merasakan kerinduan pada Kayan Manggala. Dia melamun sambil memeluk leher kuda.

"Hup! Hiyyahh!" prajurit di depannya terus menghela kuda. Tapi tiba-tiba dia menghentikan kuda putih itu dengan sangat mendadak. Jaga Paramuditha terkaget, lamunannya buyar.

"Ah? Mengapa menghentikan kuda paman Prajurit?"

"Ampun tuanku Putri, bukan maksud hamba mengejutkan. Tapi agaknya ada yang tak beres tuanku Putri. Lihatlah di depan kita itu. Ada dua orang yang menghalangi kuda kita."

Jaga Paramuditha tersentak. Gadis kecil itu segera melihat kedepan. Apa yang dikatakan prajurit itu ternyata benar. Tak jauh di depan mereka, kira-kira tujuh tombak berdiri dua orang dengan pakaian mewah. Mata kedua orang itu amat tajam. Dia menatap pada para prajurit Karang Sedana itu dengan penuh dendam dan kebencian.

"Paman prajurit, siapa kedua orang itu? Agaknya mereka tidak bermaksud baik. Lihatlah pandangan mereka. Keduanya menunjukkan sinar dendam dan kebencian." bisik Jaga Paramuditha.

"Entahlah tuan Putri. Hamba tidak mengenal mereka. Tapi mereka memang tidak akan bermaksud baik. Mereka pastilah musuh Karang Sedana. Mereka pastilah musuh ayahanda tuan putri. Tapi sebentar… hamba rasanya pernah melihat yang seorang itu tuan putri. Hamba seperti pernah mengenalnya."

Pimpinan prajurit itu menatap terus ke arah orang yang pernah dilihatnya itu. Dia terus berusaha mengingat-ingat. Namun entah mengapa dia tidak bisa mengingat wajah itu.

"Maaf tuan putri, hamba tidak bisa mengingatnya. Tapi hamba yakin, orang itu

memang pernah ke Karang Sedana. Dan rasanya orang itu memang amat dekat dengan Karang Sedana. Tapi walau bagaimanapun kita harus tetap bersiap siaga tuan Putri. Hamba harap tuan Putri tidak turun dari kuda ini. Kalau ada apa-apa, tuan putri masih bisa melarikan kuda ini menuju ke Karang Sedana."

"Ah, jangan cemas paman. Aku bisa menjaga diriku." bisik Jaga Paramuditha berusaha menenangkan kecemasan kepala prajurit di belakangnya.

Salah satu dari kedua orang yang menghadang itu tertawa, lalu dengan suara bengis dia berkata, "Ternyata dugaanku tidak salah. Kalian ternyata memang gedibal-gedibalnya si Purbaya keparat itu. Heheheheehh, ternyata perburuanku tidak perlu jauh-jauh. Walaupun Purbaya belum ku ketemukan, namun kalian semua sudah cukup untuk sumbangan awal bagiku. Sebagai tumbal kematian sebelum Purbaya."

Laki-laki itu kembali tertawa terkekeh.

"Maaf kisanak. Siapa sebenarnya kisanak. Dan kuharap kisanak jangan terlalu kurang ajar dengan mengatakan junjungan kami gusti prabu dengan seenakmu saja."

Kembali laki-laki itu tertawa, "Kalau kalian memang patut menghormati manusia busuk seperti Purbaya itu. Tapi hal semacam itu tidak berlaku padaku. Malah sebentar lagi, akulah yang akan menguburnya. Akulah yang membunuhnya. Eh, prajurit. Sekarang bersiaplah kalian untuk mati. Karena aku memang sudah berjanji pada diriku sendiri dan pada dewata pencabut nyawa, bahwa aku akan mempersembahkan kepadanya orang-orang Karang Sedana. Terutama sekali, orang-orang yang dekat dengan Purbaya. Hahahahaha!"

"Ah, omongan terlalu tinggi kisanak. Sepertinya omongan itu ingin mengalahkan tingginya puncak gunung Salak. Sebutkanlah namamu kisanak, biar kelak aku akan dapat mengingat selalu kekurang ajaranmu itu."

Laki-laki itu tertawa kecil meremehkan. "Aku jadi khawatir padamu prajurit, kalau kusebutkan namaku aku malah takut kau akan mati berdiri."

"Sombong! Jangan terlalu memandang rendah prajurit Karang Sedana."

"Hehehehe, aku tau tentang kehebatan prajurit Karang Sedana. Aku telah kenal baik dengan kemampuan prajurit Karang Sedana dalam hal memainkan pedang dan ilmu kanuragan. Tapi untuk berhadapan denganku, dengan Prabu Sora… kau tidak ada apa-apanya…" prabu Sora tertawa-tawa, lalu berkata tajam dan bengis.

Mendengar orang itu menyebutkan namanya, pimpinan prajurit itu tersentak. Jaga Paramuditha yang duduk didepannya merasakan keterkejutan pimpinan prajurit itu.

"Paman prajurit, siapa orang itu? Mengapa paman gemetar seperti ini? Apakah dia terlalu berbahaya?"

"Tuan Putri,… sebaiknya tuan Putri pergi saja dari sini. Tinggalkan tempat ini. Biarkan kami semua mencoba menahan orang tua itu."

"Ah, kenapa paman begitu cemas? Kenapa paman begitu takut? Aku tidak takut paman!"

"Tuan Putri, dia adalah orang yang paling berbahaya. Kami semua pasti akan mati kalau menghadapinya. Kami tidak akan mampu untuk melawan dia, kecuali gusti Prabu. Selain itu tidak ada yang sanggup mengahadapinya. Maka itu, pergilah tuan Putri. Mungkin dengan kepergian tuan Putri maka kematian kami tidak akan sia-sia. Pergilah tuan Putri…"

(26)

Pada kisah yang lalu diceritakan, Nenek Ranggis akhirnya ditawan oleh Purbaya di lembah bukit Wangun. Dan diceritakan juga tentang perjalanan Jaga Paramuditha yang menuju ke keraton Karang Sedana, bertemu prabu Sora. Hal mana membuat pimpinan prajurit itu merasa amat khawatir pada keselamatan Jaga Paramuditha.

Dia mengulangi ucapannya, "Tuan Putri, sebaiknya secepatnya meninggalkan tempat ini. Dia adalah orang yang amat berbahaya. Kami semua pasti tidak akan sanggup bertahan untuk menghadapinya. Kami tidak akan mampu untuk melawannya. Yang mampu menghadapinya hanyalah gusti Prabu, ayahanda tuan putri. Dan tuanku permaisuri serta nyai Anting Wulan dari Mataram. Maka itu hamba harap tuan Putri mau pergi meninggalkan tempat ini agar pengorbanan kami tidak sia-sia. Karena kalau kami mati sedangkan tuan putri bisa ditangkap olehnya, maka sia-sialah kematian kami…"

Jaga Paramuditha tersentak. Dia menatap pimpinan prajurit itu. Wajah orang tua itu begitu cemas dan penuh kekhawatiran. Perlahan dia meraba pinggangnya, dia memegang pedangnya. Namun saat itu hatinya membisikkan sesuatu, maka perlahan dia melepaskan pegangannya.

"Aku tidak perlu gegabah. Aku tidak boleh memainkan ilmuku saat ini. Aku yakin jika hanya untuk lari dan pergi dari sini tidaklah sulit. Siapa orang yang bernama prabu Sora ini? Dia begitu ditakuti. Apakah benar ucapan prajurit ini? Bahwa hanya ayahanda dan ibundaku saja yang mampu menghadapinya? Serta nyai Anting Wulan, ibundanya kakang Kayan dari Mataram itu yang sanggup menahannya. Sehebat itukah ilmunya? Tapi aku tidak takut!" pikir Jaga Paramuditha sedikit takjub.

"Hehehehehe, kenapa kalian semua terdiam prajurit bodoh!? Apakah kalian tau

bahwa kalian akan mati dengan sia-sia? Nah, dari itu aku ingin kalian semua bunuh diri semua disini, sebelum aku menghancurkan kalian. Karena kematian yang kubuat adalah kematian yang sangat kejam. Kematian yang tidak pernah kalian bayangkan sebelumnya. Hayo! Bunuh diri lah! Sekarang! Karena kematian yang kubuat adalah kematian yang menyakitkan, hehehehehe!!"

"Tuanku Sora, kami tau kemampuan yang tuan miliki. Tetapi sebagai prajurit Karang Sedana, tidaklah memiliki jiwa yang rendah begitu. Kami lebih baik mati dalam bertarung daripada membunuh diri sendiri. Kami masih punya harga diri."

Meledak tawa prabu Sora meledek ucapan kepala prajurit tersebut, "Ahahahaha, Harga diri? Iya?! Jangan bicara tentang harga diri dihadapanku. Karena kalian semua tidak lagi akan memiliki harga diri. Hehehehehehhh, ayo bunuhlah diri kalian! Sebelum sahabatku ini membunuh kalian semua. Karena dia lebih kejam daripada aku. Hahahahaha."

"Sudahlah tuanku prabu Sora. Jangan kau takuti kami dengan suaramu. Kami sudah mengatakan bahwa kami tidak takut mati. Kami yakin akan mati melawan dirimu. Namun kami masih punya tekad untuk melawan. Percuma tuan menyuruh kami untuk membunuh diri, karena kami tidak akan melakukannya. Nah, majulah tuan sendiri untuk membunuh kami, kami siap melawan tuan berdua."

"Heheheheheh, ternyata yang selama ini kudengar memang benar, bahwa orang-orang Karang Sedana amat sombong. Amat angkuh. Dan selalu merasa lebih hebat dan tabah dari orang lain. Huahahaha, tuanku prabu Sora... biarlah aku yang menghancurkan mereka. Lima belas prajurit ini tidak ada apa-apanya dan putri kecil itu nanti akan kita gantung di alun-alun. Biar semua orang Karang Sedana mengetahuinya." berkata Gajah Lodra dengan nada kejam luar biasa.

"Dan Purbaya akan kelenger! Hahahaha!" kedua orang itu berkata sambil tertawa berbareng.

"Majulah kalian berdua, kami sudah siap. Prajurit! Turunlah dari kuda kalian. Bersiaplah!" pemimpin prajurit itu sigap mengatur teman-temannya. Kemudian dia berkata pada Jaga Paramuditha,"Tuan Putri, kalau perlu pergilah sekarang. Gunakan kuda hamba ini. Pergilah sebelum terlambat."

"Tenanglah paman. Jangan terlalu mencemaskan diriku. Berjuanglah, aku akan melihat keadaan dahulu. Tenanglah paman, jangan terlalu khawatir. Aku bisa menjaga diriku." sambil tersenyum Jaga Paramuditha berusaha menenangkan orang tua itu.

Pimpinan prajurit itu tidak menjawab. Dengan tenang dia turun dari kudanya, diikuti prajurit yang lain. Kemudian kuda-kuda yang ditunggangi itu berjalan kepinggir. Jaga Paramuditha menarik nafas.

“Muahahahahah! Kalian memang tidak takut mati heh?! Baiklah aku akan menghantar kalian semua ke hadapan dewa maut!” dengus Gajah Lodra. “Bersiaplah kau! Hiyyaaattt!!”

Prabu Sora berjalan sedikit menjauh mencari tempat yang enak untuk menonton pertarungan. Sementara Gajah Lodra bergerak amat cepat. Dia mendatangi dua prajurit terdekat dalam tiga langkah, mengendap rendah menghindari ayunan pedang kedua prajurit tersebut lalu melayangkan tinjunya dari bawah menghantam rahang prajurit pertama dengan amat telak. Prajurit itu terpental dengan tidak sempat mengeluh sedikitpun, lalu terdiam di atas tanah dengan kepala berlumuran darah. Lalu dengan cepat dia meloncat keatas secara menyamping, dan kembali melayangkan pukulan sisi telapak tangannya ke arah kepala prajurit kedua. Prakkk! Terdengar suara tengkorak terpecah. Prajurit itu melosoh lemah, ambruk terputar kebawah ketika tangannya masih menyambarkan sabetan pedang ke arah lawannya. Jeritannya terdengar memilukan.

“Hiyaaattt!! Awas, cabut senjata kalian!” kepala prajurit segera mengingatkan beberapa temannya yang masih belum bersenjata.

“Hehehehe, lihatlah dengan gerakan pertama dua teman kalian sudah menemui ajalnya. Sekarang kalian lagi.” Gajah Lodra itu meludahi korbannya. Kemudian dia memandang dua orang prajurit lainnya yang terdekat dari dirinya. Kemudian kembali bergerak melayangkan serangan.

“Hiyyaattt!! Kalian hati-hatilah, jangan terlalu lengah.” sambil berkata kepala prajurit itu tidak tinggal diam. Dia berhasil memapaki serangan Gajah Lodra sambil memperingatkan kedua temannya yang berhasil diluputkan dari serangan maut.

“Oh, ilmu orang itu memang hebat. Apakah ilmu prabu Sora itu lebih hebat lagi dari yang satu ini? Gerakannya cepat sekali. Aku yakin sebentar lagi, prajuritku akan kalah setengahnya. Apa aku harus mencabut pedangku ini? Lalu membantu para prajuritku ini? Iya memang harus membantu mereka! Kalau nanti ayahanda tahu, maka aku akan menjawabnya. Aku akan menceritakan semuanya. Biarpun aku nanti dihukum. Aku akan terima. Aku tidak mau melihat para prajurit itu mati sia-sia. Oh… dua orang lagi prajurit yang mati. Aku memang harus membantu mereka!!”

Jaga Paramuditha segera meraba pedang pusaka di tangannya. Dalam hati dia mulai membaca mantera. Perlahan dia meloloskan pedang yang melilit pinggangnya. Namun pada saat itu dua buah bayangan bergerak cepat menyambar kearah teman prabu Sora yang sedang bertarung dengan para prajurit. Jaga Paramuditha dengan cepat kembali melingkarkan pedang pusakanya yang teramat tipis itu. Dia menarik nafas panjang.

“Itu ayahanda dan ibunda! Oh terima kasih dewata agung.” girang sekali hati gadis kecil itu ketika mengetahui kedua bayangan itu adalah orang tuanya.

“Siapa kalian?!” bentak Gajah Lodra kesal. Serangannya gagal total membunuh prajurit yang sudah nyari mati.

“Kenapa kau membunuh para prajuritku? Apa salah mereka?” berkata Purbaya.

“Apa peduliku, aku hanya menjalankan perintah. Ayo majulah kalian berdua. Kau pun akan ku bunuh!” ejek Gajah Lodra.

“Jangan sembarangan bicara kisanak. Kami tidak pernah mengenalmu, tapi rupanya kau sengaja mencari urusan dengan orang-orang Karang Sedana. Sebelum aku membunuhmu dan meminta pertanggung jawabanmu, aku minta katakan siapa yang menyuruhmu!” berkata Cempaka.

“Ehehehehehh, akulah yang menyuruhnya. Akulah yang membawanya.” suara Prabu Sora terdengar, dia berjalan santai mendekati Purbaya dan Cempaka yang tidak memperhatikan keberadaannya.

“Oh, paman Sora...” Cempaka dan Purbaya berkata nyaris berbarengan. Mereka sangat heran melihat prabu Sora lah yang berada dibelakang Gajah Lodra. Sejenak keadaan terasa menegang.

“Iya, apa kabarmu Purbaya? dan kau Cempaka? Rasanya hari ini yang kulihat adalah kabar buruk dalam kehidupan kalian. Karena hidungku ini telah mencium bau kematian untuk kalian. Hehehehehh..” prabu Sora berkata tengil sekali.

“Paman Sora, aku telah menganggap selesai semua persoalan antara kita. Tapi agaknya Paman sengaja datang dari Indraprasta kemari hanya untuk mencariku dan menyalakan lagi dendam lama itu. Bukankah kejadian di gunung Burangrang itu telah memberi pelajaran kepada Paman?”

“Huh! Sombong! Kau kira karena kejadian di gunung Burangrang itu lantas aku akan menguburkan semua dendamku padamu? Pada orang-orang Karang Sedana?! Jangan mimpi Purbaya! Laut pun tak akan mampu menampung dendamku padamu. Matahari kalah panasnya dibanding dendamku. Huhh!” prabu Sora mendengus, lalu katanya lagi,”Maka itu, kalau aku pendam semuanya istana Indraprasta akan terbakar karena api dendamku. Sekarang, hari ini, semuanya harus berakhir! Diantara kita harus ada yang mati. Karena dunia ini terlalu panas kalau di dunia yang sama ini ada manusia seperti mu hidup satu langit dengan prabu Sora. Eheheheehhh!!”

“Agaknya paman Sora terlalu memaksaku. Paman Sora terlalu mengharapkan kematianku. Tapi rasanya aku belum mau mati saat ini. Tapi kalau dewata menghendaki nyawaku maka akupun tidak akan berdaya. Nah, Paman... sekarang marilah kita selesaikan urusan kita. Agaknya memang inilah yang Paman harapkan.”

“Ahahahaha, iya iya iya. Karena aku ingin melihat kematianm secepatnya. Karena

kita tidak bisa hidup bersama-sama di dunia ini.” tertawa Prabu Sora, lalu dia berkata pada temannya, “Gajah Lodra, perempuan itu adalah lawanmu!”

“Hehmm?”
“Bunuh dia, karena dia juga akan mengganggu kehidupan kita di dunia ini.”

“Mhehehehehehe... baik prabu Sora. Aku akan membereskannya. Agaknya perempan ini tidak ada apa-apanya. Dia akan menyerah kepadaku dalam sekejap saja. Muahahahah... Dia akan kubuat tidak berdaya disini. Dan aku akan menikmati kecantikannya. Muahahahah” tergelak Gajah Lodra mendengar perintah prabu Sora.

“Cih! Manusia hitam, ternyata kau suka bermimpi yang tidak-tidak. Mendongaklah! Lihat langit itu! Kau bisa melihat betapa tingginya. Kau bisa menatap dengan matamu bahwa langit kelihatan. Tapi terlalu tinggi untuk kau gapai.” berkata Cempaka dengan raut wajah sebal mendengar sesumbar Gajah Lodra.

“Bagiku tidak sulit untuk merobohkan mu. Tuan Prabu Sora sudah memberikan gambaran kepadaku tentang kehebatanmu, hahaahaha”

“Kau terlalu berkhayal. Nah, sekarang hadapilah kenyataannya. Aku bukan sebangsa perempuan yang suka bicara. Nah, tahan ini!!” Cempaka memasang kuda-kuda sederhana, lalu langsung menyerang dengan serangan ringan.

“Huahahahah! Hup, hiyyatt!” Gajah Lodra tertawa meremehkan serangan Cempaka. Memang dia berhasil mengelak serangan ringan dari Cempaka.

“Paman Sora, mereka telah memulai pertarungan. Sekarang sebaiknya kita pun memulainya. Tidak enak rasanya kalau kita hanya menjadi penonton dan diam dalam ketegangan. Bersiaplah Paman!” berkata Purbaya memecah keheningan.

“Baiklah, ayo! Hupp!!” prabu Sora bangkit dengan kuda-kudanya. Dia pun memulai serangannya langsung mengarah ke titik-titik kelemahan manusia. Purbaya sigap menghindar dan membalas dengan beberapa pukulan beruntun.

Kedua tokoh yang memiliki kesaktian dan dendam itu saling serang. Saling sambar dan saling terjang. Sebentar saja pertarungan itu menjadi seru dan menegangkan. Para prajurit yang semula dicekam kecemasan itu segera beranjak mundur dan melihat pertarungan itu dari jauh.

Sementara itu, Jaga Paramuditha masih duduk diatas kudanya. Bocah kecil itu tak bergerak. Matanya melihat kearah pertarungan kedua orang tuanya.

“Memang benar ucapan paman prajurit, bahwa hanya kedua orang tuaku yang sanggup untuk menahan mereka. Tapi, apakah kedua orang tuaku akan sanggup

menundukkan kedua orang itu?"

Jaga Paramuditha terus menatap ke arah pertarungan, namun lama kelamaan dia merasa pusing karena yang dapat dilihat hanya bayangan kedua orang tuanya saja di antara serangan musuh-musuhnya.

"Ayo keluarkan kemampuanmu, jika kau mau membunuh dan mengalahkan diriku. Ayo, wujudkan impian dan khayalanmu itu kisanak. Huppp! Hiyaatt!" ejek Cempaka disela-sela serangan Gajah Lodra yang berhasil ditahannya. Gajah Lodra hanya tertawa jelek.

"Hmm, ternyata dia memiliki illmu simpanan lagi yang lebih tinggi." pikir Gajah Lodra. Dia mendapati kenyataan bahwa Cempaka tidak mengeluarkan ilmu Kincir Metu dan Kelelawar Sakti seperti yang diceritakan prabu Sora padanya. Semadi Dewa Gila yang digunakan Cempaka untuk menghadapinya cukup membuatnya kerepotan. Walau demikian dia masih yakin dapat menundukkan Cempaka, sehingga dia berkata, "Jangan terlalu banyak omong. Kau akan merasakan akibatnya. Sebentar lagi kau akan tunduk padaku!"

"Aku tidak boleh terlalu lama untuk merobohkannya. Sebaiknya aku menggunakan ajian Banyu Agung biar lebih cepat menyelesaikan semuanya," setelah berpikir taktik sesaat, Cempaka menggunakan tenaga serangan lawannya untuk mundur kebelakang.

"Mengapa kau mundur? Apakah kau takut?" ejek Gajah Lodra.

Cempaka tidak menjawab. Dia langsung menyatukan tangannya didepan dada. Kemudian dia menarik nafas dalam-dalam. Mulutnya bergerak membaca mantera. Tak lama kemudian dari kepalanya muncul uap kuning.

Semakin lama cahaya itu semakin tebal menutupi wajahnya. Lalu dengan secara tiba-tiba ditangan perempuan itu tergenggam sebuah warangka kujang pusaka yang juga memancarkan sinar kuning kebiru-biruan.

"Tidak ada lagi harapan bagimu untuk keluar dari kematianmu manusia hitam! Kau akan mati ditanganku. Dan aku memang tidak akan membebaskan manusia-manusia licik dan jahat sepertimu. Apalagi kau telah membunuh prajuritku. Sekarang, tahan ini! Hiyaaattt!!!" dengan penuh percaya diri Cempaka meledakkan kekuatan tenaga dalamnya. Kekuatan itu tersalur ke tangannya yang menggenggam warangka kujang pusaka. Lalu dia melesat menyerang Gajah Lodra.

"Celaka...celaka, gerakannya begitu cepat dan mengandung kekuatan," Gajah Lodra gelagapan memapaki serangan Cempaka yang semakin cepat dan bertenaga.

“Ini yang pertama, kau tak akan bisa lari lagi. Hiyaattt!!” setelah tendangannya dielakkan Gajah Lodra, Cempaka segera melanjutkan serangannya dengan mendorong telapak tangan satunya yang tak memegang warangka kujang. Dari telapak tangan itu tersembur angin kekuatan berhawa dingin menyengat.